

**TIPOLOGI PELESTARIAN KAWASAN JEMBATAN MERAH
KOTA SURABAYA BERDASARKAN PARTISIPASI MASYARAKAT**

SKRIPSI

PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA

Ditujukan untuk memenuhi sebagian persyaratan
Memperoleh gelar Sarjana Teknik



DEBY SUCININGTYAS
NIM. 135060601111063

UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS TEKNIK
MALANG
2018

LEMBAR PENGESAHAN
TIPOLOGI PELESTARIAN KAWASAN JEMBATAN MERAH
KOTA SURABAYA BERDASARKAN PARTISIPASI
MASYARAKAT

SKRIPSI
PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA

Ditujukan untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Teknik



DEBY SUCININGTYAS
NIM. 135060601111063

Skripsi ini telah direvisi dan disetujui oleh dosen pembimbing
pada Tanggal 21 Mei 2018

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II


Prof. Ir. Antariksa, M.Eng., Ph.D.
NIP. 19570914 198503 1 002


Dr. Wara Indira Rukmi, ST., MT.
NIP. 19710602 200112 2 001

Mengetahui,
Ketua Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota



Dr. Ir. Abdul Wahid Hasyim, MSP.
NIP. 19651218 199412 1 001

IDENTITAS TIM PENGUJI SKRIPSI**JUDUL SKRIPSI:**

Tipologi Pelestarian Kawasan Jembatan Merah Kota Surabaya Berdasarkan Partisipasi Masyarakat.

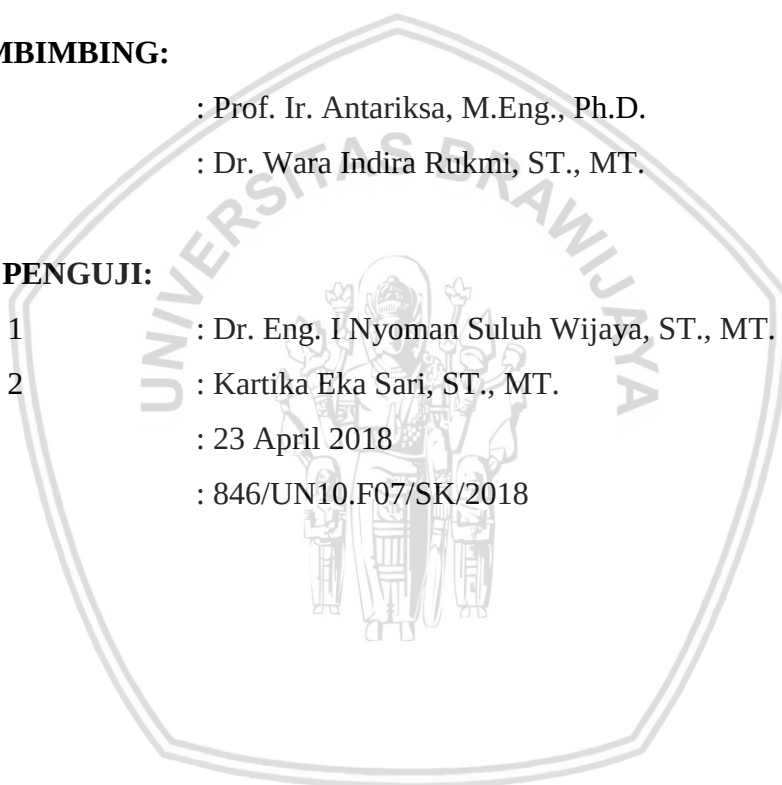
Nama Mahasiswa : Deby Suciningtyas
NIM : 135060601111063
Program Studi : Perencanaan Wilayah dan Kota

KOMISI PEMBIMBING:

Ketua : Prof. Ir. Antariksa, M.Eng., Ph.D.
Anggota : Dr. Wara Indira Rukmi, ST., MT.

TIM DOSEN PENGUJI:

Dosen Penguji 1 : Dr. Eng. I Nyoman Suluh Wijaya, ST., MT.
Dosen Penguji 2 : Kartika Eka Sari, ST., MT.
Tanggal Ujian : 23 April 2018
SK Penguji : 846/UN10.F07/SK/2018



PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya dan berdasarkan hasil penelusuran berbagai karya ilmiah, gagasan, dan masalah ilmiah yang diteliti dan diulas di dalam Naskah Skripsi/Tugas Akhir ini adalah asli dari pemikiran saya. Tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah Skripsi/ Tugas Akhir ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia Skripsi/ Tugas Akhir dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Malang, Mei 2018

Mahasiswa,



DEBY SUCININGTYAS

NIM. 135060601111063

Tembusan:

1. Kepala Laboratorium Skripsi/ Tugas Akhir Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota
2. Dua (2) Dosen Pembimbing Skripsi/ Tugas Akhir yang bersangkutan
3. Dosen Pembimbing Akademik yang bersangkutan

RIWAYAT HIDUP

	Data Diri	
	Nama	Deby Suciningtyas
	NIM	135060601111063
	Instansi	Universitas Brawijaya
	Fakultas	Teknik
	Jurusan	Perencanaan Wilayah dan Kota
	IPK	3,51
	Jumlah SKS Kelulusan	145
	Tempat, Tanggal Lahir	Surabaya, 30 Juli 1995
	Jenis Kelamin	Perempuan
	Alamat	Jl. Raya Pelemwatu RT.02 RW. 01, Kecamatan Menganti, Kabupaten Gresik
	Agama	Islam
	Kewarganegaraan	Indonesia
	No. Telepon	085704568666
	Email	debyst@outlook.com

Riwayat Pendidikan				
Jenjang Pendidikan	Nama Institusi	Jurusan	Periode	
			Masuk	Lulus
Kuliah S1	Universitas Brawijaya Malang	Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota	2013	2018
Sekolah Menengah Atas (SMA)	SMAN 1 Cerme	IPA	2010	2013
Sekolah Menengah Pertama (SMP)	SMPN 2 Menganti	-	2007	2010
Sekolah Dasar (SD)	SDN Pelemwatu	-	2001	2007
Taman Kanak-kanak (TK)	TK Darma Wanita Persatuan	-	1998	2001

Kemampuan Bahasa			
Bahasa	Percakapan	Menulis	Membaca
Indonesia	√	√	√
Inggris	√	√	√

Kemampuan Software	
Sketch Up	
ArcGIS	

Kemampuan Software		
MS. Word, MS. Excel, MS. Power Point, MS. Publisher		
SPSS		

Seminar dan Pelatihan		
Nama	Posisi	Tahun
Program Pembinaan Mahasiswa Baru PWK 2013	Peserta	2013
Seminar Brain Action (<i>Brawijaya's Innovative And Creative Research Competition</i>)	Peserta	2013
Workshop Pembekalan Presentasi PKM Maba Piala Rektor UB	Peserta	2014
Latihan Dasar Kepemimpinan Mahasiswa	Peserta	2014
Training of Self Development	Peserta	2014
Program Pembinaan Mahasiswa Baru Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota FT UB 2014	Panitia	2014
Pelatihan ArcGIS 10.2	Peserta	2015
<i>2nd International Conference Planning In The era Of Uncertainty "Sustainable Development"</i>	Peserta	2015
Seminar Hari Tata Ruang "Kota Inklusif dan Lestari	Peserta	2016
Pelatihan ArcGIS I	Peserta	2016
Seminar <i>Energy Day "Sustainable and Resilient energy for Indonesia"</i>	Peserta	2016
ToeFl ITP Unit Pengembangan Bahasa UB	Peserta	2017
<i>Microsoft Office Dekstop Application</i>	Peserta	2017

Pengalaman Organisasi		
Nama	Posisi	Periode
Himpunan Mahasiswa PWK FT-UB	Staff Muda Departemen Kewirausahaan)	2014-2015

Pengalaman Panitia		
Nama	Posisi	Periode
<i>Earth Day Project</i> (Jurusan PWK FT UB)	Anggota Bidang Perlengkapan	2014
PWK Fair 2014 (HM PWK FT UB)	Anggota Bidang Kesehatan	2014
Program Pembinaan Mahasiswa Baru Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota FT UB 2014 (HM PWK FT UB)	Anggota Bidang Lapangan	2014
Goes Plano 2014 (HM PWK FT UB)	Anggota Bidang Perlengkapan	2014
PWK Fair 2015 (HM PWK FT UB)	Anggota Bidang Kesehatan	2015
Fantastic Plan (HM PWK FT UB)	Anggota Bidang Acara	2015

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa data yang tercantum di atas adalah sebenar-benarnya tentang diri saya.

Mengetahui, 29 Juni 2018

DEBY SUCININGTYAS
NIM. 135060601111063



RINGKASAN

Deby Suciningtyas, Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Universitas Brawijaya, Mei 2018, *Tipologi Pelestarian Kawasan Jembatan Merah Kota Surabaya Berdasarkan Partisipasi Masyarakat*, Dosen pembimbing: Antariksa dan Wara Indira Rukmi.

Kawasan Jembatan Merah memiliki karakteristik masyarakat yang unik karena adanya keragaman etnis dalam satu kawasan. Kawasan Jembatan Merah juga merupakan kawasan percikan sejarah Kota Surabaya, sehingga ditemukan banyak bangunan bersejarah. Selain ditetapkan sebagai kawasan kota lama Surabaya, Kawasan Jembatan Merah ditetapkan juga sebagai kawasan perkembangan perdagangan dan jasa. Lingkungan sekitar Jembatan Merah merupakan salah satu pusat aktivitas perdagangan dan jasa yang berkembang dengan pesat, terutama sejak dibangunnya Jembatan Merah Plaza (JMP) yang memberikan multiplier efek pada lingkungan sekitarnya. Perkembangan aktivitas yang cepat bila tidak diimbangi dengan upaya pelestarian dari masyarakat sendiri dapat menggusur keberadaan bangunan dan nilai lingkungan sejarahnya, karena itu peran masyarakat yang tinggal dan beraktivitas di sekitar kawasan tersebut sangat penting. Tanpa partisipasi masyarakat sejarah Kawasan Jembatan Merah sangat rawan menghilang, partisipasi masyarakat sangat penting untuk menjaga agar upaya pelestarian dan pembangunan fungsi kawasan dapat berjalan dengan seimbang. Tujuan penelitian ini adalah untuk menyusun tindakan pelestarian di Kawasan Jembatan Merah yang sesuai dengan partisipasi masyarakat.

Studi ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan analisis deskriptif, analisis signifikansi budaya, analisis distribusi frekuensi dan analisis *cross-tabulation*. Analisis signifikansi budaya dan analisis deskriptif digunakan untuk menentukan karakteristik lingkungan cagar budaya di Kawasan Jembatan Merah. Analisis distribusi frekuensi dan *cross-tabulation* digunakan untuk mengidentifikasi tipe, bentuk, dan tingkat partisipasi masyarakat. Kemudian untuk menyusun tipologi pelestarian yang sesuai dengan partisipasi masyarakat menggunakan analisis development berdasarkan dari teori dan hasil analisis sebelumnya.

Hasil studi menunjukkan bahwa Kawasan Jembatan Merah memiliki karakteristik kawasan bersejarah yang memenuhi kriteria umur, keaslian, dan nilai sejarah. Kawasan Jembatan Merah berada pada golongan lingkungan cagar budaya II dan III. Berdasarkan hasil analisis signifikansi budaya Kawasan Jembatan Merah memiliki potensi pelestarian tinggi dan sedang dengan tingkat perubahan kecil hingga sedang-besar. Partisipasi masyarakat di Kawasan Jembatan Merah memiliki tipe partisipasi bebas, bentuk partisipasi adalah keterlibatan dalam kegiatan festival dan tingkat partisipasi berada pada tingkat 3 tangga Airstein, yakni pemberian informasi. Berdasarkan karakteristik kawasan pelestarian dan karakteristik partisipasi masyarakat, tindakan pelestarian yang sesuai dapat dibagi menjadi 3 tipologi. Tipologi 1 merupakan lingkungan cagar budaya golongan II yang memiliki tipe partisipasi dipengaruhi. Tipologi ini dapat ditemukan di Kelurahan Krembangan Selatan. Tipologi 2 merupakan lingkungan cagar budaya golongan III yang memiliki tipe partisipasi bebas. Tipologi ini dapat ditemukan di Kelurahan Nyamplungan, dan tipologi 3 merupakan lingkungan cagar budaya golongan II yang memiliki tipe partisipasi bebas dan dapat ditemukan di Kelurahan Bongkaran.

Kata kunci: pelestarian, kawasan bersejarah, partisipasi masyarakat.

SUMMARY

Deby Suciningtyas, Department of Urban and Regional Planning, Faculty of Engineering, Universitas Brawijaya, May 2018, *Preservation Typology of Jembatan Merah Area In Surabaya City Based on Community Participation*, Academic Supervisor: Antariksa and Wara Indira Rukmi.

The Jembatan Merah area has unique characteristics of the community due to the ethnic diversity in a region. In addition, the area of Jembatan Merah also a splash area of Surabaya's history, so many historic buildings are to be found. In addition to being designated as the old city of Surabaya, Jembatan Merah area is also designated as a Commercial and Services Development Zone. Jembatan Merah environment is one of the fastest growing commercial and service centers, especially when Jembatan Merah Plaza (JMP) is built, which has a multiplying effect on the environment. Rapid development of activity if not balanced with preservation efforts from the community itself can displace the existence of buildings and historical value, so that the role of society is very important because the people who live and move around the area. Without the participation of the community, the history of Jembatan Merah area is very vulnerable to disappear, the participation of the public is very important to maintain the preservation effort and the development of the function of the region can walk with balance. The purpose of this study is to develop preservation measures in the Jembatan Merah area based on community participation.

This study uses a quantitative research approach with descriptive analysis, cultural significance analysis, frequency distribution analysis and cross-tabulation analysis. The analysis of cultural significance and descriptive analysis are used to determine the characteristics of the cultural heritage environment in the Jembatan Merah area. Frequency distribution and cross-tabulation analysis are used to identify the type, form and level of community participation. Then, develop an appropriate preservation typology for community participation using the development analysis based on the theory and the results of the previous analysis.

The results of the study indicate that Jembatan Merah area has the characteristics of a historical area that include the criteria of age, authenticity and historical value. Jembatan Merah area is located in Cultural Conservation Class II and III. Based on results of the analysis of the cultural importance, Jembatan Merah has the high and medium potential of the preservation with a small to medium-large change rate. Community participation in the Jembatan Merah area has a free participation type, the form of participation is involvement in festival activities and the level of participation is at level 3 of the stairs of Airstein that is informing. Based on the characteristics of the preservation area and the characteristics of community participation, the appropriate preservation measures can be divided into 3 typology. Typology 1 is a class II cultural environment whose type of participation is influenced. This typology can be found in Kelurahan Krembangan Selatan. Typology 2 is a Class III cultural preservation environment that has a free participation type. This typology can be found in Kelurahan Nyamplungan, and typology 3 is a class II cultural environment that has a free participation type and can be found in Kelurahan Bongkaran.

Keywords: preservation, historic area, community participation.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah Subhanahwata'ala atas berkat rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan tugas akhir dengan judul “Tipologi Pelestarian Kawasan Jembatan Merah Kota Surabaya Berdasarkan Partisipasi Masyarakat” yang disusun sebagai salah satu syarat wajib kelulusan studi strata-1 Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya.

Penulis menyadari bahwa tugas akhir ini tidak akan tersusun tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. karenanya, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Allah SWT yang telah mengijabah semua doa-doa, memberikan hidayah serta berbagai hikmah.
2. My ultimate bias, keluarga cemara, mama, bapak, em, eg, atas segala doa, limpahan dana, dan perhatian berlebihnya. It encourage me as well
3. Bapak Prof. Ir. Antariksa, M.Eng., Ph.D. dan Ibu Dr. Wara Indira Rukmi, ST., MT. Selaku dosen pembimbing, terima kasih untuk ilmu, cerita dan waktu-waktu bimbingannya yang menyenangkan.
4. Bapak Dr. Eng. I Nyoman Suluh Wijaya, ST.,MT. dan Ibu Kartika Eka Sari, ST., MT. Selaku dosen penguji yang meskipun singkat tapi sangat berperan besar dalam penyempurnaan tugas akhir ini.
5. Para dosen serta staf karyawan pengajar jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, atas segala ilmu dan pengalaman yang diberikan selama proses perkuliahan.
6. Seikat dan Behind The Scene yang selalu rindu, I can take a step forward thanks to having you guys beside.
7. Teman-teman sustain tigabelas tersayang yang telah menjadi bagian dari cerita kehidupan kampus yang fana ini. Maaf dan terima kasih banyak untuk semua kenangan bahagia nya.

Penulis menyadari tugas akhir ini masih memiliki kekurangan di berbagai sisi, sehingga penulis berharap kemakluman dari semua pihak. Semoga tugas akhir ini dapat bermanfaat di masa mendatang.

Malang, akhir Mei 2018

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	4
1.3 Rumusan Masalah	5
1.4 Tujuan	5
1.5 Ruang Lingkup.....	5
1.5.1 Ruang Lingkup Materi	5
1.5.2 Ruang Lingkup Wilayah	6
1.6 Manfaat Penelitian	7
1.7 Kerangka Pemikiran.....	8
1.8 Sistematika Pembahasan	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1 Tinjauan Tipologi.....	11
2.2 Tinjauan Kawasan	12
2.2.1 Karakteristik Kawasan Bersejarah	12
2.2.2 Nilai Signifikansi Budaya	13
2.2.3 Kegiatan pelestarian kawasan	15
2.3 Tinjauan Partisipasi.....	21
2.3.1 Konsep Partisipasi Masyarakat	21
2.3.2 Karakteristik Masyarakat Dalam Partisipasi.....	23
2.3.3 Tipe Partisipasi Masyarakat	27
2.3.4 Bentuk Partisipasi Masyarakat.....	34
2.3.5 Tingkat Partisipasi Masyarakat.....	36
2.4 Tinjauan Pelestarian	41
2.4.1 Manfaat Pelestarian.....	42
2.4.2 Prinsip Pelestarian.....	43

2.4.3 Tindakan Pelestarian terkait partisipasi masyarakat	44
2.5 Penelitian Terdahulu	46
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	55
3.1 Definisi Operasional.....	55
3.2 Variabel Penelitian	56
3.3 Jenis Penelitian.....	57
3.4 Metode Pengumpulan Data	58
3.4.1 Survei Primer	58
3.4.2 Survei Sekunder	60
3.5 Metode Penentuan Responden	62
3.5.1. Sample Masyarakat	62
3.5.1. Informan Kunci	64
3.6 Metode Analisis Data	66
3.6.1 Analisis Deskriptif	66
3.6.2 Analisis Signifikansi Budaya	66
3.6.3 Distribusi Frekuensi	69
3.6.4 Analisis Crosstab	70
3.6.5 Analisis Tangga Partisipasi.....	70
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	77
4.1 Sejarah Kawasan Jembatan Merah.....	77
4.2 Kepedudukan.....	81
4.3 Sosial Budaya.....	82
4.4 Karakteristik Fisik Kawasan	85
4.4.1 Penggunaan Lahan	85
4.4.2 Bangunan Cagar Budaya.....	89
4.4.3 Jalur Penghubung.....	108
4.4.4 Ruang Terbuka	109
4.5 Analisis Nilai Signifikasi Kawasan.....	111
4.6 Kegiatan Pelestarian.....	124
4.6.1 Preservasi	124
4.6.2 Konservasi.....	125
4.6.3 Revitalisasi	127
4.7 Klasifikasi Golongan Lingkungan Cagar budaya	128
4.8 Karakteristik Masyarakat	132

4.8.1 Jenis Kelamin.....	132
4.8.2 Usia	134
4.8.3 Pendidikan.....	136
4.8.4 Pekerjaan.....	138
4.8.5 Suku Bangsa.....	140
4.8.6 Agama	141
4.8.7 Lama Domisili	144
4.8.8 Pengetahuan tentang Sejarah Jembatan Merah.....	144
4.9 Klasifikasi Tipe Partisipasi Masyarakat.....	148
4.9.1 Faktor keterlibatan dalam pelestarian kawasan	144
4.9.2 Partisipasi Berdasarkan Cara Keterlibatan.....	149
4.9.3 Keterlibatan dalam pertemuan perencanaan pelestarian kawasan	149
4.9.4 Tingkat Organisasi dalam pelaksanaan pelestarian kawasan.....	150
4.9.5 Pihak yang terlibat dalam pelestarian kawasan.....	151
4.9.6 Analisis Tabulasi Silang Tipe Partisipasi	157
4.10 Bentuk Partisipasi Masyarakat.....	161
4.10.1 Tingkat kesediaan masyarakat dalam kegiatan pelestarian kawasan.....	162
4.10.2 Partisipasi dalam pertemuan pelestarian kawasan	162
4.10.3 Partisipasi dalam pelaksanaan pelestarian kawasan.....	163
4.10.4 Pertemuan dalam pelaksanaan pelestarian kawasan	164
4.10.5 Analisis Tabulasi Silang Bentuk Partisipasi	169
4.11 Analisis Tingkat Partisipasi Masyarakat	174
4.12 Karakteristik Partisipasi Masyarakat	180
4.13 Pelestarian Kawasan Jembatan Merah.....	182
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	187
5.1 Kesimpulan	187
5.2 Saran.....	188
DAFTAR PUSTAKA	191
DAFTAR LAMPIRAN	195

DAFTAR TABEL

No.	Judul	Halaman
Tabel 2.1	Kriteria Makna Kultural	14
Tabel 2.2	Tindakan Pelestarian Menurut Peraturan	19
Tabel 2.3	Studi Terdahulu	48
Tabel 3.1	Variabel Penelitian Terkait Partisipasi	56
Tabel 3.2	Kuisoner Terkait Partisipasi	58
Tabel 3.3	Kebutuhan Data Primer	59
Tabel 3.4	Kebutuhan Data Sekunder	61
Tabel 3.5	Proporsi Jumlah Sample	63
Tabel 3.6	Kriteria Penilaian Estetika Bangunan.....	67
Tabel 3.7	Kriteria Penilaian Keluarbiasaan Bangunan.....	67
Tabel 3.8	Kriteria Penilaian Peranan Sejarah Bangunan.....	67
Tabel 3.9	Kriteria Penilaian Kelangkaan Bangunan	68
Tabel 3.10	Kriteria Penilaian Kejamakan Bangunan	68
Tabel 3.11	Kriteria Penilaian Memperkuat Citra Kawasan.....	68
Tabel 3.12	Kelompok penilaian.....	69
Tabel 3.13	Desain Survei.....	72
Tabel 4.1	Jumlah Penduduk Kota Surabaya Berdasarkan Etnis.....	81
Tabel 4.2	Data Penduduk Kawasan Jembatan Merah	81
Tabel 4.3	Tutupan Lahan Kawasan Jembatan Merah.....	87
Tabel 4.4	Jumlah Bangunan Cagar Budaya di Kawasan Jembatan Merah	89
Tabel 4.5	Daftar Bangunan Cagar Budaya di Kelurahan Krembangan Selatan.....	93
Tabel 4.6	Daftar Bangunan Cagar Budaya di Kelurahan Nyamplungan	101
Tabel 4.7	Daftar Bangunan Cagar Budaya di Kelurahan Bongkaran.....	103
Tabel 4.8	Penilaian Kriterion Signifikansi Budaya Kelurahan Krembangan Selatan	114
Tabel 4.9	Penilaian Kriterion Signifikansi Budaya Kelurahan Nyamplungan.....	116
Tabel 4.10	Penilaian Kriterion Signifikansi Budaya Kelurahan Bongkaran	117
Tabel 4.11	Klasifikasi Tindakan Pelestarian Kawasan Jembatan Merah.....	118
Tabel 4.12	Tingkat Perubahan yang Diperbolehkan di Kawasan Jembatan Merah.....	119
Tabel 4.13	Tindakan Pelestarian di Kawasan Jembatan Merah	119
Tabel 4.14	Jenis Kelamin Responden.....	132
Tabel 4.15	Klasifikasi Usia Responden.....	134

Tabel 4.16 Pendidikan Responden	136
Tabel 4.17 Pekerjaan Responden.....	138
Tabel 4.18 Suku bangsa Responden	140
Tabel 4.19 Agama Responden.....	141
Tabel 4.20 Klasifikasi Lama Domisili Responden.....	144
Tabel 4.21 Pengetahuan Responden tentang Sejarah Jembatan Merah.....	144
Tabel 4.22 Fakror Keterlibatan Dalam Pelestarian Kawasan.....	148
Tabel 4.23 Partisipasi Berdasarkan Cara Keterlibatan	149
Tabel 4.24 Keterlibatan Dalam Pertemuan Perencanaan Pelestarian Kawasan	149
Tabel 4.25 Tingkat Organisasi Dalam Pelaksanaan Pelestarian Kawasan.....	150
Tabel 4.26 Pihak yang Terlibat Dalam Pelestarian Kawasan.....	151
Tabel 4.27 Case Processing Summary Karakteristik dan Tipe Partisipasi.....	157
Tabel 4.28 Jenis Kelamin * Tipe_partisipasi Crosstabulation	157
Tabel 4.29 Usia * Tipe Partisipasi Crosstabulation.....	158
Tabel 4.30 Pendidikan * Tipe partisipasi Crosstabulation	158
Tabel 4.31 Pekerjaan * Tipe partisipasi Crosstabulation	159
Tabel 4.32 Suku bangsa * Tipe partisipasi Crosstabulation.....	159
Tabel 4.33 Agama * Tipe partisipasi Crosstabulation.....	160
Tabel 4.34 Lama Tinggal * Tipe partisipasi Crosstabulation.....	160
Tabel 4.35 Pengetahuan * Tipe partisipasi Crosstabulation.....	161
Tabel 4.36 Tingkat Kesiediaan Masyarakat Dalam Kegiatan Pelestarian Kawasan	162
Tabel 4.37 Partisipasi Dalam Pertemuan Pelestarian Kawasan	162
Tabel 4.38 Bentuk Partisipasi Dalam Pelestarian Kawasan	163
Tabel 4.39 Pertemuan Dalam Pelaksanaan Partisipasi.....	164
Tabel 4.40 Case Processing Summary Karakteristik dan Bentuk Partisipasi.....	169
Tabel 4.41 Jenis Kelamin * Bentuk Partisipasi Crosstabulation	169
Tabel 4.42 Usia * Bentuk Partisipasi Crosstabulation	170
Tabel 4.43 Pendidikan * Bentuk Partisipasi Crosstabulation.....	170
Tabel 4.44 Pekerjaan * Bentuk Partisipasi Crosstabulation	171
Tabel 4.45 Suku bangsa * Tipe partisipasi Crosstabulation.....	172
Tabel 4.46 Agama * Bentuk Partisipasi Crosstabulation	172
Tabel 4.47 Lama Tinggal * Bentuk Partisipasi Crosstabulation	173
Tabel 4.48 Pengetahuan * Bentuk Partisipasi Crosstabulation	174
Tabel 4.49 Definisi dan Indikator Tangga Partisipasi	174

Tabel 4.50 Data Tangga Partisipasi Responden	175
Tabel 4.51 Karakteristik Partisipasi Masyarakat Kawasan Jembatan Merah.....	180
Tabel 4.52 Tipologi Pelestarian Kawasan Berdasarkan Partisipasi Masyarakat.....	184



DAFTAR GAMBAR

No.	Judul	Halaman
Gambar 1.1	Kerangka Pemikiran	8
Gambar 1.2	Peta Wilayah Studi Kawasan Jembatan Merah	9
Gambar 2.1	Kerangka Teori Karakteristik Kawasan.....	15
Gambar 2.2	Kerangka Teori Pelestarian Kawasan	21
Gambar 2.3	Kerangka Teori Karakteristik Masyarakat.....	27
Gambar 2.4	Kerangka Teori Tipe Partisipasi	34
Gambar 2.5	Kerangka Teori Bentuk Partisipasi	36
Gambar 2.7	Eight Rungs On A Ladder Of Citizen Pdrtipication (Tangga Partisipasi Publik)	38
Gambar 2.8	Kerangka Teori Pelestarian Berdasarkan Partisipasi Masyarakat	46
Gambar 2.9	Kerangka Teori	53
Gambar 3.1	Peta Sample Responden.....	65
Gambar 3.2	Kerangka Metode	71
Gambar 4.1	Kawasan Jembatan Merah Tahun 1975.....	78
Gambar 4.2	Foto Mapping Signed di Kawasan Jembatan Merah	80
Gambar 4.3	Foto Mapping Pasar di Kawasan Jembatan Merah	84
Gambar 4.4	Peta Tutupan Lahan	88
Gambar 4.5	Peta Sebaran Bangunan Cagar Budaya Kawasan Jembatan Merah	92
Gambar 4.6	Jalan coklat di Kawasan Jembatan Merah	108
Gambar 4.7	Estetik di jalan rajawali	109
Gambar 4.8	Signage dan umbul-umbul di Kawasan Jembatan Merah	109
Gambar 4.9	Sungai Kalimas.....	111
Gambar 4.10	Taman Jayengrono.....	111
Gambar 4.11	Peta Klasifikasi Tindakan Pelestarian	123
Gambar 4.12	Peta Tindakan Pelestarian.....	123
Gambar 4.13	Kegiatan kerja bakti kalimas	124
Gambar 4.14	Suasana di jalan sasak menjelang Festival	126
Gambar 4.15	Kegiatan di Festival Pasar Kampung Ampel.....	126
Gambar 4.16	Pertemuan di Kelurahan Krembangan.....	127
Gambar 4.17	Peta Klasifikasi Lingkungan Cagar Budaya	131
Gambar 4.18	Peta Jenis Kelamin Responden.....	133

Gambar 4.19 Peta Usia Responden	135
Gambar 4.20 Peta Pendidikan Responden.....	137
Gambar 4.21 Peta Pekerjaan Responden.....	139
Gambar 4.22 Peta Suku Bangsa Responden.....	142
Gambar 4.23 Peta Agama Responden	143
Gambar 4.24 Peta Lama Domisili Responden.....	146
Gambar 4.25 Peta Pengetahuan Responden	147
Gambar 4.26 Peta Tipe Partisipasi Masyarakat.....	153
Gambar 4.27 Peta Partisipasi Berdasarkan Cara Keterlibatan	153
Gambar 4.28 Peta Keterlibatan Dalam Pertemuan.....	154
Gambar 4.29 Tingkat Organisasi Dalam Pelaksanaan	155
Gambar 4.30 Peta Pihak Yang Terlibat Dalam Partisipasi.....	156
Gambar 4.31 Peta bentuk partisipasi	165
Gambar 4.32 Partisipasi dalam pertemuan	166
Gambar 4.33 Partisipasi dalam pelaksanaan	167
Gambar 4.34 Peta Pertemuan dalam pelaksanaan partisipasi.....	168
Gambar 4.35 Grafik Rekapitulasi Jawaban Responden Terhadap Indikator Tangga Partisipasi di Kelurahan Krembangan Selatan	176
Gambar 4.36 Grafik Rekapitulasi Jawaban Responden Terhadap Indikator Tangga Partisipasi di Kelurahan Nyamplungan.....	177
Gambar 4.37 Grafik Rekapitulasi Jawaban Responden Terhadap Indikator Tangga Partisipasi di Kelurahan Bongkaran	178
Gambar 4.38 Peta Tingkat Partisipasi Masyarakat.....	179

DAFTAR LAMPIRAN

No.	Judul	Halaman
Lampiran 1	Form Kuisisioner	195
Lampiran 2	Form Survei Kawasan	200
Lampiran 3	Data Hasil Kuisisioner Masyarakat	201



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kawasan Jembatan Merah menjadi kawasan komersial dan menjadi jalan satu-satunya yang menghubungkan Kalimas dan Gedung Residensi Surabaya atau dengan kata lain, Jembatan Merah merupakan fasilitas yang sangat penting pada tahun 1740-an (Indonesia Commerce, 2010). Lingkungan sekitar Jembatan Merah merupakan salah satu pusat aktivitas perdagangan dan jasa yang berkembang dengan pesat, terutama saat dibangunnya Jembatan Merah Plaza (JMP) yang memberikan multiplier efek pada lingkungan sekitarnya. Kawasan Jembatan Merah adalah kawasan perniagaan yang mulai berkembang sebagai akibat dari perjanjian antara Pakubuwono dan VOC pada tahun 1743 (Handinoto, 1996). Dalam perjanjian itu, wilayah Jawa bagian timur diserahkan oleh Pakubuwono kepada VOC. VOC semakin giat mengembangkan perniagaan di wilayah ini, dan membuat peranan kota Surabaya dalam kancah perdagangan meningkat. Sekitar masa pemerintahan Gubernur Jenderal Daendels tahun 1808-1811, Surabaya dibagi menjadi karesidenan dan kabupaten, dengan Kota Surabaya menjadi ibu kotanya (Handinoto, 1996).

Kota Surabaya merupakan suatu kota yang dibangun oleh pemerintah kolonial yang memiliki bentuk pemukiman yang stabil dengan terdapatnya garnisun dan pemukiman-pemukiman pedagang yang digunakan pula sebagai tempat transaksi antara pedagang dengan penguasa. Kawasan Jembatan Merah memiliki lokasi yang dekat dengan laut atau aliran sungai, dengan maksud untuk mempermudah masuknya produk-produk ekspor atau impor melalui kapal (Basundoro, 2012). Menurut (Adi, 2012) kawasan jalan panggung di Kelurahan Nyamplungan menjadi pusat perdagangan masa lalu hingga saat ini, menyatu dengan kawasan ampel dan pegirian. Hanya kawasan jalan panggung terlihat tidak terawat, padahal terdapat bangunan bertingkat yang termasuk dalam cagar budaya yang dapat menjadi daya tarik wisata tersendiri. Pemerintah kota Surabaya tidak bisa berjalan sendiri, butuh sinergi dari banyak pihak, terutaman warga maupun komunitas.

Desain pemukiman di Kawasan Jembatan Merah merupakan salah satu ciri kota kolonial yang menerapkan kebijakan segregasi etnis, dan peraturan ini berlaku hingga awal abad ke-20 (Basundoro, 2012). Kawasan Jembatan Merah memiliki nilai sejarah dan karakteristik sosial yang khas dimana terdapat orang-orang Eropa di bagian barat Gedung Karesidenan, pemukiman orang-orang china dan timur asing lainnya terletak di sebelah timur kawasan jembatan merah atau seberang sungai kalimas, dan penduduk asli (bumiputra) tinggal diantara tanah-tanah yang tersisa atau di balik gedung-gedung milik orang Eropa (Handinoto, 1996). Tujuan pemerintah kolonial membagi berdasarkan etnis adalah untuk mempertahankan martabat serta sebagai kepentingan untuk mengontrol etnis lain dan ketakutan jika sewaktu-waktu akan diserang oleh penduduk asli setempat (Basundoro, 2012). Pembagian wilayah ini membuat fasad bangunan di tiap wilayah memiliki ciri khas dari masing-masing etnis, namun kini dalam RTRW Kota Surabaya pembagian zona lebih mengutamakan fungsi ekonomis, sehingga kekhasan pada fasad bangunan sudah tidak diperhatikan. Menurut (Asrul Sani, 1995) Jembatan Merah tidak hanya bernilai tinggi dalam sejarah kawasan, Jembatan Merah juga merupakan simbol *rendez-vous*, bahasa perancis yang berarti pertemuan dari kaum marjinal (Adi, 2014). Selain menjadi titik pertemuan berbagai etnis yang berkepentingan dalam perdagangan di Surabaya, lokasi Jembatan Merah merupakan satu area dengan kepabeanan (*Groote Boom*) di sisi Barat dan Syahbandar di sisi Timur. Keduanya berfungsi untuk "pencegatan", semacam pintu perdagangan dimana kapal yang lewat (masuk - keluar) harus membayar tarif yang mengisi kas pemegang kuasa (Surabaya Tempo Dulu, 2011).

Dalam RTRW Kota Surabaya Tahun 2010-2030 Kawasan Jembatan Merah ditetapkan sebagai wilayah pengembangan perdagangan dan jasa skala internasional dan nasional, selain sebagai kawasan perdagangan dan jasa Kawasan Jembatan Merah juga ditetapkan sebagai Kawasan kota lama Surabaya. Aktivitas komersial yang bertentangan dapat menimbulkan masalah visual pada kawasan cagar budaya (Murti, 2012). Jembatan Merah dan bangunan di sekitarnya adalah saksi dari perjuangan rakyat surabaya dalam mempertahankan kemerdekaan bangsa Indonesia. Di dekat Jembatan Merah Surabaya, terdapat Gedung Internatio atau *Internationale Crediten Handelvereeniging*. Gedung ini adalah salah satu bangunan peninggalan sejarah pada masa penjajahan Belanda yang ada di Surabaya. Awalnya, Gedung Internatio adalah sebuah perusahaan Asosiasi Komersial dan Kredit Internasional Rotterdam (Handinoto, 1996). Terdapat peristiwa penting dari masa lampau yang terjadi di Kawasan Jembatan

Merah, salah satunya peristiwa 10 November 1945. Saat itu, arek-arek Suroboyo mengepung gedung itu, hingga terjadi ledakan dari mobil yang ditumpangi Brigjen Jenderal AWS Mallaby yang mengakibatkan Mallaby tewas di dekat gedung tersebut. Bangunan yang terletak di sudut Jalan Jayengrono Surabaya ini memiliki dua lantai, dan masih terlihat kokoh padahal sudah berdiri sejak Tahun 1931 (Handinoto, 1996). Kematian Mallaby menyebabkan pihak Inggris marah kepada pihak Indonesia dan mengeluarkan ultimatum tanggal 10 November 1945 untuk meminta pihak Indonesia menyerahkan persenjataan dan menghentikan perlawanan yang berakhir dengan penyobekaan di hotel Yamato. Dari peristiwa tersebut Kawasan Jembatan Merah ditetapkan sebagai Kawasan Percikan Sejarah Kota Surabaya.

Surabaya merupakan kota terbesar kedua di Indonesia yang mengalami perubahan dan pembangunan kota yang pesat. Pembangunan tersebut dapat berpengaruh terhadap kelestarian bangunan dan lingkungan cagar budaya. Sebagai kota pahlawan yang terkenal akan sejarahnya, Kota Surabaya perlu melindungi identitas dan elemen-elemen kota yang membentuk citra kota tersebut, tidak hanya Jembatan Merah sebagai landmark namun di sekeliling Jembatan Merah juga terdapat bangunan-bangunan bernilai sejarah tinggi yang dibangun pada masa kolonial Belanda. Kondisi bangunan-bangunan bergaya kolonial modern tersebut sebagian besar sudah tidak terawat, dan kemudian menjadi tidak produktif karena sudah tidak berfungsi lagi. Perkembangan aktivitas yang cepat bila tidak diimbangi dengan upaya pelestarian dari masyarakat sendiri dapat menggusur keberadaan bangunan dan nilai sejarahnya. Peran masyarakat sangat penting karena masyarakatlah yang tinggal dan beraktivitas di sekitar kawasan tersebut. Dalam Peraturan Daerah Kota Surabaya Nomor 5 Tahun 2005 juga disebutkan bahwa setiap orang berkewajiban menjaga kelestarian bangunan dan atau lingkungan cagar budaya serta mencegah dan menanggulangi kerusakan bangunan dan atau lingkungan cagar budaya.

Studi pelestarian Kawasan Jembatan Merah diperlukan untuk menjaga keasliannya serta mempertahankan nilai-nilai sejarah yang terdapat dalam kawasan tersebut. Pelestarian suatu kawasan atau benda cagar budaya sangat diperlukan mengingat hal tersebut merupakan aset nasional yang dapat dipergunakan dalam jangka yang lama. Pelestarian berhubungan dengan kegiatan pemeliharaan, perlindungan, pengelolaan, dan pengembangan benda cagar budaya tersebut yang pada akhirnya ditujukan demi menarik minat wisatawan guna berkunjung ke daerah tempat benda cagar budaya tersebut berada. (Adhisakti, 2003). Menjaga sejarah Kawasan Jembatan Merah dapat

meningkatkan estetika kota, sebagai obyek pariwisata ilmu pengetahuan bagi generasi berikutnya, serta menjaga ingatan masyarakat tentang sejarah Kawasan Jembatan Merah baik lokal, nasional maupun internasional

Upaya pelestarian di Kawasan Jembatan Merah memiliki permasalahan tersendiri karena fungsi kawasan sebagai perdagangan dan jasa tidak dapat berjalan seimbang dengan fungsi sebagai kawasan kota lama yang harus dilestarikan. Permasalahan yang ada membutuhkan penyelesaian dari berbagai lingkup disiplin ilmu di antaranya adalah hukum, ekonomi, dan sosial kemasyarakatan. Rendahnya apresiasi masyarakat terhadap kawasan bersejarah karena pertimbangan ekonomi, pola pikir dan pandangan masyarakat serta perkembangan zaman. Dalam upaya pelestariannya semua *stakeholder* sebisa mungkin dapat terlibat, tidak hanya ahli sejarah, tetapi juga pemerintah, konsultan, dan masyarakat secara umum. Tanpa partisipasi masyarakat sejarah Kawasan Jembatan Merah sangat rawan menghilang, hal tersebut penting untuk menjaga agar upaya pelestarian dan pembangunan fungsi kawasan dapat berjalan dengan seimbang, akan tetapi umumnya kajian pelestarian hanya melihat berdasarkan aspek fisik saja, sehingga tujuan dalam studi ini adalah mengetahui partisipasi masyarakat yang sesuai untuk diterapkan dalam upaya pelestarian di Kawasan Jembatan Merah Surabaya. Pentingnya partisipasi masyarakat dibutuhkan agar Jembatan Merah tidak hanya menjadi sekedar jembatan biasa dan bisa terus dikenang oleh generasi selanjutnya sebagai tempat bersejarah yang istimewa.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka ditemukan permasalahan terkait pelestarian yang terdapat di Kawasan Jembatan Merah adalah sebagai berikut,

1. Salah satu landmark Kota Surabaya adalah Jembatan Merah yang menjadi lokasi pertama munculnya peristiwa pertempuran 10 november yang sangat penting bagi Kota Surabaya (Kawasan Percikan Sejarah 1), namun kini kondisinya sudah tidak mencerminkan bahwa lokasi tersebut memiliki sejarah yang penting (RTRW Surabaya 2010-2030).
2. Kawasan Jembatan Merah memiliki karakteristik sosial yang unik karena terdiri dari berbagai macam etnis yakni etnis cina, etnis arab dan melayu. Pembagian wilayah berdasarkan etnis memunculkan fasad bangunan yang memiliki ciri khas (Handinoto, 1996).

3. Pemerintah Kota Surabaya tidak bisa berjalan sendiri, butuh sinergi dari banyak pihak, terutama warga yang tinggal di Kawasan Jembatan Merah (Adi, 2014)
4. Perkembangan kegiatan komersial yang tidak teratur dapat berpengaruh terhadap kelestarian bangunan dan lingkungan kawasan cagar budaya (Murti *et al*, 2012).
5. Rendahnya apresiasi masyarakat terhadap kawasan bersejarah karena pertimbangan ekonomi, pola pikir dan pandangan masyarakat serta perkembangan zaman. (Antariksa, 2010).

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka rumusan masalah yang diambil dalam kajian ini adalah,

1. Bagaimana identifikasi karakteristik lingkungan cagar budaya di Kawasan Jembatan Merah Kota Surabaya?
2. Bagaimana identifikasi tipe, bentuk, dan tingkat partisipasi masyarakat di Kawasan Jembatan Merah Kota Surabaya?
3. Bagaimana tipologi pelestarian Kawasan Jembatan Merah Kota Surabaya yang sesuai dengan partisipasi masyarakat?

1.4 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah ditetapkan, maka tujuan dalam kajian ini adalah,

1. Identifikasi karakteristik lingkungan cagar budaya di Kawasan Jembatan Merah Kota Surabaya.
2. Identifikasi tipe, bentuk, dan tingkat partisipasi masyarakat di Kawasan Jembatan Merah Kota Surabaya.
3. Menyusun tipologi pelestarian Kawasan Jembatan Merah Kota Surabaya berdasarkan partisipasi masyarakat

1.5 Ruang Lingkup

Ruang lingkup pembahasan dalam kajian ini terdiri dari ruang lingkup materi dan ruang lingkup wilayah

1.5.1 Ruang lingkup materi

Untuk memperjelas dan memfokuskan permasalahan yang akan dibahas, maka dibutuhkan batasan materi sebagai berikut,

1. Materi dalam pembahasan karakteristik kawasan meliputi klasifikasi kawasan cagar budaya yang dikaji dengan nilai signifikansi budaya menggunakan kriteria makna kultural. Karakteristik kawasan dipilih karena digunakan untuk melihat potensi pelestarian kawasan yang dapat dilakukan.
2. Materi yang dikaji dalam pembahasan partisipasi masyarakat mengenai pelestarian kawasan meliputi karakteristik masyarakat dalam berpartisipasi, tipe partisipasi, bentuk partisipasi dan tingkat partisipasi masyarakat di Kawasan Jembatan Merah. Karakteristik sosial masyarakat diambil untuk mengetahui kondisi sosial yang ada dan berkembang di suatu wilayah serta tingkat kepedulian dan peran aktif masyarakat terhadap pelestarian kawasan bersejarah.
3. Variabel-variabel penelitian yang berkaitan dengan karakteristik yang mempengaruhi masyarakat dalam berpartisipasi, tipe partisipasi, bentuk partisipasi dan tangga partisipasi digali dari teori dan studi literatur yang pernah dilakukan sebelumnya, hal tersebut dilakukan agar dapat mengurangi bias dari peneliti.
4. Dalam kajian ini variabel partisipasi dibahas secara deskriptif untuk mengetahui karakteristik partisipasi masyarakat di Kawasan Jembatan Merah dan tidak membahas lebih lanjut keterkaitan atau hubungan antar variabel partisipasi yang meliputi karakteristik masyarakat, tipe partisipasi, bentuk partisipasi dan tingkat partisipasi.
5. Tindakan pelestarian yang dihasilkan dalam kajian ini merupakan tindakan pelestarian yang melibatkan masyarakat yang disusun berdasarkan dari tinjauan teori dan hasil penelitian terkait karakteristik kawasan dan karakteristik partisipasi masyarakat yang dilakukan, Studi pelestarian dalam kajian ini diambil karena merupakan salah satu kegiatan dalam studi perencanaan kota dan materi penataan ruang dalam Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan.

1.5.2 Ruang lingkup wilayah

Jembatan Merah berada pada 7°23'67" lintang selatan dan 112°73'83" bujur timur. Lingkup wilayah Kawasan Jembatan Merah dalam kajian ini ditentukan berdasarkan wilayah yang berbatasan langsung dengan jembatan merah sebagai obyek

studi serta batas fisik kawasan. Kemudian merujuk pada RTRW Kota Surabaya Tahun 2010-2030 yang menyebutkan Kawasan Jembatan Merah meliputi Jalan Rajawali, Jalan Kembang Jepun, Jalan Veteran, Jalan Kyai Mas Mansur, Jalan Panggung, Jalan Karet dan sekitarnya. Hal lain yang mendasari pengambilan lingkup wilayah studi adalah unit pengambilan sampel, maka digunakan batas administrasi, sehingga Kawasan Jembatan Merah dalam kajian ini terdiri dari 3 kelurahan yakni Kelurahan Krembangan Selatan, Kelurahan Nyamplungan, dan Kelurahan Bongkaran seluas 290 Ha. Peta wilayah studi dapat dilihat pada (Gambar 1.2). Berdasarkan pertimbangan tersebut maka lingkup kawasan studi ditetapkan berbatasan dengan,

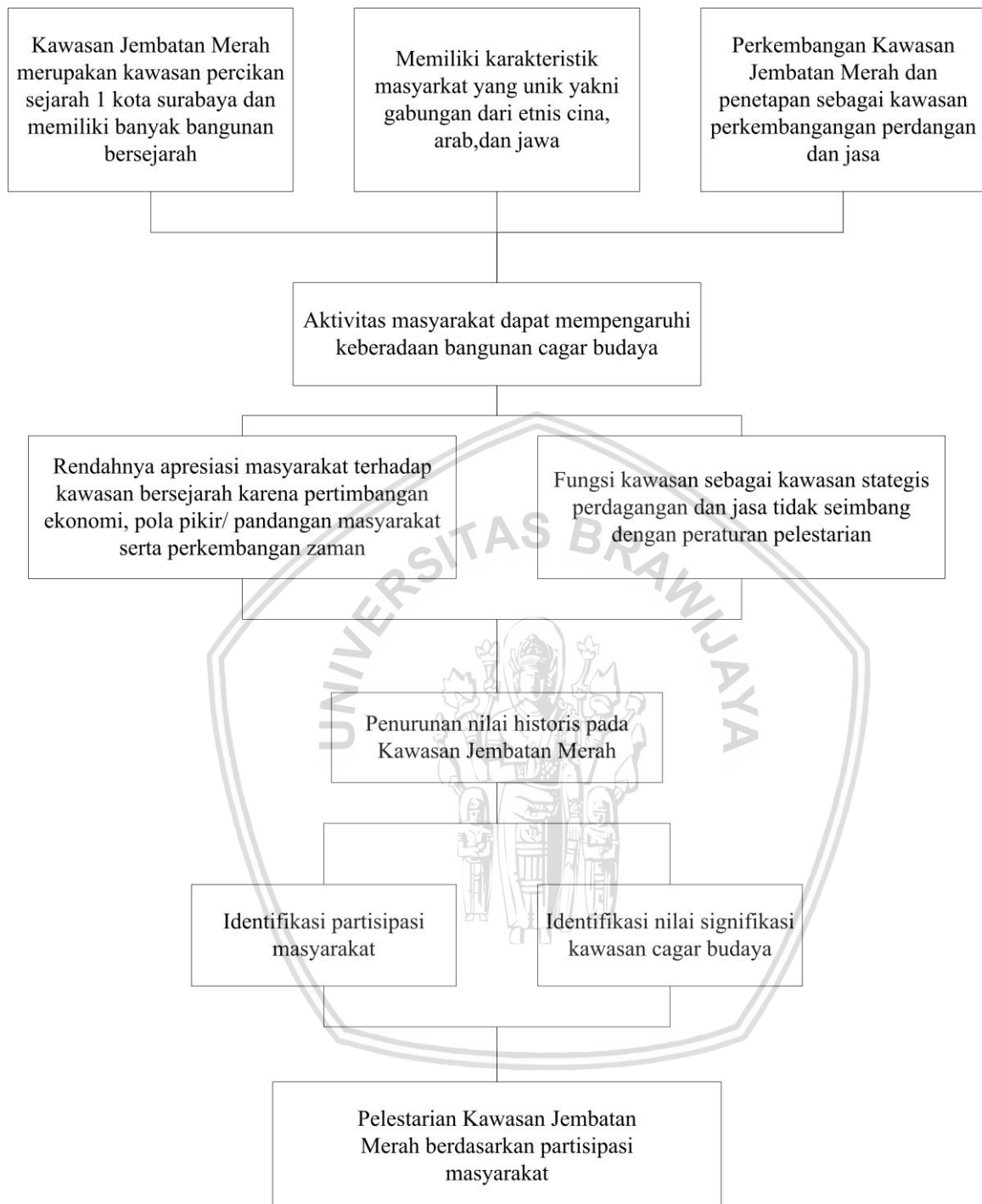
- Sebelah Utara : Kelurahan Ujung dan Kelurahan Krembangan Utara;
- Sebelah Selatan : Kecamatan Alun-Alun Contong, Kelurahan Bubutan dan Kelurahan Peneleh;
- Sebelah Timur : Kecamatan Ampel, Kelurahan Sidodadi, Kelurahan Kapasari dan Kelurahan Kapasan;
- Sebelah Barat : Kecamatan Kemayoran.

1.6 Manfaat Penelitian

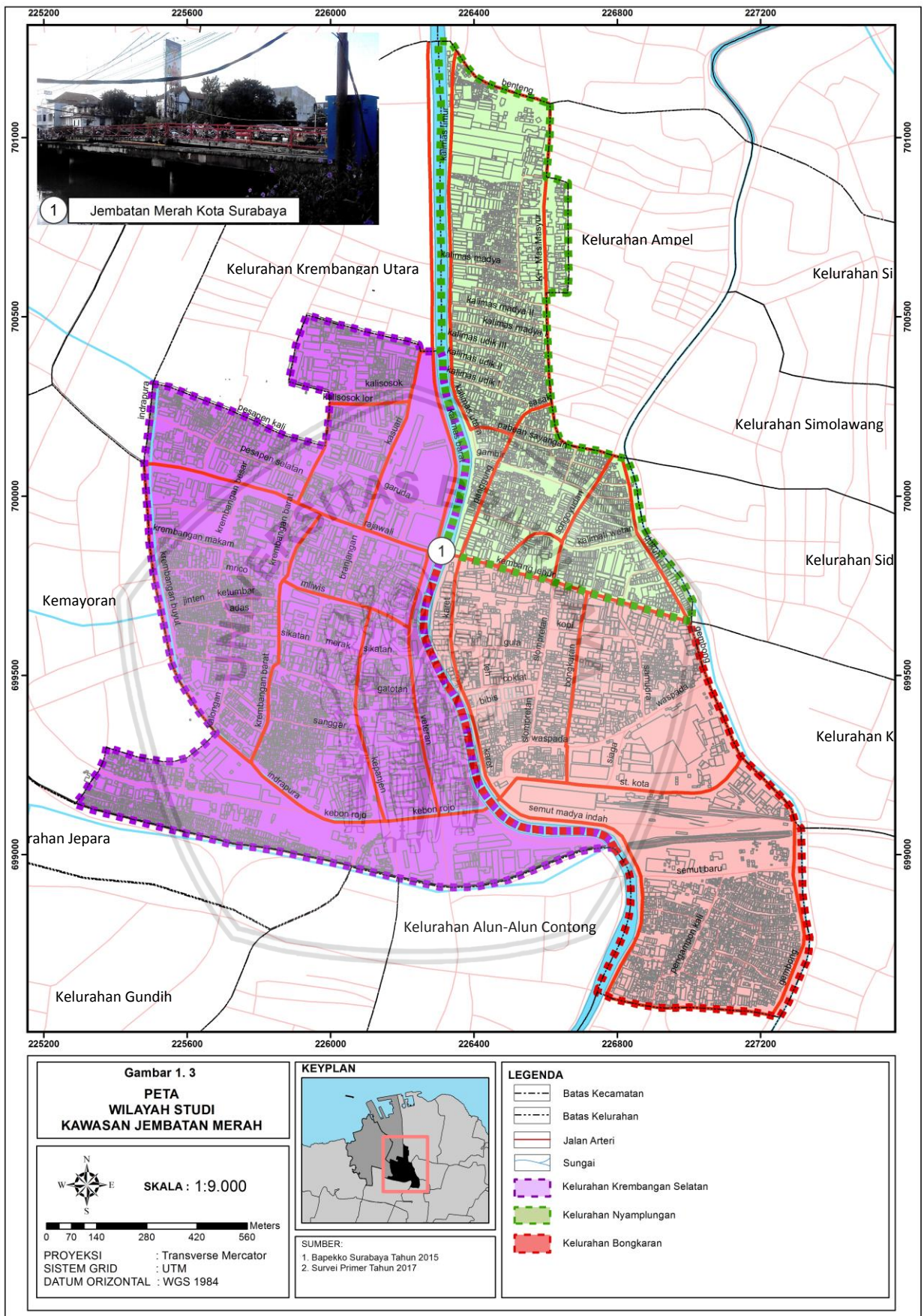
Manfaat yang diharapkan dari kajian ini adalah sebagai berikut,

1. Masyarakat dapat lebih memahami pentingnya Jembatan Merah tidak hanya sebagai penghubung antar wilayah tetapi juga dari peran penting dalam sejarah kota.
2. Meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya melestarikan kawasan Jembatan Merah.
3. Masyarakat dapat melihat peluang untuk memanfaatkan nilai sejarah kawasan Jembatan Merah agar dapat dioptimalkan fungsinya sebagai pariwisata.
4. Kawasan Jembatan Merah tidak kehilangan nilai historisnya yang membedakan dengan jembatan lain.
5. Pemerintah dapat mengetahui bentuk partisipasi masyarakat pada kawasan cagar budaya sehingga dapat merekomendasikan dalam kebijakan-kebijakan tentang pemeliharaan yang melibatkan masyarakat.
6. Bagi pelaku pembangunan atau investor yang akan mengembangkan kawasan Jembatan Merah agar dapat lebih memperhatikan aspek sejarah kawasan, terutama pada lingkungan yang memiliki banyak bangunan bersejarah.

1.7 Kerangka Pemikiran



Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran



1.8 Sistematika Pembahasan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas latar belakang yang mendasari dilakukannya penelitian tentang pelestarian Kawasan Jembatan Merah Kota Surabaya, identifikasi masalah berupa isu-isu terkait dengan pelestarian kawasan, perumusan masalah yang akan dijawab melalui langkah-langkah yang ditetapkan, tujuan dan manfaat penelitian, pembatasan studi berupa batasan materi pembahasan dan batasan wilayah studi, serta kerangka penelitian yang menjelaskan apa yang melatarbelakangi dan mendasar pentingnya penelitian dilakukan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas teori - teori yang digunakan dalam studi ini yang berhubungan dengan rumusan masalah yang meliputi teori mengenai kawasan bersejarah, partisipasi masyarakat, dan tindakan pelestarian. Bab ini juga berisi studi terdahulu yang membantu dalam penelitian, serta kerangka teori yang menjelaskan variabel-variabel yang akan digunakan dalam penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini membahas tentang metode yang digunakan dalam penelitian, variabel-variabel yang digunakan, metode pengumpulan data yaitu data primer dan data sekunder, metode pengambilan sample, metode analisis yang digunakan, kerangka metode yang menjelaskan alur analisis dan desain survei.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas gambaran umum wilayah studi, meliputi karakteristik fisik dan non fisik kawasan, serta memaparkan hasil penelitian berupa karakteristik kawasan pelestarian, karakteristik partisipasi masyarakat dan tindakan pelestarian yang sesuai dengan partisipasi masyarakat berdasarkan dari survei yang telah dilakukan dan diuraikan dengan analisis yang bersangkutan.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan peneliti berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, serta saran-saran untuk studi selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Tipologi

Menurut Moneo (1979) tipologi adalah suatu konsep yang menjelaskan sekelompok objek atas dasar kesamaan struktur formal, tipologi merupakan mekanisme dan sebuah komposisi obyek yang hanya muncul dari satu *image* atau dalam rekonstruksi tipologi tradisional. Tipologi juga merupakan nostalgia masa lalu yang ditunjukkan oleh tipe-tipe yang memberikan konsistensi formal yang mana akan menunjuk pada konsistensi bentuk sebagai struktur formal. Tipologi arsitektur dibangun dalam bentuk arsip dari "*given types*", yaitu bentuk arsitektural yang disederhanakan menjadi bentuk geometrik. "*Given types*" dapat berasal dari sejarah, tetapi dapat juga bersal dari hasil penemuan yang baru.

Faqih (dalam utomo 2005) menjelaskan secara arsitektural bahwa tipologi adalah suatu kegiatan untuk mempelajari tipe dari objek-objek arsitektural atau kawasan, dan mengelompokkannya atau menempatkan objek-objek tersebut dalam suatu klasifikasi tipe berdasarkan kesamaan/keserupaan dalam hal-hal tertentu yang dimiliki objek arsitektural atau kawasan tersebut. Kesamaan tersebut dapat berupa,

1. Kesamaan bentuk atau sifat-sifat dasar sesuai dengan bentuk dasar objek tersebut.
2. Kesamaan fungsi objek-objek arsitektural atau kawasan.
3. Kesamaan asal-usul atau perkembangan dan latar belakang sosial masyarakat objek tersebut berada, termasuk gaya atau langgam.

Tipologi berlandaskan pada kemungkinan pengelompokan beberapa objek karena mempunyai kesamaan sifat-sifat dasar, objek kawasan, atau karakteristik sosial masyarakat. Sehingga pengertian tipologi yang dijadikan acuan dalam kajian ini adalah suatu proses mempelajari kesamaan dari variable karakteristik kawasan dan karakteristik partisipasi kemudian mengelompokkannya berdasarkan hasil penemuan. Hasil pengelompokan tersebut kemudian yang dijadikan acuan untuk menyusun tindakan pelestarian yang sesuai dengan pasrtisipasi masyarakat. Tinjauan tipologi digunakan untuk menjelaskan pengelompokan tindakan pelestarian yang sesuai dengan karakteristik kawasan dan karakteristik partisipasi.

2.2 Tinjauan Kawasan

Kawasan merupakan suatu area yang relatif homogen dan berbeda dengan sekelilingnya yang memiliki kesatuan tematis, seperti kawasan sentra pendidikan, kawasan permukiman tradisional, kawasan sentra perindustrian rakyat dan kawasan kota lama.

2.2.1 Karakteristik kawasan bersejarah

Kawasan bersejarah yang masuk dalam kategori cagar budaya termasuk dalam salah satu jenis kawasan lindung. Menurut Adisasmita (2010) salah satu unsur kawasan lindung adalah kawasan cagar budaya dan ilmu pengetahuan, kawasan tersebut merupakan tempat tinggal budaya manusia dan benda alam yang mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan beserta lingkungannya yang diperlukan bagi pengembangan pemanfaatan, dan pelestarian. Kawasan bersejarah memiliki cagar budaya dan ilmu pengetahuan yang bernilai tinggi sebagai tempat serta ruang disekitar situs budaya dan memiliki bentukan alam yang khas. Menurut Peraturan Daerah Kota Surabaya No. 5 Tahun 2005 Lingkungan Cagar Budaya merupakan kawasan di sekitar atau di sekeliling bangunan cagar budaya yang diperlukan untuk pelestarian bangunan cagar budaya dan/atau kawasan tertentu yang berumur sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun, serta dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan.

Shankland 1985 (dalam widyawati 2004) mengungkapkan bahwa kawasan bersejarah dapat dibedakan sebagai berikut,

1. Desa dan kota kecil bersejarah;
2. Kawasan bersejarah di lingkungan kota besar;
3. Kota bersejarah; dan
4. Kelompok bangunan bersejarah, tapak, istana, dan atefak lainnya

Dalam Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan, analisis kawasan terdiri dari peruntukan lahan, tata bangunan, sistem sirkulasi dan jalur penghubung, sistem ruang terbuka, dan utilitas lingkungan.

Karakteristik penggunaan lahan untuk mengetahui penggunaan lahan di suatu wilayah dan mengetahui guna lahan yang paling dominan pada wilayah tersebut. Penggunaan lahan pada suatu wilayah dapat terdiri dari permukiman, perkantoran pemerintah, perdagangan dan jasa, ruang terbuka dan fungsi budaya. Azizu, *et al* (2011), karakteristik kawasan pada suatu kawasan bersejarah terdiri dari:

A. Karakteristik Penggunaan Lahan

Karakteristik penggunaan lahan untuk mengetahui penggunaan lahan di suatu wilayah dan mengetahui guna lahan yang paling dominan pada wilayah tersebut. Penggunaan lahan pada suatu wilayah dapat terdiri dari permukiman, perkantoran pemerintah, perdagangan dan jasa, ruang terbuka dan fungsi budaya.

B. Karakteristik Sirkulasi

Karakteristik sirkulasi merupakan pola sirkulasi dan kondisi sirkulasi di suatu wilayah. Karakteristik sirkulasi juga menunjukkan area parkir yang digunakan pada suatu wilayah apakah dapat menampung kendaraan yang diparkirkan di wilayah tersebut.

C. Ruang terbuka

Sistem Ruang Terbuka tidak sekadar terbentuk sebagai elemen tambahan atau pun elemen sisa setelah proses rancang arsitektural diselesaikan, melainkan juga diciptakan sebagai bagian integral dari suatu lingkungan yang lebih luas. Penataan sistem ruang terbuka diatur melalui pendekatan desain tata hijau yang membentuk karakter lingkungan serta memiliki peran penting baik secara ekologis, rekreatif dan estetis bagi lingkungan sekitarnya, dan memiliki karakter terbuka sehingga mudah diakses sebesar-besarnya oleh publik.

D. Karakteristik Sosial dan Budaya Masyarakat

Karakteristik sosial dan budaya masyarakat yaitu untuk mengetahui budaya yang ada dan berkembang di suatu wilayah dan tingkat kepedulian dan peran aktif masyarakat terhadap pelestarian kawasan bersejarah

Berdasarkan tinjauan pustaka maka pelestarian kawasan bersejarah merupakan sebuah upaya untuk mempertahankan keberadaan kawasan cagar budaya dan nilainya dengan cara melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkannya dengan identifikasi dari karakteristik penggunaan lahan, sirkulasi, ruang terbuka, dan karakteristik sosial masyarakat. Tinjauan karakteristik kawasan berguna sebagai gambaran umum kawasan penelitian serta sebagai dasar dalam analisis kawasan yang digunakan.

2.2.2 Nilai signifikansi budaya

Penilaian signifikansi budaya dalam kajian ini didasarkan pada kriteria makna kultural. Penilaian tidak hanya dilakukan untuk bangunan bersejarah tetapi juga elemen kawasan seperti jalan, taman, dan sebagainya. Nurmala (2003) menyebutkan dasar objek pelestarian yang dilihat dari pertimbangan fisik visual yaitu:

1. Estetika atau arsitektonis yang berkaitan dengan nilai estetis dan arsitektural

2. Keselamatan, berkaitan dengan pemeliharaan struktur bangunan tua agar tidak terjadi sesuatu yang membahayakan penghuni maupun masyarakat di sekitar lingkungan bangunan.
3. Kejamakan atau tipikal, berkaitan dengan obyek yang mewakili kelas dan jenis khusus.
4. Kelangkaan, berkaitan dengan obyek yang mewakili sisa dari peninggalan terakhir gaya yang mewakili jamanya, yang tidak dimiliki oleh daerah lain
5. Keluarbiasaannya/ keistimewaan, suatu obyek yang memiliki bentuk paling menonjol, tinggi, dan besar. Dapat memberi ciri kawasan tertentu
6. Peranan sejarah (nilai historis), berkaitan dengan lingkungan kota atau bangunan yang memiliki nilai historis suatu peristiwa yang mencatat ikatan simbolis suatu sejarah dan perkembangan suatu kota
7. Penguat karakter kawasan, Hal ini berkaitan dengan obyek yang mempengaruhi kawasan-kawasan sekitar dan bermakna meningkatkan kualitas lingkungan.

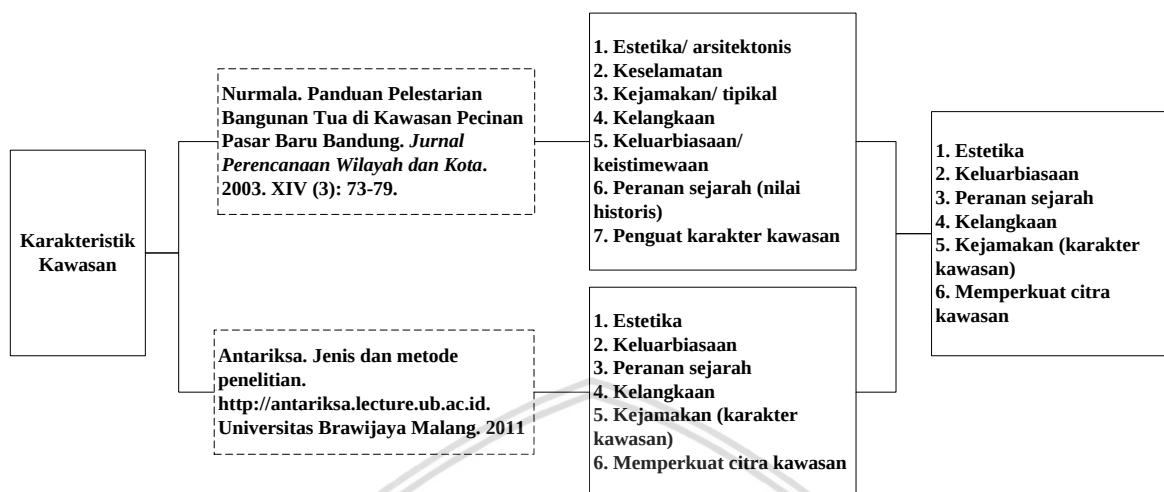
Menurut Antariksa (2011), terdapat 6 kriteria dalam menentukan nilai-nilai makna kultural sebagai berikut,

Tabel 2.1 Kriteria Makna Kultural

Kriteria	Definisi	Tolak Ukur
Estetika	Estetika terkait dengan perubahan estetis dan arsitektoris bangunan (gaya bangunan, atap, facade/selubung bangunan, ornamen/elemen, dan bahan)	Perubahan gaya bangunan, atap, facade/selubung bangunan, ornamen/elemen serta struktur dan bahan
Keluarbiasaannya	Bangunan memiliki ciri khas yang dapat diwakili oleh faktor usia, ukuran, bentuk bangunan, dan lain sebagainya	Peran kehadirannya dapat meningkatkan kualitas serta citra dan karakter bangunan
Peranan sejarah	Berkaitan dengan sejarah baik kawasan maupun bangunan itu sendiri	Berkaitan dengan peristiwa bersejarah sebagai hubungan simbolis peristiwa dahulu dan sekarang
Kelangkaan	Bentuk, gaya serta elemen-elemen bangunan dan penggunaan ornamen yang berbeda dan tidak terdapat pada bangunan lain	Merupakan bangunan yang langka dan tidak terdapat di daerah lain
Karakter bangunan	Memiliki peran yang penting dalam pembentukan karakter bangunan	Memiliki ciri khas seperti usia bangunan, ukuran/luas bangunan, bentuk bangunan, dan sebagainya.
Memperkuat citra kawasan	Memiliki peran yang penting dalam pembentukan karakter kawasan	Peran kehadirannya dapat sesuai dengan fungsi kawasan dan meningkatkan kualitas serta citra dan karakter kawasan

Berdasarkan tinjauan pustaka penilaian signifikansi budaya dapat dinilai berdasarkan pada 6 variabel makna kultural yakni estetika, keluarbiasaannya, peranan sejarah, kelangkaan, karakter bangunan, dan memperkuat citra kawasan. Tinjauan signifikansi

budaya digunakan sebagai dasar dalam analisis kawasan yang digunakan untuk menentukan potensial pelestarian di kawasan penelitian.



Gambar 2.1. Kerangka Teori Karakteristik Kawasan

2.2.3 Kegiatan pelestarian kawasan

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan di Kawasan Jembatan Merah dapat diklasifikasikan dalam tindakan pelestarian. Tindakan pelestarian dibagi menjadi 2 yakni pelestarian fisik dan pelestarian non fisik. pelestarian secara fisik, terdiri dari tindakan pelestarian seperti preservasi, restorasi, konservasi, renovasi, dan sebagainya. Sementara itu arahan pelestarian secara non fisik merupakan upaya pelestarian yang bersifat sosial.

A. Pelestarian fisik

Menurut Murtagh, 1988 (dalam Harastoeti, 2011) terdapat bentuk-bentuk kegiatan pelestarian diantaranya,

1. Konservasi, Sebuah proses yang bertujuan memperpanjang umur warisan budaya bersejarah, dengan cara memelihara dan melindungi keotentikan dan maknanya dari gangguan kerusakan, agar dapat dipergunakan pada saat sekarang maupun masa yang akan datang baik dengan menghidupkan kembali fungsi lama atau dengan memperkenalkan fungsi baru yang dibutuhkan
2. Preservasi, Sebuah tindakan atau proses yang bertujuan mempertahankan bentuk asli, integritas, dan material dari suatu bangunan atau struktur mencakup juga bentuk-bentuk asli dan tanaman-tanaman yang ada di dalam tapaknya. Termasuk dalam kegiatan ini adalah pekerjaan stabilisasi, jika diperlukan, tanpa melupakan pemeliharaan yang terus menerus pada material bangunan

3. Restorasi, Sebuah tindakan atau proses yang bertujuan mengembalikan bentuk serta detail-detail sebuah property dan settingnya secara akurat seperti tampak pada periode tertentu, dengan cara menghilangkan bagian-bagian tambahan yang dilakukan kemudian, ataupun dengan melengkapi kembali bagianbagiannya yang hilang
4. Revitalisasi, Sebuah proses untuk meningkatkan kegiatan sosial dan ekonomi bangunan/lingkungan bersejarah, yang sudah kehilangan vitalitas aslinya
5. Rekonstruksi, Sebuah tindakan atau proses membangun kembali sebuah bangunan atau struktur atau objek atau bagian-bagiannya yang telah hilang atau rusak seperti tampak pada periode tertentu
6. Adaptive-Use, Sebuah proses pengubahan sebuah bangunan untuk kegunaan berbeda dari tujuan kegunaan ketika bangunan tersebut didirikan
7. Rehabilitasi, Tindakan atau proses pengembalian sebuah objek pada kondisi yang dapat dipergunakan kembali melalui perbaikan atau perubahan yang memungkinkan penggunaan sementara yang efisien, sementara wujud yang bernilai sejarah, arsitektur dan budaya tetap dipertahankan

Dalam mendukung metode pelestarian, terdapat beberapa kegiatan pelestarian yang dapat dilakukan untuk memelihara lingkungan maupun bangunan bersejarah. Donald Getz, profesor emeritus di University of Calgary di bidang pariwisata (dalam Fanshuri, 2014), mengungkapkan festival publik telah lama digunakan sebagai sarana penguatan ekonomi, infrastruktur dan citra sebuah kota. Sifat festival yang dapat direalisasikan dalam waktu singkat dengan fasilitas minimum bisa menjadi cara yang paling efektif untuk merevitalisasi ruang sosial di sebuah kawasan cagar budaya.

Pelestarian bangunan bersejarah menurut Fitch, 1982 dan Attoe 1992 (dalam Akbar, R *et al.*, 2008) adalah sebagai berikut,

1. Konservasi, kegiatan pemeliharaan suatu tempat yang berguna untuk mempertahankan nilai budaya dengan tetap memanfaatkannya untuk mewadahi kegiatan yang sama dengan aslinya atau untuk kegiatan yang sama sekali baru untuk membiayai sendiri kelangsungannya.
2. Preservasi, upaya melindungi bangunan, artefak, monumen dan lingkungan dalam kondisi fisik yang sama pada saat ditemukan, tanpa ada perubahan maupun pengurangan terhadapnya.

3. Konsolidasi, menggambarkan campur tangan fisik pada material/bahan dari bangunan untuk menjalin kelangsungan integritas struktur bangunan (melindungi dari kerusakan fisik secara alamiah maupun akibat kegiatan manusia).
4. Restorasi, upaya mengendalikan kondisi fisik bangunan semula dengan membuang elemen tambahan serta memasang elemen asli yang telah hilang tanpa menggunakan bahan baru.
5. Rekonstitusi, campur tangan yang lebih radikal dari konsolidasi maupun restorasi. Bangunan hanya dapat diselamatkan dengan merakitnya kembali per bagian baik di lokasi semula (*in situ*) maupun lokasi baru.
6. Rehabilitasi, mengembalikan kondisi fisik bangunan seperti semula dengan membuang elemen tambahan serta memasang elemen asli yang telah hilang tanpa menggunakan bahan baru.
7. Renovasi, upaya mengubah sebagian atau seluruh interior bangunan sehubungan dengan perlunya adaptasi bangunan bersangkutan dengan fungsi baru.
8. Penggunaan kembali (*adaptive reuse*), segala upaya dalam mengubah suatu tempat agar dapat digunakan untuk fungsi baru dengan cara mengadaptasikan bangunan tersebut dengan kebutuhan fungsi baru. Teknik ini sangat mempengaruhi interior bangunan.
9. Rekonstruksi, upaya mengembalikan atau membangun kembali penampilan orisinal suatu kawasan atau bangunan sesuai dengan informasi kesejarahan yang diketahui dengan menggunakan bahan baru ataupun lama. Teknik ini merupakan bentuk yang paling radikal dan beresiko secara budaya, karena walaupun semua data yang diperlukan untuk merekonstruksi bangunan sudah tersedia, tetap melibatkan hipotesis subyektif dari pelaku rekonstruksi yang mungkin tidak sesuai dengan keadaan di masa lalu.
10. Replikasi, upaya untuk membuat duplikat dari artefak yang masih ada. Secara fisik, replikasi mungkin lebih akurat dari rekonstruksi karena prototipe yang ditiru masih ada. Upaya replikasi perlu dilakukan untuk situasi tertentu, misalnya dalam keadaan di mana benda yang asli harus dipindahkan untuk dilindungi dari bahaya lingkungan yang dapat mempercepat kerusakannya, diperlukan replikasi untuk menggantikan benda atau bangunan aslinya di lokasi semula.
11. Proteksi, mempertahankan atau menjaga kondisi fisik bangunan dari kerusakan, kehilangan, serangan, atau melindunginya dari bahaya dan kerusakan.

12. Stabilisasi, suatu tindakan atau proses untuk membangun kembali kestabilan struktur bangunan yang tidak aman atau merusak dengan tetap mempertahankan bentuk aslinya.

Menurut (Aminuddin, 2011) terdapat beberapa cara dalam upaya pelestarian suatu kawasan atau bangunan yakni,

1. Pemugaran, serangkaian kegiatan bertujuan melestarikan bangunan dan/ lingkungan cagar budaya dengan cara restorasi (rehabilitasi), rekonstruksi atau revitalisasi atau Pemugaran dan struktur cagar budaya dilakukan untuk mengembalikan kondisi fisik dengan cara memperbaiki, memperkuat, dan/atau mengawetkan melalui pekerjaan rekonstruksi, konsolidasi, rehabilitasi dan restorasi.
2. Preservasi, adalah pelestarian bangunan dan/atau lingkungan cagar budaya dengan cara mempertahankan keadaan yang asli tanpa perubahan, termasuk upaya mencegah kehancuran,
3. Restorasi atau Rehabilitasi, adalah pelestarian suatu bangunan dan/atau lingkungan cagar budaya dengan cara mengembalikan ke dalam keadaan semula dengan menghilangkan tambahan - tambahan dan memasang komponen semula tanpa menggunakan bahan baru,
4. Rekonstruksi, upaya mengembalikan suatu tempat semirip mungkin dengan keadaan semula, dengan menggunakan bahan lama maupun bahan baru, sesuai informasi kesejarahan yang diketahui,
5. Adaptasi atau Revitalisasi, mengubah bangunan dan atau lingkungan Cagar Budaya agar dapat dimanfaatkan untuk fungsi yang lebih sesuai tanpa menuntut perubahan drastis,
6. Demolisi, perobohan bangunan cagar budaya karena membahayakan, selain itu Menurut (Adishakti, 2003) juga terdapat beberapa prinsip penting dalam proses pelestarian kebudayaan nasional Indonesia yakni,
 - a. Masyarakat sebagai pusat pengelolaan (*people-centered management*),
 - b. Pentingnya kerjasama/kolaborasi antar disiplin ilmu maupun sector.

Tindakan pelestarian tidak hanya menurut pakar, tetapi juga terdapat tindakan pelestarian menurut peraturan yakni Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya, Peraturan Daerah Kota Surabaya No 5 Tahun 2005 Tentang Pelestarian Bangunan dan/atau Lingkungan Cagar Budaya, serta Peraturan Menteri No. 01/PRT/M/2015 Tentang Gedung Cagar Budaya.

Tabel 2.2 Tindakan Pelestarian Menurut Peraturan

No.	Tindakan Pelestarian	Peraturan Daerah Kota Surabaya No 5 Tahun 2005	Peraturan Menteri No. 01/PRT/M/ 2015
1.	Preservasi	Pelestarian suatu bangunan dan/atau lingkungan cagar budaya dengan cara mempertahankan keadaan aslinya tanpa ada perubahan, termasuk upaya mencegah penghancuran	-
2.	Konservasi	Proses pengelolaan suatu bangunan dan/atau lingkungan cagar budaya agar makna budaya yang dikandungnya terpelihara dengan baik dengan tujuan untuk melindungi, memelihara dan memanfaatkan	-
3.	Rehabilitasi	Pelestarian suatu bangunan dan/atau lingkungan cagar budaya dengan cara mengembalikan ke dalam keadaan semula dengan menghilangkan tambahan-tambahan dan memasang komponen semula tanpa menggunakan bahan baru	Dilakukan melalui upaya pemulihan kondisi suatu bangunan gedung cagar budaya agar dapat dimanfaatkan secara efisien untuk fungsi kekinian dengan cara perbaikan atau perubahan tertentu dengan tetap menjaga nilai kesejarahan, arsitektur, dan budaya
4.	Revitalisasi	Adaptasi atau Revitalisasi adalah mengubah bangunan dan/atau lingkungan cagar budaya agar dapat dimanfaatkan untuk fungsi yang lebih sesuai tanpa menuntut perubahan drastis	Dilakukan untuk menumbuhkan kembali nilai-nilai penting bangunan gedung cagar budaya dengan penyesuaian fungsi ruang baru yang tidak bertentangan dengan prinsip pelestarian dan nilai budaya masyarakat
5.	Rekonstruksi	Rekonstruksi adalah upaya mengembalikan suatu tempat semirip mungkin dengan keadaan semula, dengan menggunakan bahan lama maupun bahan baru, sesuai informasi kesejarahan yang diketahui	Dilakukan melalui upaya untuk membangun kembali keseluruhan atau sebagian bangunan gedung cagar budaya yang hilang dengan menggunakan konstruksi baru agar menjadi seperti wujud sebelumnya pada suatu periode tertentu
6.	Restorasi	Pelestarian suatu bangunan dan/atau lingkungan cagar budaya dengan cara mengembalikan ke dalam keadaan semula dengan menghilangkan tambahan-tambahan dan memasang komponen semula tanpa menggunakan bahan baru	Upaya untuk mengembalikan kondisi bangunan gedung cagar budaya secara akurat sesuai keasliannya dengan cara menghilangkan elemen/komponen dan material tambahan, dan/atau mengganti elemen/komponen yang hilang agar menjadi seperti wujud sebelumnya pada suatu periode tertentu

Berdasarkan tinjauan pustaka pelestarian fisik dapat dilakukan dengan berbagai tindakan seperti preservasi, konservasi, revitalisasi, dan sebagainya . Tinjauan pelestarian fisik digunakan sebagai dasar dalam menyusun tindakan pelestarian yang akan dibuat.

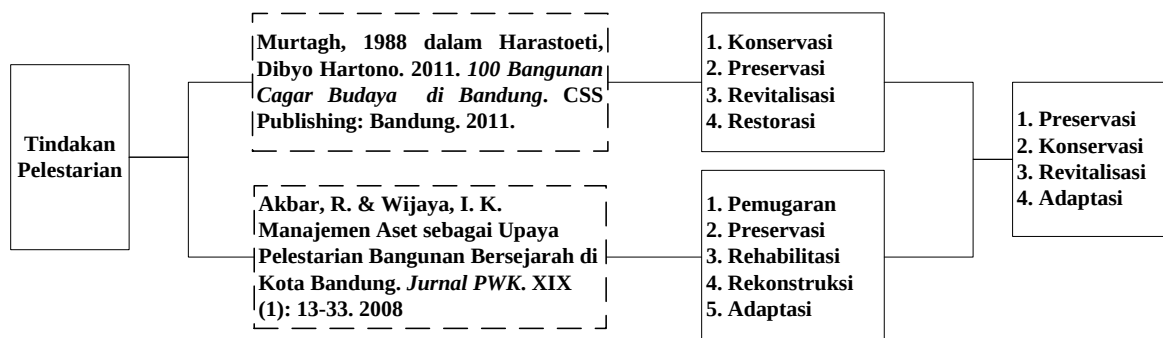
B. Pelestarian non fisik

Pemeliharaan merupakan salah satu usaha dari pelestarian cagar budaya. Pemeliharaan cagar budaya dimaksudkan untuk menjaga keawetan benda cagar budaya sehingga dapat dimanfaatkan sebagai media pengembangan sejarah, ilmu pengetahuan, kebudayaan, dan pariwisata (UU no. 10 Tahun 2011). Spesifikasi budaya daerah merupakan acuan pendekatan strategis dalam menentukan prioritas pengembangan potensi masyarakat. Sasaran yang utamanya adalah melakukan persiapan mengembalikan kekuatan masyarakat melalui partisipasinya dalam pembangunan ekonomi kerakyatan. Langkah-langkah yang sebaiknya ditempuh adalah:

1. Melibatkan masyarakat dalam setiap perencanaan dan pengambilan keputusan program pembangunan sebagai wujud demokrasi sosial
2. Program pembangunan yang dilegitimasi dapat memberikan jaminan terhadap prioritas hak-hak masyarakat, dan pemerataan kesempatan usaha
3. Memberdayakan sikap independensi peranserta masyarakat
4. Membangun kemitraan dengan pemerintah, kaum intelektual, dan lembaga-lembaga terkait.

Salah satu cara pemeliharaan budaya menurut Berger (dalam Prijatna, 2010) adalah dengan pendekatan kultural, sebab hanya manusia budayalah yang suatu hari bias berhenti dari kegiatannya, lalu melihat sekitar, merenung, lalu timbul dalam sanubarinya desakan yang kuat untuk meninjau kembali segala yang telah dijalaninya. Dengan pendekatan ini diharapkan berbagai kegiatan dapat diarahkan, diperbaiki atau dikembangkan, unsur-unsur budaya mana yang merugikan atau menyimpang dari keharusan tuntutan stabilitas sosial, keamanan dan kesejahteraan masyarakat.

Berdasarkan tinjauan pustaka pelestarian non fisik dapat dilakukan dengan berbagai tindakan. Tinjauan pelestarian non fisik digunakan sebagai dasar dalam menyusun tindakan pelestarian yang akan dibuat. Menurut attoe (dalam Dewi, 2008) Penerapan metode sosial dalam pelestarian non fisik berupa pemberian penghargaan dari pemerintah, publikasi, serta keanggotaan perkumpulan pemilik atau pengelola bangunan. Metode ini bertujuan untuk memberikan motivasi atau dorongan moral kepada pemilik atau pengelola bangunan.



Gambar 2.2. Kerangka Teori Pelestarian Kawasan

2.3 Tinjauan Partisipasi

Partisipasi menurut (Mikkelsen, 2003) adalah keterlibatan sukarela oleh masyarakat dalam perubahan yang ditentukannya sendiri. Partisipasi juga dapat diartikan sebagai keterlibatan masyarakat dalam pembangunan diri, kehidupan, dan lingkungan mereka. Partisipasi dalam pelaksanaan, pengukurannya bertitik pangkal pada bagaimana masyarakat secara nyata terlibat dalam aktivitas riil yang merupakan perwujudan program yang telah digariskan di dalam kegiatan fisik.

2.3.1 Konsep partisipasi masyarakat

Konsep partisipasi biasanya sering dikaitkan atau bersinonim dengan peran serta. Keith Davis mengemukakan definisi tentang partisipasi (dalam Letsoin, 2009) yakni merupakan keterlibatan mental atau pikiran atau moral atau perasaan di dalam situasi kelompok yang mendorong untuk memberikan sumbangan kepada kelompok dalam usaha mencapai tujuan serta turut bertanggung jawab terhadap usaha yang bersangkutan. Berdasarkan pendapat tersebut, maka partisipasi itu tidak berdasarkan keterlibatan secara fisik dalam pekerjaannya tetapi menyangkut keterlibatan diri seseorang sehingga akan menimbulkan tanggung jawab dan sumbangan yang besar terdapat kelompok. Sastropetro (dalam Letsoin, 2009) juga menyatakan bahwa seseorang yang berpartisipasi sebenarnya mengalami keterlibatan dirinya atau egonya yang sifatnya lebih daripada keterlibatan dalam pekerjaan atau tugas saja, dengan keterlibatan dirinya berarti keterlibatan pikiran dan perasaannya.

Setiap masyarakat mempunyai hak untuk terlibat atau berpartisipasi dalam setiap kegiatan yang dapat mempengaruhi kehidupan baik pada tataran lembaga formal maupun pada tataran lembaga non formal, sehingga masyarakat dengan sendirinya tahu akan hak partisipasi dalam pengambilan keputusan. Menurut Slamet (1994) partisipasi masyarakat

dalam pembangunan diartikan sebagai ikut sertanya masyarakat dalam kegiatan pembangunan, memanfaatkan dan ikut menikmati hasil-hasil pembangunan.

Konsep partisipasi masyarakat dalam pembangunan sudah mulai dikenalkan oleh pemerintah sejak awal tahun 1980-an melalui istilah pemberdayaan masyarakat. Masyarakat diharapkan untuk dapat berpartisipasi dalam membangun serta menjaga lingkungan dimana mereka berada. Untuk mensukseskan gerakan pemberdayaan masyarakat tersebut kemudian pemerintah membentuk beberapa lembaga-lembaga PKK, LKMD, dan karang taruna sebagai wadah dalam mendorong komunitas lokal untuk berpartisipasi dan menjunjung solidaritas bersama. Mengingat pemberdayaan masyarakat kebanyakan adalah staf pemerintah atau yang ditunjukan oleh pemerintah yang bekerja sebagai penghubung antara kebijakan serta agenda pembangunan dengan apa yang harus dilakukan oleh komunitas.

Partisipasi masyarakat menjadi hal yang sangat penting dalam mencapai keberhasilan dan keberlanjutan program pembangunan. Partisipasi berarti keikutsertaan seseorang ataupun sekelompok masyarakat dalam suatu kegiatan secara sadar. Jnabrabota Bhattacharyya (Ndraha, 1990) mengartikan partisipasi sebagai pengambilan bagian dalam kegiatan bersama. Kegagalan dalam mencapai hasil dari program pembangunan tidak mencapai sasaran karena kurangnya partisipasi masyarakat. Keadaan ini dapat terjadi karena beberapa sebab antara lain:

1. Pembangunan hanya menguntungkan segolongan kecil masyarakat dan tidak menguntungkan rakyat banyak.
2. Pembangunan meskipun dimaksudkan menguntungkan rakyat banyak, tetapi rakyat kurang memahami maksud itu
3. Pembangunan dimaksudkan untuk menguntungkan rakyat dan rakyat memahaminya, tetapi cara pelaksanaannya tidak sesuai dengan pemahaman mereka.
4. Pembangunan dipahami akan menguntungkan rakyat tetapi sejak semula rakyat tidak diikutsertakan

Keikutsertaan masyarakat adalah sangat penting di dalam keseluruhan proses pembangunan. Partisipasi masyarakat dalam program pemberdayaan selayaknya mencakup keseluruhan proses mulai dari awal sampai tahap akhir.

Partisipasi masyarakat menurut Wibisana (dalam Krisna, 2005) diartikan sebagai keikutsertaan, keterlibatan dan kebersamaan anggota masyarakat dalam suatu kegiatan tertentu baik secara langsung maupun tidak langsung. Keterlibatan tersebut dimulai dari gagasan, perumusan kebijakan, hingga pelaksanaan program. Partisipasi secara langsung berarti anggota masyarakat tersebut ikut memberikan bantuan keuangan, pemikiran dan

materi yang dibutuhkan. Keterlibatan masyarakat dapat dilakukan dengan memberikan pendapat dalam *public hearing* yang diadakan untuk setiap rencana peremajaan suatu kawasan. Widayati (dalam Krisna, 2005), menambahkan bahwa peran aktif masyarakat dalam suatu pelestarian merupakan hal yang penting karena hanya masyarakatlah yang mengetahui permasalahan serta apa saja yang dibutuhkan demi kesinambungan kawasan yang dilestarikan, yang dapat membawa dampak langsung terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat. Namun, sebelum menuju kearah partisipasi tersebut dibutuhkan kesamaan persepsi diantara pihak-pihak yang terlibat dalam upaya pelestarian.

2.3.2 Karakteristik masyarakat dalam partisipasi

Karakteristik masyarakat yang mempengaruhi partisipasi masyarakat Menurut (Slamet, 1994), terdiri dari faktor-faktor internal seperti jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, dan mata pencaharian. Faktor internal berasal dari individu itu sendiri. Secara teoritis, tingkah laku individu berhubungan erat atau ditentukan oleh ciri-ciri sosiologis, yaitu.

1. Jenis Kelamin

Partisipasi yang diberikan oleh pria dan wanita dalam suatu kegiatan memiliki perbedaan. Hal ini disebabkan oleh adanya sistem pelapisan sosial yang terbentuk dalam masyarakat, yang membedakan kedudukan dan derajat antara pria dan wanita. Perbedaan kedudukan dan derajat ini, akan menimbulkan perbedaan-perbedaan hak dan kewajiban antara pria dan wanita. Menurut Soedarno et. al. 1992 dalam (Yulianti, 2012), bahwa di dalam sistem pelapisan atas dasar seksualitas ini, golongan pria memiliki sejumlah hak istimewa dibandingkan golongan wanita. Dengan demikian maka kecenderungannya, kelompok pria akan lebih banyak ikut berpartisipasi.

2. Usia

Perbedaan usia juga mempengaruhi tingkat partisipasi masyarakat. Dalam masyarakat terdapat perbedaan kedudukan dan derajat atas dasar senioritas, sehingga akan memunculkan golongan tua dan golongan muda, yang berbeda-beda dalam hal-hal tertentu, misalnya menyalurkan pendapat dan mengambil keputusan Soedarno et. al. 1992 dalam (Yulianti, 2012) Usia berpengaruh pada keaktifan seseorang untuk berpartisipasi (Slamet, 1994:142). Dalam hal ini golongan tua yang dianggap lebih berpengalaman atau senior, akan lebih banyak memberikan pendapat dan dalam hal menetapkan keputusan.

3. Tingkat Pendidikan

Tingkat pengetahuan seseorang juga berpengaruh dalam suatu kegiatan. Litwin 1986 dalam (Yulianti, 2012) mengatakan bahwa, salah satu karakteristik partisipan dalam pembangunan partisipatif adalah tingkat pengetahuan masyarakat tentang usaha-usaha partisipasi yang diberikan masyarakat dalam pembangunan. Salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan adalah tingkat pendidikan. Semakin tinggi latar belakang pendidikannya, tentunya mempunyai pengetahuan yang luas tentang pembangunan dan bentuk serta tata cara partisipasi yang dapat diberikan. Faktor pendidikan dianggap penting karena dengan melalui pendidikan yang diperoleh, seseorang lebih mudah berkomunikasi dengan orang luar, dan cepat tanggap terhadap inovasi.

4. Tingkat Penghasilan

Tingkat penghasilan juga mempengaruhi partisipasi masyarakat. Penduduk yang memiliki penghasilan yang tinggi cenderung untuk memilih membayar pengeluaran tunai daripada melakukan kerja fisik sendiri. Sementara penduduk yang berpenghasilan pas-pasan akan cenderung berpartisipasi dalam hal tenaga. Besarnya tingkat penghasilan akan memberi peluang lebih besar bagi masyarakat untuk berpartisipasi. Tingkat penghasilan ini mempengaruhi kemampuan finansial masyarakat untuk berinvestasi. Masyarakat hanya akan bersedia untuk mengerahkan semua kemampuannya apabila hasil yang dicapai akan sesuai dengan keinginan dan prioritas kebutuhan mereka.

5. Mata Pencaharian

Mata pencaharian ini akan berkaitan dengan tingkat penghasilan seseorang. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa mata pencaharian dapat mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam pembangunan. Hal ini disebabkan karena pekerjaan akan berpengaruh terhadap waktu luang seseorang untuk terlibat dalam pembangunan, misalnya dalam hal menghadiri pertemuan, kerja bakti dan sebagainya.

6. Pengetahuan

Partisipasi dalam perencanaan merupakan pelibatan masyarakat yang paling tinggi karena masyarakat turut dalam membuat keputusan terkait kegiatan tersebut. Sebelum timbulnya minat atau keinginan seseorang terhadap sesuatu sangat dipengaruhi dan tergantung kepada pengetahuannya terhadap hal tersebut.

Karakteristik masyarakat dalam berpartisipasi dapat berasal dari faktor dalam masyarakat (internal), yaitu kemampuan dan kesediaan masyarakat untuk berpartisipasi,

maupun faktor dari luar masyarakat (eksternal) yaitu peran aparat dan lembaga formal yang ada sebagai berikut (Yulianti, 2012).

1. Faktor internal

Untuk faktor-faktor internal adalah berasal dari dalam kelompok masyarakat sendiri, yaitu individu-individu dan kesatuan kelompok didalamnya. Tingkah laku individu berhubungan erat atau ditentukan oleh ciri-ciri sosiologis seperti jenis kelamin, umur, pendidikan, pekerjaan, agama, suku bangsa, lama domisili dan tingkat pengetahuan masyarakat. Terdapat hubungan antara ciri-ciri individu dengan keterlibatan dalam kegiatan pembangunan akan sangat berpengaruh pada partisipasi.

2. Faktor eksternal

Faktor eksternal ini dapat dikatakan sebagai pemegang kekuasaan (*stakeholder*), yaitu semua pihak yang berkepentingan dan mempunyai pengaruh terhadap program ini. Faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi partisipasi masyarakat meliputi semua pihak yang berkepentingan dan mempunyai pengaruh terhadap program kecuali masyarakat. Faktor-faktor eksternal tersebut adalah peran pemerintah dalam pembinaan dan pemberian informasi kepada masyarakat, peranan konsultan perencanaan, dan peranan pihak swasta (Pengembang, LSM).

Menurut Plummer, 2000 (dalam Suryawan, 2004), beberapa faktor yang mempengaruhi masyarakat untuk mengikuti proses partisipasi adalah:

1. Pengetahuan dan keahlian

Dasar pengetahuan yang dimiliki akan mempengaruhi seluruh lingkungan dari masyarakat tersebut. Hal ini membuat masyarakat memahami ataupun tidak terhadap tahap-tahap dan bentuk dari partisipasi yang ada;

2. Pekerjaan masyarakat

Biasanya orang dengan tingkat pekerjaan tertentu akan dapat lebih meluangkan ataupun bahkan tidak meluangkan sedikitpun waktunya untuk berpartisipasi pada suatu proyek tertentu. Seringkali alasan yang mendasar pada masyarakat adalah adanya pertentangan antara komitmen terhadap pekerjaan dengan keinginan untuk berpartisipasi;

3. Tingkat pendidikan dan buta huruf

Faktor ini sangat berpengaruh bagi keinginan dan kemampuan masyarakat untuk berpartisipasi serta untuk memahami dan melaksanakan tingkatan dan bentuk partisipasi yang ada;

4. Jenis kelamin

Sudah sangat diketahui bahwa sebagian masyarakat masih menganggap faktor inilah yang dapat mempengaruhi keinginan dan kemampuan masyarakat untuk berpartisipasi beranggapan bahwa laki-laki dan perempuan akan mempunyai persepsi dan pandangan berbeda terhadap suatu pokok permasalahan;

5. Kepercayaan terhadap budaya tertentu

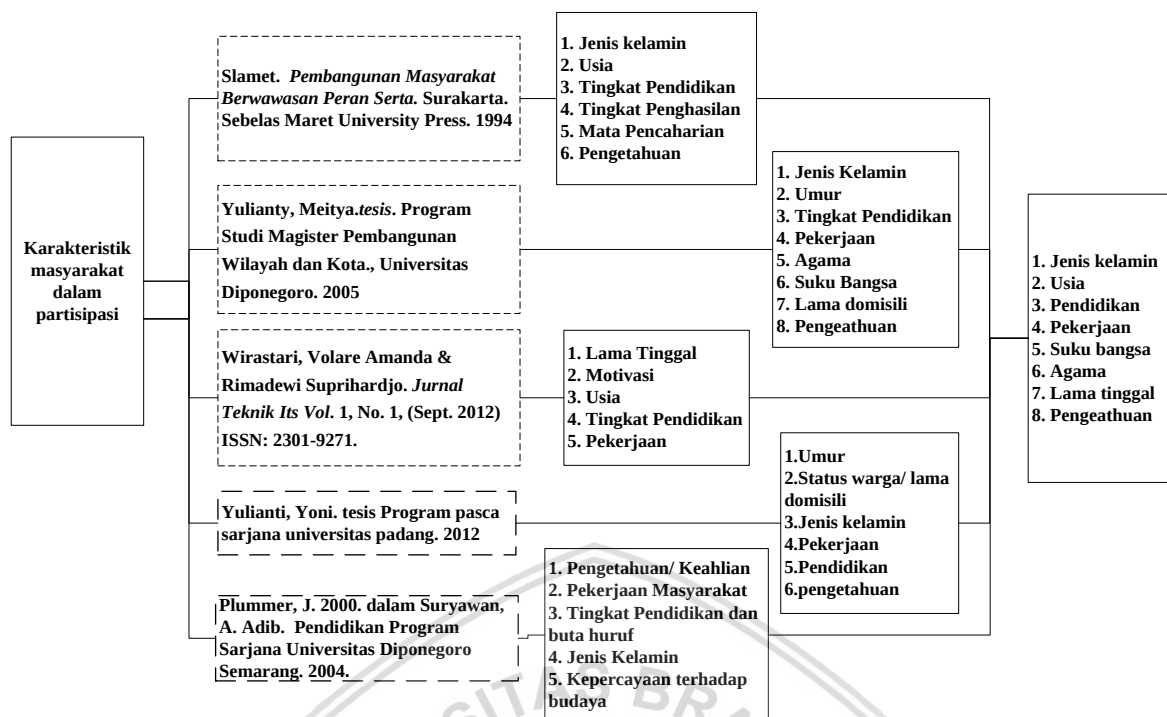
Masyarakat dengan tingkat heterogenitas yang tinggi, terutama dari segi agama dan budaya akan menentukan strategi partisipasi yang digunakan serta metodologi yang digunakan. Seringkali kepercayaan yang dianut dapat bertentangan dengan konsep-konsep yang ada.

Kesadaran masyarakat dalam berpartisipasi berpengaruh terhadap perencanaan pelestarian kawasan jembatan merah. Semakin dan kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian kawasan maka akan semakin membantu dalam perencanaan dan masyarakat juga memiliki tanggung jawab untuk menjaganya. Apabila kesadaran masyarakat masih rendah perencanaan yang dihasilkanpun tidak dapat merubah kondisi awal.

Mikkelsen (2003), mengemukakan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi masyarakat yaitu:

1. Faktor sosial yaitu dilihat dari adanya perbedaan sosial masyarakat untuk berpartisipasi, adanya dukungan sosial terhadap individu.
2. Faktor budaya yaitu adanya kebiasaan atau adat istiadat yang bersifat tradisional statis dan tertutup terhadap perubahan.
3. Faktor politik yaitu apabila proses pembangunan yang dilaksanakan kurang melibatkan masyarakat pada awal dan akhir proses pembangunan sehingga terkendala untuk berpartisipasi dan pengambilan keputusan.

Berdasarkan tinjauan pustaka karakteristik masyarakat dalam partisipasi dapat diidentifikasi dari variabel yang mempengaruhi partisipasi yang dilakukan oleh masyarakat yakni, jenis kelamin, usia, pendidikan, pekerjaan, suku bangsa, lama domisili, dan pengetahuan. Tinjauan karakteristik masyarakat berguna untuk mengidentifikasi karakteristik masyarakat di wilayah penelitian serta sebagai dasar dalam analisis terkait partisipasi yang digunakan.



Gambar 2.3. Kerangka Teori Karakteristik Masyarakat

2.3.3 Tipe partisipasi masyarakat

Partisipasi masyarakat dapat dikelompokkan menjadi beberapa aspek menurut Dusseldorp, 1981 (dalam Sunarti, 2012):

A. Tingkat keterlibatan

Berdasarkan tingkat keterlibatannya, partisipasi dibedakan lagi menjadi partisipasi bebas, partisipasi dipaksa, dan partisipasi biasa.

1. Partisipasi bebas biasanya digunakan bagi seorang individu yang melibatkan dirinya sendiri secara sukarela atau tanpa paksaan dalam aktivitas partisipasi spesifik. Partisipasi bebas dapat dibagi lagi menjadi partisipasi spontan dan partisipasi yang dibangkitkan. Seseorang dikatakan berpartisipasi spontan bila berpartisipasi atas pendiriannya sendiri tanpa dipengaruhi oleh program penyuluhan dan suatu institusi maupun individu, sebaliknya seseorang dikatakan berpartisipasi yang dibangkitkan jika keikutsertaannya setelah dia diyakinkan melalui program penyuluhan atau pengaruh lain dan suatu institusi maupun individu.
2. Partisipasi dipaksakan dibedakan lagi menurut sumber pemaksaan yaitu melalui hukum dan pemaksaan sebagai akibat kondisi sosial ekonomi.

3. Partisipasi biasa digambarkan untuk keikutsertaan seseorang yang paling tidak dalam sebagian waktunya, untuk memilih pola partisipasinya, sehubungan dengan fakta seseorang dilahirkan sebagai laki-laki atau perempuan, dalam suatu keluarga dan kelas tertentu, kasta, suku bangsa atau ras dan dalam suatu area.

B. Cara keterlibatan

Berdasarkan cara keterlibatannya, partisipasi dapat dibedakan menjadi partisipasi langsung dan tak langsung.

1. Partisipasi langsung digunakan untuk menggambarkan keikutsertaan seseorang secara langsung dalam proses partisipasi seperti mengikuti pertemuan, diskusi, menyediakan tenaga kerjanya untuk proyek, memberikan suara bagi calon yang akan mewakilinya diluar kelompoknya.
2. Partisipasi tak langsung digunakan untuk menggambarkan keikutsertaan seseorang yang mewakilkan hak berpartisipasi (sebagai contoh dalam pengambilan keputusan) ke orang lain yang kemudian dapat mewakilinya dalam aktivitas partisipatif pada tingkat yang lebih tinggi.

C. Keterlibatan dalam berbagai tahap proses pembangunan yang direncanakan.

Berdasarkan hal tersebut, partisipasi dibedakan menjadi partisipasi pada seluruh tahap dan partisipasi pada sebagian tahap pembangunan. Peran serta masyarakat sangat erat kaitannya dengan kekuatan atau hak masyarakat, terutama dalam pengambilan keputusan dalam tahap identifikasi masalah, mencari pemecahan masalah sampai dengan pelaksanaan berbagai kegiatan. Peran serta masyarakat merupakan keterlibatan masyarakat dalam suatu kegiatan dengan menerima tanggung jawab dan aktifitas tertentu serta dengan memberikan kontribusi sumber daya yang dimilikinya.

Masyarakat dapat berpartisipasi dalam hal-hal sebagai berikut, Menurut Ericson (dalam Slamet 1994) partisipasi dibagi dalam 3 tahapan perencanaan yakni,

1. Partisipasi di dalam tahap perencanaan (*idea planing stage*)

Partisipasi pada tahap ini maksudnya adalah pelibatan seseorang pada tahap penyusunan rencana dan strategi dalam penyusunan kepanitian dan anggaran pada suatu kegiatan/proyek. Masyarakat berpartisipasi dengan memberikan usulan, saran dan kritik melalui pertemuan-pertemuan yang diadakan. Menurut KBBI perencanaan merupakan proses, cara, perbuatan merencanakan (merancangkan) atau upaya pemikiran dan perencanaan pengembangan kota agar dicapai

pertumbuhan yang efisien dan teratur. Pengertian Perencanaan menurut Handoko dalam (Adisasmita, 2011) adalah pemilihan atau penetapan tujuan organisasi dan penentuan strategi, kebijakan, proyek, program, prosedur, metode, sistem, anggaran dan standar yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan. Pengertian Perencanaan dalam arti luas ialah suatu proses mempersiapkan secara sistematis kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai suatu tujuan. Lembaga Administrasi Negara RI (2011) merumuskan Pengertian Perencanaan dalam arti seluas-luasnya tidak lain merupakan suatu proses mempersiapkan secara sistematis kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu, merupakan proses penentuan kegiatan dan penentuan aparat pelaksana kegiatan untuk mencapai tujuan, serta usaha yang diorganisasikan berdasarkan perhitungan-perhitungan untuk memajukan perkembangan tertentu.

2. Partisipasi di dalam tahap pelaksanaan (*implementation stage*)

Partisipasi pada tahap ini maksudnya adalah pelibatan seseorang pada tahap pelaksanaan pekerjaan suatu proyek. Masyarakat disini dapat memberikan tenaga, uang ataupun material atau barang serta ide-ide sebagai salah satu partisipasinya pada pekerjaan tersebut. Pengertian Pelaksanaan Menurut Westra dalam Adisasmita (2011) adalah sebagai usaha-usaha yang dilakukan untuk melaksanakan semua rencana dan kebijaksanaan yang telah dirumuskan dan ditetapkan dengan melengkapi segala kebutuhan alat-alat yang diperlukan, siapa yang akan melaksanakan, dimana tempat pelaksanaannya dan kapan waktu dimulainya. Lembaga Administrasi Negara RI (2011) merumuskan Pengertian Pelaksanaan adalah upaya agar tiap pegawai atau tiap anggota organisasi berkeinginan dan berusaha mencapai tujuan yang telah direncanakan.

3. Partisipasi di dalam tahap pemanfaatan (*utilitazion stage*).

Partisipasi pada tahap ini maksudnya adalah pelibatan seseorang pada tahap pemanfaatan suatu proyek setelah proyek tersebut selesai dikerjakan. Partisipasi masyarakat pada tahap ini berupa tenaga dan uang untuk mengoperasikan atau memelihara proyek yang telah dibangun.

D. Tingkat Organisasi

Berdasarkan tingkat organisasinya, partisipasi dibedakan menjadi partisipasi terorganisasi dan tak terorganisasi.

1. Partisipasi terorganisasi terjadi jika struktur organisasi dan suatu prosedur dikembangkan dalam proses persiapannya. Organisasi dapat diformalkan lebih

tinggi dengan menggunakan peraturan dan hukum. Berdasarkan hal tersebut partisipasi terorganisasi dibedakan lagi menjadi terorganisasi formal dan terorganisasi tidak formal.

2. Partisipasi tidak terorganisasi terjadi jika keikutsertaan seseorang karena kondisi darurat atau kejadian khusus. Hal ini dapat menjadi awal dan partisipasi terorganisasi.

E. Intensitas aktivitas partisipasi

Berdasarkan intensitas aktivitasnya, partisipasi masyarakat dapat dibedakan menjadi partisipasi intensif dan partisipasi ekstensif.

1. Partisipasi Intensif terjadi jika frekuensi dari aktivitas partisipasinya tinggi seperti pertemuan setiap minggu atau pertemuan kelompok reguler untuk membangun aktivitas tertentu.
2. Partisipasi ekstensif terjadi jika aktivitas partisipasinya dilakukan secara tidak teratur dan dengan internal yang luas.

F. Kisaran aktivitas yang dapat dijangkau

Berdasarkan kisaran aktivitas yang dapat dijangkau, partisipasi dibedakan menjadi partisipasi tidak terbatas dan partisipasi terbatas.

1. Partisipasi dikatakan tak terbatas jika seluruh usaha yang dapat dikontrol manusia, mempengaruhi komunitas tertentu, dapat dikontrol oleh aktivitas partisipasi dan anggota komunitas tersebut.
2. Partisipasi terbatas biasanya digunakan untuk menggambarkan kondisi ketika melalui aktivitas partisipasi, hanya sebagian aspek kehidupan (sosial, politik, lingkungan fisik dan administratif) yang dapat dipengaruhi.

G. Siapa yang berpartisipasi

Berdasarkan pelaku yang berpartisipasi dapat dibedakan menjadi anggota komunitas lokal seperti masyarakat sekitar, pemimpin masyarakat, anggota pemerintahan, dan pihak luar. Berdasarkan tingkat efektivitasnya, partisipasi dibedakan menjadi partisipasi efektif dan partisipasi tidak efektif. Partisipasi efektif digunakan jika aktivitas partisipasi menghasilkan terealisasinya seluruh tujuan. Partisipasi tidak efektif terjadi jika tidak ada, atau hanya sedikit dan tujuan yang terealisasi. Berdasarkan tujuan dan gayanya (*style*), partisipasi dapat dibedakan menjadi partisipasi dalam pembangunan daerah, partisipasi dalam perencanaan sosial, dan partisipasi dalam kegiatan sosial.

A. Faktor pendorong keikutsertaan dalam berpartisipasi

Keterlibatan masyarakat dalam suatu program tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor pendorong keikutsertaan masyarakat dalam berpartisipasi yang menurut (Yulianty, 2005), dibagi menjadi,

1. Sukarela menurut KBBI merupakan tindakan yang dilakukan dengan kemauan sendiri, dengan rela hati atas kehendak sendiri (tidak karena diwajibkan);
2. Dipengaruhi, dalam KBBI dipengaruhi atau pengaruh merupakan daya yang ada atau timbul dari sesuatu seperti orang atau benda yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang yang mempunyai pengaruh atau berpengaruh pada keadaan batin seseorang;
3. Dibujuk, menurut KBBI dibujuk atau memujuk merupakan usaha untuk meyakinkan seseorang dengan kata-kata manis dan memperlakukan dengan lunak (sabar, halus, dan sebagainya) bahwa yang dikatakan benar (untuk memikat hati, menipu, dan sebagainya) atau tindakan merayu;
4. Dipaksa, dalam KBBI dipaksa atau memaksa merupakan tindakan memperlakukan, menyuruh, meminta dengan berbuat kekerasan (mendesak, menekan, berkali-kali meminta dan sebagainya) kepada seseorang agar mau menerima yang dikendaki.

B. Keterlibatan dalam berbagai tahap

Masyarakat memiliki hak untuk berpartisipasi dalam menikmati hasil pembangunan. Masyarakat di daerah harus dapat menikmati hasil pembangunan secara adil dalam arti mendapatkan pembagian sesuai dengan pengorbanan yang diberikan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku. Balderton dalam (Adisasmita, 2011) mengemukakan bahwa pengertian pengelolaan yaitu menggerakkan, mengorganisasikan dan mengarahkan usaha manusia untuk memanfaatkan secara efektif material dan fasilitas untuk mencapai suatu tujuan.

Perencanaan merupakan proses menyeleksi dan menghubungkan pengetahuan, fakta, imajinasi, dan asumsi untuk masa yang akan datang dengan tujuan memvisualisasi dan memformulasi hasil yang diinginkan, urutan kegiatan yang diperlukan, dan perilaku dalam batas-batas yang dapat diterima dan digunakan dalam penyelesaian. Dalam KBBI perencanaan atau rencana merupakan konsep atau naskah atas sesuatu yang akan dikerjakan. Pada setiap perencanaan pasti memiliki sesuatu hal yang akan dicapai atau diwujudkan, hal tersebut dibedakan menjadi,

1. Tujuan, lebih menunjukkan apa yang ingin dicapai sehingga sasaran kebijakan dan perencanaan lebih lanjut dapat diarahkan. Menurut Branch dalam (Antoni, 2013), kegiatan perumusan tujuan merupakan suatu pernyataan yang bersifat kualitatif berkenaan dengan pencapaian yang diinginkan dari hasil suatu kebijakan atau keputusan yang dapat menjadi pedoman dalam menentukan tindakan yang sesuai;
2. Sasaran, setingkat lebih rinci dari tujuan, sasaran merupakan pernyataan operasional dari suatu keinginan yang lebih jelas sekaligus juga menyajikan tahap-tahap yang lebih spesifik untuk mencapainya yang dikehendaki. Sasaran perencanaan adalah pernyataan tentang kehendak yang sudah diidentifikasi, dianalisis, dan diekspresikan secara spesifik untuk menunjukkan bagaimana hal tersebut dapat dicapai dalam waktu dan sumberdaya yang tersedia Branch dalam (Antoni, 2013). Dari pengertian tersebut, kegiatan perumusan sasaran dalam suatu proses perencanaan diharapkan menghasilkan suatu pernyataan spesifik;
3. Target, target mempunyai tingkat kedetailan yang lebih tinggi dibandingkan tujuan dan sasaran, karena merupakan pernyataan yang sangat jelas tentang sesuatu yang ingin dicapai dalam jangka waktu tertentu; dan
4. Program, dalam KBBI program merupakan rancangan mengenai asas serta usaha (dalam ketatanegaraan, perekonomian, dan sebagainya) yang akan dijalankan, program merupakan kata, ekspresi, atau pernyataan yang disusun dan dirangkai menjadi satu kesatuan prosedur yang berupa urutan langkah, untuk menyelesaikan masalah yang diimplementasikan.

C. Pertemuan dalam pelaksanaan

Partisipasi terjadi dengan melibatkan semua elemen masyarakat dan pemerintah. Keterlibatan ini akan menumbuhkan rasa saling percaya antar stakeholder. Pertemuan anatar pemerintah dan masyarakat dalam pelaksanaan menjadi penting untuk dilaksanakan. Pertemuan ini dapat diinisiatif oleh pemerintah kota, perangkat pemerintah setempat, atau bahkan pertemuan yang terjadi atas inisiatif dari masyarakat. Kebijakan pemerintah pada prinsipnya dibuat atas dasar kebijakan yang bersifat luas. Menurut Branch, 1996 dalam (Antoni, 2013) yang dimaksud dengan kebijakan adalah usaha mencapai tujuan tertentu dengan sasaran tertentu dan dalam urutan tertentu. Sedangkan kebijakan pemerintah mempunyai pengertian baku yaitu suatu keputusan yang dibuat secara sistematis oleh pemerintah dengan maksud dan tujuan tertentu yang menyangkut kepentingan umum. Dalam KBBI kebijakan diartikan sebagai rangkaian

konsep dan asas yang menjadi garis besar dan dasar rencana dalam pelaksanaan suatu pekerjaan, kepemimpinan, dan cara bertindak (tentang pemerintahan, organisasi, dan sebagainya) pernyataan cita-cita, tujuan, prinsip, atau maksud sebagai garis pedoman untuk manajemen dalam usaha mencapai sasaran; garis haluan, kebijakan merupakan seperangkat keputusan yang diambil oleh pelaku-pelaku politik dalam rangka memilih tujuan dan bagaimana cara untuk mencapainya.

D. Partisipasi berdasarkan cara keterlibatan

Partisipasi berdasarkan cara keterlibatannyaaa dibagi menjadi partisipasi secara langsung yang digunakan untuk menggambarkan keikutsertaan seseorang secara langsung dalam suatu kegiatan. Cara lain terdapat seseorang atau organisasi yang dapat mewakili hak berpartisipasi, sebagai contoh dalam pengambilan keputusan diwakilkan oleh anggota keluarga atau kerabat, diwakilkan pada tokoh masyarakat, atau diwakilkan pada perangkat kelurahan.

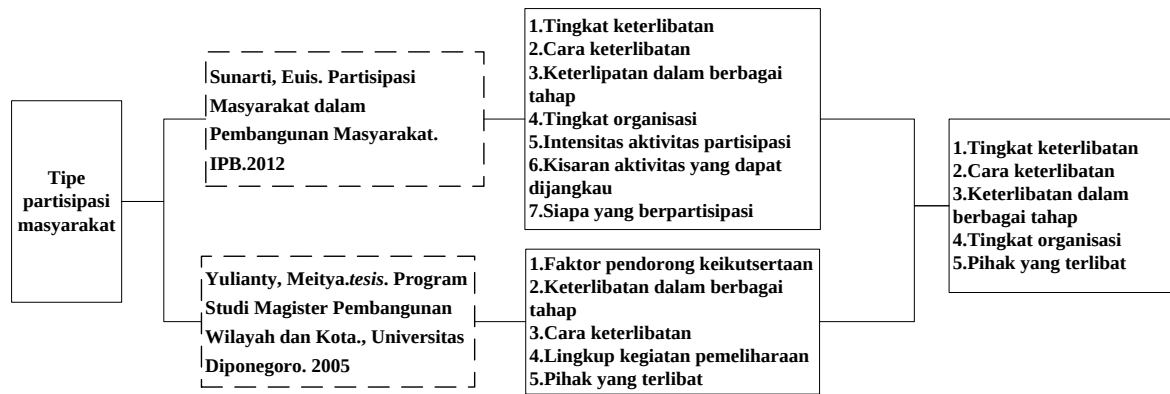
E. Lingkup kegiatan pemeliharaan

Kebersamaan dalam lingkup pemeliharaan merupakan perwujudan kerjasama dalam pemberdayaan masyarakat. Adanya kerjasama ini akan memantapkan pemberdayaan masyarakat. Partisipasi berdasarkan lingkup kegiatan pemeliharaan dapat dilakukan bersama keluarga, bersama tetangga sekitar, bersama masyarakat satu daerah, ataupun bersama dengan pihak pemerintah kota.

F. Pihak yang terlibat

Dalam pemeliharaan benda cagar budaya, tentu ada pihak-pihak tertentu yang turut berpartisipasi merawat dan membersihkannya. Pihak yang terlibat dalam pemeliharaan atau kegiatan pelestarian yakni masyarakat sekitar bangunan atau benda cagar budaya, tokoh masyarakat setempat, pemerintah kota setempat, atau masyarakat luar yang peduli dan ingin ambil bagian dalam kegiatan pelestarian.

Berdasarkan tinjauan pustaka tipe partisipasi masyarakat dapat diidentifikasi dari tingkat keterlibatan masyarakat, cara keterlibatan, keterlibatan dalam berbagai tahap, tingkat organisasi, dan pihak yang terlibat. Tinjauan tipe partisipasi masyarakat berguna untuk mengidentifikasi tipe partisipasi masyarakat di wilayah penelitian serta sebagai dasar dalam analisis terkait partisipasi yang digunakan.



Gambar 2.4. Kerangka Teori Tipe Partisipasi

2.3.4 Bentuk partisipasi masyarakat

Secara sederhana partisipasi bisa diartikan sebagai keikutsertaan seseorang, kelompok, atau masyarakat dalam suatu program. Pengertian ini mengandung arti seseorang, kelompok atau masyarakat senantiasa dapat memberikan kontribusi atau sumbangan yang sekiranya mampu untuk menunjang keberhasilan program pembangunan dengan berbagai bentuk atau jenis partisipasi. Bentuk partisipasi yang dimaksud ialah macamnya sumbangan yang diberikan seseorang, kelompok atau masyarakat yang berpartisipasi diantaranya bentuk-bentuk partisipasi: partisipasi buah pikiran, yang diberikan partisipan dalam pertemuan atau rapat. Kehadiran seseorang dalam pertemuan akan mempengaruhi bagi masyarakat yang lain agar dapat ikut serta dalam memberikan sumbangsih pemikiran. Partisipasi tenaga, yang diberikan partisipan dalam berbagai kegiatan untuk perbaikan atau pembangunan kawasan.

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 56 tahun 2014 menyebutkan bahwa peran serta masyarakat dalam proses perencanaan tata ruang wilayah dapat berbentuk:

1. Pemberian masukan untuk menentukan arah pengembangan wilayah yang akan dicapai.
2. Pengidentifikasian berbagai potensi dan masalah pembangunan termasuk bantuan untuk memperjelas hak atas ruang wilayah, termasuk perencanaan tata ruang kawasan;
3. Pemberian masukan dalam merumuskan perencanaan tata ruang wilayah Kabupaten/Kota;
4. Pemberian informasi, saran, pertimbangan atau pendapat dalam penyusunan strategi pelaksanaan pemanfaatan ruang wilayah;
5. Pengajuan keberatan terhadap rancangan rencana tata ruang wilayah kabupaten atau kota;

6. Kerjasama dalam penelitian dan pengembangan dan atau bantuan tenaga ahli.

Dari uraian bentuk-bentuk partisipasi masyarakat diatas, maka dapat diklasifikasikan lebih lanjut variabel bentuk-bentuk partisipasi masyarakat dalam pembangunan kawasan meliputi sebagai berikut:

1. Pemberian sumbangan pendapat. Pendapat atau opini adalah pikiran untuk menjelaskan kecenderungan atau preferensi tertentu terhadap perspektif dan ideologi akan tetapi bersifat tidak objektif karena belum mendapatkan pemastian atau pengujian, dapat pula merupakan sebuah pernyataan tentang sesuatu yang berlaku pada masa depan dan kebenaran atau kesalahannya serta tidak dapat langsung ditentukan, opini bukanlah merupakan sebuah fakta, akan tetapi jika di kemudian hari dapat dibuktikan atau diverifikasi, maka opini akan berubah menjadi sebuah kenyataan atau fakta;
2. Pemberian sumbangan saran. Saran adalah sebuah solusi yang ditujukan untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Saran harus bersifat membangun, mendidik, dan secara objektif dan sesuai dengan topik yang dibahas;
3. Pemberian sumbangan kritik. Pengertian Kritik atau mengkritik merupakan hal berarti mengungkapkan bagian-bagian sesuatu atau hal tersebut yang dirasa atau dianggap kurang bagus, kurang menarik, dan kurang benar. Menyampaikan suatu kritik terhadap sesuatu atau hal tertentu hendaknya disertai dengan alasan yang jelas dan logis, sehingga tidak terkesan hanya sekedar negatif; dan
4. Sebagai pendengar;

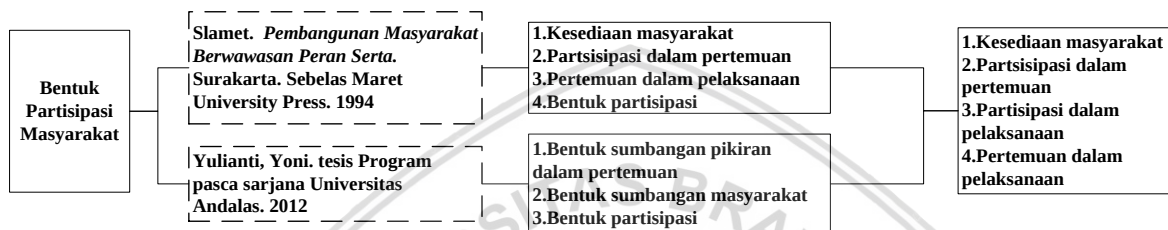
Sedangkan Menurut Muhadjir dalam (Yulianty, 2005), berdasarkan tingkatannya, partisipasi terdiri atas empat jenis yaitu,

1. Keterlibatan individu dalam proses pembuatan keputusan;
2. Keterlibatan individu dalam pelaksanaan program;
3. Keterlibatan individu dalam menikmati hasil dari kegiatan; dan
4. Keterlibatan dalam evaluasi.

Ada tiga tradisi konsep partisipasi terutama jika dikaitkan dengan praktek pembangunan masyarakat yang demokratis antara lain adalah partisipasi politik merupakan representasi dalam demokrasi. Tujuannya untuk memengaruhi dan mendudukan wakil rakyat dalam lembaga pemerintahan daripada melibatkan langsung masyarakat dalam proses-proses-proses pemerintahan. Partisipasi sosial merupakan keterlibatan masyarakat dalam proses pembangunan. Masyarakat dipandang sebagai *beneficiary* pembangunan

dalam konsultasi atau pengambilan keputusan dalam semua tahapan siklus proyek pembangunan dari penilaian kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan sampai pemantauan dan evaluasi program.

Berdasarkan tinjauan pustaka bentuk partisipasi masyarakat dapat diidentifikasi dari kesediaan masyarakat, partisipasi dalam pertemuan, partisipasi dalam pelaksanaan, serta pertemuan dalam pelaksanaan. Tinjauan bentuk partisipasi masyarakat berguna untuk mengidentifikasi bentuk partisipasi masyarakat di wilayah penelitian serta sebagai dasar dalam analisis terkait partisipasi yang digunakan.



Gambar 2.5. Kerangka Teori Bentuk Partisipasi

2.3.5 Tingkat partisipasi masyarakat

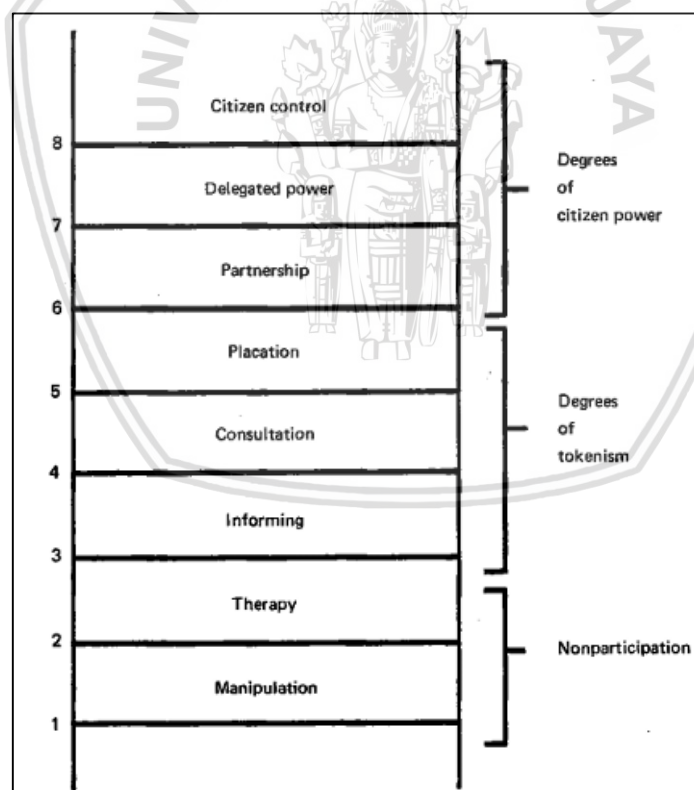
Sherry Phyllis Arnstein, (11 Januari 1930 - 19 Januari 1997) adalah penulis "Ladder of Citizen Participation" yang sangat berpengaruh, dengan pernyataannya bahwa partisipasi masyarakat identik dengan kekuasaan masyarakat atau *citizen participation is citizen power*. Arnstein menggunakan metafora tangga partisipasi dimana tiap anak tangga bisa mewakili strategi partisipasi yang berbeda yang didasarkan pada distribusi kekuasaan. Arnstein adalah yang pertama kali mendefinisikan strategi partisipasi yang didasarkan pada distribusi kekuasaan antara masyarakat atau komunitas dengan badan pemerintah.

Tangga terbawah mendefinisikan kondisi tanpa partisipasi atau *non participation* yang meliputi manipulasi (*manipulation*) dan terapi (*therapy*). Kemudian selanjutnya tangga yang digambarkan sebagai tingkatan tokenisme (*degree of tokenism*). Tokenisme dapat diartikan sebagai kebijakan seadanya, yang berupa upaya superfisial, dangkal, pada permukaan atau hanya tindakan simbolis dalam pencapaian suatu tujuan. Jadi hanya sekedar menghilangkan kewajiban belaka dan bukan merupakan usaha yang sungguh-sungguh untuk melibatkan masyarakat. Ketiga tangga tersebut adalah menginformasikan (*informing*), konsultasi (*consultation*), dan penentraman (*placation*). Tiga tangga yang terakhir menggambarkan perubahan dalam keseimbangan kekuasaan yang oleh Arnstein dianggap sebagai bentuk sesungguhnya dari partisipasi masyarakat yakni kemitraan

(*partnership*), pendelegasian wewenang atau kekuasaan (*delegated power*), dan pengendalian oleh masyarakat (*citizen control*). Berikut merupakan tangga partisipasi menurut (Arnstein, 1969)

1. Manipulasi (*manipulation*). Pada tangga partisipasi ini bisa diartikan relatif tidak ada komunikasi apalagi dialog dengan masyarakat, tujuan sebenarnya bukan untuk melibatkan masyarakat dalam perencanaan atau pelaksanaan suatu program tapi untuk memberi edukasi kepada partisipan, jadi masyarakat sama sekali tidak tahu terhadap tujuan, tapi hadir dalam forum tersebut.
 2. Terapi (*therapy*). Pada level ini telah ada komunikasi kepada masyarakat namun masih bersifat terbatas. Inisiatif datang dari pemerintah dan hanya satu arah. Tangga ketiga, keempat dan kelima dikategorikan sebagai derajat tokenisme dimana peran serta masyarakat diberikan kesempatan untuk berpendapat dan didengar pendapatnya, tapi masyarakat tidak memiliki kemampuan untuk mendapatkan jaminan bahwa pandangan mereka akan dipertimbangkan oleh pemegang keputusan. Peran serta pada jenjang ini memiliki kemungkinan yang sangat kecil untuk menghasilkan perubahan dalam masyarakat.
 3. Informasi (*information*). Pada jenjang ini komunikasi dengan masyarakat sudah mulai banyak terjadi tapi masih bersifat satu arah dan tidak ada sarana timbal balik yang diberikan. Informasi telah diberikan kepada masyarakat tetapi masyarakat tidak diberikan kesempatan memberikan tanggapan balik atau melakukan *feed back*.
 4. Konsultasi (*consultation*). Pada tangga partisipasi ini komunikasi dengan masyarakat telah bersifat dua arah, tapi masih bersifat partisipasi yang seadanya. Sudah ada penjangkaran aspirasi, telah ada aturan pengajuan usulan, telah ada harapan bahwa aspirasi masyarakat akan didengarkan, tapi belum ada jaminan apakah aspirasi dari masyarakat tersebut akan dilaksanakan.
 5. Penentruman (*placation*). Pada level ini komunikasi dengan masyarakat telah berjalan baik dan sudah ada negosiasi antara masyarakat dan pemerintah. Masyarakat dipersilahkan untuk memberikan saran atau merencanakan usulan kegiatan. Namun kewenangan untuk menilai kelayakan dan keberadaan usulan tersebut tetap berada di tangan pemerintah.
- Tiga tangga teratas dikategorikan sebagai bentuk yang sesungguhnya dari partisipasi dimana masyarakat memiliki pengaruh dalam proses pengambilan keputusan.

6. Kemitraan (*partnership*). Pada tangga partisipasi ini, pemerintah dan masyarakat merupakan mitra sejajar. Kekuasaan telah diberikan dan telah ada negosiasi antara masyarakat dan pemegang kekuasaan, baik dalam hal perencanaan, pelaksanaan, maupun monitoring dan evaluasi. Masyarakat yang selama ini tidak memiliki akses untuk proses pengambilan keputusan diberikan kesempatan untuk bernegosiasiai dan melakukan kesepakatan dengan pemerintah.
7. Pendelegasian kekuasaan (*delegated power*). Ini berarti bahwa pemerintah memberikan kewenangan kepada masyarakat untuk mengurus sendiri beberapa kepentingan, mulai dari proses perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi, sehingga masyarakat dapat memiliki kekuasaan yang jelas dan bertanggung jawab sepenuhnya terhadap keberhasilan program.
8. Pengendalian oleh masyarakat (*citizen control*). Dalam tangga partisipasi ini, masyarakat sepenuhnya mengelola berbagai kegiatan untuk kepentingannya sendiri, yang disepakati bersama, dan tanpa ada campur tangan dari pemerintah.



Gambar 2.6. Eight Rungs on a Ladder of Citizen Pdrticipation (Tangga Partisipasi Publik)
sumber: Arnstein (1969)

Untuk mengelompokkan masyarakat dalam tangga partisipasi yang dimaksud oleh Arnstein diperlukan indikator yang sesuai dengan definisi dalam teori. Indikator dalam tangga partisipasi Arnstein menurut (Suroso *et al*, 2014)

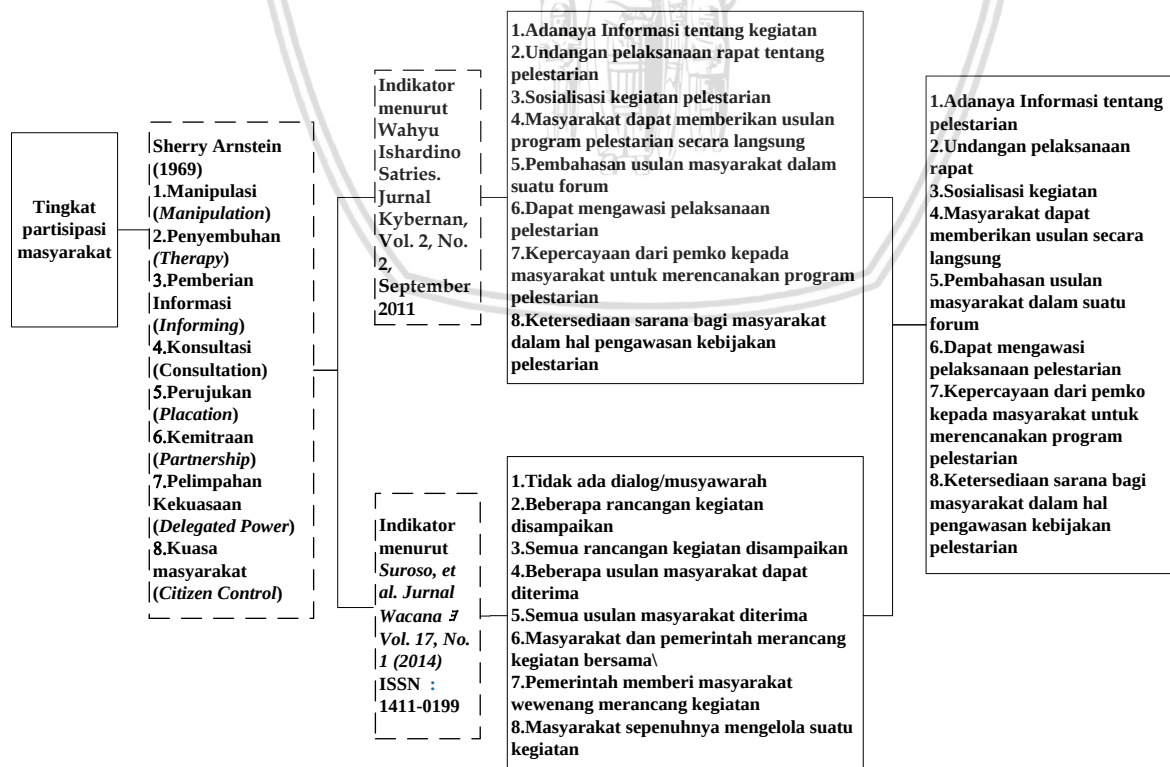
1. Tidak ada dialog atau musyawarah, semuanya sudah ditentukan pemerintah
2. Semua sudah ditentukan dari pemerintah dan hanya beberapa saja rancangan kegiatan yang disampaikan serta tidak ada dialog untuk menanggapi.
3. Semua sudah ditentukan dari pemerintah dan semua rancangan kegiatan juga disampaikan tetapi tetap tidak ada dialog untuk menanggapi.
4. Masyarakat dipersilakan memberikan usulan, walaupun tidak dijamin untuk diterima
5. Semua usulan diterima, namun usulan tersebut tetap dinilai kelayakannya oleh pemerintah untuk dilaksanakan.
6. Masyarakat dan pemerintah secara bersama-sama merancang dan melaksanakan kegiatan dalam pembangunan desa.
7. Pemerintah memberikan kewenangan dalam merancang, melaksanakan, monitoring dan evaluasi kegiatan pembangunan, masyarakat dapat diberi tanggung jawab penuh.
8. Masyarakat sepenuhnya mengelola berbagai kegiatan untuk kepentingannya sendiri, yang disepakati bersama. Peran masyarakat lebih besar dibandingkan peran pemerintah.

Indikator digunakan untuk mengevaluasi keadaan atau kemungkinan terhadap sesuatu yang dapat mengalami perubahan-perubahan yang terjadi dari waktu ke waktu. Suatu indikator tidak selalu menjelaskan keadaan secara keseluruhan atau mendetail namun beberapa hanya memberi petunjuk sebagai suatu pendugaan. Indikaator tangga partisipasi Arnstein menurut (Satries, 2011),

1. Informasi pelaksanaan kegiatan. Dalam definisi Arnsterin, manipulasi relatif tidak ada komunikasi antara pemerintah dengan masyarakat, dimana hal ini akan berdampak langsung terhadap tingkat partisipasi masyarakat terhadap kegiatan pemerintah.
2. Undangan pelaksanaan kegiatan.
3. Sosialisasi jadwal kegiatan kepada masyarakat. informasi sebisa mungkin disampaikan jauh sebelum waktu pelaksanaan kegiatan agar stakeholder dapat mempelajari sedemikian rupa sehingga mudah dipahami dan sesuai dengan tingkat pengetahuan masyarakat.

4. Masyarakat dapat memberikan usulan program secara langsung
5. Pembahasan usulan masyarakat dalam forum
6. Masyarakat dapat mengawasi pembangunan. Konsep kemitraan yang dibangun pemerintah daerah dan masyarakat mendudukan masyarakat sebagai salah satu stakeholdel dalam pencapaian suatu tujuan.
7. Kepercayaan dari pemerintah daerah kepada masyarakat dalam merencanakan pembangunan. Terbangun sistem keterbukaan antara penyelenggara yakni pemerintah dengan masyarakatnya, hal ini terjadi krena sesungguhnya terdapat kondisi yang saling membutuhkan antarkedua pihak.
8. Ketersediaan sarana bagi masyarakat dalam hal pengawasan kebijakan. Mengoptimalkan penggunaan teknologi seperti website dan lelang online untuk menjadi pemacu keaktifan masyarakat dalam mengawasi pelaksanaan program yang dilakukan.

Berdasarkan tinjauan pustaka tingkat partisipasi masyarakat dapat diidentifikasi berdasarkan teori dari Arnstein terkait tangga partisipasi masyarakat dengan 8 indikator yang sudah ditentukan. Tinjauan tingkat partisipasi masyarakat berguna untuk mengidentifikasi tingkat partisipasi masyarakat di wilayah penelitian serta sebagai dasar dalam analisis terkait partisipasi yang digunakan.



Gambar 2.7. Kerangka Teori Tingkat Partisipasi

2.4 Tinjauan Pelestarian

Pelestarian adalah upaya dinamis untuk mempertahankan keberadaan Cagar Budaya dan nilainya dengan cara melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkannya. Dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2011 Pelestarian Cagar Budaya bertujuan:

1. Melestarikan warisan budaya bangsa dan warisan umat manusia;
2. Meningkatkan harkat dan martabat bangsa melalui Cagar Budaya;
3. Memperkuat kepribadian bangsa;
4. Meningkatkan kesejahteraan rakyat; dan
5. Mempromosikan warisan budaya bangsa kepada masyarakat internasional.

Pelestarian dilakukan berdasarkan hasil studi kelayakan atau dokumen yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademis, teknis, dan administratif. Selain itu kegiatan Pelestarian harus dilaksanakan atau dikoordinasikan oleh Tenaga Ahli Pelestarian dengan memperhatikan etika pelestarian.

Pelestarian biasanya digunakan untuk melindungi bangunan, monumen, dan lingkungan tersebut dimana memiliki nilai sejarah dan budaya, atau nilai arsitektural dari kehancuran, baik secara cepat atau lambat (Budiharjo, 1997). Pelestarian Kawasan Bersejarah adalah salah satu bentuk dari perlindungan terhadap cagar budaya dan ilmu pengetahuan. Perlindungan terhadap cagar budaya dan ilmu pengetahuan dilakukan untuk melindungi kekayaan budaya bangsa berupa peninggalan sejarah, bangunan arkeologi, monumen nasional yang berguna untuk pengembangan ilmu pengetahuan dari ancaman yang disebabkan oleh kegiatan alam atau manusia (Kurniawan *et al.*, 2015).

Pelestarian tidak hanya berkenaan dengan kepentingan bangunan dan tempat bersejarah, tetapi juga semua tempat dan bangunan yang ada sepanjang mereka secara ekonomi adalah vital dan secara budaya mempunyai arti penting. Dalam rancangan kota, pelestarian harus ditujukan untuk melindungi atau mempertahankan lingkungan, dan juga diarahkan pada pelestarian suatu kegiatan (Kurniawan *et al.*, 2015).

Berikut merupakan beberapa pengertian pelestarian menurut para ahli.

1. Kurniawan *et al.* (2015), pelestarian merupakan upaya untuk melindungi dan menyelamatkan monumen, bangunan, dan lingkungan tersebut dari kerusakan dalam kondisi sekarang ini dan mencegah proses kerusakan di masa yang akan datang.
2. Akbar *et al.* (2008), pelestarian terhadap bangunan bersejarah merupakan suatu upaya untuk memelihara dan melindungi suatu peninggalan bersejarah baik berupa artefak, bangunan, kota maupun kawasan bersejarah sesuai dengan

keadaannya dan mengoptimalkan peninggalan tersebut dengan cara memanfaatkannya sesuai dengan fungsi lama atau menerapkan fungsi baru untuk membiayai kelangsungan eksistensinya.

3. Nurmala (2003), pelestarian adalah upaya untuk melindungi dan memelihara bangunan atau lingkungan bersejarah sesuai dengan keadaannya dan mengoptimalkan bangunan tersebut dengan memanfaatkannya sesuai dengan fungsi lama atau menentukan fungsi baru yang dapat meningkatkan kualitas bangunan tersebut maupun lingkungan sekitarnya yang bertujuan untuk memahami masa lalu dan memperkaya masa kini.

Kegiatan pelestarian memerlukan suatu panduan untuk memudahkan bagi masyarakat untuk ikut menjaganya, terutama yang berkaitan dengan penggunaan bangunan tua atau obyek sejarah. Panduan tersebut berisi tentang acuan untuk menentukan bagian-bagian yang dapat dirubah dan bagian-bagian yang tidak dapat dirubah dalam pemanfaatan bangunan tua atau obyek sejarah.

Menurut Pontoh (1992: 39) kegiatan pelestarian yang berupa kegiatan preservasi dan konservasi merupakan usaha meningkatkan kembali kehidupan lingkungan kota tanpa meninggalkan makna kultural maupun nilai sosial dan ekonomi kota. Arahan konservasi suatu kawasan berskala lingkungan maupun bangunan, perlu dilandasi motivasi budaya, aspek estetis dan pertimbangan segi ekonomis. Preservasi dan konservasi yang mengejawantahkan simbolisme, identitas suatu kelompok ataupun aset kota perlu dilancarkan. Terkait dengan hal tersebut, maka upaya preservasi dan konservasi harus diintegrasikan dengan elemen-elemen perancangan perkotaan. Kegiatan preservasi dan konservasi sebagai media pengendali pemanfaatan lahan dan aset warisan kota, khususnya dalam peremajaan lingkungan kota, merupakan usaha revitalisasi kawasan yang diremajakan.

Menurut Undang-Undang Cagar Budaya No.11 Tahun 2010, pelestarian merupakan upaya dinamis untuk mempertahankan cagar budaya dan nilainya dengan cara melindungi, mengembangkan dan memanfaatkannya. Pelestarian Cagar Budaya merupakan suatu upaya untuk melestarikan dan melindungi nilai budaya dari masa lampau dan potensi penting saat ini agar tetap mampu merepresentasikan nilai-nilai era kemarin di era mendatang dari bukti bendawi yang ada.

2.4.1 Manfaat pelestarian

Terdapat beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari pelestarian bangunan dan kawasan bersejarah diantaranya sebagai berikut Budihardjo dalam (Suryono, 2013),

1. Pelestarian memperkaya pengalaman visual, menyalurkan hasrat untuk kontinuitas, memberi kaitan yang berarti dengan masa lalu, serta memberi pilihan untuk tinggal dan bekerja di samping lingkungan modern.
2. Pada saat perubahan dan pertumbuhan terjadi secara cepat seperti sekarang, kelestarian lingkungan lama memberi suasana permanen yang menyegarkan.
3. Pelestarian memberi keamanan psikologis bagi seseorang untuk dapat melihat menyentuh dan merasakan bukti-bukti fisik sejarah.
4. Kelestarian mewariskan arsitektur, menyediakan catatan historis tentang masa lalu dan melambangkan keterbatasan masa hidup manusia.
5. Kelestarian lingkungan lama adalah salah satu aset komersial dalam kegiatan wisata internasional.
6. Dengan dilestarikannya warisan yang berharga dalam keadaan baik maka generasi yang akan datang dapat belajar dari warisan-warisan tersebut dan menghargainya sebagaimana yang dilakukan pendahulunya.

Menurut Shrivani dalam (Suryono, 2013), pelestarian pada suatu kawasan maupun bangunan dapat memberikan beberapa manfaat antara lain:

1. Manfaat kebudayaan yaitu sumber-sumber sejarah yang dilestarikan dapat menjadi sumber pendidikan dan memperkaya estetika.
2. Manfaat ekonomi yaitu adanya peningkatan nilai properti, peningkatan pada penjualan ritel dan sewa komersil, penanggulangan biaya-biaya relokasi dan peningkatan pada penerima pajak serta pendapatan dari sektor pariwisata; dan
3. Manfaat sosial dan perencanaan, karena upaya pelestarian dapat menjadi kekuatan yang tepat dalam memulihkan kepercayaan masyarakat.

2.4.2 Prinsip pelestarian

Terdapat beberapa prinsip pelestarian peninggalan bersejarah yang perlu diperhatikan, meliputi sebagai berikut (Utomo, 2005).

1. Pelestarin dilandasi atas penghargaan terhadap keadaan semula dan seminimal mungkin melakukan perbaikan pada fisik bangunan supaya tidak mengubah bukti sejarah yang dimiliki.
2. Maksud dari pelestarian adalah menangkap kembali makna kultural dari suatu tempat dan harus bisa menjamin keamanan serta pemeliharaan di masa mendatang.

3. Pelestarian suatu lingkungan kota harus mempertimbangkan segenap aspek yang berkaitan dengan makna kulturalnya, tanpa menekankan pada salah satu aspek saja dan mengorbankan aspek yang lain.
4. Suatu bangunan atau hasil karya arsitektur bersejarah harus tetap berada pada lokasi historisnya. Tidak diperkenankan memindahkan seluruh atau sebagian dari suatu bangunan, kecuali bila hal tersebut merupakan satu-satunya cara dalam menjamin kelestariannya.
5. Pelestarian dimaksudkan untuk menjaga terpeliharanya elemen-elemen visual seperti bentuk, skala, warna, barik, dan bahan bangunan. Harus ada pencegahan terhadap setiap perubahan baru yang akan berakibat negatif pada elemen-elemen visual tersebut.
6. Kebijakan pelestarian yang sesuai untuk suatu lokasi harus didasarkan pada pemahaman terhadap makna kultural dan kondisi fisik bangunannya.

2.4.3 Tindakan pelestarian terkait partisipasi masyarakat

Tindakan pelestarian dalam kajian ini berdasarkan hasil analisa penulis yang berupa tingkat partisipasi masyarakat Kawasan Jembatan Merah terhadap pelestarian kawasan cagar budaya dimana arahan tersebut juga akan dikomparasikan dengan studi literatur, berikut merupakan arahan pelestarian berdasarkan partisipasi masyarakat menurut (Wirastari, 2012).

1. Membentuk jaringan kerja antara pemerintah, akademisi atau profesional, dan masyarakat lokal untuk menambah nilai tambah dari kawasan cagar budaya.
2. Memberikan penyuluhan atau pemberian informasi terkait pentingnya pelestarian kawasan cagar budaya.
3. Melibatkan masyarakat dalam pertemuan, diskusi, menyumbangkan tenaga dalam merawat bangunan cagar budaya, dan sebagainya.
4. Membentuk komunitas anak-anak muda dimana komunitas ini bertujuan untuk melakukan aksi sosial terkait dengan pelestarian kawasan cagar budaya.
5. Adanya sumbangan dalam bentuk tenaga kerja untuk merawat bangunan cagar budaya atau bangunan lama yang ada di kawasan cagar budaya.
6. Masyarakat sesepuh memberikan informasi terkait dengan kesejarahan kawasan cagar budaya sebagai salah satu cara pengawasan pelestarian kawasan cagar budaya.

7. Mengadakan forum komunikasi antar akademisi untuk merencanakan program pelestarian kawasan cagar budaya.
8. Kerjasama dengan para profesional (arsitek, pengusaha) untuk mengembangkan kawasan cagar budaya di Bubutan dari segi estetika dan ekonomi.
9. Membentuk jaringan kerja antara pemerintah, akademisi atau profesional, dan masyarakat lokal.

Partisipasi masyarakat setempat memiliki peranan yang penting sekaligus menentukan arah pengembangan kawasan bangunan cagar budaya. Untuk itu, masyarakat perlu dijadikan sebagai mitra dalam mengelola bangunan cagar budaya. Berikut merupakan pelestarian berdasarkan partisipasi masyarakat untuk tiap tipologi menurut (Dewi, 2009),

- A. Tipologi Perubahan Sedang (Penggunaan kembali/pengenalan kembali)
 1. Perlunya diskusi masyarakat secara rutin membahas permasalahan lingkungan di kawasan bersejarah.
 2. Pembentukan pengurus harian cagar budaya oleh masyarakat setempat
 3. Pembatasan ijin bangunan
- B. Tipologi Perubahan Kecil (Pemeliharaan)
 1. Peningkatan pemahaman masyarakat mengenai pemeliharaan atau perawatan infrastruktur dan bangunan kuno pada kawasan cagar budaya.
 2. Menjadikan masyarakat yang aktif berperan dalam penyusunan kebijakan kegiatan pelestarian
- C. Tipologi Tidak Ada Perubahan (Pemeliharaan)
 1. Perlu adanya jaring aspirasi masyarakat secara rutin
 2. Menjadikan kegiatan kumpul masyarakat sebagai sarana untuk meningkatkan kepedulian terhadap kawasan bersejarah
 3. Memasukkan beberapa anggota masyarakat sebagai anggota penyusun kebijakan.

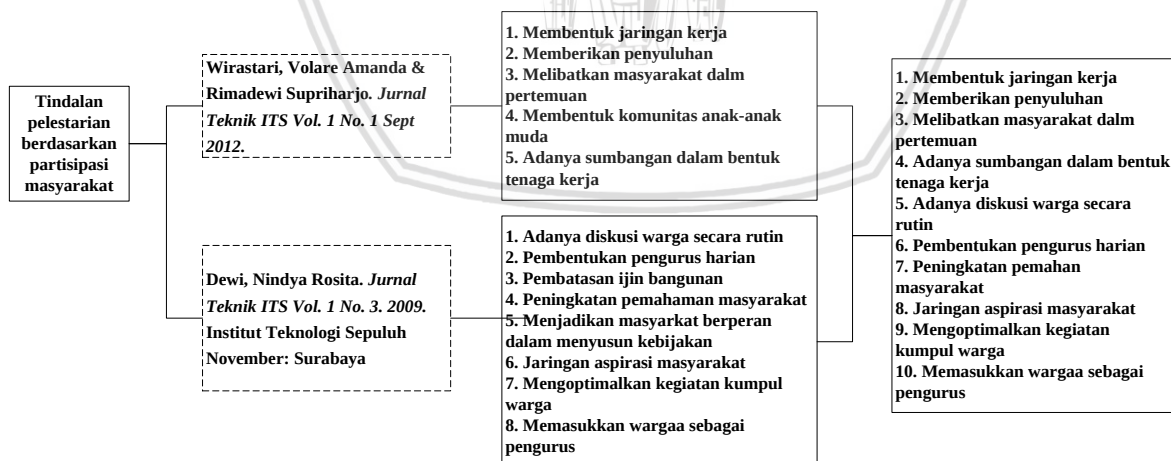
Setelah mengetahui karakteristik partisipasi masyarakat di kawasan cagar budaya, maka perlu dibangun suatu model partisipasi masyarakat yang sesuai dengan karakteristik masyarakat, sehingga program pelestarian benda cagar budaya dapat berhasil dengan baik. Pelestarian berdasarkan partisipasi masyarakat menurut (Yulianty, 2005),

1. Diperlukan penyuluhan serta sosialisasi terhadap pemeliharaan benda cagar budaya pada masyarakat yang bertempat tinggal di kawasan cagar budaya sehingga mereka lebih berperan aktif dan mempunyai partisipasi yang tinggi

dalam memelihara benda cagar budaya yang ada di lingkungan tempat tinggalnya.

2. Penguatan pemberdayaan masyarakat terus menerus guna pemeliharaan dan pengelolaan benda cagar budaya yang lebih terkoordinasi. Pemberdayaan juga harus dilakukan untuk meningkatkan taraf hidup dan perekonomian masyarakat, sehingga pemberdayaan masyarakat yang dilakukan mempunyai efek yang positif bagi masyarakat itu sendiri.
3. Diperlukan segera penanganan sertifikasi tanah yang masih belum jelas status kepemilikannya, sehingga dalam penanganan kawasan selanjutnya tidak mendatangkan konflik kepemilikan lahan.
4. Menjadikan masyarakat sebagai mitra dalam mengelola benda cagar budaya dan situs yang ada di Pulau Penyengat merupakan hal yang utama dan harus dilakukan agar tidak ada lagi kasus penduduk yang merusak benda cagar budaya serta tidak mendirikan rumah di areal situs budaya yang ada di pulau tersebut.

Berdasarkan tinjauan pustaka tindakan pelestarian yang dapat dilakukan berdasarkan partisipasi masyarakat merupakan penggabungan antara hasil analisis karakteristik partisipasi dengan karakteristik kawasan cagar budaya. Tinjauan pelestarian terkait partisipasi masyarakat digunakan sebagai salah satu dasar untuk menentukan tindakan pelestarian yang dapat dilakukan di Kawasan Jembatan Merah.



Gambar 2.8. Kerangka Teori Tindakan Pelestarian Berdasarkan Partisipasi Masyarakat

2.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan referensi terkait latar belakang dan juga sebagai referensi dalam menentukan variabel penelitian kajian partisipasi masyarakat dalam

pelestarian Kawasan Jembatan Merah Kota Surabaya. Sumber-sumber penelitian yang dikaji merupakan penelitian yang membahas tentang partisipasi masyarakat seperti bentuk dan tingkat partisipasi masyarakat dalam pemeliharaan dan pelestarian benda cagar budaya pelestarian benda cagar budaya, mengidentifikasi bentuk partisipasi dan tingkat partisipasi masyarakat khususnya masyarakat miskin dalam pelaksanaan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Perkotaan. Faktor-faktor internal yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam penelitian Yulianty adalah umur, status masyarakat di kelurahan, jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan dan pengetahuan. Bentuk pengelolaan terhadap benda cagar budaya yang dilakukan pemerintah selama ini dirasa kurang aspiratif dan tidak melihat masyarakat setempat sebagai potensi. Masyarakat di Pulau Penyengat sebenarnya memiliki partisipasi yang cukup tinggi namun tidak dapat diaktualisasikan karena berbeda kepentingan antara pemerintah kota dengan penduduk setempat yang merupakan etnis Melayu. Pemerintah Kota Tanjungpinang mempunyai kepentingan terhadap benda cagar budaya karena merupakan aset di bidang pariwisata. Sementara itu masyarakat setempat mempunyai kepentingan karena benda cagar budaya tersebut merupakan warisan nenek moyang yang harus tetap terpelihara berdasarkan adat kebiasaan mereka yakni, tradisi Melayu. Oleh sebab itu diperlukan satu kesatuan gerak dan langkah antara pemerintah kota dan masyarakat setempat sehingga terdapat keterpaduan yang memudahkan pemerintah kota melaksanakan program pengembangan benda cagar budaya dengan masyarakat yang tetap dengan cara tradisinya merawat dan memelihara warisan leluhurnya.

Penelitian terdahulu untuk mengetahui bentuk, tingkat, dan faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat, dari nilai-nilai yang diperoleh pada setiap pertanyaan, agar dapat dipakai sebagai data yang mudah dianalisis dan disimpulkan sesuai dengan masalah yang dikemukakan. Bentuk partisipasi berbagi informasi adalah bentuk partisipasi yang sederhana dalam pelaksanaan partisipasi pelestarian bangunan cagar budaya. Bentuk partisipasi berbagi informasi dipengaruhi oleh faktor kesadaran dan tanggung jawab serta memiliki indikator semangat berkelanjutan. Tindakan pelestarian kawasan yang telah dilakukan sebelumnya juga dapat menjadi referensi dalam merumuskan pelestarian yang sesuai dengan partisipasi masyarakat di Kawasan Jembatan Merah. Penelitian terdahulu yang menjadi referensi dalam kajian ini dapat dilihat pada Tabel 2.2. Berdasarkan berbagai kajian literatur dan studi terdahulu, maka dibuat kerangka teori terkait partisipasi pada gambar 2.2

Tabel 2.3 Studi Terdahulu

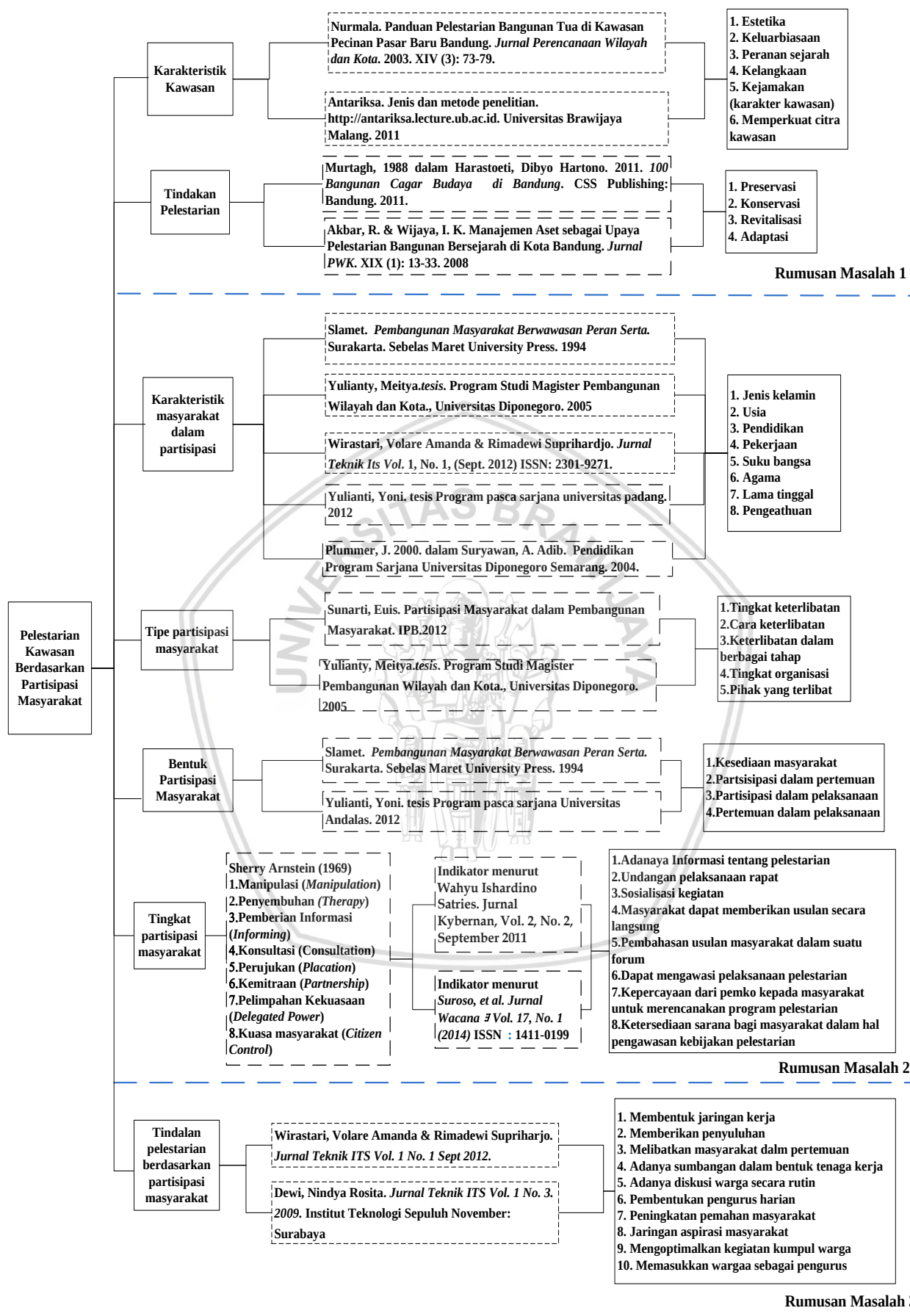
No.	Sumber Penelitian	Tujuan	Variabel	Metode Analisis	Output	Deby Suciningtyas
1.	Yulianty, Meitya. 2005. Partisipasi Masyarakat Dalam Memelihara Benda Cagar Budaya Di Pulau Penyengat Sebagai Upaya Pelestarian Warisan Budaya Melayu., tesis. Program Studi Magister Pembangunan Wilayah dan Kota., Universitas Diponegoro., Semarang.	Mengkaji bentuk dan tingkat partisipasi masyarakat dalam pemeliharaan dan pelestarian benda cagar budaya di Pulau Penyengat sebagai warisan budaya Melayu	Bentuk partisipasi masyarakat 1. Memelihara benda cagar 2. Budaya 3. Tingkat partisipasi masyarakat 4. Memelihara benda cagar 5. Budaya Faktor-faktor yang mempengaruhi 1. Partisipasi masyarakat dalam 2. Memelihara benda cagar 3. Budaya melayu di pulau 4. Penyengat	Menggunakan pendekatan kualitatif serta kajian yang bersifat deskriptif analisis Data, fakta, dan informasi yang terkumpul dari wawancara mendalam (<i>depth interview</i>) terhadap stake holder, pengisian kuesioner oleh masyarakat di sekitar objek wisata (responden), pengamatan di lapangan (<i>observation</i>), dan analisis data sekunder (studi pustaka) merupakan gambaran realitas yang terjadi yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam memelihara benda cagar budaya di Pulau Penyengat.	Bentuk dan tingkat partisipasi masyarakat dipengaruhi oleh karakteristik masyarakat yang dikelompokkan berdasarkan variabel umur, pendidikan, pekerjaan, jenis kelamin, suku bangsa, agama, lama domisili di sekitar benda cagar budaya, dan alamat tempat tinggal. Berdasarkan karakteristik masyarakat, faktor-faktor yang mempengaruhi anggota masyarakat memelihara dan melestarikan benda cagar budaya adalah: suku bangsa, agama, dan lama domisili di sekitar benda cagar budaya. Masyarakat Melayu yang beragama Islam dan merupakan penduduk asli (tempatan) di Pulau Penyengat mempunyai perhatian, keinginan/niat, dan minat yang cukup besar untuk memelihara benda cagar budaya di Pulau Penyengat sebagai upaya pelestarian warisan budaya Melayu	a. Lokasi studi merupakan kawasan yang terdiri dari 3 kelurahan b. Metode analisis partisipasi menggunakan distribusi frekuensi c. Variabel partisipasi yang dinilai meliputi tipe, bentuk, dan tingkat.
2.	Kuncoro, Tri Suryo & Denny Zulkaidi. 2014. Partisipasi Masyarakat dalam Pelestarian Bangunan	Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan bentuk partisipasi yang optimal dalam kegiatan pelestarian bangunan dan	Faktor yang berperan terdiri dari kesadaran (F1), tanggung jawab (F2), ketersediaan dana. (F3), tradisi (F4), pemerintahan (F5), peraturan (F6), dan interaksi dengan badan pengembangan (F7). Indikator partisipasi berupa	Metode yang digunakan dalam menganalisis adalah menggunakan studi literatur, observasi lapangan, serta menggunakan analisis konten dari transkripsi hasil wawancara,	Berdasarkan temuan dari identifikasi bentuk partisipasi dan faktor partisipasi, terdapat 4 bentuk partisipasi dalam pelestarian bangunan cagar budaya yaitu berbagi informasi, konsultasi, kolaborasi dan pemberdayaan. Pada kawasan cagar budaya, terdapat 2	a. Lokasi studi merupakan kawasan yang terdiri dari 3 kelurahan b. Jenis penelitian kuantitatif c. Variabel partisipasi yang dinilai meliputi

No.	Sumber Penelitian	Tujuan	Variabel	Metode Analisis	Output	Deby Suciningtyas
	Cagar Budaya di Kota Surakarta. <i>Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota B SAPPK V4N1.</i>	kawasan cagar budaya. Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian exploratory dan metode kualitatif.	pembagian tanggung jawab (I1), kerjasama dengan pihak lain (I2), pencapaian ekonomi (I3), dan semangat keberlanjutan (I4). Bentuk partisipasi berupa berbagi informasi (B1), konsultasi (B2), kolaborasi (B3) dan pemberdayaan (B4). Jenis pelestarian antara lain perlindungan (P1), pemeliharaan (P2) dan dokumentasi (P3). maka indikator untuk mencapai partisipasi tersebut antara lain: a. Pembagian tanggung jawab dari stakeholder. b. Hubungan kerjasama antara stakeholder dalam pelestarian bangunan cagar budaya. c. Peraturan dan kebijakan yang berkaitan dengan pelestarian bangunan cagar budaya d. Pencapaian ekonomi dalam usaha pelestarian bangunan cagar budaya. e. Semangat keberlanjutan dalam pelestarian bangunan cagar budaya oleh masyarakat	pengkodean serta triangulasi.	bentuk partisipasi yaitu konsultasi dan kolaborasi. Bentuk partisipasi berbagi informasi adalah bentuk partisipasi yang sederhana dalam pelaksanaan partisipasi pelestarian bangunan cagar budaya. Bentuk partisipasi berbagi informasi dipengaruhi oleh faktor kesadaran dan tanggung jawab serta memiliki indikator semangat berkelanjutan. Faktor kesadaran dan tanggung jawab juga terdapat pada bentuk partisipasi lainnya seperti konsultasi, kolaborasi dan pemberdayaan. Bentuk partisipasi pemberdayaan dalam pelestarian bangunan cagar budaya dipengaruhi oleh faktor-faktor yang tidak ada pada bentuk partisipasi lainnya yaitu tradisi.	tipe, bentuk, dan tingkat.

No.	Sumber Penelitian	Tujuan	Variabel	Metode Analisis	Output	Deby Suciningtyas
3.	Wirastari, Volare Amanda & Rimadewi Suprihardjo. 2012. Pelestarian Kawasan Cagar Budaya Berbasis Partisipasi Masyarakat (Studi Kasus: Kawasan Cagar Budaya Bubutan, Surabaya). Jurnal Teknik ITS Vol. 1, No. 1, (Sept. 2012) ISSN: 2301-9271.	Merumuskan bentuk partisipasi masyarakat yang sesuai dengan kondisi kawasan cagar budaya yang ada di Surabaya khususnya di kampung Bubutan	Faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam pelestarian kawasan cagar budaya di Bubutan adalah sebagai berikut. 1. Semakin lama seseorang tinggal di suatu wilayah, maka rasa memiliki akan suatu wilayah lebih terlihat, dan partisipasinya dalam suatu kegiatan lebih besar. Motivasi yang mendasari seseorang untuk ikut berpartisipasi dalam pelestarian kawasan cagar budaya. 2. Perbedaan usia akan mempengaruhi gaya peran serta. 3. Semakin tinggi pendidikan seseorang, mempengaruhi sikap masyarakat dalam berpartisipasi. 4. Jenis pekerjaan tersebut mempengaruhi tingkat 5. Pendapatan masyarakat dan tingkat pengaruh masyarakat terhadap peran serta masyarakat dalam pelestarian kawasan cagar budaya.	penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif dan bersifat deskriptif Adapun teknik sampling yang digunakan yaitu teknik <i>purposive sampling</i> , dimana pemilihan sampel dipilih secara sengaja dan dengan tujuan tertentu. Teknik sampling ini digunakan untuk menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat terhadap pelestarian kawasan cagar budaya di Bubutan. Teknik analisa skoring, teknik analisa Delphi, dan teknik analisa triangulasi	kondisi eksisting partisipasi masyarakat di tiap kampung dan faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat di tiap kampung berbeda. Pada Kampung Praban yang merupakan sentra perdagangan, bentuk partisipasi yang sesuai adalah pendampingan terhadap masyarakat Kampung Praban melalui kerjasama dengan pemerintah setempat atau tokoh masyarakat setempat.	a. Lokasi studi merupakan kawasan yang terdiri dari 3 kelurahan b. Metode analisis menggunakan nilai signifikansi budaya c. Variabel partisipasi yang dinilai meliputi tipe, bentuk, dan tingkat.
4.	Yulianti, Yoni. 2012. Analisis Partisipasi Masyarakat	Untuk mengidentifikasi bentuk partisipasi dan tingkat	Faktor-faktor internal adalah berasal dari dalam kelompok masyarakat sendiri, yaitu individu-individu	Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dengan distribusi	Dari hasil penelitian ditemukan bahwa partisipasi masyarakat diberikan dalam bentuk sumbangan pikiran dalam bentuk usulan, saran	a. Lokasi studi merupakan kawasan yang terdiri dari 3 kelurahan

No.	Sumber Penelitian	Tujuan	Variabel	Metode Analisis	Output	Deby Suciningtyas
	Dalam Pelaksanaan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (Pnpm) Mandiri Perkotaan Di Kota Solok. <i>Artikel</i> . Program Pasca Sarjana Universitas Andalas: Padang	partisipasi masyarakat khususnya masyarakat miskin dalam pelaksanaan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Perkotaan di Kota Solok khususnya untuk kegiatan komponen lingkungan.	dan kesatuan kelompok didalamnya. Tingkah laku individu berhubungan erat atau ditentukan oleh ciri-ciri sosiologis seperti umur, jenis kelamin, pengetahuan, pekerjaan dan penghasilan. Faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat yaitu faktor internal (pendidikan, mata pencaharian, usia, jenis kelamin, status kependudukan dan pengetahuan,) dan faktor eksternal (pemerintah daerah, tokoh masyarakat, pengurus kelurahan (RT/RW) fasilitator.	frekuensi dan didukung dengan analisis kualitatif. Untuk mengukur tingkat partisipasi masyarakat diukur dengan skala <i>Likert</i> dan cross tabulasi untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dilakukan secara kuantitatif yaitu dengan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif, distribusi frekuensi dan analisis multifariat adalah SPSS	maupun kritik. Selain itu juga ada dalam bentuk material dan uang. Faktor-faktor internal yang mempengaruhi partisipasi masyarakat adalah umur, status masyarakat di kelurahan, jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan dan pengetahuan. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi pemerintah daerah, pengurus kelurahan (RT/RW), tokoh masyarakat dan fasilitator	b. Metode analisis menggunakan nilai signifikansi budaya c. Variabel partisipasi yang dinilai meliputi tipe, bentuk, dan tingkat.
5.	Suciati. 2006. Partisipasi Masyarakat dalam Penyusunan Rencana Umum Tata Ruang Kota Pati. <i>Tesis</i> . Teknik Pembangunan Wilayah Dan Kota Universitas Diponegoro Semarang.	Tujuan dari studi ini adalah untuk melakukan kajian bentuk dan tingkat partisipasi masyarakat serta faktor-faktor yang mempengaruhinya dalam proses penyusunan rencana umum tata ruang Kota Pati.	Faktor internal berasal dari individu itu sendiri. Tingkat partisipasi masyarakat diukur menurut Menurut Sherry Arnstein (1969) pada makalahnya yang termuat di <i>Journal of the American Institute of Planners</i> dengan judul “A Ladder of Citizen Participation”, bahwa terdapat 8 tangga tingkat partisipasi berdasarkan kadar kekuatan masyarakat dalam memberikan pengaruh perencanaan	Metodologi diskriptif dengan alat-alat analisis secara kuantitatif dan kualitatif, menggunakan data primer dan sekunder. Untuk mengetahui bentuk, tingkat, dan faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat, dari nilai-nilai yang diperoleh pada setiap pertanyaan, agar dapat dipakai sebagai data yang mudah dianalisis dan disimpulkan sesuai dengan masalah yang	bentuk partisipasi masyarakat dalam penyusunan rencana umum tata ruang Kota Pati adalah bentuk sumbangan masukan/saran/usul dan sumbangan informasi/data. Tingkat partisipasi masyarakat menurut tipologi Arnstein masuk dalam kategori <i>Consultation</i> (konsultasi), yang termasuk dalam derajad tokenisme/penghargaan atau <i>Degree of Tokenism</i> . Bentuk partisipasi masyarakat sangat dipengaruhi oleh faktor penghasilan dan faktor peran konsultan perencana, sedangkan tingkat partisipasi masyarakat sangat dipengaruhi oleh faktor pendidikan, faktor penghasilan, dan faktor peran konsultan perencana.	a. Lokasi studi merupakan kawasan yang terdiri dari 3 kelurahan b. Metode analisis menggunakan nilai signifikansi budaya c. Variabel partisipasi yang dinilai meliputi tipe, bentuk, dan tingkat.

No.	Sumber Penelitian	Tujuan	Variabel	Metode Analisis	Output	Deby Suciningtyas
				dikemukakan, maka penyebaran nilai-nilai tersebut perlu diringkas dalam suatu distribusi frekuensi.	Peran stakeholder sangat didominasi oleh peran pemerintah, sedangkan peran swasta dan masyarakat relatif lebih kecil.	
6.	Dewi, Nindya Rosita. 2009. Kriteria Pelestarian Kawasan Cagar Budaya Berbasis Partisipasi Masyarakat Di Kampung Peneleh Kota Surabaya. Jurnal Teknik ITS Vol. 1 No. 3. 2009.	Untuk menentukan kriteria partisipasi masyarakat dalam upaya pelestarian cagar budaya di Kampung Peneleh berdasarkan karakteristik yang dimiliki	Sejarah dan perkembangan kawasan cagar budaya Perubahan elemen fisik pembentuk kawasan cagar budaya 1. Keterlibatan dalam suatu kegiatan/pertemuan 2. Keaktifan dalam suatu pertemuan/kegiatan 3. Ketersediaan memberi bantuan 4. Frekuensi kehadiran dalam pertemuan Indikator: Pengaruh Partisipasi Seseorang Dalam Aksi Sosial	Analisis deskriptif dengan pendekatan diakronik dengan tipologi perubahan fisik dan lingkungan Analisis statistik deskriptif	Tahap partisipasi masyarakat: Tidak ada partisipasi, masuk dalam Tahap Partisipasi Terapi. Dengan karakteristik: 1. Kurang pemahaman terhadap permasalahan lingkungan dan konsep penanganannya, terkait dengan upaya pelestarian cagar budaya 2. Kurang keterikatan secara emosional pada tiap individu terhadap lingkungan tempat tinggalnya 3. Ketersediaan waktu aktif dalam pertemuan/kegiatan warga cenderung terbatas.	a. Lokasi studi merupakan kawasan yang terdiri dari 3 kelurahan b. Metode analisis menggunakan nilai signifikansi budaya c. Tidak menilai perubahan kawasan



Gambar 2.9. Kerangka Teori



"Halaman ini sengaja dikosongkan"

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Definisi Operasional

Definisi operasional digunakan untuk memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian. Berikut merupakan definisi operasional dari kajian partisipasi masyarakat dalam pelestarian Kawasan Jembatan Merah Kota Surabaya.

1. Kawasan Jembatan Merah

Kawasan Jembatan Merah dalam kajian ini diidentifikasi berdasarkan pada batas administrasi yang berbatasan langsung dengan jembatan merah sebagai objek studi yakni, Kelurahan Krembangan Selatan, Kelurahan Nyamplungan, dan Kelurahan Bongkaran dengan luas 290 Ha.

2. Karakteristik Kawasan

Karakteristik kawasan dalam kajian ini diidentifikasi dengan indikator makna kultural kawasan, sehingga diketahui potensi pelestarian yang ditemukan dan dapat diklasifikasikan untuk mengetahui arahan pelestariannya.

3. Karakteristik masyarakat

Karakteristik masyarakat yang dimaksud dalam kajian ini merupakan karakteristik masyarakat kawasan jembatan merah yang menjadi responden yang variabelnya sudah dipilih berdasarkan teori faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat meliputi jenis kelamin, usia, pendidikan, pekerjaan, agama, suku bangsa, lama domisili, dan pengetahuan tentang sejarah jembatan merah.

4. Tipe partisipasi masyarakat

Tipe partisipasi masyarakat dalam kajian ini dilihat dari derajat kesukarelaan masyarakat kawasan jembatan merah dalam mengikuti kegiatan pelestarian. Masyarakat dapat secara sukarela, dipengaruhi, dibujuk, atau dipaksa dalam berpartisipasi.

5. Bentuk partisipasi masyarakat

Bentuk partisipasi masyarakat yang dimaksud dalam kajian ini adalah dalam upaya pelestarian kawasan jembatan merah masyarakat dapat ikut berperan serta atau

terlibat. Masyarakat dapat memberi sumbangan, mengikuti pertemuan, terlibat dalam festival atau ikut dalam memelihara objek dan lingkungan kawasan.

6. Tingkat partisipasi masyarakat

Tingkat partisipasi masyarakat yang dimaksud dalam kajian ini diidentifikasi berdasarkan indikator tingkat partisipasi dari teori Arstein, yang meliputi 8 tangga partisipasi yakni, manipulasi, penyembuhan, pemberian informasi, konsultasi, perujukan, kemitraan, pelimpahan kekuasaan, dan kuasa masyarakat.

7. Tindakan Pelestarian

Tindakan pelestarian di Kawasan Jembatan Merah disusun dengan menyesuaikan hasil identifikasi karakteristik kawasan dengan kondisi partisipasi masyarakat sehingga tindakan pelestarian yang dihasilkan sesuai dengan karakteristik partisipasi masyarakat.

3.2 Variabel Penelitian

Variabel merupakan indikator yang dimanfaatkan untuk menjelaskan atau menjabarkan masalah dalam suatu penelitian. Variabel dalam kajian ini didasarkan pada hasil sintesis literatur dan kerangka teori pada (Gambar 2.8). Variabel penelitian dalam kajian ini dapat dilihat pada Tabel 3.1

Tabel 3.1 Variabel Penelitian

Tujuan	Variabel	Parameter	Sumber
Mengidentifikasi karakteristik lingkungan cagar budaya di Kawasan Jembatan Merah Kota Surabaya	Klasifikasi potensi pelestarian kawasan	1. Estetika 2. Keluarbiasaan 3. Peranan sejarah 4. Kelangkaan 5. Kejamakan (karakter kawasan) 6. Memperkuat citra kawasan	Nurmala (2003) Antariksa (2011)
	Klasifikasi tindakan pelestarian kawasan	1. Preservasi 2. Konservasi 3. Revitalisasi 4. Adaptasi	Akbar et al. (2008) harastoeti (2011)
Mengidentifikasi tipe, bentuk, dan tingkat partisipasi masyarakat di Kawasan Jembatan Merah Kota Surabaya	Karakteristik masyarakat dalam partisipasi	1. Jenis kelamin 2. Usia 3. Pendidikan 4. Pekerjaan 5. Suku bangsa 6. Agama 7. Lama tinggal 8. Pengetahuan	Slamet (1994) Yulianty (2005) Wirastari (2012) Yulianti (2012) Suryawan (2004)
	Tipe partisipasi masyarakat	1. Tingkat keterlibatan 2. Cara keterlibatan 3. Keterlibatan dalam berbagai tahap 4. Tingkat organisasi	Sunarti (2012) Yulianty (2005)

Lanjutan			
Tujuan	Variabel	Parameter	Sumber
		5. Pihak yang terlibat	
	Bentuk partisipasi masyarakat	1. Kesiediaan masyarakat 2. Partisipasi dalam pertemuan 3. Partisipasi dalam pelaksanaan 4. Bentuk partisipasi	Slamet (1994) Yulianti (2012)
	Tingkat partisipasi masyarakat	1. Manipulasi (<i>Manipulation</i>) 2. Penyembuhan (<i>Therapy</i>) 3. Pemberian Informasi (<i>Informing</i>) 4. Konsultasi (<i>Consultation</i>) 5. Perujukn (<i>Placation</i>) 6. Kemitraan (<i>Partnership</i>) 7. Pelimpahan Kekuasaan (<i>Delegated Power</i>) 8. Kuasa masyarakat (<i>Citizen Control</i>)	Arnstein (1969)
Menyusun tipologi pelestarian Kawasan Jembatan Merah Kota Surabaya	Tindakan pelestarian berdasarkan partisipasi masyarakat	1. Membentuk jaringan kerja 2. Memberikan penyuluhan 3. Melibatkan masyarakat dalam pertemuan 4. Adanya sumbangan dalam bentuk tenaga kerja 5. Adanya diskusi warga secara rutin 6. Pembentukan pengurus harian 7. Peningkatan pemahan masyarakat 8. Jaringan aspirasi masyarakat 9. Mengoptimalkan kegiatan kumpul warga 10. Memasukkan warga sebagai pengurus	Wirastari (2012) Dewi (2009)

3.3 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam kajian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif yang merupakan salah satu jenis penelitian yang lebih sepsifik, sistematis, terencana, dan juga terstruktur dari awal hingga kesimpulan. Penelitian kuantitatif lebih menekankan pada penggunaan angka-angka yang membuatnya menjadi lebih spesifik, selain itu juga menggunakan tabel, diagram dan grafik yang membantu mempermudah dalam menyampaikan penjelasan.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Dalam mencapai tujuan kajian, metode pengumpulan data dilakukan melalui survei primer dan survei sekunder.

3.4.1 Survei primer

Survei primer merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk pengambilan data secara langsung dengan mengamati kondisi wilayah kajian dan mencatat secara sistematis mengenai hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan penelitian yang dilakukan, serta mencakup pengambilan dokumentasi di lokasi studi. Survei primer dapat dilakukan melalui wawancara, observasi lapangan dan membagikan kuisioner. Dalam kajian ini survei primer dilakukan melalui observasi, kuisioner dan wawancara.

A. Pengamatan lapangan

Pengamatan lapangan dilakukan untuk melihat elemen kawasan yang dilestariakan dan realitas sosial yang terjadi pada masyarakat di sekitar lokasi kawasan jembatan merah, di samping itu dari observasi juga diharapkan terlihat realitas nyata dari partisipasi masyarakat dalam memelihara nilai sejarah kawasan jembatan merah. Pengamatan langsung di lapangan menurut (Arikunto, 2002) meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra, pemotretan dan atau pencatatan.

B. Kuisioner

Kuisioner yang digunakan adalah dengan terstruktur semi terbuka. Hal ini digunakan agar peneliti dapat tetap dalam jalur saat wawancara dan mendapatkan data yang sesuai kebutuhan. Hal ini juga dapat digunakan untuk membatasi jawaban responden yang berada diluar batasan materi. Jenis kuisioner semi terbuka digunakan agar responden yang dituju tidak terbatas dalam menjawab pertanyaan yang diberikan. Kuisioner digunakan untuk mengidentifikasi variabel penelitian terkait partisipasi. Berikut merupakan daftar nomor pertanyaan sesuai variabel,

Tabel 3.2 Kuisioner Terkait Partisipasi

Variabel	Sub Variabel	Nomor Pertanyaan
Klasifikasi tipe partisipasi masyarakat	Tingkat keterlibatan	2, 10, 11, 13, 14
	Cara keterlibatan	4, 15, 17
	Keterlibatan dalam tahapan	16, 19, 20, 21, 22
	Tingkat organisasi	5, 24, 8
	Pihak yang terlibat	25, 26, 28, 29, 31
Bentuk partisipasi	Tingkat kesediaan masyarakat	9, 33, 34, 35
	Partisipasi dalam pertemuan	12, 36, 37, 38

Lanjutan

Variabel	Sub Variabel	Nomor Pertanyaan
masyarakat	Partisipasi dalam pelaksanaan pelestarian	32, 33
	Pertemuan dalam pelaksanaan	8, 23, 27
Tingkat partisipasi masyarakat	1. Manipulasi (<i>Manipulation</i>)	1, 7, 2, 18,
	2. Penyembuhan (<i>Therapy</i>)	6, 40, 41
	3. Pemberian Informasi (<i>Informing</i>)	
	4. Konsultasi (<i>Consultation</i>)	
	5. Perujukan (<i>Placation</i>)	
	6. Kemitraan (<i>Partnership</i>)	
	7. Pelimpahan Kekuasaan (<i>Delegated Power</i>)	
	8. Kuasa masyarakat (<i>Citizen Control</i>)	

C. Wawancara

Pada penelitian kuantitatif, metode wawancara digunakan untuk melengkapi atau mendukung hasil penelitian, di mana penelitian kuantitatif lebih menekankan pengumpulan data dengan menggunakan metode kuesioner, observasi atau dokumentasi. Wawancara dilakukan terhadap pihak-pihak yang berkepentingan di kawasan jembatan merah dan lingkup pemerintah Kota Surabaya.

Dalam kajian ini menggunakan metode wawancara semi terstruktur, di mana peneliti mempunyai panduan atau daftar pertanyaan tentang item apa saja yang akan ditanyakan. Topik yang digali tetap bisa berkembang, akan tetapi peneliti tetap harus memfokuskan pada item yang telah ditentukan sebelumnya. Wawancara akan dilakukan terhadap narasumber kunci yang dianggap dapat mewakili populasi yakni Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Surabaya, Kepala pemerintahan setempat, Pemerhati cagar budaya kota Surabaya, dan tokoh masyarakat di kawasan cagar budaya. Kelebihan metode wawancara adalah peneliti bisa menggali informasi tentang topik penelitian secara mendalam dan bisa mengungkap hal-hal yang mungkin tidak terpikirkan oleh peneliti itu sendiri. Berikut merupakan tabel data primer yang dibutuhkan,

Tabel 3.3 Kebutuhan Data Primer

Jenis Survei Primer	Data/ Informasi Yang Diperlukan	Cara Memperoleh Data	Sumber Data	Kegunaan
Pengamatan lapangan	Karakteristik fisik kawasan	Dokumentasi lapangan	Kawasan jembatan merah	1. Sebagai gambaran umum kawasan kajian 2. Sebagai referensi dalam perumusan rekomendasi kegiatan pelestarian
Kuisisioner	Karakteristik masyarakat	Kuisisioner mengenai karakteristik masyarakat	Masyarakat kawasan jembatan merah	1. Sebagai dasar identifikasi karakteristik masyarakat jembatan merah 2. Sebagai referensi untuk

Lanjutan

Jenis Survei Primer	Data/ Informasi Yang Diperlukan	Cara Memperoleh Data	Sumber Data	Kegunaan
				perumusan rekomendasi kegiatan pelestarian
	Tipe partisipasi masyarakat	Kuisisioner mengenai tipe partisipasi	Masyarakat kawasan jembatan merah	1. Sebagai dasar identifikasi tipe partisipasi masyarakat jembatan merah 2. Sebagai refrensi untuk perumusan rekomendasi kegiatan pelestarian
	Bentuk partisipasi masyarakat	Kuisisioner mengenai Bentuk partisipasi masyarakat	Masyarakat kawasan jembatan merah	1. Sebagai dasar identifikasi bentuk partisipasi masyarakat jembatan merah 2. Sebagai refrensi untuk perumusan rekomendasi kegiatan pelestarian
	Tingkat partisipasi masyarakat	Kuisisioner mengenai Tingkat partisipasi masyarakat	Masyarakat kawasan jembatan merah	1. Sebagai dasar bagi analisis tangga partisipasi 2. Dasar untuk perumusan rekomendasi kegiatan pelestarian
Wawancara	Tipe partisipasi masyarakat Bentuk partisipasi masyarakat Tingkat partisipasi masyarakat	Wawancara kepada masyarakat jembatan merah	Masyarakat Kawasan Jembatan Merah Pemerintah setempat Bappeda Dinas pariwisata	1. Menidentifikasi kegiatan pelestarian yang sudah dilakukan 2. Sebagai dasar dalam analisis yang dilakukan 3. Dasar untuk perumusan rekomendasi kegiatan pelestarian

3.4.2 Survei sekunder

Survei sekunder merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk pengambilan data secara tidak langsung (data sekunder) yang diperoleh melalui media perantara seperti instansi pemerintah atau instasnsi terkait. Dalam kajian ini survei sekunder dilakukan dengan studi literatur dengan mencari referensi teori yang relefan dengan permasalahan yang ditemukan. Referensi teori dapat diperoleh dari buku, jurnal, artikel laporan penelitian, dan situs-situs di internet. Survei sekunder yang dilakukan dalam kajian ini berupa review data sekunder, seperti teori-teori yang digunakan, undang-undang dan peraturan yang berkaitan dengan kawasan cagar budaya, kebijakan, dan studi terdahulu. Selain itu data sekunder juga didapatkan melalui instansi terkaait seperti dari Dinas

Kebudayaan dan Pariwisata Kota Surabaya, BAPPEDA, Kantor Kecamatan, dan lain-lain. Data sekunder dibutuhkan sebagai data penunjang dalam penentuan sampel dan untuk melengkapi gambaran umum dalam pembahasan,

Tabel 3.4 Kebutuhan Data Sekunder

Jenis Survei Sekunder	Data/ Informasi yang Diperlukan	Sumber Data	Kegunaan
Tinjauan pustaka	1. Tinjauan mengenai karakteristik kawasan bersejarah	Literatur mengenai kawasan bersejarah	1. Gambaran umum kawasan bersejarah
	2. Tinjauan mengenai konsep partisipasi	Literatur mengenai partisipasi masyarakat	2. Gambaran umum partisipasi masyarakat
	3. Tinjauan tipe partisipasi masyarakat	Buku-buku sejarah kota	3. Sebagai referensi dalam menentukan variabel penelitian
	4. Tinjauan bentuk partisipasi masyarakat		4. Sebagai Dasar untuk perumusan rekomendasi kegiatan pelestarian
	5. Tinjauan tingkat partisipasi masyarakat		
	6. Tinjauan mengenai arahan pelestarian non fisik		
	Kajian yang pernah dilakukan	Kajian-kajian terdahulu	1. Sebagai referensi untuk membantu mengarahkan kajian yang dilakukan
Survei instansi	1. RTRW Kota Surabaya	Badan Perencanaan dan Pembangunan Kota Surabaya	1. Gambaran umum Kawasan Jembatan Merah
	2. RDTR Kota Surabaya		2. Dasar untuk perumusan rekomendasi kegiatan pelestarian
	3. RDTR Kecamatan Krembangan		
	4. RDTR Kecamatan Pabean Cantian		
	5. Data SHP Peta Kota Surabaya		
	6. Data Penunjang Lainnya Terkait Pesta Budaya Bangunan Cagar Budaya		
	1. Data Jumlah Bangunan Cagar Budaya Di Kota Surabaya	Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kota Surabaya	1. Gambaran umum Kawasan Jembatan Merah
	2. Peta Lokasi Sebaran Bangunan Cagar Budaya Di Kota Surabaya		
	3. Data Penunjang Lainnya Terkait Pesta Budaya Bangunan Cagar Budaya		
	1. Data Profil/Monografi Kecamatan 2016\	Kantor Kecamatan Krembangan Dan Kecamatan Pabean Cantian	1. Sebagai dasar untuk pengambilan sample penelitian
	2. Data Penunjang Lainnya Terkait Pesta Budaya Bangunan Cagar Budaya		2. Gambaran umum kecamatan
	1. Data Profil/Monografi Kelurahan 2016	Kantor Kelurahan Krembangan Selatan, Kelurahan Nyemplungan, Dan Kelurahan Bongkaton	1. Gambaran umum Kawasan Jembatan Merah
	2. Kelurahan Dalam Angka		2. Gambaran umum kelurahan
	3. Data Penunjang Lainnya Terkait Pesta Budaya Bangunan Cagar Budaya		3. Dasar untuk perumusan rekomendasi kegiatan pelestarian

3.5 Metode Penentuan Responden

Berdasarkan unit analisisnya, maka salah satu cara untuk mengumpulkan data adalah dengan metode sampling. Sampling hanya mencatat atau menyelidiki sebagian dari objek, gejala atau peristiwa, tidak seluruhnya. Sebagian individu yang diselidiki itu disebut sampel dan metodenya disebut sampling, sedang hasil yang diperoleh ialah nilai karakteristik perkiraan (*estimate value*) yaitu taksiran tentang keadaan populasi. Jadi peneliti bermaksud mereduksi objek penelitiannya tetapi ingin mengadakan generalisasi terhadap hasil-hasilnya (Marzuki, 2002:41).

3.5.1. Sampel masyarakat

Kawasan Jembatan Merah merupakan kawasan yang didominasi oleh guna lahan perdagangan dan jasa, aktivitas komersial masyarakat di Kawasan Jembatan Merah dapat berpengaruh terhadap kelestarian bangunan dan lingkungan cagar budaya, sehingga sample yang dipilih sebagai responden merupakan masyarakat umum yang berdomisili dan menetap di Kawasan Jembatan Merah. Berdasarkan hal tersebut maka populasi yang digunakan adalah jumlah Kepala Keluarga (KK).

Metode pengambilan sampel penelitian dipilih menggunakan *probability sampling*. Menurut (Margono, 2004) setiap subjek dalam populasi *probability sampling* memiliki kesempatan yang sama untuk diseleksi sebagai subyek yang menggambarkan generalisasi. Dalam kajian ini *probability sampling* yang dipilih menggunakan *proporsionate random sampling*. (Sugiyono, 2010) menyatakan bahwa *random sampling* adalah teknik untuk mendapatkan sampel yang langsung dilakukan pada unit sampling, dengan demikian setiap unit sampling sebagai unsur populasi yang terpencil memperoleh peluang yang sama untuk menjadi sampel atau untuk mewakili populasi, sehingga *proporsionate random sampling* merupakan pengambilan sample random yang sudah di proposinalkan menurut unit analisisnya, yakni kelurahan di Kawasan Jembatan Merah. Prosedur yang digunakan dalam teknik ini adalah,

1. Susun “*sampling frame*”
2. Tetapkan jumlah sampel yang akan diambil
3. Tentukan alat pemilihan sampel
4. Pilih sampel sampai dengan jumlah terpenuhi

Sampling frame dalam kajian ini merupakan peta persil bangunan milik masyarakat yang berdomisili dan menetap di Kawasan Jembatan Merah yang sudah ditetapkan sebagai

populasi. Kemudian dalam *probability sampling* terlebih dahulu harus diketahui besarnya populasi dan menentukan besarnya sample yang diinginkan. Dalam kajian ini metode perhitungan jumlah sample ditentukan berdasarkan Tabel Isaac dan Michael dengan presentase kesalahan minimal 10% dari keseluruhan populasi dan rumus sebagai berikut,

$$S = \frac{x^2 \cdot N \cdot P (1 - P)}{d^2(N - 1) + x^2 \cdot P (1 - P)}$$

Keterangan:

S = Jumlah Sampel

N = Jumlah Populasi

P = Proporsi dalam populasi (P = 0,50)

d = Ketelitian/ derajat ketetapan (0,05)

x^2 = Nilai table *chisquare* untuk α tertentu ($X^2=2,706$ taraf signifikansi 90 %)

$$S = \frac{x^2 \cdot N \cdot P (1 - P)}{d^2(N - 1) + x^2 \cdot P (1 - P)}$$

$$S = \frac{2,706 \cdot 8728 \cdot 0,5 (1 - 0,50)}{0,05^2(8728 - 1) + 2,706 \cdot 0,5 (1 - 0,50)}$$

$$S = \frac{5904,492}{21,8175 + 0,6765}$$

$$S = \frac{5904,492}{22,494}$$

$$S = 262,481 = 262$$

Alat pengambilan sampel dalam *random sampling* dilakukan menggunakan kalkulator dengan menekan Ran# untuk mengeluarkan angka acak. Penarikan dipilih tanpa pemulihan (*without replacement*), sehingga untuk populasi ukuran N dan sampel n, maka banyaknya keseluruhan kemungkinan sampel yang akan terpilih yaitu N^n set sampel yang masing-masing terdiri dari n elemen. Proporsi pengambilan sample pada kajian ini didasarkan atas dasar data jumlah Kepala Keluarga (KK) di wilayah perencanaan. Jumlah kuisisioner yang disebar kemudian dibagikan secara acak kepada Masyarakat Kawasan Jembatan Merah. Adapun proporsi pengambilan sampel di Kawasan Jembatan Merah dapat dilihat pada Tabel 3.5.

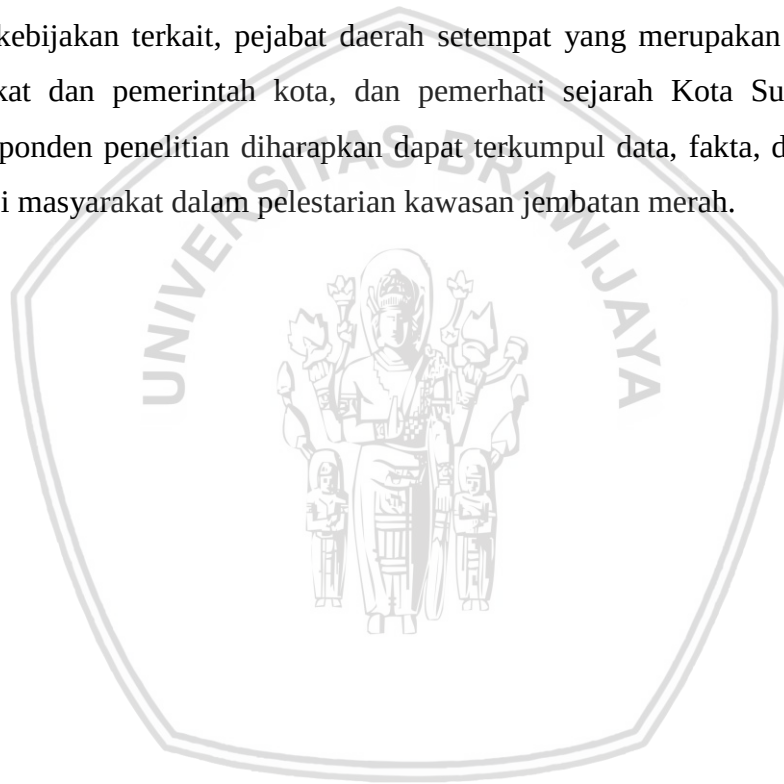
Tabel 3.5 Proporsi Jumlah Sampel

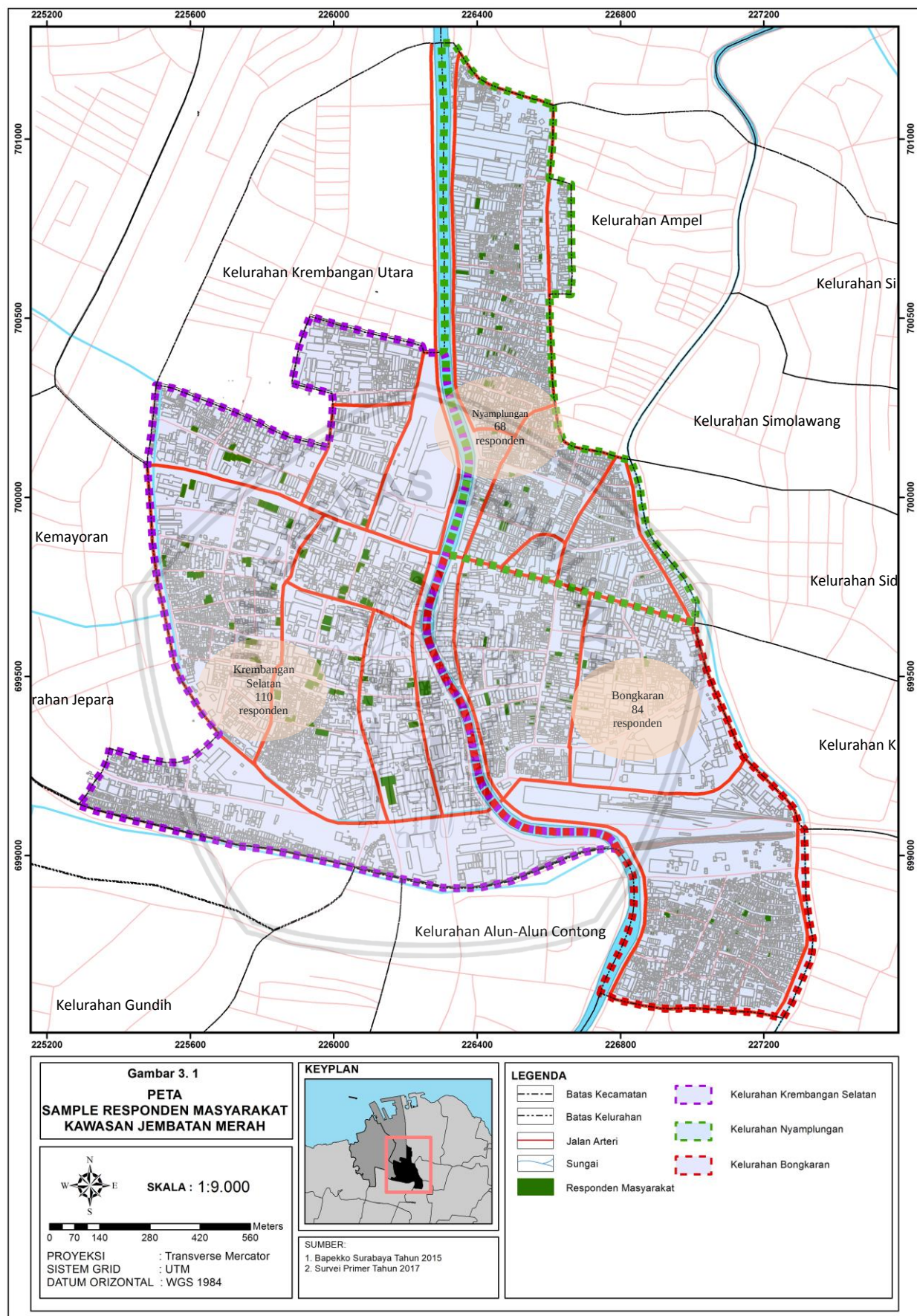
No.	Lokasi	Jumlah KK	Presentase (%)	Jumlah kuisisioner
1.	Kelurahan Krembangan Selatan	3704	42	110
2.	Kelurahan Nyamplungan	2237	26	68
3.	Kelurahan Bonngkaran	2787	32	84
	Jumlah	8728	100	262

Pemilihan didasarkan pada KK, yakni penduduk yang tinggal di wilayah penelitian. Penyebaran kuesioner pada masing-masing wilayah tidak sama dikarenakan populasi penduduk dan jumlah bangunan pada masing-masing kawasan tersebut berbeda. Peta sebaran masyarakat yang menjadi responden dapat dilihat pada Gambar 3.1

3.5.2. Informan kunci

Pemilihan informan kunci untuk wawancara berasal dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Surabaya yang mempunyai tanggungjawab terhadap bangunan dan lingkungan cagar budaya, Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Kota Surabaya yang menyusun kebijakan terkait, pejabat daerah setempat yang merupakan penghubung antara masyarakat dan pemerintah kota, dan pemerhati sejarah Kota Surabaya. Dari informan dan responden penelitian diharapkan dapat terkumpul data, fakta, dan informasi tentang partisipasi masyarakat dalam pelestarian kawasan jembatan merah.





3.6 Metode Analisis Data

Dalam kajian ini menggunakan 5 analisis yakni analisis deskriptif, analisis signifikansi budaya, analisis distribusi frekuensi, analisis crosstab, dan analisis tangga partisipasi.

3.6.1 Analisis deskriptif

Analisis deskriptif dilakukan dengan menyajikan data secara sistemik, sehingga dapat lebih mudah dipahami dan disimpulkan. *Analisis deskriptif* adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan kegiatan, sikap, pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh dari suatu fenomena. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menyajikan secara teliti tentang karakteristik yang sangat luas dari populasi.

Penelitian eksplanasi dikenal sebagai penelitian yang bertujuan untuk memberikan penjelasan yakni mengungkapkan hubungan antara dua orang atau lebih konsep variabel dari suatu fenomena social (Tjutju, 2011). Penelitian eksplanasi dilakukan untuk menemukan penjelasan tentang mengapa suatu kejadian atau gejala terjadi. Dalam kajian ini merupakan penjelasan kawasan jembatan merah mulai berkurang nilai historisnya dengan keterkaitannya dengan aktivitas masyarakat.

3.6.2 Analisis signifikansi budaya

Metode analisis evaluatif yang digunakan untuk menganalisis penentuan bentuk pelestarian yang akan digunakan adalah penilaian signifikansi budaya. Signifikansi berguna untuk menentukan kawasan yang potensial dilestarikan, yaitu dengan metode signifikansi budaya (Charter 1999), yaitu estetika, keluarbiasaannya, peranan sejarah, kelangkaan, kejamakan (karakter bangunan) dan memperkuat citra kawasan. Metode pembobotan dengan skoring berdasarkan kriteria nilai signifikansi budaya. Masing-masing kriteria tersebut dibagi menjadi tiga tingkatan, yaitu tinggi, sedang dan rendah sesuai dengan kondisi bangunan ditinjau dari elemen-elemen bangunan signifikansi budaya. Setiap tingkatan mempunyai bobot nilai tertentu. Bobot penilaian dapat digunakan pada bobot nilai yang berbeda juga. Penelitian ini menggunakan *scoring* dengan tiap kriteria dibagi menjadi tiga tingkatan mulai rendah, sedang dan tinggi, yaitu 1,2 dan 3. Penilaian masing-masing kriteria makna kultural dapat dijelaskan sebagai berikut (Antariksa, 2011):

A. Estetika

Estetika objek kawasan terkait dengan variabel konsep dan kondisi objek kawasan. Penilaian estetika berdasarkan terpeliharanya elemen–elemen objek kawasan dari suatu perubahan, sehingga bentuk dan gaya serta elemen–elemen objek kawasan masih sama dengan bentuk dan gaya bangunan asli.

Tabel 3.6 Kriteria Penilaian Estetika Bangunan

No.	Penilaian	Bobot Nilai	Keterangan
1.	Rendah	1	Variabel dan konsep objek kawasan mengalami perubahan/ tidak terlihat karakter aslinya.
2.	Sedang	2	Terjadi perubahan yang tidak merubah karakter
3.	Tinggi	3	Tingkat perubahan sangat kecil, karakter asli tetap bertahan

Sumber: Antariksa (2011)

B. Keluarbiasaan

Kriteria keluarbiasaan terkait erat dengan objek kawasan serta elemen – elemennya terutama yang berhubungan dengan ukuran, sehingga menjadi faktor pembentuk karakter kawasan.

Tabel 3.7 Kriteria Penilaian Keluarbiasaan Bangunan

No.	Penilaian	Bobot Nilai	Keterangan
1.	Rendah	1	objek kawasan tidak mendominasi keberadaan lingkungan sekitarnya.
2.	Sedang	2	objek kawasan memiliki beberapa elemen yang berbeda dengan lingkungan bangunan di sekitarnya
3.	Tinggi	3	Keseluruhan objek kawasan terlihat dominan sehingga dapat menjadi <i>landmark</i> .

Sumber: Antariksa (2011)

C. Peranan Sejarah

Penilaian terhadap peranan sejarah berhubungan dengan peristiwa bersejarah atau perkembangan Kota yang dapat dilihat dari gaya dan karakter objek kawasan serta elemen–elemennya yang mewakili gaya arsitektur pada masa itu.

Tabel 3.8 Kriteria Penilaian Peranan Sejarah Bangunan

No.	Penilaian	Bobot Nilai	Keterangan
1.	Rendah	1	Objek kawasan tidak memiliki kaitan dengan periode sejarah / periode sejarah arsitektur tertentu
2.	Sedang	2	Objek kawasan memiliki fungsi yang terkait dengan periode sejarah
3.	Tinggi	3	Objek kawasan memiliki kaitan dan peranan dalam suatu periode sejarah / periode sejarah tertentu

Sumber: Antariksa (2011)

D. Kelangkaan

Kelangkaan bangunan serta elemen–elemen objek kawasan sangat terkait dengan aspek bentuk, gaya dan struktur yang tidak dimiliki oleh objek kawasan lain pada kawasan kajian, sehingga menjadikan objek kawasan tersebut satu–satunya objek kawasan dengan ciri khas tertentu yang terdapat pada kawasan studi.

Tabel 3.9 Kriteria Penilaian Kelangkaan Bangunan

No.	Penilaian	Bobot Nilai	Keterangan
1.	Rendah	1	Ditemukan banyak kesamaan variabel/ornamen pada objek kawasan di sekitarnya
2.	Sedang	2	Ditemukan beberapa kesamaan variabel ornamen pada objek kawasan lain di sekitarnya
3.	Tinggi	3	Tidak ditemukan kesamaan / ditemukan sangat sedikit kesamaan dengan objek kawasan lain di sekitarnya

Sumber: Antariksa (2011)

E. Kejamakan (karakter bangunan)

Objek kawasan yang merupakan wakil dari kelas atau tipe pada periode tertentu. Tolak ukur kejamakan ditentukan oleh bentuk suatu ragam atau jenis khusus suatu objek kawasan yang spesifik.

Tabel 3.10 Kriteria Penilaian Kejamakan Bangunan

No.	Penilaian	Bobot Nilai	Keterangan
1.	Rendah	1	Karakter objek kawasan pada periodenya telah hilang
2.	Sedang	2	Karakter objek kawasan pada periodenya mulai berubah
3.	Tinggi	3	Karakter objek kawasan pada periodenya masih sangat kuat

Sumber: Antariksa (2011)

F. Memperkuat Citra Kawasan

Terhadap kriteria memperkuat citra kawasan berkaitan dengan pengaruh kehadiran objek kawasan terhadap kawasan sekitarnya yang dapat meningkatkan dan memperkuat kualitas dan citra lingkungan.

Tabel 3.11 Kriteria Penilaian Memperkuat Citra Kawasan

No.	Penilaian	Bobot Nilai	Keterangan
1	Rendah	1	Elemen objek kawasan secara keseluruhan tidak menciptakan kontinuitas dan laras arsitektural pada kawasan.
2.	Sedang	2	Elemen objek kawasan secara keseluruhan cukup menciptakan kontinuitas dan laras arsitektural pada kawasan
3.	Tinggi	3	Elemen objek kawasan secara keseluruhan menciptakan kontinuitas dan laras arsitektural pada kawasan.

Sumber: Antariksa (2011)

Nilai pada masing-masing elemen objek kawasan untuk tiap kriteria selanjutnya akan dilakukan penjumlahan sehingga didapatkan nilai total yang dimiliki oleh masing-masing elemen. Nilai tersebut yang akan dijadikan sebagai patokan dalam klasifikasi elemen yang selanjutnya menjadi dasar dalam penentuan arahan pelestarian. Langkah-langkah dalam penilaian signifikansi budaya mempunyai empat tahap, yaitu:

1. Menentukan total nilai tertinggi dan terendah. Total nilai tertinggi sesuai dengan penilaian makna kultural pada penelitian ini yaitu 18 sementara total nilai terendah adalah 6.
2. Menentukan jumlah penggolongan kelas pada data dengan rumus Sturges:

$$k = 1 + 3,322 \log n$$

Keterangan :

k = jumlah kelas

n = jumlah kriteria makna kultural

3. Menentukan jarak interval tiap kelas dengan menghitung selisih dari nilai tertinggi dan nilai terendah lalu di bagi dengan jumlah kelasnya. Lebih jelasnya dapat dilihat sebagai berikut,

$$\text{Interval kelas} = \frac{\text{Nilai tertinggi} - \text{nilai terendah}}{k}$$

4. Mendistribusikan setiap total nilai ke dalam klasifikasi sesuai dengan jarak interval. Nilai rata-rata tersebut akan dibagi dalam tiga interval untuk kemudian digolongkan dalam kelompok potensi bangunan dilestarikan. Tabel 3.12 merupakan pengelompokan penilaian potensi bangunan.

Tabel 3.12 Kelompok penilaian

No	Penilaian	Keterangan
1	Nilai <10	Potensi rendah
2	Nilai 11-15	Potensi sedang
3	Nilai >16	Potensi tinggi

Sumber: Antariksa (2011)

3.6.3 Distribusi frekuensi

Analisis partisipasi masyarakat menggunakan analisis diskriptif statistik dengan Distribusi Frekuensi. Distribusi frekuensi merupakan penyusunan data kedalam kelas-kelas tertentu dimana setiap individu atau item hanya termasuk kedalam salah satu kelas tertentu saja. Distribusi frekuensi adalah susunan data menurut kelas interval tertentu atau menurut kategori tertentu dalam sebuah daftar (Hasan, 2001). Dalam suatu penelitian juga biasanya akan dilakukan pengumpulan data. Salah satu cara untuk mengatur atau menyusun data adalah dengan mengelompokkan data-data Berdasarkan Ciri-ciri penting dari sejumlah data ke dalam beberapa kelas dan kemudian dihitung banyaknya data yang masuk ke dalam setiap kelas. Tujuan distribusi frekuensi ini yaitu:

1. Memudahkan dalam penyajian data, mudah dipahami, dan dibaca sebagai bahan informasi.
2. Memudahkan dalam menganalisa atau menghitung data, membuat tabel, serta membuat grafik.

Berdasarkan jenis data yang digolongkan didalamnya distribusi frekuensi dibagi menjadi dua:

1. Distribusi Frekuensi Numerikal

Distribusi Frekuensi numerikal adalah pengelompokan data berdasarkan angka-angka dan biasanya disajikan dengan grafik histogram.

2. Distribusi Frekuensi Kategorikal/Kategoris

Distribusi frekuensi kategori adalah pengelompokan data berdasarkan kategori-kategori tertentu, biasanya distribusi frekuensi disajikan dengan grafik batang, lingkaran, dan gambar.

3.6.4 Analisis crosstab

Analisis *crosstab* merupakan suatu metode analisis berbentuk tabel, dimana menampilkan tabulasi silang atau tabel kontingensi yang biasanya digunakan untuk mengidentifikasi dan mengetahui korelasi atau hubungan antara satu variabel dengan variabel yang lain. Pada dasarnya analisis *crosstab* adalah metode untuk mentabulasikan beberapa variabel yang berbeda ke dalam suatu matriks. Tabel yang dianalisis terdiri dari hubungan antara variabel dalam baris dengan variabel dalam kolom.

Crosstabs (Tabulasi Silang) merupakan metode untuk mentabulasikan beberapa variabel yang berbeda ke dalam suatu matriks. Hasil tabulasi silang disajikan ke dalam suatu tabel dengan variabel yang tersusun sebagai kolom dan baris. *Crosstabs* ini mudah dipahami karena menyilangkan dua variabel dalam satu tabel. Tabel yang dianalisis di sini adalah hubungan antara variabel dalam baris dengan variabel dalam kolom.

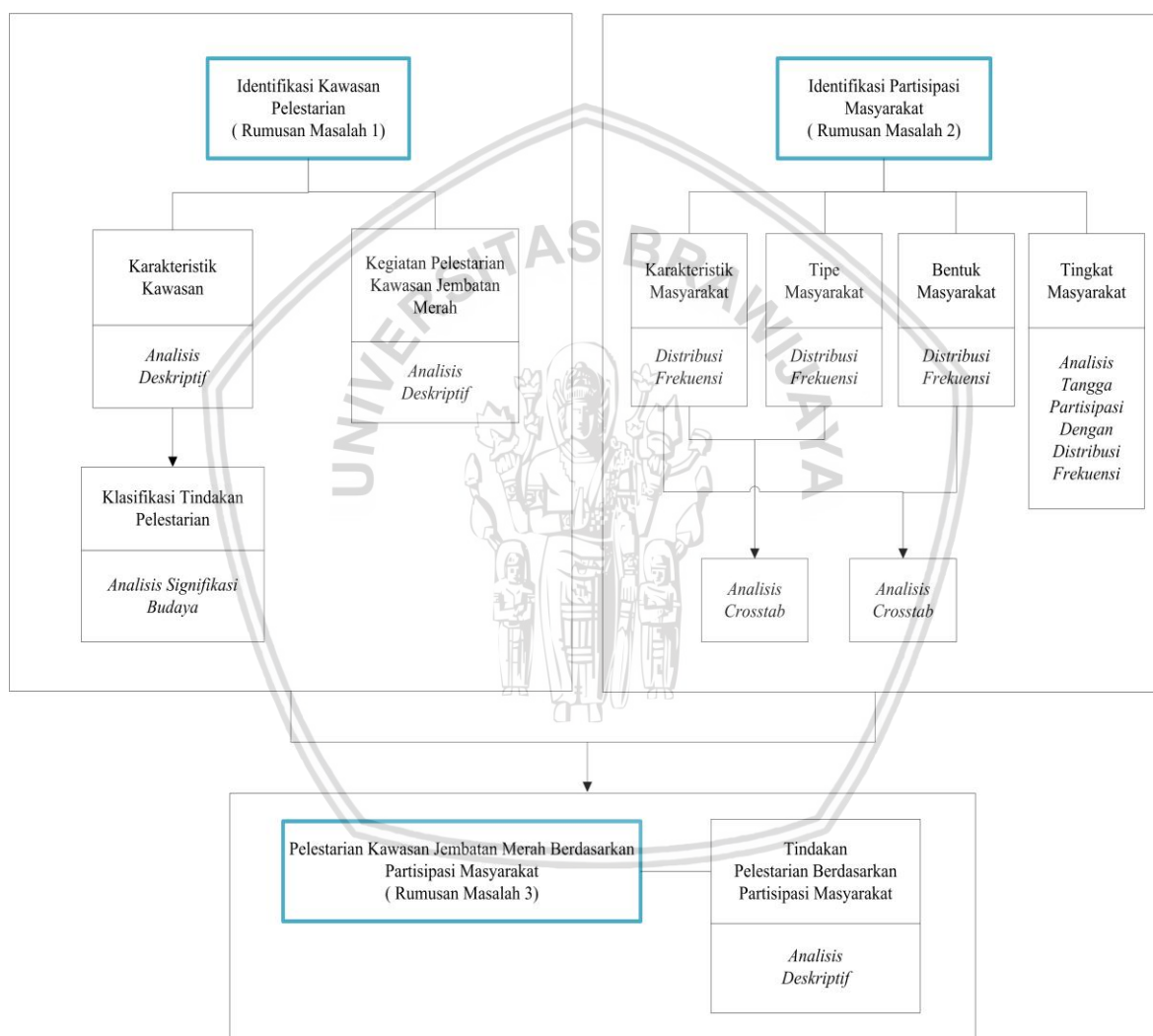
3.6.5 Analisis tangga partisipasi

Menurut Sherry Arnstein (1969) tingkat peran serta masyarakat atau derajat keterlibatan masyarakat terhadap program pembangunan yang dilaksanakan oleh pemerintah dapat digolongkan dalam delapan tipologi tingkat peran serta masyarakat yakni *Manipulation* atau manipulasi, *Therapy* atau penyembuhan, *Informing* atau pemberian informasi, *Consultation* atau konsultasi, *Placation* atau perujukan, *Partnership* atau kemitraan, *Delegated power* atau pelimpahan kekuasaan, dan *Citizen control* atau masyarakat yang mengontrol. Dari kedelapan tipologi tersebut, menurut Arnstein secara umum dapat dikelompokkan dalam tiga kelompok besar, yaitu sebagai berikut:

1. Tidak ada peran serta atau *non participation* yang meliputi *manipulation* dan *therapy*.
2. Peran serta masyarakat dalam bentuk tinggal menerima beberapa ketentuan atau *degrees of tokenism* yang meliputi *informing*, *consultation* dan *placation*.

3. Peran serta masyarakat dalam bentuk mempunyai kekuasaan atau *degrees of citizen power* yang meliputi *partnertship*, *delegated power* dan *citizen control*.

Penilaian tangga partisipasi di Kawasan Jembatan Merah didasarkan pada indikator-indikator yang didapat dari studi terdahulu yang terkait dengan tingkat partisipasi masyarakat. Berdasarkan rumusan masalah dan metode analisis data yang digunakan dalam kajian ini dapat dibuat kerangka metode atau alur penelitian seperti Gambar 3.2 sebagai berikut,



Gambar 3.2 Kerangka Metode

Tabel 3.13 Desain Survei

No.	Tujuan	Variabel	Parameter	Indikator	Sumber Data	Metode Pengambilan Data	Metode Analisis	Output
1.	Mengidentifikasi karakteristik lingkungan cagar budaya di Kawasan Jembatan Merah Kota Surabaya	Karakteristik kawasan	Geografis	Batas administrasi	• Kondisi eksisting	Survei sekunder • Instansi terkait Survei Primer • Pengamatan lapangan	Analisis deskriptif	Karakteristik kawasan pelstarian
			Guna lahan	Tutupan lahan				
			Tata bangunan	Bangunan cagar budaya				
			Sirkulasi	Fungsi jalan Street furniture				
		Ruang terbuka	Taman Sungai					
		Klasifikasi potensi pelestarian kawasan	Nilai signifikasi budaya dengan makna kultural	a. Estetika b. Keluarbiasaan c. Peranan sejarah d. Kelangkaan e. Kejamakan (karakter kawasan) f. Memperkuat citra kawasan	• Kondisi eksisting	Survei Primer Pengamatan lapangan	Analisis evaluatif: signifikansi budaya	Klasifikasi potensi pelestarian elemen Kawasan Jembatan Merah
		Kegiatan Pelestarian	Tindakan pelestarian	a. Preservasi b. Konservasi c. Revitalisasi d. Adaptasi	• Kondisi eksisting • Masyarakat Kawasan Jembatan Merah	Survei Primer • Pengamatan lapangan • wawancara	Analisis deskriptif	Kegiatan pelestarian di Kawasan Jembatan Merah
2.	Mengidentifikasi tipe, bentuk, dan tingkat partisipasi masyarakat di Kawasan Jembatan Merah Kota Surabaya	Karakteristik masyarakat dalam partisipasi	Jenis Kelamin	a. Laki-laki b. Perempuan	• Kondisi eksisting • Masyarakat Kawasan Jembatan Merah	Survei Primer • Kuesioner	Analisis diskriptif: Distribusi Frekuensi	Karakteristik masyarakat Kawasan Jembatan Merah
			Usia	a. 19-30 tahun b. 31-40 tahun c. 41-50 tahun d. Lebih dari 50 tahun		Survei Primer • Kuesioner • wawancara		
			Pendidikan	a. Sarjana b. Lulus SMA atau yang sederajat c. Lulus SMP atau yang sederajat d. d. Lulus SD atau yang sederajat		Survei Primer • Kuesioner • wawancara		

No.	Tujuan	Variabel	Parameter	Indikator	Sumber Data	Metode Pengambilan Data	Metode Analisis	Output
		Jenis Pekerjaan		a. PNS/TNI b. Pensiunan c. Pegawai Swasta d. Pedagang e. Wiraswasta (transportasi) f. Tidak bekerja		Survei Primer • Kuesioner • wawancara		
		Suku bangsa		a. Jawa b. Arab c. Cina		Survei Primer • Kuesioner • wawancara		
		Agama		a. Islam b. Budha c. Hindu d. Kristen e. Katholik f. Konghuchu		Survei Primer • Kuesioner		
		Lama domisili		a. Kurang dari 10 tahun b. 10 – 20 tahun c. 21 – 30 tahun d. 31 – 40 tahun e. diatas 40 tahun		Survei Primer • Kuesioner • wawancara		
		Pengetahuan tentang sejarah kawasan		a. Tahu b. Sedikit tahu c. Tidak tahu sama sekali		Survei Primer • Kuesioner • wawancara		
	Klasifikasi tipe partisipasi masyarakat	Tingkat keterlibatan		a. Sukarela atas kemauan sendiri b. Dipengaruhi oleh penyuluhan dari pemko c. Dibujuk d. Dipaksa	• Kondisi eksisting • Masyarakat Kawasan Jembatan Merah	Survei Primer • Kuesioner • wawancara	Analisis diskriptif: Distribusi Frekuensi	Tipe partisipasi masyarakat Kawasan Jembatan Merah
		Cara keterlibatan		a. Partisipasi secara langsung b. Diwakilkan pada anggota keluarga				

No.	Tujuan	Variabel	Parameter	Indikator	Sumber Data	Metode Pengambilan Data	Metode Analisis	Output
				(kerabat) c. Diwakilkan pada tokoh masyarakat d. Diwakilkan pada perangkat kelurahan				
		Keterlibatan tahapan	dalam	a. Ikut merumuskan tujuan pemeliharaan b. Ikut merumuskan sasaran pemeliharaan c. Ikut merumuskan target pemeliharaan d. Ikut merumuskan program pemeliharaan				
		Tingkat organisasi		a. Pertemuan oleh pemko Surabaya b. Pertemuan oleh RW/RT c. Pertemuan atas inisiatif warga d. Tidak ada pertemuan atau tidak tahu				
		Pihak yang terlibat		a. Masyarakat di kawasan jembatan merah b. Tokoh masyarakat setempat c. Pemerintah kota surabaya d. Masyarakat luar kawasan jembatan merah				
	Bentuk partisipasi masyarakat	Tingkat kesediaan masyarakat		a. Mengikuti kerja bakti b. Mengikuti pertemuan c. Memberi sumbangan d. Hanya melihat kegiatan saja	• Kondisi eksisting • Masyarakat Kawasan	Survei Primer • Kuesioner • wawancara	Analisis diskriptif: Distribusi Frekuensi	Bentuk partisipasi masyarakat Kawasan Jembatan Merah

No.	Tujuan	Variabel	Parameter	Indikator	Sumber Data	Metode Pengambilan Data	Metode Analisis	Output
		Partisipasi pertemuan	dalam	a. Memberikan usulan b. Memberikan saran c. Memberikan kritik d. Hanya mendengarkan saja	Jembatan Merah			
		Partisipasi pelaksanaan pelestarian	dalam	a. Sumbangan material dalam perawatan b. Sumbangan tenaga c. Sumbangan pemikiran d. Sumbangan uang				
		Pertemuan pelaksanaan	dalam	a. Terorganisir bersama anggota masyarakat b. Terorganisir oleh tokoh masyarakat c. Terorganisir oleh Pemko Surabaya d. Atas kemauan sendiri				
	Tingkat partisipasi masyarakat	1. Manipulasi (<i>Manipulation</i>) 2. Penyembuhan (<i>Therapy</i>) 3. Pemberian Informasi (<i>Informing</i>) 4. Konsultasi (<i>Consultation</i>) 5. Perujukan (<i>Placation</i>) 6. Kemitraan (<i>Partnership</i>) 7. Pelimpahan Kekuasaan (<i>Delegated Power</i>) 8. Kuasa masyarakat (<i>Citizen Control</i>)		a. Adanya Informasi tentang pelestarian b. Undangan pelaksanaan rapat c. Sosialisasi kegiatan d. Masyarakat dapat memberikan usulan secara langsung e. Pembahasan usulan masyarakat dalam suatu forum f. Dapat mengawasi pelaksanaan pelestarian g. Kepercayaan dari pemko kepada masyarakat untuk merencanakan program pelestarian h. Ketersediaan sarana	• Kondisi eksisting • Masyarakat Kawasan Jembatan Merah	Survei Primer • Kuesioner • wawancara	Analisis diskriptif: Analisis tangga partisipasi	Tingkat partisipasi masyarakat Kawasan Jembatan Merah

No.	Tujuan	Variabel	Parameter	Indikator	Sumber Data	Metode Pengambilan Data	Metode Analisis	Output
3.	Menyusun tipologi pelestarian Kawasan Jembatan Merah Kota Surabaya	Tindakan pelestarian berdasarkan partisipasi masyarakat	1. Membentuk jaringan kerja 2. Memberikan penyuluhan 3. Melibatkan masyarakat dalam pertemuan 4. Adanya sumbangan dalam bentuk tenaga kerja 5. Adanya diskusi warga secara rutin 6. Pembentukan pengurus harian 7. Peningkatan pemahaman masyarakat 8. Jaringan aspirasi masyarakat 9. Mengoptimalkan kegiatan kumpul warga 10. Memasukkan warga sebagai pengurus	bagi masyarakat dalam hal pengawasan kebijakan pelestarian a. Karakteristik kawasan pelestarian b. Karakteristi partisipasi masyarakat	Hasil analisis sebelumnya	Survei Primer • Pengamatan lapangan • wawancara	Analisis development: analisis deskriptif	Tindakan pelestarian berdasarkan partisipasi masyarakat Kawasan Jembatan Merah



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Sejarah Kawasan Jembatan Merah

Pada tahun 1871 jembatan merah merupakan jembatan kayu dan dibuat karena kesepakatan Pakubowono II dari Mataram dengan VOC tahun 11 November 1743 (Handinoto, 2006). Dalam perjanjian disebutkan bahwa beberapa daerah pantai utara, termasuk Surabaya, diserahkan ke VOC, termasuk Surabaya yang berada di bawah kolonialisme Belanda. Hal ini juga membuat gedung keresidenan Surabaya saat itu dibangun tepat di ujung barat jembatan merah, agar pemerintah bisa langsung mengawasi kebersihan, keamanan dan ketertiban di sekitarnya. Perubahan fisik Jembatan Merah mulai terjadi sekitar tahun 1890-an, ketika pagar pembatasnya dengan sungai diubah dari kayu menjadi besi. Kini kondisi jembatan yang menghubungkan Jalan Rajawali dan Jalan Kembang Jepun di sisi utara Surabaya itu, hampir sama persis dengan jembatan lainnya, dan yang menjadi pembedanya hanyalah warna merah. Jembatan Merah menghubungkan Jalan Rajawali dan Jalan Kembang Jepun. Kawasan itu merupakan salah satu pusat perniagaan di Surabaya.

Jembatan merah berperan penting dikarenakan menjadi sarana penghubung yang sangat vital untuk bisa melewati Kalimas menuju Gedung Keresidenan Surabaya jaman dulu. Kota Surabaya mengalami puncak perkembangannya sekitar Tahun 1900-an yang telah memiliki beberapa fasilitas kota yang baik, di antaranya theater, taman terbuka, kantor pemerintahan, pusat perdagangan, sarana dan prasarana transportasi dan sebagainya. Dalam sejarahnya kota surabaya sangat terkait dengan aktivitas perdagangan, karena secara geografis Kota Surabaya terletak di pesisir utara Pulau Jawa yang membuatnya berkembang menjadi gerbang utama dan pelabuhan penting di jaman Majapahit pada abad ke-14. Surabaya sebagai salah satu kota yang menghubungkan jalur perdagangan hasil perkebunan memiliki *Boven Stad* (kota atas) sebagai tempat tinggal masyarakat eropa dan *Beneden Stad* (kota bawah) sebagai sentra bisnis yang memusat di Kawasan Jembatan Merah. Kawasan itu kemudian dikenal dengan nama kawasan Jembatan Merah (*Rode Brug*), karena di tempat ini terdapat jembatan yang menghubungkan sisi barat dan sisi timur sungai Kalimas yang dicat dengan warna merah. Pusat kota lama Surabaya pada

tahun 1900-an memang terletak di sekitar jembatan merah dan disekitarnya, karena terdapat kantor pemerintahan seperti kantor residen, kantor bea cukai dan kantor kepolisian. Kantor-kantor ini terletak di dalam satu gedung.

Sebelah timur jembatan merah ada jalan Kembang Jepun. Di jalan Kembang Jepun ini merupakan pusat perdagangan, yang oleh Pemerintah Kota Surabaya dijadikan kawasan pecinan. Di lokasi ini mulai pagi hingga sore, terlihat sangat ramai dan menyebabkan kemacetan. Untuk menghidupkan kawasan Kembang Jepun, sejak tahun 2003 lalu di lokasi tersebut dijadikan pusat makanan Surabaya, atau yang dikenal dengan nama *Kya-Kya*. Sepanjang jalan yang berjarak sekitar 300 meter tersebut ditata menyerupai kampung pecinan, namun usaha tersebut tidak bertahan lama sehingga akhirnya ditutup 5 tahun kemudian. Kawasan Jembatan Merah memiliki penduduk dengan beragam etnis yang berbeda. Bangunan yang berada di Kawasan Jembatan Merah memiliki karakter yang beragam sesuai dengan tahun pembangunannya yang berbeda. Pola bangunan cenderung mengelompok dan langsung berbatasan dengan jalan raya tanpa ada halaman depan, sesuai dengan ciri khas pusat perdagangan di kota pada era kolonial. Seiring perkembangan kota, keberadaan bangunan perdagangan di Kawasan Jembatan Merah semakin beragam, meskipun banyak yang masih menggunakan elemen bangunan kolonial seperti dormer, tower, atau gevel.

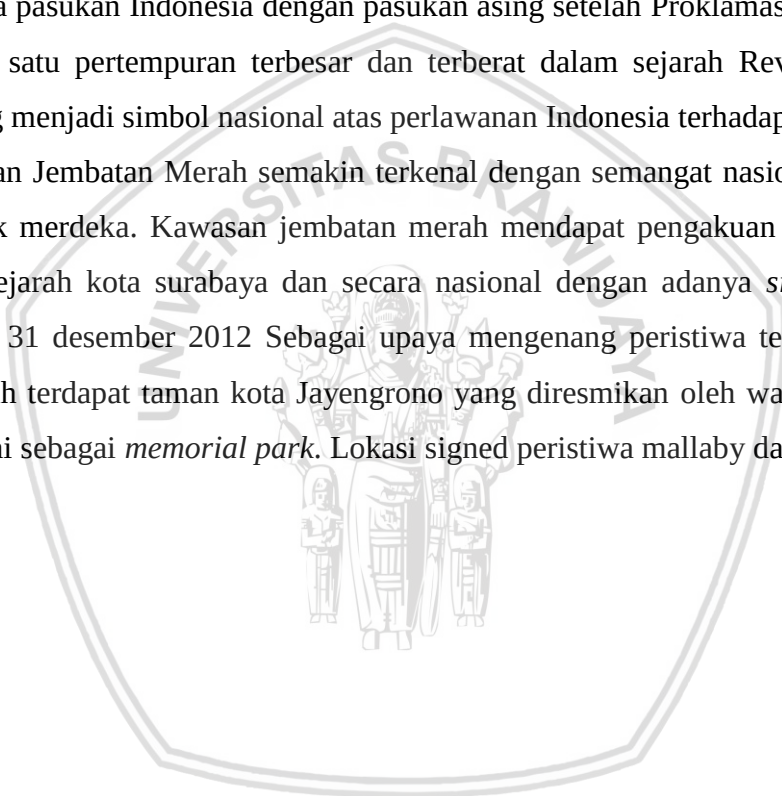


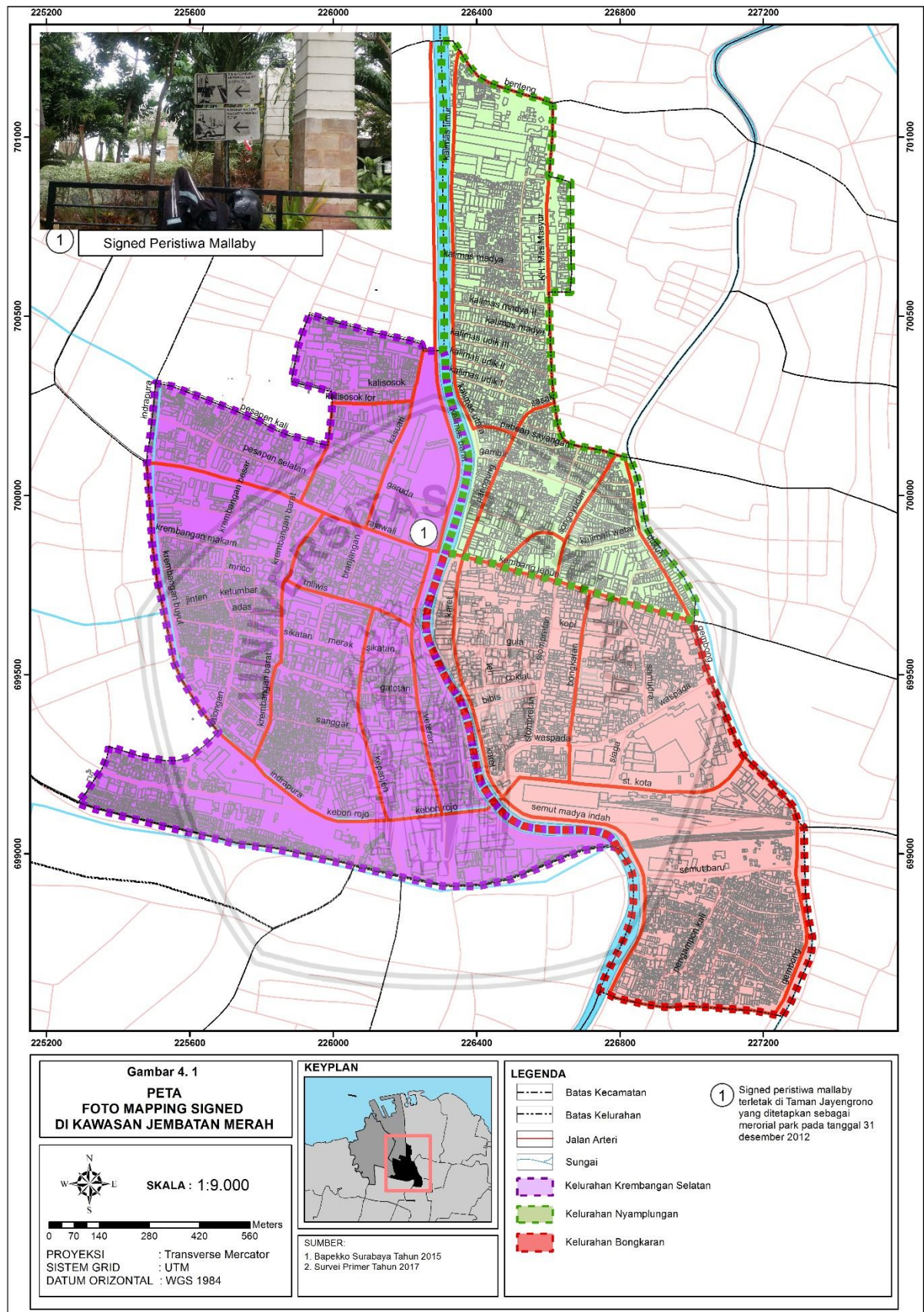
Gambar 4.1. Kawasan Jembatan Merah Tahun 1975
Sumber: *Collectie Tropenmuseum*

Jembatan merah merupakan salah satu tempat yang dikenal sebagai saksi perjuangan *arek-arek suroboyo* dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Dalam sejarah pada 30 Oktober 1945 sekitar pukul 20.30 mobil Buick yang ditumpangi Brigadir Jenderal Aubertin Walter Sothern Mallaby berpapasan dengan sekelompok milisi

Indonesia ketika akan melewati Jembatan Merah. Kesalahpahaman menyebabkan terjadinya tembak menembak yang berakhir dengan tewasnya Brigadir Jenderal Mallaby. Namun, sampai saat ini penyebab dan awal mulai terjadinya baku tembak masih menjadi perdebatan dan tidak diketahui pasti. Kematian Mallaby ini menyebabkan pihak Inggris marah kepada pihak Indonesia dan berakibat pada keputusan Mayor Jenderal Eric Carden Robert Mansergh untuk mengeluarkan ultimatum tanggal 10 November 1945 untuk meminta pihak Indonesia menyerahkan persenjataan dan menghentikan perlawanan pada tentara AFNEI dan administrasi NICA. Pihak Indonesia yang tidak menggubris ultimatum tersebut membuat Inggris marah dan menyebabkan pertempuran. Pertempuran ini adalah perang pertama pasukan Indonesia dengan pasukan asing setelah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia dan satu pertempuran terbesar dan terberat dalam sejarah Revolusi Nasional Indonesia yang menjadi simbol nasional atas perlawanan Indonesia terhadap kolonialisme.

Kawasan Jembatan Merah semakin terkenal dengan semangat nasionalisme rakyat Surabaya untuk merdeka. Kawasan jembatan merah mendapat pengakuan sebagai bagian penting dari sejarah kota Surabaya dan secara nasional dengan adanya *signed* peristiwa Mallaby. Pada 31 Desember 2012 sebagai upaya mengenang peristiwa tersebut di dekat jembatan merah terdapat taman kota Jayengrono yang diresmikan oleh Walikota Surabaya Tri Rismaharini sebagai *memorial park*. Lokasi *signed* peristiwa Mallaby dapat dilihat pada Gambar 4.1.





Gambar 4.2. Foto Mapping Signed di Kawasan Jembatan Merah

4.2 Kependudukan

Penduduk merupakan aspek penting yang harus dipertimbangkan dalam melakukan perencanaan. Penduduk berperan sebagai subyek dalam pembangunan, identifikasi kependudukan dalam kajian ini meliputi karakteristik penduduk dan tingkat kepadatan penduduk. Mulai abad ke-20, Kota Surabaya yang merupakan salah satu *prime city* di Indonesia menarik banyak penduduk dari daerah lain untuk tinggal, sehingga Kota Surabaya memiliki masyarakat yang heterogen. Sejak lama Kota Surabaya telah dihuni oleh penduduk dengan berbagai etnis, dan jumlah masing-masing etnis pada tahun ke tahun mengalami kenaikan yang cukup signifikan. Berikut merupakan data etnis di Kota Surabaya pada tahun 1906-1940,

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Kota Surabaya Berdasarkan Etnis

Tahun	Eropa	Cina	Arab	Bumiputera	Jumlah
1906	8.063	14.843	2.482	124.473	149.861
1920	18.714	18.020	2.593	148.411	187.738
1926	24.372	33.370	4.040	188.977	250.759
1930	26.502	42.768	4.994	265.872	340.136
1936	28.548	43.650	4.998	294.000	371.196
1940	34.576	47.884	5.242	308.000	149.861

Sumber: Paramita, 2012 *Gemeente Soerabaja*, 1941

Etnis terbesar di Kota Surabaya adalah etnis Jawa, namun pemerintah kolonial pada saat itu tidak menggolongkan masyarakat Jawa sebagai golongan etnis tersendiri, melainkan menjadi satu kesatuan dengan bumiputera atau pribumi. Penggolongan etnis tersebut juga berlaku untuk tempat tinggal. Di sebelah barat Kawasan Jembatan Merah merupakan pemukiman untuk orang-orang Eropa yang saat ini merupakan kelurahan Krembangan. Sebelah selatan merupakan permukiman Cina yang termasuk dalam kelurahan Bongkaran dan sebelah utara merupakan permukiman Arab yakni kelurahan Nyamplungan dan Ampel. Berikut merupakan jumlah penduduk di kawasan jembatan merah yang meliputi 3 kelurahan,

Tabel 4.2 Data Penduduk Kawasan Jembatan Merah

Kelurahan	Jumlah Penduduk (jiwa)	Jumlah KK	Luas Wilayah (Ha)	Kepadatan (jiwa/ Ha)
Krembangan Selatan	11748	3704	145	81
Nyamplungan	8947	2237	55	163
Bongkaran	11148	2787	90	124
Jumlah	31843	8728	290	110

Sumber: Monografi Kelurahan 2016

Berdasarkan tabel dapat diketahui kelurahan Krembangan Selatan memiliki kepadatan yang sangat rendah. Hal ini terjadi karena guna lahan di Krembangan Selatan mayoritas merupakan perkantoran dan perdagangan dengan bangunan-bangunan yang cukup besar. Kepadatan paling tinggi terdapat di kelurahan Nyamplungan. Kelurahan

nyamplungan mayoritas memiliki guna lahan sebagai permukiman dan bangunan mixuse antara peredaran dan sebagai rumah. Meskipun masih terdapat kelompok-kelompok, namun dalam kehidupan sehari-hari masyarakat kawasan jembatan merah dapat saling menghormati dan menjalani aktivitas dengan baik.

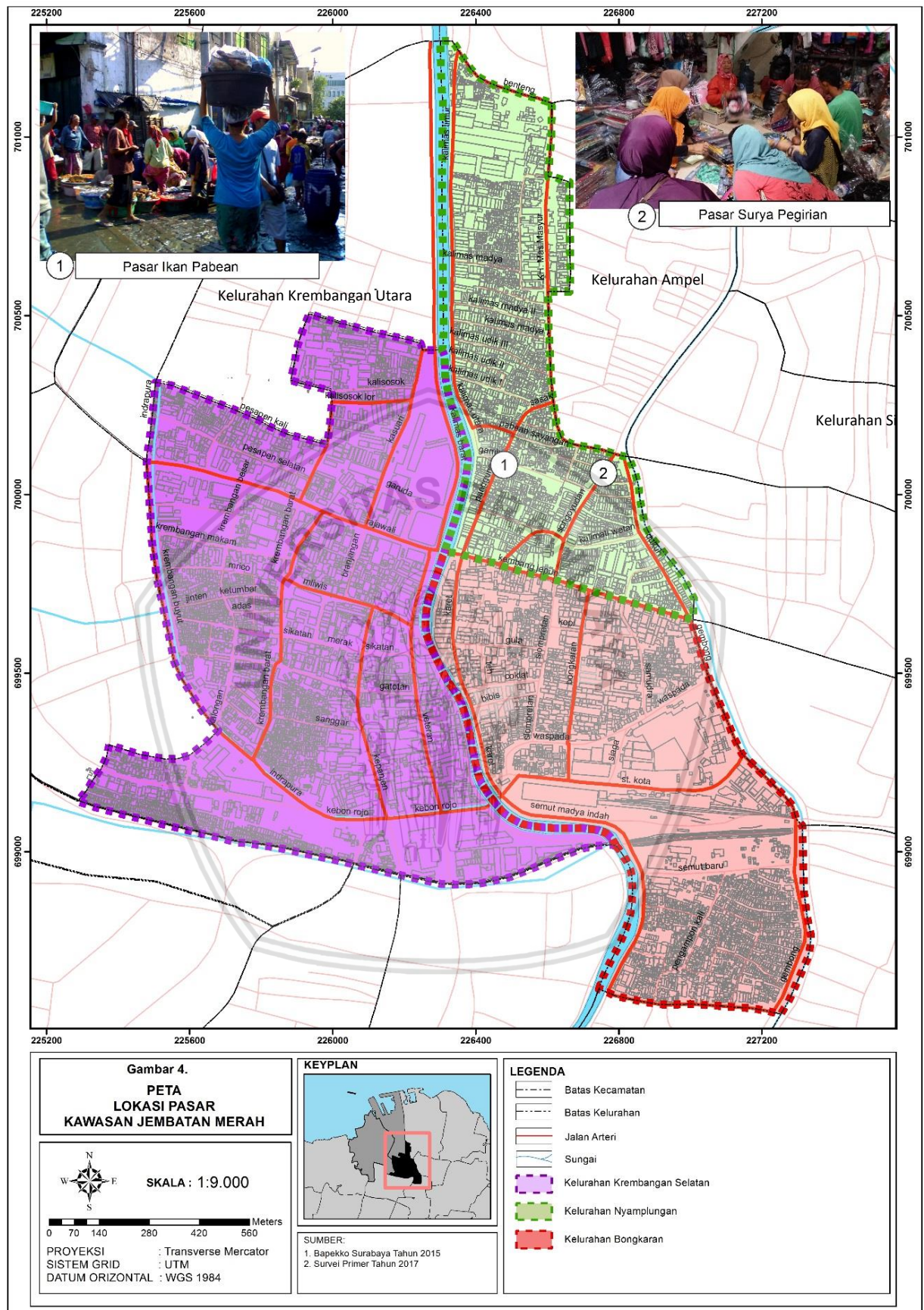
4.3 Sosial Budaya

Masyarakat Surabaya terkenal memiliki sifat yang cenderung keras dan egaliter, namun juga memiliki sisi positif seperti pantang menyerah dan cenderung nekat. Ciri khas ini sangat kental dalam kehidupan pergaulan sehari-hari. Dalam berkesenian masyarakat Surabaya menyukai seni yang bersifat humoris, antraktif dan dinamis seperti Undukan Doro, Musik Patrol, atau Manten Pegon. Surabaya merupakan kota multi etnis yang kaya budaya, sehingga masyarakatnya sangat pluralisme. Beragam etnis ada di Surabaya, sehingga bahasa yang dipakai juga beragam. Sebagian besar masyarakatnya menggunakan bahasa jawa yang berbeda dengan bahasa jawa yang digunakan di daerah Yogyakarta atau Surakarta. Bahasa ini merupakan campuran antara jawa ngoko atau setidaknya kromo madya dan diucapkan dengan keras, bahasa inilah yang disebut bahasa suroboyoan. Bahasa madura juga sering digunakan terutama di kawasan tanjung perak, begitupun dengan bahasa cina dan bahasa arab yang juga sering dijumpai. Pluralisme juga dapat dilihat dari beragam agama yang dianut oleh masyarakat Surabaya. Hubungan antar pemeluk agama berjalan hangat serta saling menghargai.

Kegiatan yang dilakukan masyarakat Kelurahan Bongkaran, terutama masyarakat etnis Tionghoa terdiri dari kegiatan perdagangan, kegiatan keagamaan, kegiatan menjalankan tradisi leluhur, kegiatan kemasyarakatan dan kegiatan seni budaya. Struktur sosial pada kawasan kembang jepun terbentuk dari beberapa komunitas yang memiliki peranan dalam pengembangan wisata budaya kawasan. Komunitas-komunitas tersebut berperan dalam bidang yang berbeda secara umum. Salah satunya komunitas yang ada di Kelurahan Bongkaran adalah komunitas wayang potehi, anggota komunitas merupakan seluruh pengurus Kelenteng Hong Tiek Han dan Kelenteng Jalan Dukuh. Kegiatan rutin yang dilakukan komunitas ini adalah pertunjukan pada saat sembahyang, hari raya dan pada saat pengunjung menyewa. Wayang potehi berbentuk boneka yang berwujud manusia dan hewan berukuran 40 cm ini adalah budaya khas tionghoa yang diselenggarakan pada perayaan penting seperti imlek dan pada saat memperingati hari kelahiran dewa. (Janata, 2015).

Mayoritas masyarakat Kawasan Jembatan Merah bekerja sebagai pegawai dan pedagang. Di Kawasan Jembatan Merah banyak dijumpai gedung-gedung perkantoran yang bersanding dengan gedung perdagangan. Mal-mal, toko-toko kelas atas, toko kecil sampai pedagang kaki lima dapat dijumpai di jalan utama. Bahkan pasar tradisional dan pedagang kaki lima tetap bertahan walaupun bersaing dengan mal atau plaza yang ada dibelakangnya, bukti bahwa masyarakat surabaya tidak mudah menyerah dan tetap berusaha dalam keadaan apaapun. Di Kelurahan Nyamplungan terdapat pasar pabean terkenal dengan ratusan kuli panggul perempuan yang mayoritas datang dari Madura. Ibu-ibu yang berusia sekitar 40-55 tahun tersebut menggunakan sarung dan mengenakan bantalan kepala. Karung bawang dengan berat sekitar 25 kg dipanggul dengan enteng, satu karung dihargai 5.000 – 7.000 rupiah.

Kelurahan Bongkaran terdapat pasar bong, pasar ini telah dibangun sejak 1980, dahulu pasar ini disebut *Chineesche Breestraat* yang berarti jalan cina lebar, kini jalan tersebut bernama Jalan Slompretan. Kegiatan berdagang di Pasar Bong yang semakin ramai dengan kegiatan bongkar muat di gudang-gudang Slompretan membuat warga berinisiatif untuk membeli barang-barang dalam jumlah besar untuk dijual kembali. Sebutan Bong untuk menandakan bahwa di sini dulunya adalah kawasan makam cina, walaupun saat ini sudah tidak ada lagi makam cina. Nama tersebut berdasarkan pada buku Ong Hok Ham “Riwayat Tionghoa Peranakan di Jawa”. Lokasi pasar di Kawasan Jembatan Merah dapat dilihat pada Gambar 4.2.



Gambar 4.3. Foto Mapping Pasar di Kawasan Jembatan Merah

4.4 Karakteristik Fisik Kawasan

Kawasan Jembatan Merah dalam penelitian ini terdiri dari 3 kelurahan yakni Kelurahan Krembangan Selatan, Kelurahan Nyamplungan dan Kelurahan Bongkaran. Temperatur di Kawasan Jembatan Merah cukup panas, yaitu rata-rata $24,6^{\circ}\text{C} - 34,1^{\circ}\text{C}$, dengan tekanan udara rata-rata antara 1005,2 – 1013,9 milibar dan kelembaban antara 42% - 97%. Kecepatan angin rata-rata perjam mencapai 12 – 23 km, curah hujan rata-rata antara 120 – 190 mm. Data Klimatologi diperoleh dari 3 sumber yang berbeda yaitu Stasiun Meteorologi dan Geofisika Perak I, Perak II dan Juanda Kawasan Jembatan Merah berada di Kota Surabaya bagian utara dan merupakan dataran rendah dengan ketinggian 3 – 5 meter di atas permukaan air laut. Jenis Tanah yang terdapat di Wilayah Kota Surabaya terdiri atas Jenis Tanah Alluvial dan Grumosol, pada jenis tanah Alluvial terdiri atas 3 karakteristik yaitu Alluvial Hidromorf, Alluvial Kelabu Tua dan Alluvial Kelabu.

Pada Kawasan Jembatan Merah terdapat elemen *nodes* berupa taman jayenengro yang berada di depan Pusat Perbelanjaan Jembatan Merah Plaza. *Nodes* merupakan simpul atau lingkaran daerah strategis yang memiliki tarikan di mana arah atau aktivitasnya saling bertemu dan dapat diubah ke arah atau aktivitas lain. Taman Jayenegro tersebut juga berada di persimpangan Jalan Rajawali, Jalan Jembatan Merah dan Jalan Kembang Jepun, sehingga dapat menjadi tempat berkumpul.

Kota Surabaya terus mengalami pergeseran wilayah sampai abad ke-18 yang mengarah ke bagian utara yaitu daerah Kecamatan Krembangan, Kecamatan Sukodono (Ampel) dan Kecamatan Simokerto sampai menjadi sebuah kota besar seperti saat ini. Luas Kota Surabaya seluruhnya kurang lebih 326,36 km² yang terbagi dalam 31 Kecamatan dan 163 kelurahan. Kawasan Jembatan Merah terletak di Surabaya bagian utara yang merupakan wilayah yang dekat dengan pelabuhan Tanjung Perak, dan merupakan wilayah yang cepat tumbuh, sehingga diperlukan perencanaan yang baik agar perkembangan kota dapat terkendali. Posisi geografi sebagai permukiman pantai menjadikan Surabaya berpotensi sebagai tempat persinggahan dan permukiman bagi kaum pendatang (imigran). Proses imigrasi inilah yang menjadikan Kota Surabaya sebagai kota multi etnis yang kaya akan budaya.

4.4.1 Penggunaan lahan

Penggunaan lahan di Kota Surabaya di dominasi oleh lahan terbangun. Kota Surabaya didalam RTRWN dikategorikan sebagai PKN (Pusat Kegiatan Nasional), yang berfungsi sebagai simpul utama kegiatan ekspor-impor atau pintu gerbang menuju kawasan

internasional, Pusat kegiatan industri dan jasa skala nasional yang melayani beberapa provinsi dan atau Simpul utama transportasi skala nasional yang melayani beberapa provinsi. Kota Surabaya selain berfungsi sebagai pusat pemerintahan juga diarahkan sebagai kegiatan perdagangan, jasa, industri, pendidikan, kesehatan, wisata.

Penggunaan lahan di Kawasan Jembatan Merah adalah perdagangan jasa, fasilitas pemerintahan, permukiman dan RTH. Peruntukan lahan untuk kawasan tak terbangun di Kota Surabaya diarahkan dalam bentuk kawasan lindung dan ruang terbuka hijau (sarana olah raga, makam dan taman). Data dari Dinas Kebersihan dan Pertamanan (DKP) Kota Surabaya menunjukkan bahwa ruang terbuka hijau Kota Surabaya tercatat seluas 6.697 Ha atau sekitar 20,3 % dari total luas wilayah Kota Surabaya yang meliputi lingkungan pemukiman, taman kota, taman pemakaman umum, hutan kota, dan TPA, Jalur hijau, lapangan dan stadion, RTH dari Fasum dan fasos, Kebun Binatang Surabaya, Buffer Industri, Kawasan lindung sepanjang jalan, median jalan, rotonde, jalan tol, Interchange, sempadan sungai; sempadan pantai; sempadan SUTT; sempadan telaga/bozem; sempadan rel KA. Peta tutupan lahan di Kawasan Jembatan Merah dapat dilihat pada Gambar 4.3.

Perdagangan dan jasa merupakan fungsi guna lahan mayoritas yang terdapat pada Kawasan Jembatan Merah. Beberapa sarana tersebut berupa pusat pembelanjaan Jembatan Merah Plaza, pertokoan retail, pasar, dan sebagainya. Kota Surabaya yang termasuk dalam kawasan perkotaan GERBANGKERTOSUSILA memiliki fungsi sebagai Pusat Kegiatan Nasional (PKN) dan ditetapkan sebagai Kawasan Strategis Nasional, sehingga keberadaan sarana perdagangan dan jasa di Kawasan Jembatan Merah dapat menunjang fungsi tersebut.

Kantor-kantor dagang serta bank-bank secara formal mendukung pengembangan kegiatan usaha, seperti Handels Masts (1824), De Javasche Bank (1828), Firma Fraser Eaton & Co (1835), Ned.Insche Escompto Mij (1857), Lindeteves Stokvis. Umumnya berlokasi di kawasan permukiman orang Eropa di seputar Jembatan Merah dan meluas ke arah selatan sampai ke arah Alon-alon Contong (1905). Perdagangan menengah dan kecil biasanya dipegang oleh kelompok masyarakat keturunan China dan penduduk lokal tradisional. Daerah tempat perdagangan oleh masyarakat keturunan China menempati daerah pecinan, di sekitar Jl. Kembang Jepun. Sedangkan daerah tempat perdagangan masyarakat lokal mengelompok menjadi satu dengan hunian dengan daerah hunian dan kemudian menghilang pada tahun 1900-an.

Dalam RTRW Kota Surabaya Tahun 2010-2030 kawasan perumahan di Kota Surabaya (Rajawali – Kembang Jepun – Ampel) yang merupakan kawasan perumahan

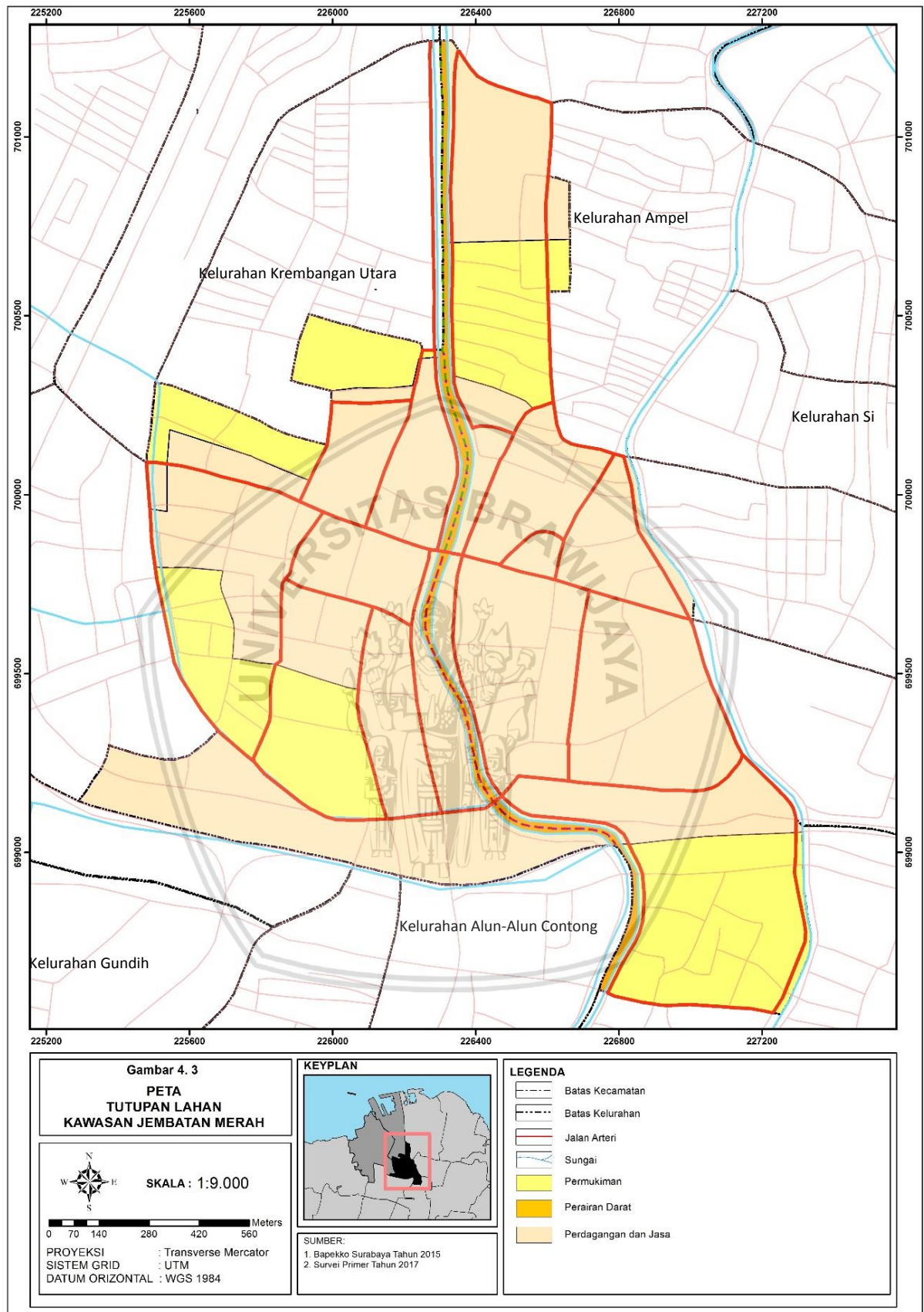
lama ditetapkan sebagai kawasan perumahan yang sekaligus sebagai kawasan cagar budaya dan pengembangan kawasan pariwisata. Lahan yang digunakan sebagai fungsi permukiman cenderung terletak pada satu lapis kavling dibelakang kavling yang berada paling dekat dengan jalan utama, sedangkan permukiman masyarakat terdapat dibelakangnya. Distribusi kawasan perumahan terbesar di Kota Surabaya yaitu terdapat di Surabaya Timur dengan persentase 12% dari luas wilayah Kota Surabaya. Sedangkan untuk Kawasan Jembatan Merah yang berada di Surabaya Barat distribusi perumahannya paling sedikit yaitu 2%. Secara keseluruhan luasan kawasan permukiman di Surabaya sebesar 38,14% dari luas wilayahnya.

Jenis perumahan di Kawasan Jembatan Merah terklasifikasi dalam perumahan perumahan informal, yakni perumahan yang dibangun dengan swadaya masyarakat seperti rumah perkampungan baik dengan kondisi baik dan tertata, maupun dengan kondisi kumuh atau bahkan berstatus hunian liar. Luas permukiman di Kawasan Jembatan Merah adalah 24,48 % didominasi oleh luas guna lahan perdagangan dan jasa yakni sebesar 69,59% dari luas keseluruhan di Kawasan Jembatan Merah. Jenis tutupan lahan di Kawasan Jembatan Merah dapat dilihat pada Tabel. 4.3 berikut,

Tabel 4.3 Tutupan Lahan Kawasan Jembatan Merah

Jenis	Krembangan Selatan (Ha)	Nyamplungan (Ha)	Bongkaran (Ha)	Total	Presentase (%)
Permukiman	33,88	12,83	32,98	79,69	24,48
Perdagangan dan Jasa	107,82	40,07	53,92	201,81	69,59
Sungai	3,3	2,1	3,1	8,5	2,93
Jumlah	145	55	90	290	

Sumber: Profil Kota Surabaya 2015



4.4.2 Bangunan Cagar Budaya

Kawasan Jembatan Merah dalam RTRW merupakan kawasan percikan sejarah I yang berarti suatu kawasan historis dimana terdapat peristiwa sejarah yang terjadi akibat dari peristiwa inti. Sebagai kawasan historis banyak bangunan cagar budaya yang terdapat di Kawasan Jembatan Merah. Kepala Disbudpar Surabaya, Widodo Suryanto menyatakan bagi pemilik bangunan cagar budaya pemerintah Kota Surabaya memberi potongan biaya pajak bumi dan bangunan hingga 50% dan diberikan melalui penyuluhan. Biaya potongan tersebut bisa digunakan pemilik untuk merawat bangunan. Peta sebaran bangunan cagar budaya dapat dilihat pada Gambar 4.4. Daftar bangunan cagar budaya di kawasan jembatan merah yang memiliki SK dari Walikota hingga tahun 2015 pada Tabel 4.4

Tabel 4.4 Jumlah Bangunan Cagar Budaya di Kawasan Jembatan Merah

Kelurahan	Jumlah Bangunan Cagar Budaya	Frekuensi Relatif (%)
Krembangan Selatan	39	63.93
Nyemplungan	6	9.84
Bongkaran	16	26.23
Jumlah	61	100

Sumber: Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kota Surabaya 2015

A. Kelurahan Krembangan Selatan

Di Jalan Rajawali berdiri berbagai gedung perkantoran, perbankan dan lain-lain. Sejak beberapa tahun lalu, berdiri Jembatan Merah Plasa dan di depannya menjadi terminal bayangan kendaraan angkutan kota dan bus kota, sehingga membuat keadaan kawasan jembatan merah terlihat semrawut dan tidak tertata dengan baik. Kelurahan Krembangan Selatan memiliki banyak bangunan bersejarah yang telah memiliki surat keterangan dari walikota. Salah satunya adalah Gedung Cerutu, masyarakat sekitar menamainya demikian karena gedung tersebut mempunyai menara seperti cerutu rokok. Fungsi dari gedung ini dulunya adalah sebagai Kantor Said Oemar Bagil serta kantor Bank Bumi Daya. Gedung Cerutu dibangun pada tahun 1916 oleh N.V. Maatschappij Tot Exploitatie van Het Technisch Bureau Gebroeders Knaud, bahkan Pemerintah Kota Surabaya telah membuat plakat tetenger yang menetapkan Gedung Cerutu sebagai Bangunan Cagar Budaya dengan Arsitektur Bangunan Kolonial dan sebagai *landmark* kawasan kota lama Surabaya. Kantor pos kebon rojo secara historis memiliki kisah tersendiri. Awalnya bukan merupakan kantor pos melainkan rumah pribadi milik romo. Hal tersebut cukup beralasan karena di jalan kepanjen yang tidak jauh dari lokasi kantor pos terdapat gereja santa perawan maria. Kantor pos itu juga pernah menjadi kantor bupati surabaya, bahkan pernah menjadi markas besar kepolisian. Pabrik sirup

tertua di Kota Surabaya, Siropen masih beroperasi hingga kini, dengan resep dan cara pembuatan warisan keluarga, pabrik ini masih menyuling sirup dengan enam guci besar serta mempertahankan semua detail untuk membuat sirup, mulai dari berapa banyak gula pasir yang dibutuhkan sampai urutan memasukkan bahan baku.

Gedung cerutu bersebelahan dengan gedung hotel Acardia yang juga merupakan bangunan cagar budaya. Hotel ini dulunya bernama hotel Ibis dan menjadi hotel bintang tiga dengan gaya khas kolonial Belanda, dengan tetap mempertahankan keaslian bentuk bangunan. Rumah sinyal stasiun semut ditetapkan sebagai cagar budaya pada tahun 2013. Saat ini bangunan yang dibangun tahun 1911 itu dimanfaatkan untuk tempat istirahat para penjaga stasiun. Bangunannya masih tampak kokoh dari luar, namun pada bagian dalam sudah tidak terlihat lagi barang-barang yang menunjukkan jejak sejarah. Dulu bangunan yang dikenal dengan rumah sinyal T itu merupakan fasilitas untuk mengatur lalu-lalang kereta api, yang tertinggal kini hanya kotak besi dan pelat besi di sebagian lantai 2, sementara itu dibagian belakang ditambahkan bagian baru (*Idische literaire wandelingen*).

Gedung Bank Mandiri berada di jalan veteran depan Gedung Asuransi Jiwa Sraya, dulu merupakan salah satu gedung kantor dari *N.V. Borneo Sumatra Handel Maatschappij* atau *Gebouw van de N.V. Borneo Sumatra Handel Maatschappij* (Borsumij) *te Soerabaja*, yang didirikan pada tahun 1935. Ciri dari bangunan gedung ini adalah bentuknya yang mirip dengan arsitektur berlanggam kubistis di Eropa. Bangunan gedung Borsumij ini memiliki bentuk denah persegi panjang yang memanjang dari utara ke selatan di mana arah hadap gedung tersebut ke arah Jalan Veteran atau menghadap ke barat, dan terdiri dari tiga lantai. Pada bangunannya terdapat menara yang berada di sudut bangunan sebelah utara dan tidak memiliki halaman di depan bangunan tersebut. Menara tersebut dulunya digunakan sebagai menara pandang. Borsumij sendiri merupakan sebuah perusahaan dagang Belanda yang didirikan oleh J.W. Schlimmer. Dalam perjalanannya, Borsumij yang berada di Jalan Veteran pernah beberapa kali beralih fungsi. Terakhir digunakan oleh Bank Exim, yang kemudian merger bersama tiga bank lainnya, yaitu Bank Bumi Daya (BBD), Bank Pembangunan Indonesia (BAPINDO), dan Bank Dagan Negara (BDN), dan terakhir menjadi Bank Mandiri. Hal inilah yang menyebabkan waktu terjadi inventarisasi bangunan cagar budaya yang dilakukan oleh Pemerintah Kota (Pemkot) Surabaya kala itu bangunan ini tercatat sebagai gedung Bank EXIM (*Export Import*). Daftar bangunan cagar budaya di

Kelurahan Krembangan Selatan berdasarkan surat keterangan walikota hingga tahun 2015 dapat dilihat pada Tabel 4.5.

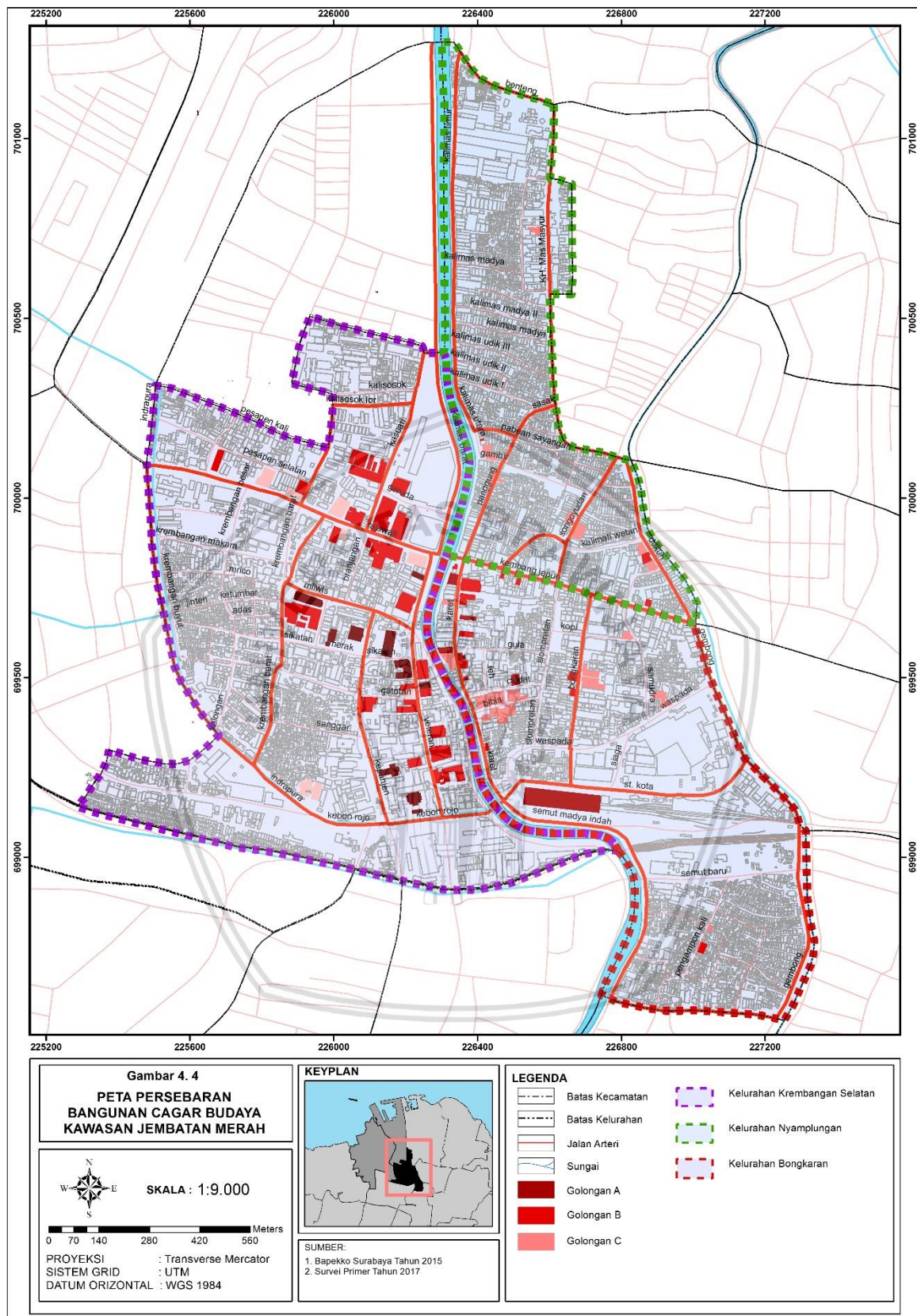
B. Kelurahan Nyamplungan

Kelurahan nyamplungan merupakan kawasan yang berdekatan dengan kawasan ampel dan memiliki pengaruh yang cukup kuat dari bangsa arab. Bangunan bersejarah yang terkenal di Kelurahan Nyamplungan adalah Menara padang. Menara ini berbentuk bangunan tiga lantai yang terletak di bagian utara Jembatan Merah terdapat semacam lorong atau gang di bawahnya. Dulunya menara ini digunakan untuk mengawasi kapal-kapal yang bersandar di Kalimas yang memiliki jalur perlintasan yang sangat ramai.

Pada abad ke XIX Surabaya tumbuh menjadi kota pelabuhan yang sangat ramai dan maju, hal ini disebabkan oleh melimpahnya hasil perkebunan terutama gula dari hasil sistem tanam paksa yang diberlakukan pemerintah Hindia Belanda. Di dindingnya terdapat sebuah logo bergambar binatang, yaitu ikan hiu dan buaya daalam sebuah perisai dengan posisi sejajar atas bawah. Daftar bangunan cagar budaya di Kelurahan Nyamplungan berdasarkan surat keterangan walikota hingga tahun 2015 dapat dilihat pada Tabel 4. 6

C. Kelurahan Bongkaran

Kelurahan Bongkaran termasuk *chinese camp* pada jaman kolonial. Pada tahun 1830 dibangun sebuah kelenteng yang diberi nama Hok An Kiong yang mempunyai arti Hok Rejeki, An Selamat, dan Kiong Istana. Pada mulanya kawasan dimana klenteng ini berada menjadi tempat persinggahan bagi pendatang dari Tiongkok. Umumnya mereka membawa serta patung makcho (Dewi Pelindung para pelaut dan Nelayan) untuk disembayangi. Kemudian lambat laut kawasan ini berkembang menjadi pemukiman. Klenteng Hok An Kiong merupakan klenteng tertua di kota surabaya dan saat ini klenteng Hok An Kiong dikelola oleh Yayasan Sukhaloka. Selain kelenteng terdapat terdapat rumah abu han yang terletak di jalan karet. Rumah abu Han merupakan yang paling terkenal karena merupakan rumah abu terbesar, tertua, dan masih terawat baik. Rumah abu merupakan bangunan yang didirikan oleh keluarga semarga dan digunakan sebagai rumah sembahyang untuk menghormati leluhur. Walaupun disebut rumah abu, sebenarnya di dalam rumah tidak tersimpan abu, melainkan terdapat *sinchi* (papan arwah). Abu berasal dari dupa yang digunakan masyarakat pada saat sembahyang Daftar bangunan cagar budaya di Kelurahan Krembangan Selatan berdasarkan surat keterangan walikota hingga tahun 2015 dapat dilihat pada Tabel 4.7,



Tabel 4.5 Daftar Bangunan Cagar Budaya di Kelurahan Krembangan Selatan

No.	Nama bangunan	Alamat	Gol.	Tahun SK	Kepemilikan	Kondisi		Peruntukan	Gambar
						Terawat	Tidak terawat		
1.	Masjid Kemayoran	Jl. Indrapura (d/h <i>westerbuit en Weg</i>)	C	188.45/251/4 02.1.04/1996 /33	Yayasan	√		Ibadah	
2.	Kantor PTP XXIV – XXV/Gedung HVA	Jl. Merak 1	A	188.45/251/4 02.1.04/1996 /34	BUMN	√		Perkantoran	
3.	Gedung Pertamina UPDN V	Jl. Veteran 6–8	A	188.45/251/4 02.1.04/1996 /36	pemerintah	√		Perkantoran	
4.	Kantor Pos Besar Kebon Rojo	Jl. Kebon Rojo 10 (d/h <i>Regent Straat</i>)	A	188.45/251/4 02.1.04/1996 /19	BUMN	√		Perkantoran	
5.	Kantor Polrestabes Surabaya	Jl. Taman Sikatan 1 (d/h <i>parade plein</i>)	A	188.45/251/4 02.1.04/1996 /17	pemerintah	√		Perkantoran	

No.	Nama bangunan	Alamat	Gol.	Tahun SK	Kepemilikan	Kondisi		Peruntukan	Gambar
						Terawat	Tidak terawat		
6.	Gereja Katholik Kelahiran Santa Perawan Maria	Jl. Kepanjen 4-6	A	188.45/004/4 02.1.04/1998 /3	Yayasan	√		Ibadah	
7.	Gedung Bank BNI 46 & PT Persh Asuransi	Jl. Veteran 19-21	B	188.45/004/4 02.1.04/1998 /39	BUMN	√		Perkantoran	
8.	Gedung Bank Mandiri	Jl. Rajawali 1	C	188.45/004/4 02.1.04/1998 /28	BUMN	√		Perkantoran	
9.	Gedung BBD/ Gedung Cerutu	Jl. Rajawali 5	C	188.45/004/4 02.1.04/1998 /40	BUMN	√		Perkantoran	
10.	Gedung Bank Mandiri (Bank Exim)	Jl. Veteran 42 – 44	B	188.45/004/4 02.1.04/1998 /30	Swasta	√		Perkantoran	

No.	Nama bangunan	Alamat	Gol.	Tahun SK	Kepemilikan	Kondisi		Peruntukan	Gambar
						Terawat	Tidak terawat		
11.	Gedung BII (FJ. Pinendo)	Jl. Jembatan Merah 3	B	188.45/004/4 02.1.04/1998 /31	Swasta	√		Perkantoran	
12.	Gedung Bank Prima	Jl. Veteran 10	B	188.45/004/4 02.1.04/1998 /33	Swasta		√	Perkantoran	
13.	Gedung Internatio	Jl. Garuda 2	A	188.45/004/4 02.1.04/1998 /67	BUMN	√		Perkantoran	
14.	Kantor PTPN X	Jl. Jembatan Merah 3-5	B	188.45/004/4 02.1.04/1998 /66	BUMN	√		Perkantoran	
15.	Aneka Usaha Perkebunan	Jl. Jembatan Merah 15	B	188.45/004/4 02.1.04/1998 /20	BUMN	√		Perkantoran	

No.	Nama bangunan	Alamat	Gol.	Tahun SK	Kepemilikan	Kondisi		Peruntukan	Gambar
						Terawat	Tidak terawat		
16.	Perusahaan Perkebunan Negara	Jl. Rajawali 29	B	188.45/004/4 02.1.04/1998 /75	BUMN	√		Perkantoran	
17.	Kantor daerah telegraf dan telex	Jl. Veteran 1	B	188.45/004/4 02.1.04/1998 /49	BUMN	√		Perkantoran	
18.	Kantor Dispenda Surabaya Utara	Jl. Rajawali 19	C	188.45/004/4 02.1.04/1998 /102	Perorangan	√		Perkantoran	
19.	Gedung Kerta Niaga Ltd (PT)	Jl. Veteran 23-25	C	188.45/004/4 02.1.04/1998 /56	Swasta		√	Perkantoran	

No.	Nama bangunan	Alamat	Gol.	Tahun SK	Kepemilikan	Kondisi		Peruntukan	Gambar
						Terawat	Tidak terawat		
20.	Gedung Dharma Niaga Ltd (PT)	Jl. Veteran 40	B	188.45/004/4 02.1.04/1998 /41	Swasta		√	Perkantoran	
21.	Percetakan Surabaya/ Perusahaan Niaga Negara	Jl. Veteran 3	B	188.45/004/4 02.1.04/1998 /63	Swasta		√	Perkantoran	
22.	Asuransi Jiwa Indonesia/ Surabaya Post	Jl. Sikatan 1	B	188.45/004/4 02.1.04/1998 /24	Swasta	√		Perkantoran	
23.	Asuransi Jiwa Sraya (PT)	Jl. Jembatan Merah 11	B	188.45/004/4 02.1.04/1998 /26	Swasta	√		Perkantoran	
24.	Asuransi Negara (Wuwungan)	Jl. Veteran 18 – 24	B	188.45/004/4 02.1.04/1998 /27	Swasta	√		Perkantoran	

No.	Nama bangunan	Alamat	Gol.	Tahun SK	Kepemilikan	Kondisi		Peruntukan	Gambar
						Terawat	Tidak terawat		
25.	Aperdi Jawa Maluku	Jl. Jembatan Merah 19-23	A	188.45/004/4 02.1.04/1998 /21	Swasta		√	Perkantoran	
26.	Kantor Tjiwi Kimia	Jl. Rajawali 31 - 33	C	188.45/004/4 02.1.04/1998 /87	Swasta	√		Perkantoran	
27.	Kantor Notaris	Jl. Jembatan Merah 10	C	188.45/004/4 02.1.04/1998 /52	Perorangan	√		Perkantoran	
28.	Gedung Mitra Surya Migas (PT)	Jl. Jembatan Merah 2	B	188.45/004/4 02.1.04/1998 /74	Perorangan	√		Perkantoran	

No.	Nama bangunan	Alamat	Gol.	Tahun SK	Kepemilikan	Kondisi		Peruntukan	Gambar
						Terawat	Tidak terawat		
29.	Gedung CV. Rahayu	Jl. Kepanjen 30	C	188.45/004/4 02.1.04/1998 /80	Perorangan		√	Perkantoran	
30.	Gedung Aneka Kimia Unit Pabrik Minuman	Jl. Rajawali 15	C	188.45/004/4 02.1.04/1998 /19	Swasta	√		Perkantoran	
31.	Gedung Rumah Tangga	Jl. Rajawali 35	C	188.45/004/4 02.1.04/1998 /44	Perorangan	√		Rumah Tinggal	
32.	Koridor Bangunan Kuno/ Kolonial	Jl. Niaga	C	188.45/004/4 02.1.04/1998 /57	perorangan	√		Fasilitas Umum	

No.	Nama bangunan	Alamat	Gol.	Tahun SK	Kepemilikan	Kondisi		Peruntukan	Gambar
						Terawat	Tidak terawat		
33.	Hotel Arcadia (Ibis)	Jl. Rajawali 9-11	B	188.45/004/4 02.1.04/1998 /61	Swasta	√		Komersial	
34.	Gedung Show Room Mobil Timor	Jl. Rajawali 18	B	188.45/004/4 02.1.04/1998 /25	Swasta	√		Komersial	
35.	Kawasan Jl. Niaga	Jl Niaga	B	188.45/004/4 02.1.04/1998 /16	Perorangan		√	Rumah Tinggal	
36.	Kantor Korps Cacat Veteran	Jl. Rajawali 47	B	188.45 / 308 / 436.1.2 / 2011	Yayasan		√	Perkantoran	

No.	Nama bangunan	Alamat	Gol.	Tahun SK	Kepemilikan	Kondisi		Peruntukan	Gambar
						Terawat	Tidak terawat		
37.	Bangunan Badan Penelitian dan pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI	Indrapura No. 17	C	188.45/519 / 436.1.2 / 2013	Pemerintah	√		Perkantoran	
38.	Bangunan Rumah	Jl. Meliwis 7	C	188.45 / 75 / 436.1.2 / 2015	Perorangan	√		Rumah Tinggal	
39.	Pabrik Limun dan Sirup Telasih (Pabrik Limoen J.C. Van Drongelen & Hellfach)	Jl. Meliwis 5	B	188.45 / 74 / 436.1.2 / 2015	BUMN	√		Komersial	

Tabel 4.6 Daftar Bangunan Cagar Budaya di Kelurahan Nyamplungan

No.	Nama bangunan	Alamat	Gol.	Tahun SK	Kepemilikan	Kondisi		Peruntukan	Gambar
						Terawat	Tidak terawat		
1.	Mess AD	Jl. Sisingamagara XII - 5	B	188.45/251/4 02.1.04/1996 /31	Pemerintah	√		Fasilitas Umum	

No.	Nama bangunan	Alamat	Gol.	Tahun SK	Kepemilikan	Kondisi		Peruntukan	Gambar
						Terawat	Tidak terawat		
2.	Rumah Praktek Dokter Bersama	Jl Nyamplungan 162	C	188.45/004/4 02.1.04/1998 /95	perorangan	√		Kesehatan	
3.	Yayasan Al – Irsyad/Perpustakaan	Jl. KH. Mas Mansyur 169	C	188.45/004/4 02.1.04/1998 /73	Yayasan	√		Kesehatan	
4.	Rumah Tangga /Kantor	Jl. Kalimas Udik 1/36	C	188.45/004/4 02.1.04/1998 /97	Perorangan	√		Rumah Tinggal	

No.	Nama bangunan	Alamat	Gol.	Tahun SK	Kepemilikan	Kondisi		Peruntukan	Gambar
						Terawat	Tidak terawat		
5.	Bangunan Menara Pandang	Jl. Kalimas Timur No. 26	B	188.45 / 159 / 436.1.2 / 2014	Pemerintah		√	Fasilitas umum	
6.	Kelentheng Hong Tik Hian	Jl. Dukuh II No. 2	B	188.45 / 232 / 436.1.2 / 2015	Yayasan	√		Ibadah	

Tabel 4.7 Daftar Bangunan Cagar Budaya di Kelurahan Bongkaran

No.	Nama bangunan	Alamat	Gol.	Tahun SK	Kepemilikan	Kondisi		Peruntukan	Foto
						Terawat	Tidak terawat		
1.	Stasiun Surabaya Kota	Jl. Stasiun Kota	A	188.45/251/40 2.1.04/1996/4 9	BUMN	√		Fasilitas Umum	

No.	Nama bangunan	Alamat	Gol.	Tahun SK	Kepemilikan	Kondisi		Peruntukan	Foto
						Terawat	Tidak terawat		
2.	Bank Artha	Jl. Karet no. 69	C	188.45/004/40 2.1.04/1998/8 2	Swasta		√	Perkantoran	
3.	Jawa Pos	Jl. Kembang Jepun no. 167-168	B	188.45/004/40 2.1.04/1998/4 6	Swasta	√		Perkantoran	
4.	Kantor Suara Indonesia	Jl. Kembang Jepun no. 165	B	188.45/004/40 2.1.04/1998/8 3	Pemerintah	√		Perkantoran	
5.	PT. Bentoel	Jl. Karet no. 46	C	188.45/004/40 2.1.04/1998/8 1	Swasta	√		Perkantoran	

No.	Nama bangunan	Alamat	Gol.	Tahun SK	Kepemilikan	Kondisi		Peruntukan	Foto
						Terawat	Tidak terawat		
6.	KADIN	Jl. Kembang Jepun no. 27	B	188.45/004/40 2.1.04/1998/4 8	Perorangan	√		Perkantoran	
7.	Rumah Tangga	Jl. Karet no. 68	C	188.45/004/40 2.1.04/1998/8 8	Perorangan	√		Rumah Tinggal	
8.	Toko Aneka	Jl. Kembang Jepun no. 151	B	188.45/004/40 2.1.04/1998/2 3	Perorangan	√		Komersial	
9.	Bima Alfa PT.	Jl. Karet no. 79	B	188.45/004/40 2.1.04/1998/3 6	BUMN	√		Komersial	
10.	Gereja Kristus Tuhan	Jl. Samudera no. 51	C	188.45/004/40 2.1.04/1998/8 4	Yayasan	√		Ibadah	

No.	Nama bangunan	Alamat	Gol.	Tahun SK	Kepemilikan	Kondisi		Peruntukan	Foto
						Terawat	Tidak terawat		
11.	Klenteng Hok An Kiong [Yayasan Sukhaloka]	Jl. Coklat no. 2	A	188.45 / 118 / 436.1.2 / 2012	Yayasan	√		Ibadah	
12.	Rumah Abu Han	Jl. Karet no. 72	A	188.45 / 5 / 436.1.2 / 2013	Perorangan	√		Ibadah	
13.	Rumah Sinyal Stasiun Surabaya Kota	Jl. Pengampon	B	188.45/507 / 436.1.2 / 2013	Pemerintah	√		Fasilitas Umum	
14.	Viaduct Pengampon	Jl. Pengampon	C	188.45/505 / 436.1.2 / 2013	Pemerintah	√		Fasilitas Umum	
15.	Kawasan Pecinan/ Chinesche Champ	Jl.Karet, Jl.Panggung, Jl.Songoyudan, Jl.Dukuh, Jl.Bunguran, Jl.Waspada, Jl.	C	188.45 /164 / 436.1.2 / 2014 tanggal 11 Maret 2014	Perorangan	√		Rumah Tinggal	

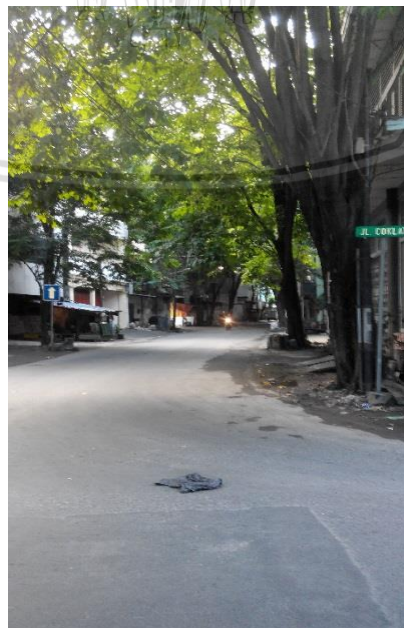
No.	Nama bangunan	Alamat	Gol.	Tahun SK	Kepemilikan	Kondisi		Peruntukan	Foto
						Terawat	Tidak terawat		
16.	Makam Bupati Surabaya [Kromodjayan Kanoman]	Slompretan Jl. Bibis dan didalamnya Jl. Bibis Pesarehan	C	188.45 / 408 / 436.1.2 / 2014 tanggal 19 September 2014	Yayasan	√		Situs	



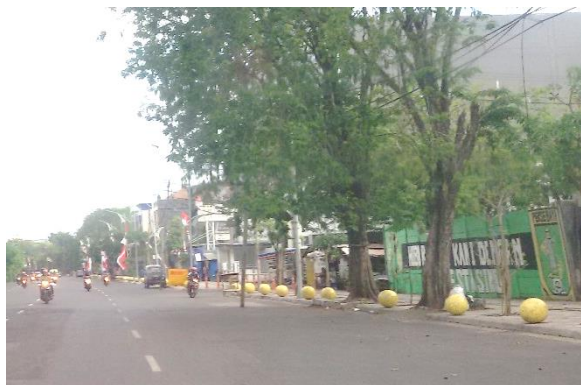
4.4.3 Jalur penghubung

Jaringan jalan utama di Surabaya pada dasarnya adalah berbentuk linier yang menghubungkan kawasan utara dan selatan (Tanjung Perak-Waru). Kawasan Jembatan Merah yang dekat dengan Tanjung Perak dan Surabaya pusat memiliki jenis perkerasan aspal dalam keadaan baik. Jalan Rajawali, Jalan Veteran dan Jalan Kembang Jepun memiliki fungsi sebagai jalan arteri sekunder jalan umum yang berfungsi melayani angkutan utama dengan ciri perjalanan jarak jauh, kecepatan rata-rata tinggi di dalam kawasan perkotaan. Saat musim hujan deras yang mengguyur Surabaya membuat jalanan beraspal hancur dan berlubang, beberapa ruas jalan seperti jalan Kembang Jepun berlubang dengan panjang 20 – 25 cm dengan kedalaman 3 – 4 cm. Jalan Jembatan Merah memiliki fungsi sebagai jalan kolektor primer yang merupakan jalan umum yang berfungsi melayani angkutan pengumpul atau pembagi dengan ciri perjalanan jarak sedang, dan kecepatan rata-rata sedang.

Seluruh wilayah Kota Surabaya telah didukung dan dijangkau oleh angkutan umum, yakni bus kota sebanyak 426 armada (termasuk cadangan) dengan kapasitas muatan 50 orang yang beroperasi pada 11 trayek Non-Patas, 6 trayek Patas non AC dan 5 trayek Patas AC. Kemudian jaringan angkutan umum perkotaan di kota Surabaya dilayani oleh 5.253 armada mikrolet (kapasitas muatan 12 orang) yang beroperasi pada 58 trayek, 5.147 armada Taksi. Di kawasan jembatan terdapat 16 trayek mikrolet, salah satunya adalah BJ dari terminal Benowo menuju Jembatan Merah Plaza.



Gambar 4.6. Jalan coklat di Kawasan Jembatan Merah



Gambar 4.7. Estetik di jalan rajawali

Publik signage yang ada di Kawasan Jembatan Merah berupa papan nama jalan, papan penunjuk identitas kawasan, dan rambu lalu-lintas. *Publik signage* ini memberikan informasi kepada masyarakat mengenai identitas jalan, serta peraturan lalu lintas yang berlaku misalnya tanda dilarang parkir, truck dilarang melintas, dan tempat pejalan kaki. Sedangkan untuk *Private signage* di Kawasan Jembatan Merah berupa papan tanda identitas tempat usaha, neon box, spanduk, umbul-umbul, dan *billboard*. *Private signage* ini digunakan untuk mengiklankan sesuatu dan memberikan identitas bangunan atau tempat usaha. Di beberapa jalan seperti pojok jalan pegirian terdapat papan reklame yang rusak. Papan pengumuman yang sebagian diisi informasi tentang rumah sakit swasta sudah usang, tiangnya terlihat rusak dan berkarat.



Gambar 4.8. Signage dan umbul-umbul di Kawasan Jembatan Merah

4.4.4 Ruang terbuka

A. Sungai

Jembatan merah merupakan penghubung antara bagian barat dan bagian timur kota surabaya yang dilewati oleh sungai mas atau *Kalimas*. *Kalimas* merupakan anak sungai dari *Kali Brantas* yang berhulu di Kota Mojokerto, mengalir ke arah timur laut dan bermuara di Surabaya, menuju Selat Madura. Di Kawasan Jembatan Merah *Kalimas*

berperan sebagai *edge* yang membagi wilayah barat surabaya dengan wilayah timur. Sebelah timur Kota Surabaya merupakan permukiman bawah yang dihuni para pedagang dan pelaut asing, sedangkan sebelah barat merupakan permukiman atas yang merupakan kawasan pemerintah kolonial. Pada abad ke-18 sungai yang memiliki lebar 20-35 meter ini merupakan jalur utama untuk mengangkut hasil bumi dan berbagai barang yang akan dijual ke Kota Surabaya, sehingga banyak terdapat dermaga yang memudahkan untuk mengangkut dan menurunkan barang. Sungai *Kalimas* juga berperan penting pada terbentuknya Kota Surabaya. Para pendatang Eropa yang memerlukan lokasi perdagangan yang berada di dekat laut atau sungai, karena kemudahan agar kapal-kapal mereka dapat mengeksport produk dari daerah bersangkutan, serta dapat mengimpor produk dari Eropa. Keberadaan kota kolonial di tepi laut juga terkait erat dengan status mereka yang merupakan pendatang dari luar wilayah dan kedatangan mereka adalah menggunakan kapal. Kapal-kapal pengangkut orang-orang Eropa pada awalnya merapat di kota-kota pelabuhan. Di tempat merapat itulah mereka kemudian membangun kota sebagai basis permukiman, perdagangan, serta pusat pemerintahan.

Kedalaman *Kalimas* menurut data di Perum Jasa Tirta adalah antara 1 sampai 3 meter dengan kualitas air yang cukup buruk. Kondisi tersebut tidak terlepas dari sampah dan limbah yang dibuang ke *Kalimas*. Beberapa sumber buangan tersebut adalah dari kegiatan rumah tangga, pasar, saluran drainase, dan kegiatan non rumah tangga di sekitar *Kalimas*. Pada tahun 2013 pemerintah Kota Surabaya menjadikan *Kalimas* sebagai tujuan wisata, bagi yang ingin melihat kemegahan bangunan-bangunan berarsitektur kolonial zaman dulu dari sungai, dapat menyusurnya dengan kapal atau perahu. Dalam RTRW Kota Surabaya kawasan sekitar *Kalimas* dan pada kawasan tepi laut akan dikembangkan sebagai Kawasan Waterfront City di Kota Surabaya. Fungsi utama *Kalimas* pada saat ini adalah sebagai tempat pembuangan air dari saluran drainase yang ada di wilayah kota Surabaya, terutama yang berada di bagian tengah. Penggunaan air sungai sebagai sumber air baku relatif tidak besar, yaitu oleh kegiatan industri di kawasan Ngagel dan untuk kegiatan di Kawasan Perak (Pelindo III).



Gambar 4.9. Sungai Kalimas

B. Taman

Sebagai upaya mengenang peristiwa tersebut di dekat jembatan merah terdapat taman kota Jayengrono yang diresmikan pada 31 desember 2012 oleh walikota surabaya Tri Rismaharini sebagai *memorial park*. Di Kawasan Jembatan Merah Taman Jayengrono berperan sebagai *nodes*. Masyarakat akan berkumpul ditaman ini jika ada acara seperti HUT Kota Surabaya, Hari Pahlawan, dan sebagainya. Pada hari-hari biasa masyarakat menggunakan taman ini sebagai tempat istirahat setelah bepergian atau berbelanja. Selain bertujuan sebagai *memorial park* taman kota ini bisa dijadikan alternatif pusat aktifitas karena disebelah pintu utara terdapat area bermain anak-anak, berupa kolam pasir dan dua jalur pijat refleksi yang ada di antara dua kolam, di sebelah selatan dan timur taman juga terdapat banyak pedagang kaki lima. Taman ini terletak dekat dengan terminal bayangan jembatan merah, jembatan merah plaza dan gedung-gedung bersejarah seperti gedung cerutu dan gedung internatio.



Gambar 4.10. Taman Jayengrono

4.5 Analisis Nilai Signifikansi Kawasan

Obyek kawasan dalam kajian ini perlu di nilai signifikansi budaya sebagai upaya untuk menentukan potensial pelestarian kawasan di Kawasan Jembatan Merah. Jalan-jalan di kawasan jembatan merah merupakan penghubung utama pergerakan di surabaya utara,

seperti jalan rajawali, jalan veteran, jalan karet, jalan kembang jepun dan sebagainya. Jalan Karet merupakan salah satu jalur yang digunakan masyarakat untuk menuju ke festival Rujak Uleg yang diadakan di Kembang Jepun ketika hari ulang tahun Kota Surabaya. Jalan veteran di Kelurahan Bongkaran berfungsi sebagai pemisah antara permukiman arab di sisi selatan dan permukiman masyarakat cina di sisi utara. Jalan Sasak di Kelurahan Nyamplungan biasa ditutup dan digunakan untuk kegiatan festival kampung arab.

Di Kawasan Jembatan Merah terdapat sungai kalimas yang memisahkan antara permukiman atas (warga eropa) di sebelah barat dan permukiman bawah (warga bumiputera) di sebelah timur jembatan merah. *Kalimas* berfungsi sebagai jalur transportasi air untuk kapal-kapal yang mengangkut barang dagangan. Kawasan Jembatan Merah memiliki masyarakat yang heterogen dengan beragam etnis, tempat tinggal pun dipisahkan berdasarkan etnis pada zaman kolonial, sehingga terdapat permukiman masyarakat eropa, permukiman masyarakat arab dan permukiman masyarakat cina.

Kawasan jembatan merah terkenal dengan pusat perdagangan Jembatan Merah Plaza yang berada di depan jembatan merah. Di sebelah timur jembatan merah juga terdapat gerbang *Kya-Kya* yang merupakan gerbang masuk menuju jalan kembang jepun. Elemen-elemen citra kawasan tersebut dianalisis menggunakan skoring pembobotan sesuai dengan kriteria pada makna kultural yaitu estetika, keluarbiasaan, peranan sejarah, kelangkaan, kejamakan, dan memperkuat citra kawasan. Perhitungan untuk menghasilkan nilai elemen kawasan harus melakukan perhitungan satu per satu dari enam kriteria nilai signifikansi budaya, yaitu:

a. Estetika (i)

- 1 = Variabel dan konsep objek kawasan mengalami perubahan/ tidak terlihat karakter aslinya.
- 2 = Terjadi perubahan yang tidak merubah karakter
- 3 = Tingkat perubahan sangat kecil, karakter asli tetap bertahan

b. Keluarbiasaan (ii)

- 1 = objek kawasan tidak mendominasi keberadaan lingkungan sekitarnya.
- 2 = objek kawasan memiliki beberapa elemen yang berbeda dengan lingkungan bangunan di sekitarnya
- 3 = Keseluruhan objek kawasan terlihat dominan sehingga dapat menjadi *landmark*.

- c. Peranan sejarah (iii)
- 1 = Objek kawasan tidak memiliki kaitan dengan periode sejarah / periode sejarah arsitektur tertentu
 - 2 = Objek kawasan memiliki fungsi yang terkait dengan periode sejarah
 - 3 = Objek kawasan memiliki kaitan dan peranan dalam suatu periode sejarah/ periode sejarah tertentu
- d. Kelangkaan (iv)
- 1 = Ditemukan banyak kesamaan variabel/ornamen pada objek kawasan di sekitarnya
 - 2 = Ditemukan beberapa kesamaan variabel ornamen pada objek kawasan lain di sekitarnya
 - 3 = Tidak ditemukan kesamaan / ditemukan sangat sedikit kesamaan dengan objek kawasan lain di sekitarnya
- e. Kejamakan (v)
- 1 = Karakter objek kawasan pada periodenya telah hilang
 - 2 = Karakter objek kawasan pada periodenya mulai berubah
 - 3 = Karakter objek kawasan pada periodenya masih sangat kuat
- f. Memperkuat citra kawasan (vi)
- 1 = Elemen objek kawasan secara keseluruhan tidak menciptakan kontinuitas dan laras arsitektural pada kawasan.
 - 2 = Elemen objek kawasan secara keseluruhan cukup menciptakan kontinuitas dan laras arsitektural pada kawasan
 - 3 = Elemen objek kawasan secara keseluruhan menciptakan kontinuitas dan laras arsitektural pada kawasan.

Penilaian pada masing-masing kriteria dibagi menjadi tiga tingkatan, yaitu:

Rendah = 1

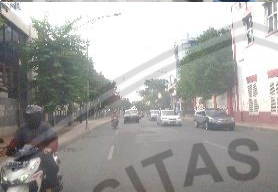
Sedang = 2

Tinggi = 3

A. Kelurahan Krembangan Selatan

Elemen signifikasi di kelurahan krembangan selatan yang dinilai menggunakan makna kultural merupakan obyek kawasan. Hasil penilaian di Kelurahan Krembangan Selatan dapat dilihat pada Tabel 4. 8

Tabel 4.8 Penilaian Kriteria Signifikansi Budaya Kelurahan Krembangan Selatan

No.	Nama	Foto	Nilai Signifikansi Budaya						Total
			i	ii	iii	iv	v	vi	
1.	Jembatan Merah		3	3	3	3	2	3	17
2.	Taman Jayenengro		1	3	2	3	1	3	13
3.	Jalan Rajawali		3	3	3	2	2	2	15
4.	Jalan Veteran		3	3	3	2	2	2	15
5.	Jalan Jembatan Merah		3	3	3	2	3	3	17
6.	Jalan indrapura		3	2	1	2	2	2	12
7.	Jalan sikatan		2	2	1	2	3	3	13
8.	Jalan kalisosok		2	2	2	2	3	2	13
9.	Gedung Internatio		3	3	3	3	2	3	17

No.	Nama	Foto	Nilai Signifikansi Budaya						Total
			i	ii	iii	iv	v	vi	
10.	Kantor PTP XXIV – XXV/Gedung HVA		3	2	1	2	3	3	14
11.	Gedung Pertamina UPDN V		3	2	1	2	2	3	13
12.	Kantor Daerah Telegraf dan Telex		3	3	1	2	3	3	15
13.	Kantor Pos Besar		3	3	1	2	3	3	15
14.	Kantor Polrestabes Surabaya		2	2	2	3	2	2	13
15.	Gereja Katholik Kelahiran Santa Perawan Maria		3	3	2	3	3	2	16
16.	Gedung BBD/ Gedung Cerutu		3	3	2	3	3	3	17
17.	Hotel Arcadia (Ibis)		2	3	1	3	3	2	14

No.	Nama	Foto	Nilai Signifikansi Budaya						Total
			i	ii	iii	iv	v	vi	
18.	Aperdi Jawa Maluku		3	3	3	3	3	3	18
Jumlah									289

B. Kelurahan Nyamplungan

Elemen signifikasi di Kelurahan Nyamplungan yang dinilai menggunakan makna kultural merupakan obyek kawasan. Hasil penilaian di Kelurahan Nyamplungan dapat dilihat pada Tabel 4.9,

Tabel 4.9 Penilaian Kriteria Signifikansi Budaya Kelurahan Nyamplungan

No.	Nama	Foto	Nilai Signifikansi Budaya						Total
			i	ii	iii	iv	v	vi	
1.	Jalan Kyai Mas Mansyur		3	2	2	1	2	1	11
2.	Jalan Panggung		3	2	1	2	2	1	11
3.	Jalan sasak		3	3	1	2	3	3	15
4.	Bangunan Menara Pandang		2	3	3	3	3	3	17

No.	Nama	Foto	Nilai Signifikansi Budaya						Total
			i	ii	iii	iv	v	vi	
5.	Yayasan Al – Irsyad/Perpustakaan		2	3	1	2	2	1	11
Jumlah									65

C. Kelurahan Bongkaran

Elemen signifikasi di Kelurahan Bongkaran yang dinilai menggunakan makna kultural merupakan obyek kawasan. Hasil penilaian di Kelurahan Bongkaran dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4.10 Penilaian Kriteria Signifikansi Budaya Kelurahan Bongkaran

No.	Nama	Foto	Nilai Signifikansi Budaya						Total
			i	ii	iii	iv	v	vi	
1.	Gapura Kya-Kya		3	2	2	3	1	3	14
2.	Jalan Kembang Jepun		3	3	3	1	2	1	13
3.	Jalan Karet		3	3	3	1	2	1	13
4.	Jalan Bongkaran		2	3	2	2	2	3	14
5.	Jalan stasiun kota		2	2	2	1	2	2	11

No.	Nama	Foto	Nilai Signifikansi Budaya						Total
			i	ii	iii	iv	v	vi	
6.	Jalan gembong		2	3	2	1	1	2	11
7.	Stasiun Surabaya Kota		2	3	2	3	3	2	15
8.	Gereja Kristus Tuhan		3	3	2	3	3	3	17
9.	Klenteng Hok An Kiong [Yayasan Sukhaloka]		3	3	2	3	3	3	17
10.	Rumah Abu Han		3	3	3	2	3	3	17
Jumlah									142

Berdasarkan hasil penilaian nilai signifikansi elemen kawasan dari tiga kelurahan tersebut. Tindakan pelestarian di Kawasan Jembatan Merah dapat diklasifikasikan sebagai berikut,

Tabel 4.11 Klasifikasi Tindakan Pelestarian Kawasan Jembatan Merah

No	Penilaian	Klasifikasi Potensial Pelestarian	Tindakan Pelestarian	Tingkat perubahan fisik yang diperbolehkan
1	Nilai ≥ 16	Potensial tinggi	Preservasi Konservasi	Sangat kecil Kecil
2	Nilai 11-15	Potensial sedang	Konservasi Revitalisasi	Kecil Sedang-Besar
3	Nilai ≤ 10	Potensial rendah	Revitalisasi Adaptasi	Sedang-Besar Besar

Berdasarkan rumusan klasifikasi tersebut, tingkat perubahan yang diperbolehkan di setiap Kelurahan di Kawasan Jembatan Merah dapat dilihat pada Tabel 4.12

Tabel 4.12 Tingkat Perubahan yang Diperbolehkan di Kawasan Jembatan Merah

Kelurahan	Total skor	Jumlah sampel	Nilai rata-rata	Klasifikasi Potensial Pelestarian	Tingkat perubahan fisik yang diperbolehkan
Krembangan Selatan	289	18	16,05	Tinggi	Kecil
Nyamplungan	65	5	13,00	Sedang	Sedang
Bongkaran	214	10	14,20	Sedang	Sedang

Berdasarkan nilai signifikansi budaya maka klasifikasi dan tindakan pelestarian untuk setiap obyek kawasan yang ada di Kawasan Jembatan Merah dapat dilihat pada Tabel 4.13 berikut,

Tabel 4.13 Tindakan Pelestarian di Kawasan Jembatan Merah

Kelurahan	Elemen Kawasan	Nilai Signifikansi Buaya	Klasifikasi	Tindakan Pelestarian
Krembangan Selatan	Jembatan Merah	17	Tinggi	Preservasi
	Taman Jayenengro	13	Sedang	Konservasi
	Jalan Rajawali	15	Sedang	Konservasi
	Jalan Veteran	15	Sedang	Konservasi
	Jalan Jembatan Merah	17	Tinggi	Konservasi
	Jalan indrapura	12	Sedang	Konservasi
	Jalan sikatan	13	Sedang	Konservasi
	Jalan kalisosok	13	Sedang	Konservasi
	Gedung Internatio	17	Tinggi	Preservasi
	Kantor PTP XXIV – XXV/Gedung HVA	14	Sedang	Konservasi
	Gedung Pertamina UPDN V	13	Sedang	Revitalisasi
	Kantor daerah telegraf dan telex	15	Sedang	Konservasi
	Kantor Pos Besar	15	Sedang	Konservasi
	Kantor Polrestabes Surabaya	13	Sedang	Revitalisasi
	Gereja Katolik Kelahiran Santa Perawan Maria	16	Tinggi	Preservasi
	Gedung BBD/ Gedung Cerutu	17	Tinggi	Preservasi
	Hotel Acardia (Ibis)	14	Sedang	Konservasi
	Aperdi Jawa Maluku	18	Tinggi	Preservasi
Nyamplungan	Jalan Kyai Mas Mansyur	11	Sedang	Konservasi
	Jalan Panggung	11	Sedang	Konservasi
	Jalan sasak	15	Sedang	Konservasi
	Bangunan Menara Pandang	17	Tinggi	Preservasi
	Yayasan Al – Irsyad/Perpustakaan	11	Sedang	Revitalisasi
Bongkaran	Gapura Kya-Kya	14	Sedang	Konservasi
	Jalan Kembang Jepun	13	Sedang	Konservasi
	Jalan Karet	13	Sedang	Konservasi
	Jalan Bongkaran	14	Sedang	Konservasi
	Jalan stasiun kota	11	Sedang	Revitalisasi

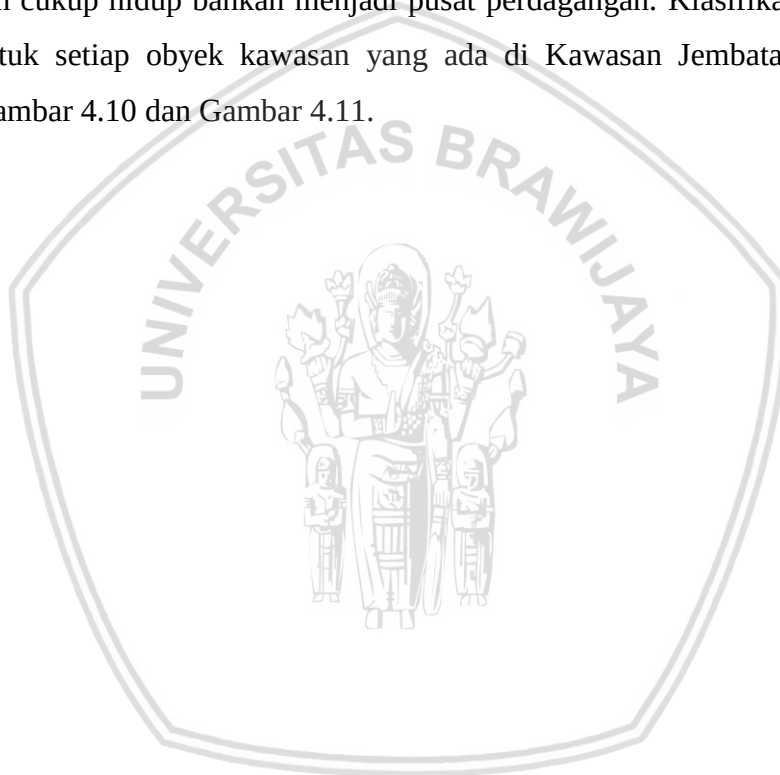
Kelurahan	Elemen Kawasan	Nilai Signifikansi Buaya	Klasifikasi	Tindakan Pelestarian
	Jalan gembong	11	Sedang	Revitalisasi
	Stasiun Surabaya Kota	15	Sedang	Konservasi
	Gereja Kristus Tuhan	17	Tinggi	Preservasi
	Klenteng Hok An Kiong [Yayasan Sukhaloka]	17	Tinggi	Preservasi
	Rumah Abu Han	17	Tinggi	Preservasi

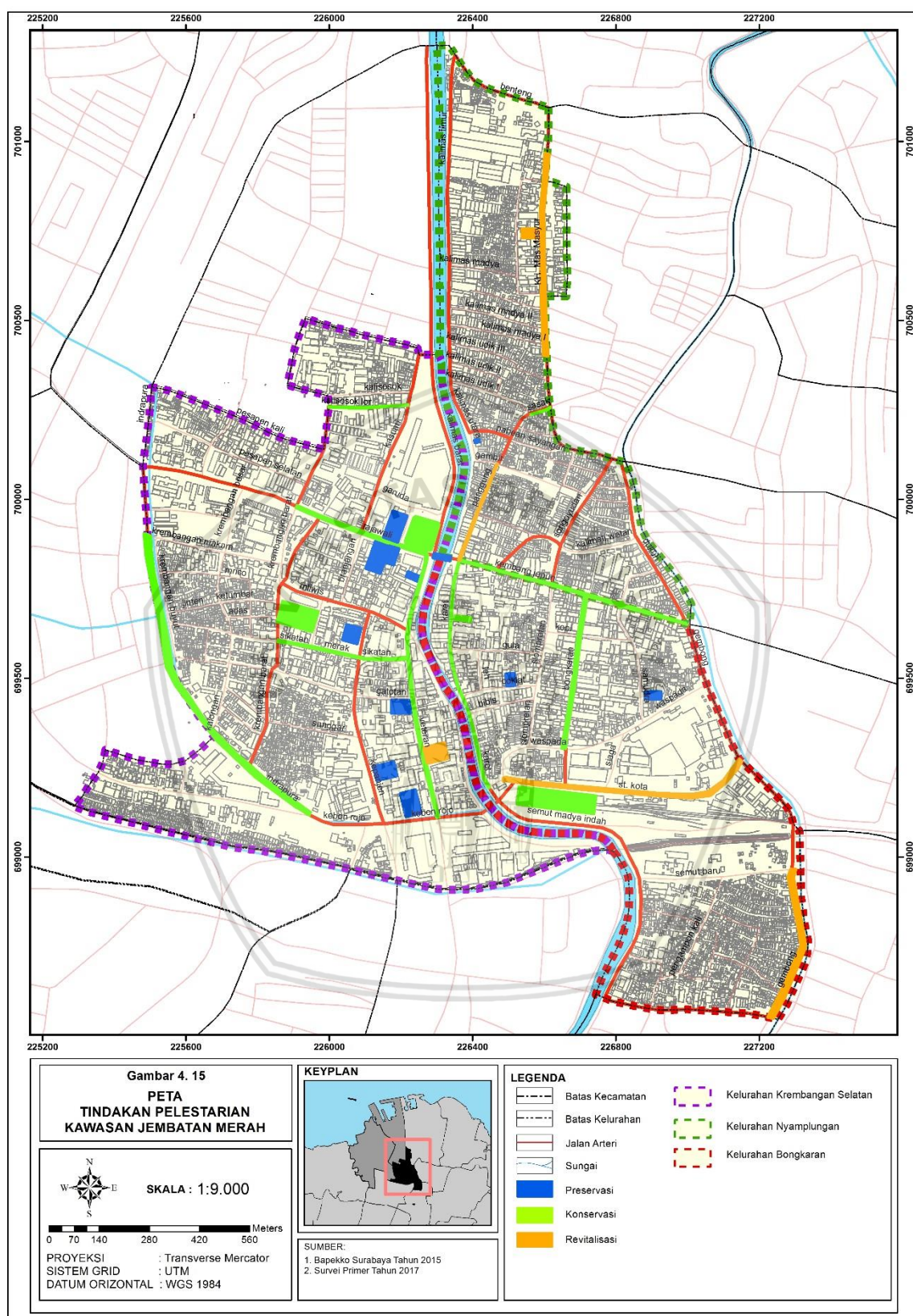
Kelurahan Krembangan Selatan memiliki tingkat perubahan kecil karena terdapat 6 objek kawasan yang memiliki potensi tinggi untuk dilestarikan dan 12 objek kawasan dengan potensi sedang untuk dilestarikan. Di Kelurahan Krembangan Selatan terdapat jembatan merah, gedung internatio, Gereja Katholik Kelahiran Santa Perawan Maria dan gedung cerutu sebagai objek studi yang memiliki nilai sejarah tinggi. Gedung cerutu dan gedung aperdi jawa maluku dengan fasade yang tidak berubah yang dapat menjadi landmark. Secara umum Kelurahan Krembangan selatan memiliki nuansa eropa yang terlihat dari adanya bangunan-bangunan yang memiliki gaya arsitektur eropa seperti gedung internatio, dan gedung-gedung disepanjang jalan Rajawali, jalan jembatan merah, dan jalan veteran.

Kelurahan Nyamplungan memiliki tingkat perubahan sedang besar karena terdapat 1 objek kawasan yang memiliki potensi tinggi untuk dilestarikan dan 6 objek kawasan dengan potensi sedang untuk dilestarikan. Di Kelurahan Nyamplungan terdapat bangunan menara pandang yang pada jamannya menjadi bangunan penting pada masanya dan memiliki fasade yang belum berubah serta dapat menjadi landmark kawasan. Koridor jalan panggung memiliki dua wajah berbeda. Saat pagi bau wangi menyeruak karena deretan toko menjual bibit parfum, para pedagang arab yang sudah berganti-ganti generasi menjual parfum. Saat siang menjelang sore, baunya berganti. Semacam bau laut karena hasil tangkapan nelayan berdatangan. Jalan panggung pun berubah menjadi pasar ikan karena lokasinya dekat dengan pasar pabean.

Kelurahan Bongkaran memiliki tingkat perubahan sedang-besar karena perubahan sedang besar karena terdapat 2 objek kawasan yang memiliki potensi tinggi untuk dilestarikan dan 8 objek kawasan dengan potensi sedang untuk dilestarikan. Di Kelurahan Bongkaran terdapat rumah abu han dengan karakter asli yang tetap bertahan baik atap, bentuk pintu dan bentuk jendela yang masih asli, klenteng Hok An Kion, Gereja Kristus Tuhan dan Stasiun kota Surabaya. Secara umum nuansa pecinan yang ada di Kelurahan

Bongkaran dapat dilihat dari keberadaan fasilitas yang berkaitan dengan masyarakat etnis tionghoa seperti toko-toko yang khusus menjual peralatan dan perlengkapan sembahyang, berupa hio, dupa, lilin, lampion, serta hiasan-hiasan cina lainnya, serta tersedianya menu makanan khas cina “Tong Ciu Pia”. Kawasan kya-kya kembang jepun identik dengan kawasan pecinan. Kawasan di Jalan Kembang Jepun tersebut juga memiliki tetenger, yakni dua gapura berwarna merah yang ada di sisi barat dan timur jalan kembang jepun. Namun selain dua gapura tersebut tidak ada lagi ornamen-ornamen pendukung yang berciri khas pecinan. Padahal kembang jepun memiliki potensi tersendiri sebagai bagian dari kawasan cagar budaya. Sebab, dibandingkan dengan kawasan kota tua di kota lain, kembang jepun cukup hidup bahkan menjadi pusat perdagangan. Klasifikasi dan tindakan pelestarian untuk setiap obyek kawasan yang ada di Kawasan Jembatan Merah dapat dilihat pada Gambar 4.10 dan Gambar 4.11.





Gambar 4.12. Peta Tindakan Pelestarian

4.6 Kegiatan Pelestarian

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan di Kawasan Jembatan Merah dapat diklasifikasikan dalam tindakan pelestarian yang meliputi kegiatan konservasi, preservasi dan Revitalisasi.

4.6.1 Preservasi

Di Kawasan Jembatan Merah juga dilakukan kegiatan kerja bakti secara rutin dan eventual. Kegiatan dilakukan sebagai upaya menjaga lingkungan binaan tetap pada kondisi aslinya yang ada dan mencegah terjadinya proses rusaknya, sehingga kegiatan ini dapat dimasukkan sebagai tindakan preservasi. Kegiatan kerja bakti yang rutin dilakukan setiap satu bulan sekali pada minggu pertama, sedangkan kegiatan kerja bakti eventual dilakukan pada waktu tertentu saat ada acara khusus seperti HUT Kota Surabaya, hari pahlawan, hari kemerdekaan atau saat ada perbaikan bangunan.



Gambar 4.13. Kegiatan kerja bakti kalimas
Sumber: babinsa (2010)

Informasi mengenai kegiatan kerja bakti dilakukan oleh ketua RT dengan memberikan kartu pada setiap warga. Kartu ini dibawa saat kegiatan kerja bakti dilaksanakan, warga yang tidak mengumpulkan kartu berarti tidak mengikuti kegiatan kerja bakti dan akan diberi denda sebesar 20.000 rupiah. Umumnya warga dapat mengikuti kegiatan membersihkan rumput, memangkas pohon, dan membersihkan sungai dengan perahu karet yang telah disediakan. Acara kerjabakti eventual biasanya dilakukan besar-besaran dan dikoordinir oleh dinas PU serta Dinas bina marga dan pematusan kota surabaya. Di Kelurahan Bongkaran terdapat Kelenteng Hok An Kiong di Jalan Coklat yang pada saat menyambut imlek terdapat acara bersih-bersih kelenteng. Setelah sembayang Toa Pe Kong, mereka harus mencuci ratusan patung dari 22 altar persembahan dengan air sabun yang dicampur teh dan kayu manis, karena itulah selain pekerja kelenteng, para ibu rumah tangga ikut membantu. Biasanya mereka mencuci patung di ruang paling belakang kelenteng.

1. Tahap perencanaan

Masyarakat berpartisipasi dengan memberikan pendapat jadwal pelaksanaan. Kegiatan ini dapat diagendakan secara terstruktur oleh desa, RW atau RT. Yang harus diperhatikan adalah inisiatif warga karena wargalah yang paling mengenal kondisi lingkungan dan permasalahannya.

2. Tahap pelaksanaan

Masyarakat disini dapat memberikan tenaga sebagai salah satu wujud partisipasinya pada kegiatan tersebut. masyarakat dapat membawa alat-alat seperti parang, tangga, sabit dan sebagainya. Warga yang berhalangan iku jga dapat berpartisipasi dengan menyumbang minuman atau jajanan.

3. Tahap pemanfaatan

Kerja bakti dapat mewujudkan kehidupan bertetangga yang baik. Saat kerja bakti masyarakat dapat berbincang dengan tetangga. Kerja bakti pada musim kemarau bertujuan untuk mengantisipasi genangan dengan melihat saluran drainase, sehingga dapat mengantisipasi penyakit.

4.6.2 Konservasi

Salah satu upaya pelestarian Kawasan Jembatan Merah adalah dengan mengadakan festival. Festival publik dapat digunakan sebagai upaya pelestarian dengan memanfaatkan bangunan-bangunan cagar budaya yang memberikan suasana berbeda saat mengunjunginya. Kegiatan tersebut dapat termasuk dalam jenis pelestarian konservasi yang dilakukan sebagai upaya memelihara suatu tempat guna mempertahankan nilai budayanya, dengan tetap memanfaatkannya untuk mewadahi kegiatan yang sama dengan aslinya atau untuk kegiatan yang baru. Festival bisa menjadi cara yang efektif untuk melindungi ruang sosial di kawasan cagar budaya dengan mengenalkannya secara perlahan kepada publik. Kegiatan ini juga dapat membawa pembaharuan bagi kawasan sekitar tanpa khawatir akan rusaknya lingkungan asli. Sifat festival yang dapat direalisasikan dalam waktu singkat dengan fasilitas minimum bisa menjadi cara yang paling efektif untuk memelihara ruang sosial di sebuah kawasan cagar budaya.

Terdapat festival yang digelar pada 2014 di bulan ramadhan yakni festival kampung ampel. festival ini diadakan melalui kerjasama antara komunitas pecinta sejarah seperti Soledad and The Sister Company, Ayorek!, dan ARA Studio bersama Unit Pelaksana Teknis Dinas Wisata Religi Ampel, kemudian pada tahun 2016 mulai bekerja sama dengan dispora Kota Surabaya.



Gambar 4.14. Suasana di jalan sasak menjelang Festival
Sumber: Fanshuri (2014)

Dalam Festival yang terletak di Jalan Sasak ini, pengunjung dapat berbelanja berbagai oleh-oleh khas, aneka makanan ringan yang dijual seperti kebab, bubur gandum, sate karak, kopi arab, kurma, jamu, dan makanan tradisional lainnya. Meskipun tidak terlalu lebar, Jalan Sasak merupakan jalur utama untuk masuk ke makam sunan ampel dari arah Pasar Gubah. Saat festival di sepanjang jalan disiapkan berbagai dekorasi dan lampion bergaya timur tengah. Sambil menunggu saat berbuka puasa pengunjung juga dapat berfoto di depan bangunan-bangunan tua di sepanjang jalan sasak. Di festival ini juga ada pawai drumband, pertunjukan gambus, pemutaran film dan sebagainya.



Gambar 4.15. Kegiatan di Festival Pasar Kampung Ampel
Sumber: Fanshuri (2014)

Pada 10 november terdapat aksi teatrikal perjuangan rakyat surabaya bersama komunitas Roode Brug Soerabaia. Menurut ketua komunitas Satrio Sudarso, aksi teatrikal berdurasi 17 menit itu melibatkan 30 orang dan didukung oleh pemuda karang taruna. Kegiatan itu dihadirkan sebagai media edukasi bagi ppengunjung.

1. Tahap perencanaan

Pada perencanaan yang terlibat adalah perwakilan masyarakat dari UPTD wisata ampel dan pihak penyelenggara. Dalam tahap ini masyarakat belum dilibatkan. Kurangnya fasilitas penerangan di beberapa tempat, serta penataan dekorasi yang masih kurang pas merupakan hal yang harus diperhatikan dalam penyelenggaraan festival selanjutnya. Penyelenggara dapat melibatkan masyarakat untuk membantu dalam memberi penerangan di depan bangunan.

2. Tahap pelaksanaan

Partisipasi masyarakat pada tahap ini dapat berupa tenaga atau sumbangan uang untuk menjalankan kegiatan festival. Masyarakat disini dapat mengikuti festival dengan berjualan makanan serta oleh-oleh khas atau membuka parkir kendaraan untuk pengunjung festival.

3. Tahap pemanfaatan

Tahap ini dilakukan masyarakat saat suatu proyek telah selesai. Manfaat kegiatan festival ini adalah sebagai upaya mengenalkan kampung arab tidak hanya identik dengan wisata religi. Dalam tahap ini masyarakat dapat menjaga eksistensi kuliner khas.

4.6.3 Revitalisasi

Kegiatan revitalisasi merupakan sebuah proses untuk meningkatkan kegiatan sosial masyarakat di lingkungan bersejarah yang sudah kehilangan vitalitas fungsinya. Kegiatan pertemuan atau musyawarah yang dilakukan di Kawasan Jembatan Merah dapat diklasifikasikan sebagai Revitalisasi.



Gambar 4.16. Pertemuan di Kelurahan Krembangan
Sumber: sofyan (2011)

Pertemuan atau rapat RT dilakukan setiap 3 bulan sekali sedangkan untuk rapat RW diadakan 2 kali dalam setahun. Dalam pertemuan ini dibahas masalah apa yang dihadapi warga, penggunaan anggaran, dan perencanaan yang akan dilakukan selanjutnya.

1. Tahap perencanaan

Pertemuan ini merupakan kegiatan yang sudah dilakukan secara struktual dalam tingkat desa, RT, dan RW.

2. Tahap pelaksanaan

Masyarakat dapat berpartisipasi dengan memberikan usulan, saran dan kritik melalui pertemuan-pertemuan yang diadakan. Dalam tahap ini tidak banyak pemuda yang dapat terlibat langsung.

3. Tahap pemanfaatan

Melalui pertemuan masyarakat dapat menyampaikan usulan, saran dan kritik secara langsung dan berbagi masalah yang dihadapi. Dalam pertemuan juga penting untuk mendapat informasi-informasi penting seperti adanya sosialisasi, pemberian bantuan, dan sebagainya.

4.7 Klasifikasi Golongan Lingkungan Cagar budaya

Klasifikasi golongan lingkungan cagar budaya dalam kajian ini merujuk pada Peraturan Daerah Kota Surabaya No.5 Tentang Pelestarian Bangunan dan atau Lingkungan Cagar Budaya. Penentuan lingkungan cagar budaya di Kawasan Jembatan Merah didasarkan pada kriteria sebagai berikut,

- a. Umur

Umur berkaitan dengan usia lingkungan terbangun, paling sedikit seusia dengan bangunan yang telah ditetapkan atau diduga sebagai bangunan cagar budaya. Usia bangunan di Kawasan Jembatan Merah yang ditetapkan oleh SK walikota adalah minimal berusia lebih dari 50 tahun.

- b. Keaslian

Keaslian adalah keberadaan lingkungan cagar budaya yang masih asli, baik lengkap maupun tidak lengkap.

- c. Nilai sejarah

Nilai sejarah berkenaan dengan peristiwa perubahan dan atau perkembangan Kota Surabaya, nilai-nilai kepahlawanan, peristiwa perjuangan bangsa Indonesia, ketokohan, politik, sosial, dan budaya yang menjadi simbol nilai kesejarahan pada tingkat nasional dan atau daerah untuk memperkuat jati diri bangsa.

d. Kelangkaan

Kelangkaan berkaitan dengan tatanan tapak atau tatanan lingkungan yang jarang ditemukan. Kota Surabaya dan kota-kota besar lain di Indonesia yang diajah oleh belanda memiliki tatanan yang hampir serupa, yakni penggolongan tempat tinggal berdasarkan etnis

e. Ilmu pengetahuan

Kriteria ini berkenaan dengan ilmu dan pengetahuan yang berkaitan dengan lingkungan cagar budaya.

Dari kriteria tersebut lingkungan cagar budaya dapat diklasifikasikan menjadi 3 golongan yakni,

Golongan I : Lingkungan cagar budaya yang secara fisik masih lengkap serta memenuhi seluruh kriteria yang disebutkan

Golongan II : Lingkungan cagar budaya yang secara fisik tidak lengkap serta minimal memenuhi kriteria umur, keaslian dan nilai sejarah

Golongan III : Lingkungan cagar budaya yang secara fisik tidak lengkap serta minimal memenuhi kriteria umur dan keaslian

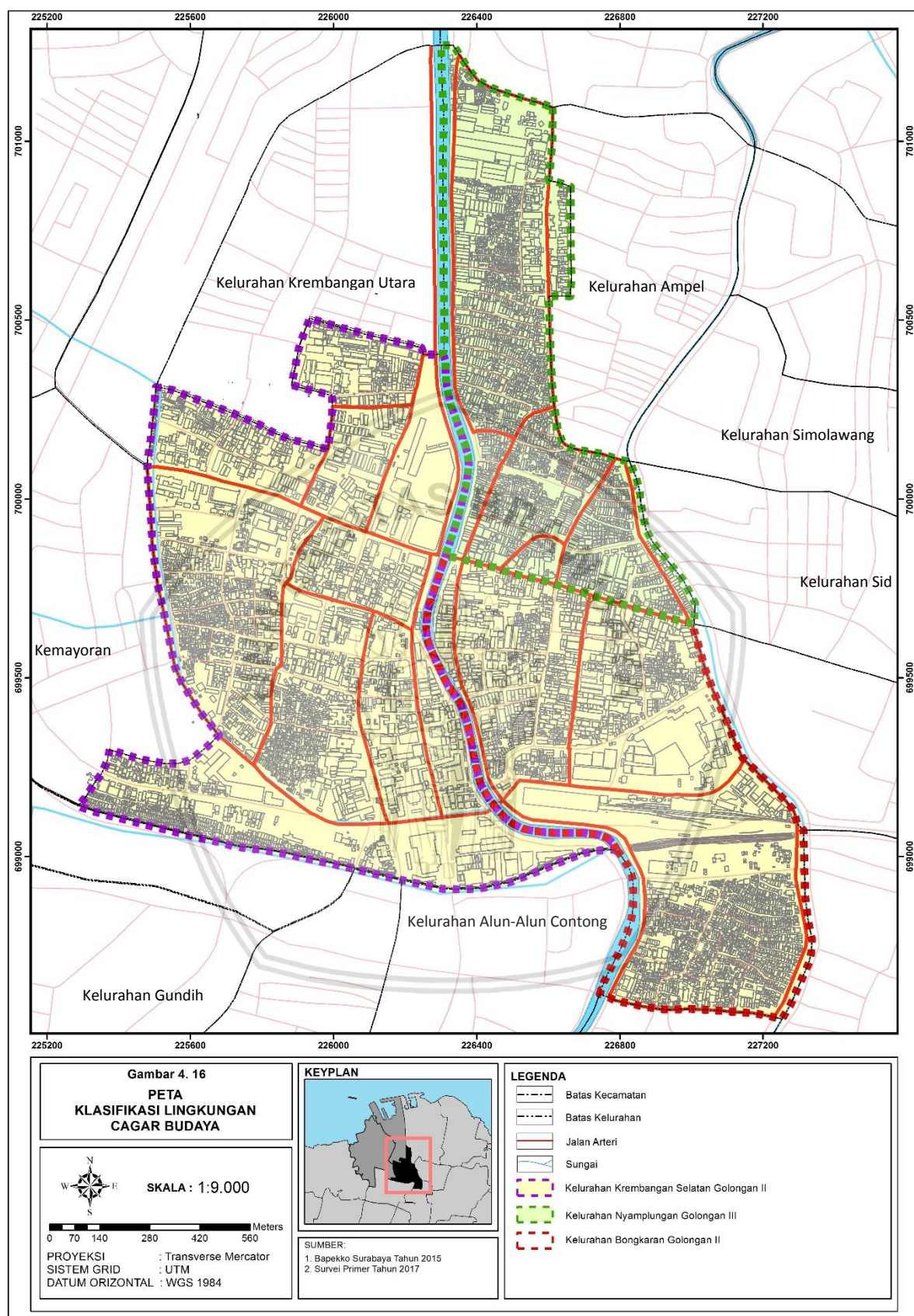
Dalam analisis signifikasi budaya di Kawasan Jembatan Merah terdapat 3 distrik atau kelurahan yang memiliki kesamaan karakteristik, yakni Kelurahan Krembangan Selatan yang memiliki ciri permukiman eropa, Kelurahan Nyamplungan yang memiliki ciri permukiman arab, dan Kelurahan Bongkaran yang memiliki ciri sebagai permukiman cina. Berdasarkan kriteria lingkungan cagar budaya di Kawasan Jembatan Merah, 3 kelurahan tersebut dapat digolongkan sebagai berikut,

1. Kelurahan Krembangan Selatan termasuk dalam golongan II yang memenuhi kriteria umur, keaslian, dan nilai sejarah. Kelurahan Krembangan Selatan memenuhi kriteria umur karena daerah krembangan sudah menjadi pusat perdagangan pada bangsa kolonial dan dapat terlihat dari adanya gedung HVA (gedung PTPN XI) yang berdiri tahun 1927. Bangunan-bangunan yang menjadi cagar budaya di Kelurahan Krembangan Selatan masih asli dan terawat. Kelurahan Krembangan Selatan merupakan tempat percikan sejarah I yang juga berdampak nasional, yakni peristiwa pertempuran masyarakat surabaya sehingga ditetapkan 10 november sebagai hari pahlawan.
2. Kelurahan Nyamplungan termasuk dalam golongan III, yakni memenuhi kriteria umur dan keaslian. Di Kelurahan Nyamplungan terdapat menara pandang yang

masih terawat di wilayah RW 11. Rumah-rumah besar di dekat sungai kalimas digunakan sebagai gudang tanpa mengurangi arsitektur pilar pintu yang masih asli bangunan khas belanda.

3. Kelurahan Bongkaran termasuk dalam golongan II yang memenuhi kriteria umur, keaslian, dan nilai sejarah. Kelurahan Bongkaran memenuhi kriteria umur karena terdapat kelenteng Hok An Kiong di RW 02 yang berdiri sejak tahun 1830. Kelenteng ini merupakan salah satu kelenteng tertua di Kota Surabaya. Dalam sejarah Kelurahan Bongkaran merupakan tempat para pedagang cina yang akan masuk ke Kota Surabaya, sehingga permukiman cina di kelurahan Bongkaran merupakan pusat kelompok cina di surabaya yang lingkungan dan bangunannya masih terlihat asli.





Gambar 4.17. Peta Klasifikasi Lingkungan Cagar Budaya

4.8 Karakteristik Masyarakat

Karakteristik masyarakat merupakan faktor internal yang berasal dari masyarakat yang menjadi responden itu sendiri, meliputi jenis kelamin, usia, pendidikan, pekerjaan, suku bangsa, agama, lama domisili dan pengetahuan mengenai sejarah jembatan merah.

4.8.1 Jenis Kelamin

Faktor jenis kelamin dapat berperan dalam partisipasi masyarakat karena dapat berkaitan dengan aksesibilitas informasi yang dapat diterima oleh masyarakat, dimana biasanya kaum laki-laki lebih banyak dilibatkan daripada kaum perempuan. Berikut merupakan data responden di Kawasan Jembatan Merah berdasarkan jenis kelamin,

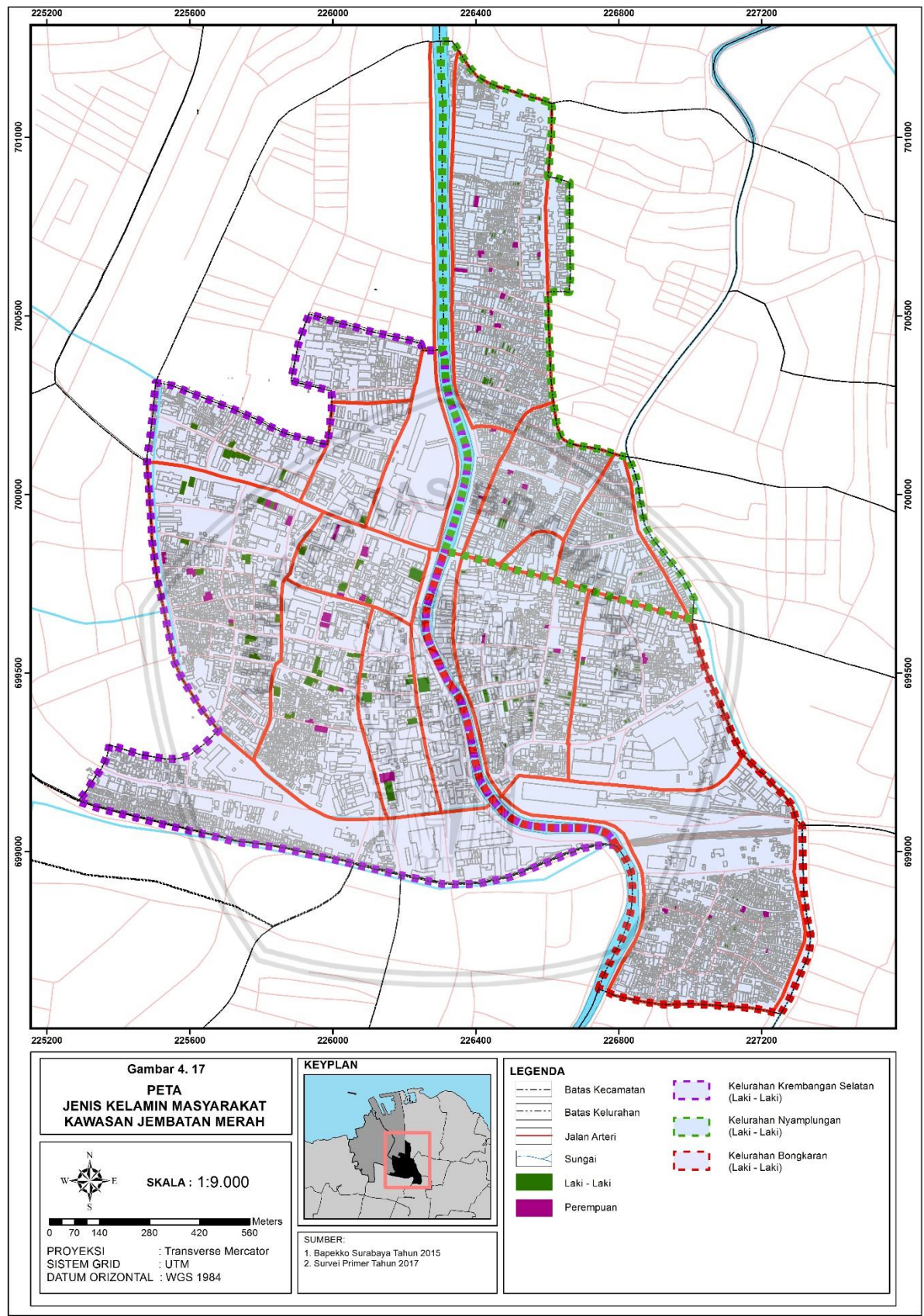
Tabel 4.14 Jenis Kelamin Responden

	Krembangan Selatan	Nyamplungan	Bongkaran	Frekuensi Mutlak	Frekuensi Relatif (%)
Laki-laki	75	40	54	169	64.50
Perempuan	35	28	30	93	35.50
Jumlah	110	68	84	262	100

Partisipasi yang diberikan oleh seorang laki-laki dan perempuan dalam suatu kegiatan tentunya berbeda. Hal ini dapat disebabkan adanya sistem sosial yang terbentuk dalam masyarakat, dimana masyarakat sering membedakan kedudukan dan derajat antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan kedudukan dan derajat ini yang akan menimbulkan perbedaan hak dan kewajiban antara laki-laki dan perempuan.

Dari hasil kuesioner sebanyak 169 (64,50%) yang ditemui merupakan laki-laki, hal ini dapat dimungkinkan karena kaum laki-laki lebih banyak beraktivitas diluar rumah daripada kaum perempuan. Kaum laki-laki juga lebih terbuka dan lebih banyak memberi informasi. Informasi mengenai perencanaan pelestarian pada beberapa kelompok masyarakat masih menggunakan cara penyampaian secara tradisional yang disampaikan secara lisan pada suatu pertemuan. Kaum laki-laki yang lebih banyak diluar rumah dan biasanya mewakili dalam suatu pertemuan tentu saja akan lebih cepat menerima informasi sehingga akan lebih cepat juga merespon informasi tersebut.

Di Kelurahan Nyamplungan rasio antara responden laki-laki dan perempuan hampir seimbang dibandingkan dua kelurahan lainnya. Hal ini dapat terjadi karena mayoritas merupakan perempuan yang tidak bekerja atau menjadi ibu rumah tangga, sehingga sering berada di rumah.



Gambar 4.18. Peta Jenis Kelamin Responden

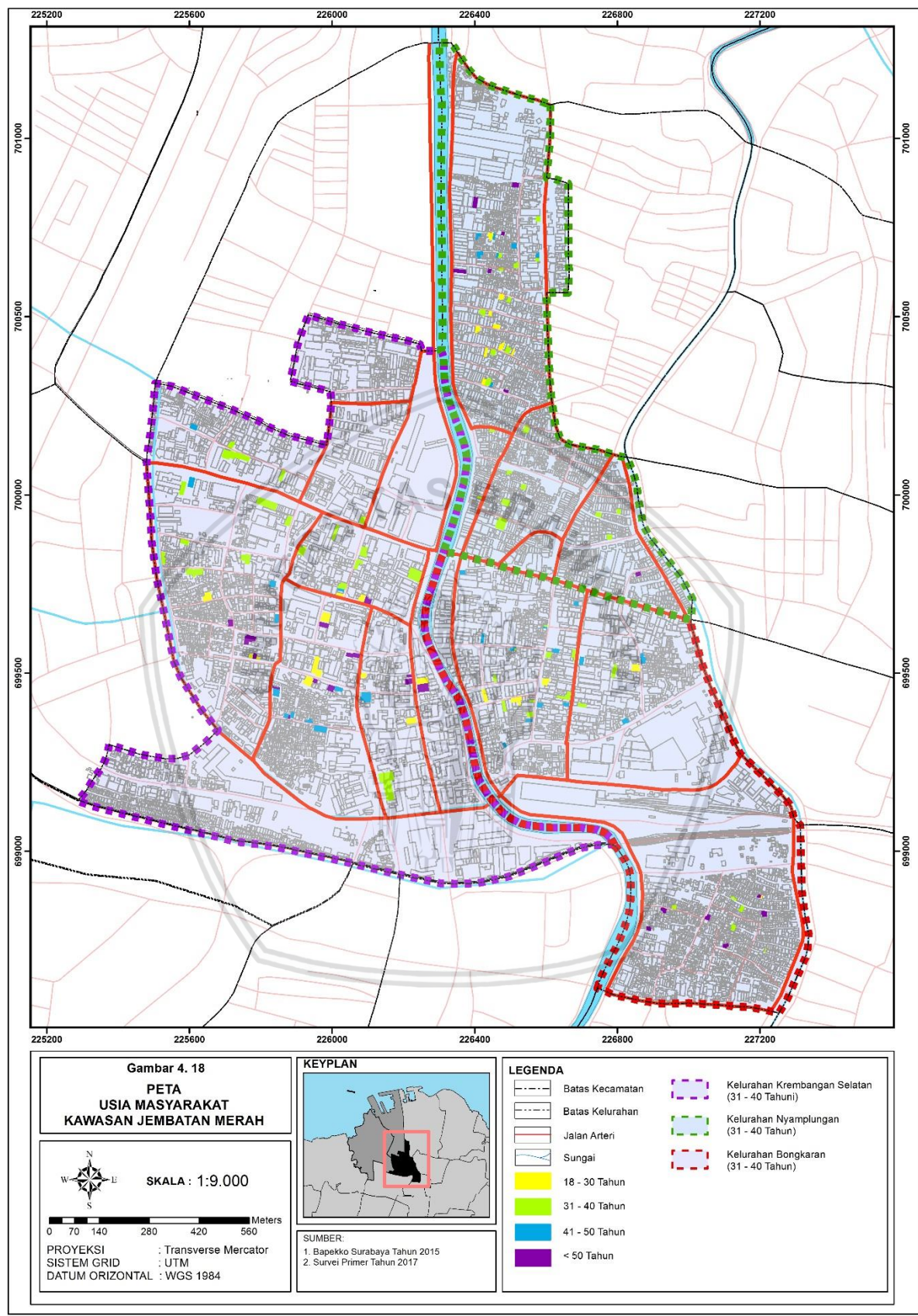
4.8.2 Usia

Karakteristik usia yang merupakan faktor internal yang dapat berperan dalam partisipasi masyarakat. Faktor usia banyak berperan dalam proses berpartisipasi karena berkaitan dengan keberanian dalam mengambil keputusan dan berpendapat. Biasanya dalam pertemuan masyarakat juga mempertimbangkan pendapat orang yang lebih tua. Berikut merupakan hasil kuisioner masyarakat yang di Kawasan Jembatan Merah berdasarkan usia,

Tabel 4.15 Klasifikasi Usia Responden

	Krembangan Selatan	Nyamplungan	Bongkaran	Frekuensi Mutlak	Frekuensi Relatif (%)
18 – 30 tahun	18	11	13	42	16.03
31 – 40 tahun	48	29	36	113	43.13
41 – 50 tahun	23	17	20	60	22.90
< 50 tahun	21	11	15	47	17.94
Jumlah	110	68	84	262	100

Di Kawasan Jembatan Merah masyarakat dengan klasifikasi umur 31-40 tahun (43,13%) mendominasi jumlah responden, sedangkan yang paling sedikit merupakan responden dalam golongan usia 19-30 tahun (16,03%). Banyaknya responden yang berusia di golongan 31-40 tahun dapat disebabkan karena Kawasan Jembatan Merah merupakan kawasan perkantoran serta perdagangan dan jasa, sehingga mayoritas yang dapat ditemui merupakan penduduk dalam golongan usia produktif.



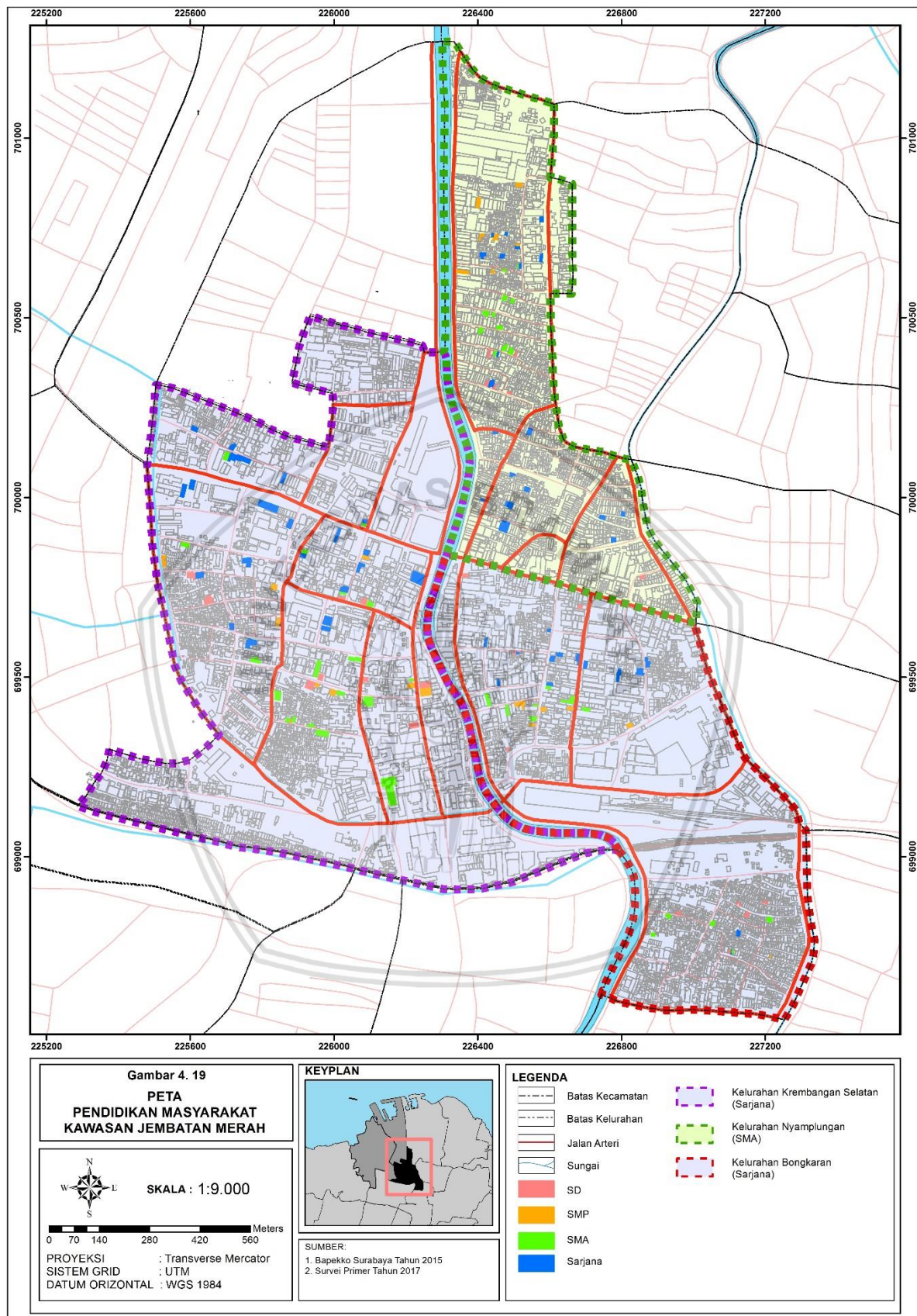
4.8.3 Pendidikan

Faktor pendidikan dapat berperan dalam partisipasi masyarakat karena dapat berkaitan dengan aksesibilitas informasi yang dapat diterima oleh masyarakat. Pendidikan seseorang merupakan bagian penting dalam proses pembangunan, seseorang dapat menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, dan penerapannya melalui jenjang pendidikan dan dapat terlihat melalui perilakunya dalam kehidupan bermasyarakat. Berikut merupakan data responden di Kawasan Jembatan Merah berdasarkan jenis kelamin,

Tabel 4.16 Pendidikan Responden

	Krembangan Selatan	Nyamplungan	Bongkaran	Frekuensi Mutlak	Frekuensi Relatif (%)
SD	12	9	9	30	11.45
SMP	13	10	10	33	12.60
SMA	37	26	29	92	35.11
Sarjana	48	23	36	107	40.84
Jumlah	110	68	84	262	100

Berdasarkan kuisioner, masyarakat yang memiliki pendidikan terakhir SD sebanyak 30 responden (11,45%) dan yang paling banyak merupakan masyarakat yang memiliki pendidikan terakhir sarjana yakni sebanyak 107 responden (40,84%). Masyarakat yang memiliki pendidikan tinggi lebih banyak ditemui berkaitan dengan aktivitas masyarakat yang lebih banyak diluar rumah atau kantor karena membuka usaha sendiri. Pendidikan dapat membuat seseorang berpikir secara logis. Seseorang yang memiliki pendidikan formal lebih tinggi diharapkan akan lebih mampu menganalisis manfaat yang akan diperoleh dari kegiatan yang akan dilakukan. Tingginya tingkat pengetahuan seseorang diharapkan memiliki wawasan luas sekaligus memiliki tingkat partisipasi yang tinggi.



Gambar 4.20. Peta Pendidikan Responden

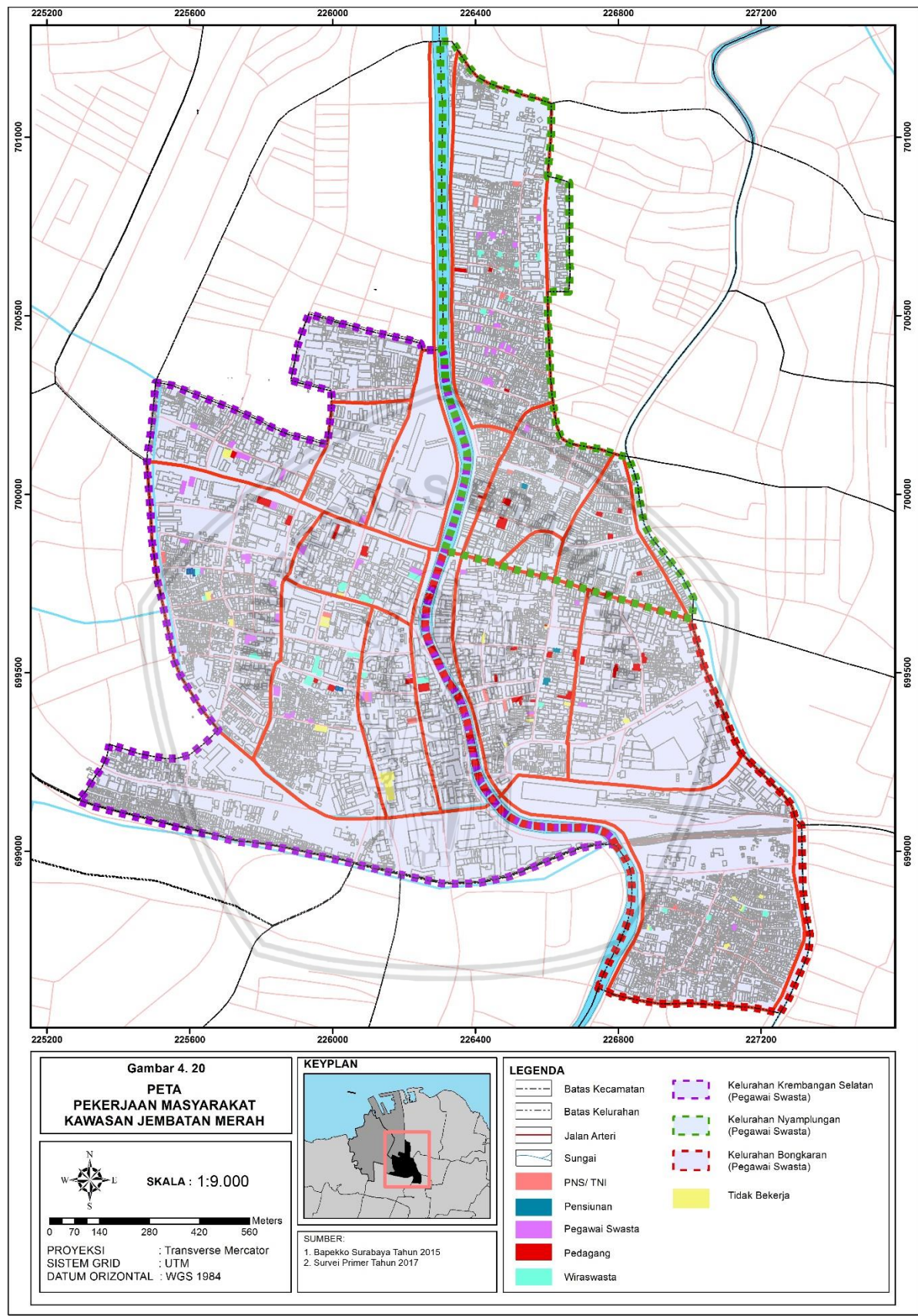
4.8.4 Pekerjaan

Karakteristik pekerjaan dapat berperan dalam masyarakat dalam berpartisipasi karena berkaitan dengan waktu yang dapat diluangkan untuk berpartisipasi. Berikut merupakan data responden di Kawasan Jembatan Merah berdasarkan pekerjaan,

Tabel 4.17 Pekerjaan Responden

	Krembangan Selatan	Nyamplungan	Bongkaran	Frekuensi Mutlak	Frekuensi Relatif (%)
PNS/TNI	9	6	8	23	8.78
Pensiunan	5	1	2	8	3.05
Pegawai Swasta	40	22	29	91	34.73
Pedagang	19	14	16	49	18.70
Wiraswasta	19	10	14	43	16.41
Tidak bekerja	18	15	15	48	18.32
Jumlah	110	68	84	262	100

Berdasarkan kuisisioner, di Kawasan Jembatan Merah yang paling banyak ditemui merupakan masyarakat yang bekerja sebagai pegawai yakni sebanyak 91 responden (34,73%), dimana mayoritas merupakan pegawai yang bekerja menjaga pabrik atau pegawai pertokoan dan lebih banyak berada diluar ruangan. Sedangkan yang paling sedikit ditemui merupakan pensiunan yakni sebanyak 8 responden (3,05%). Banyak masyarakat yang telah disibukkan oleh kegiatan sehari-hari, sehingga kurang tertarik untuk mengikuti suatu pertemuan atau diskusi. Hal ini disebabkan karena pekerjaan akan berperan dalam terhadap waktu luang seseorang untuk terlibat dalam suatu kegiatan.



Gambar 4.21. Peta Pekerjaan Responden

4.8.5 Suku bangsa

Karakteristik suku bangsa merupakan faktor internal yang berasal dari masyarakat. Hal ini dapat berkaitan dengan ketertarikan untuk menjaga warisan leluhur. Berikut merupakan data responden di Kawasan Jembatan Merah berdasarkan suku bangsa,

Tabel 4.18 Suku bangsa Responden

	Krembangan Selatan	Nyamplungan	Bongkaran	Frekuensi Mutlak	Frekuensi Relatif (%)
Jawa	81	41	40	162	61.83
Cina	29	-	44	73	27.86
Arab	-	27	-	27	10.31
Jumlah	110	68	84	262	100

Berdasarkan hasil kuisioner, masyarakat yang bersuku bangsa jawa sebanyak 162 responden (61,83 %). Mayoritas masyarakat yang suku bangsa jawa merupakan masyarakat madura yang mencari kerja dan tinggal di pinggir sungai kalimas, jalan indrapura, dan tersebar di sekitar Kawasan Jembatan Merah plasa. Masyarakat madura masuk melmaui tanjung perak yang memang berdekatan dengan Kawasan Jembatan Merah.

Suku bangsa cina kebanyakan berada di kelurahan bongkaran yang pada abad ke-15 merupakan *chinese camps* atau kampung cina, jalan-jalan yang ditempati warga tionghoa tersebut antara lain *Chinesevorstraat* yang sekarang menjadi Jalan Karet dan *Handelstraat* atau Kembang Jepun. Seiring berjalannya waktu, bisnis yang ada di Koridor Jalan Karet berkembang pesat sehingga pemilik bisnis tersebut pindah ke Surabaya bagian barat dan timur yang lebih nyaman. Masyarakat menengah yang lain pindah ke Surabaya bagian selatan, sehingga daerah utara hanya digunakan untuk kantor, gudang, dan toko, dan kota lama jadi tidak berfungsi. Berdasarkan kuisioner masyarakat yang memiliki suku bangsa cina sebanyak 73 responden (27,86 %).

Suku bangsa arab hanya ditemui di kelurahan nyamplungan yang memang berdekatan dengan kawasan ampel yakni sebanyak 27 responden (10,31%). Secara historis, kawasan tersebut merupakan hasil warisan kebijakan Pemerintah Hindia Belanda dengan *Regering Reglement* pada tahun 1854. Kebijakan tersebut sebagai upaya memisahkan dan mengisolasi masing-masing etnis dan kelas yang ada. Masyarakat keturunan Arab khususnya dikenakan kewajiban atas pemberlakuan kebijakan *wijkenstelsel* dan *passenstelsel* atau surat jalan untuk meninggalkan wilayah kelompok. Tujuan pemberlakuan kebijakan ini secara umum adalah untuk memisahkan orang-orang Arab dengan pribumi dan menempatkan mereka kedalam semacam *ghetto* atau tempat pemusatan pemukiman yang bersifat rasial.

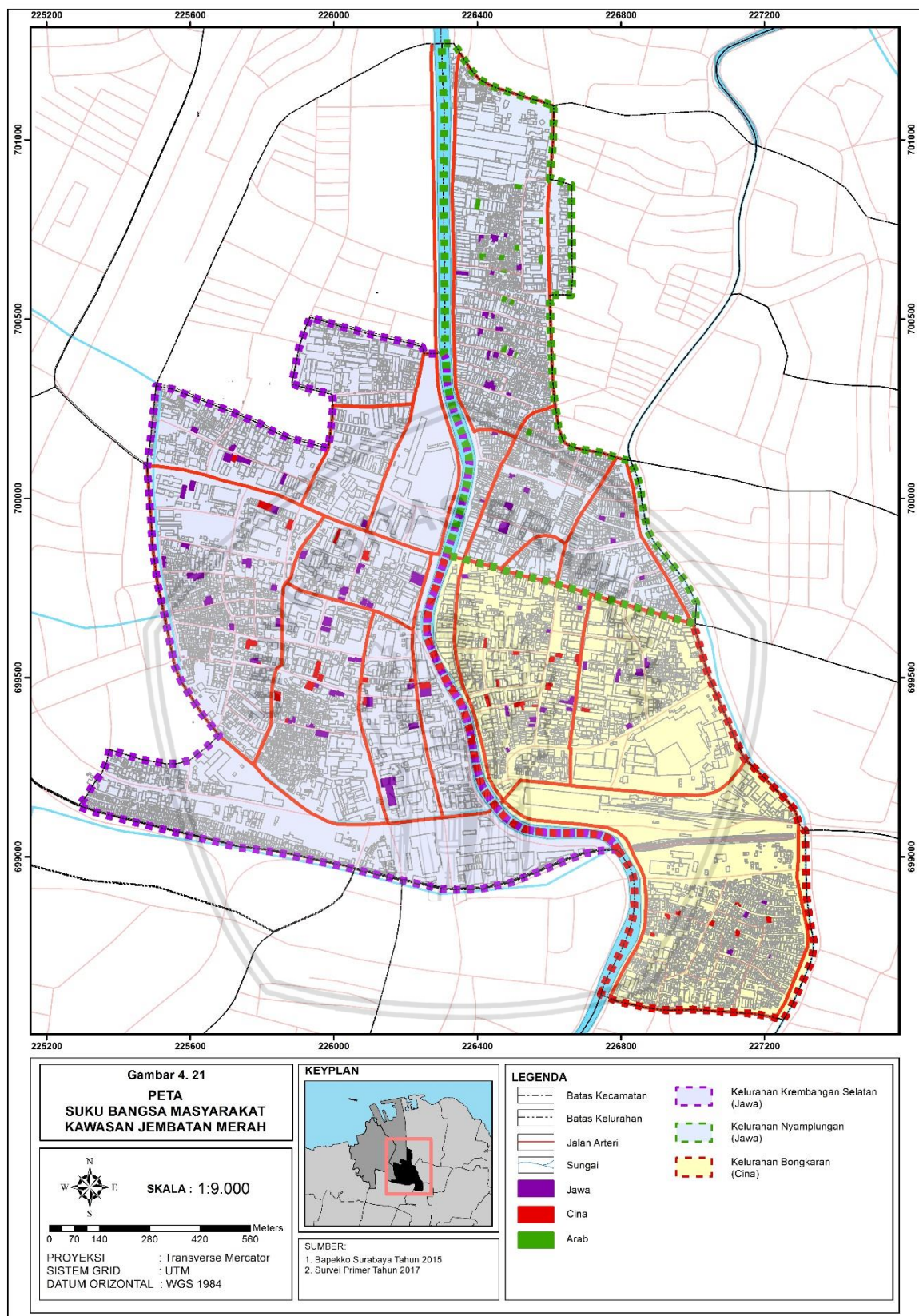
4.8.6 Agama

Karakteristik agama merupakan faktor internal yang berasal dari masyarakat. berikut merupakan data responden di Kawasan Jembatan Merah berdasarkan agama,

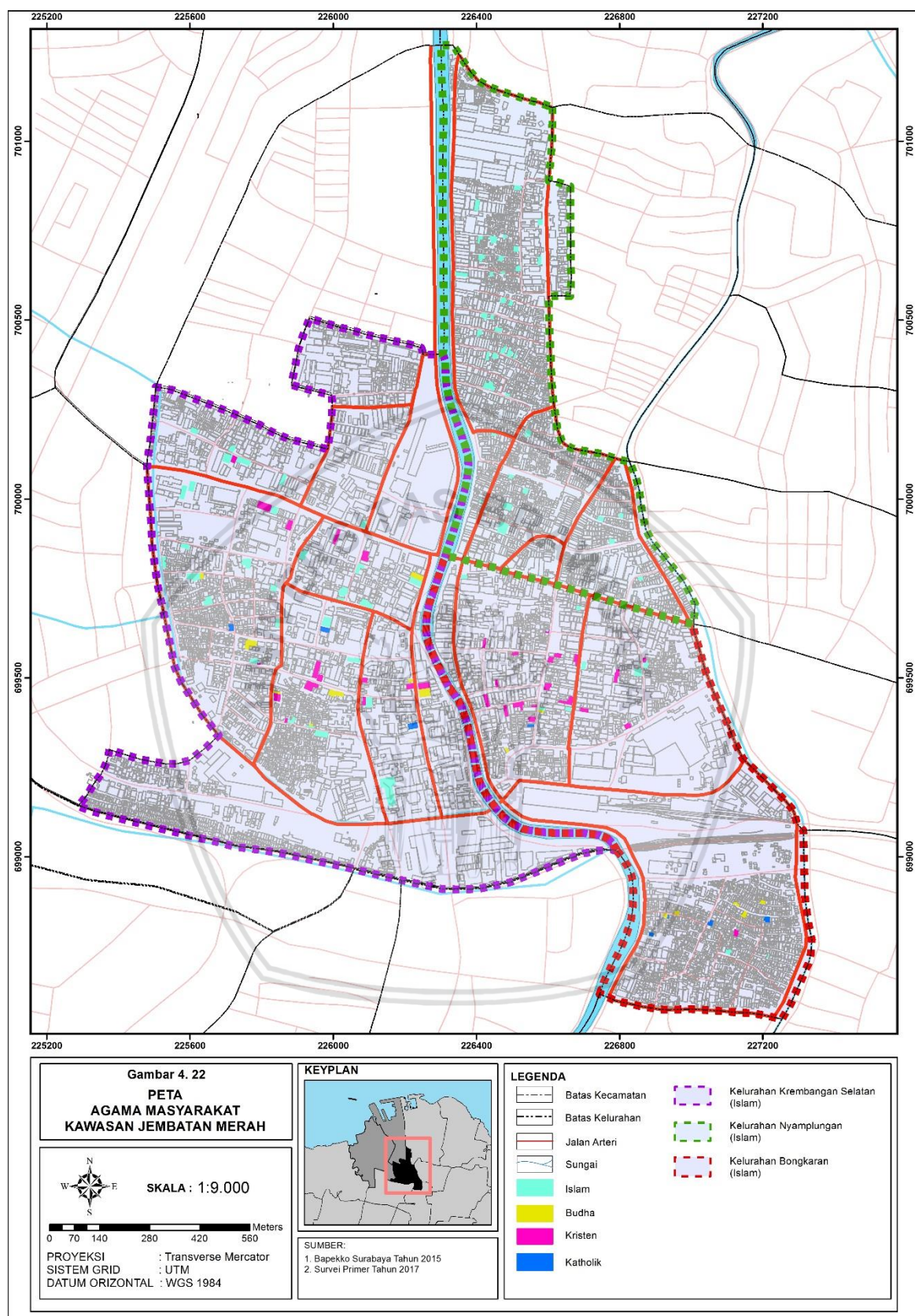
Tabel 4.19 Agama Responden

	Kremlangan Selatan	Nyemplungan	Bongkaran	Frekuensi Mutlak	Frekuensi Relatif (%)
Islam	64	64	38	166	63.36
Budha	13	1	14	28	10.69
Hindu	-	-	-	-	-
Kristen	28	2	27	57	21.76
katholik	5	1	5	11	4.20
konghucu	-	-	-	-	-
Jumlah	110	68	84	262	100

Pada umumnya agama di Kawasan Jembatan Merah mayoritas yang ditemui merupakan masyarakat yang beragama islam yakni sebanyak 166 responden (63,36%), selain itu ajaran agama lain yang dipeluk oleh masyarakat di Kawasan Jembatan Merah adalah budha, kristen dan katholik. Agama paling sedikit merupakan masyarakat yang beragama katholik yakni sebanyak 11 responden (4,20%).



Gambar 4.22. Peta Suku Bangsa Responden



Gambar 4.23. Peta Agama Responden

4.8.7 Lama domisili

Karakteristik lama domisili banyak berperan dalam partisipasi masyarakat. Seseorang yang sudah lama tinggal di sekitar bangunan cagar budaya akan mempunyai partisipasi yang berbeda dengan orang yang belum lama tinggal di tempat tersebut. Berikut merupakan data responden di Kawasan Jembatan Merah berdasarkan lama domisili,

Tabel 4.20 Klasifikasi Lama Domisili Responden

	Kreimbangan Selatan	Nyamplungan	Bongkaran	Frekuensi Mutlak	Frekuensi Relatif (%)
> 20 tahun	38	16	29	83	31.68
21-30 tahun	23	14	18	55	20.99
31- 40 tahun	22	24	21	67	25.57
41- 50 tahun	12	7	9	28	10.69
< 51 tahun	15	7	7	29	11.07
Jumlah	110	68	84	262	100

Berdasarkan kuisioner dapat diketahui bahwa jumlah responden mayoritas merupakan masyarakat pendatang yang kurang dari 20 tahun tinggal di Kawasan Jembatan Merah yakni sebanyak 83 responden (31,68%). Sedangkan yang paling sedikit adalah yang tinggal lebih dari 41 -50 tahun yakni sebanyak 28 responden (10,69%). Makin lama seseorang tinggal di kawasan cagar budaya maka tingkat partisipasinya akan berbeda mengingat rutinitas yang dijalani sehari-hari melihat benda-benda cagar budaya akan mempertinggi tingkat kekagumannya.

4.8.8 Pengetahuan tentang sejarah jembatan merah

Pengetahuan tentang sejarah kawasan cukup penting karena sebelum timbulnya minat atau keinginan seseorang terhadap sesuatu bisa dipengaruhi atau tergantung kepada pengetahuannya terhadap hal tersebut. Berikut merupakan data responden berdasarkan pengetahuannya tentang sejarah jembatan merah,

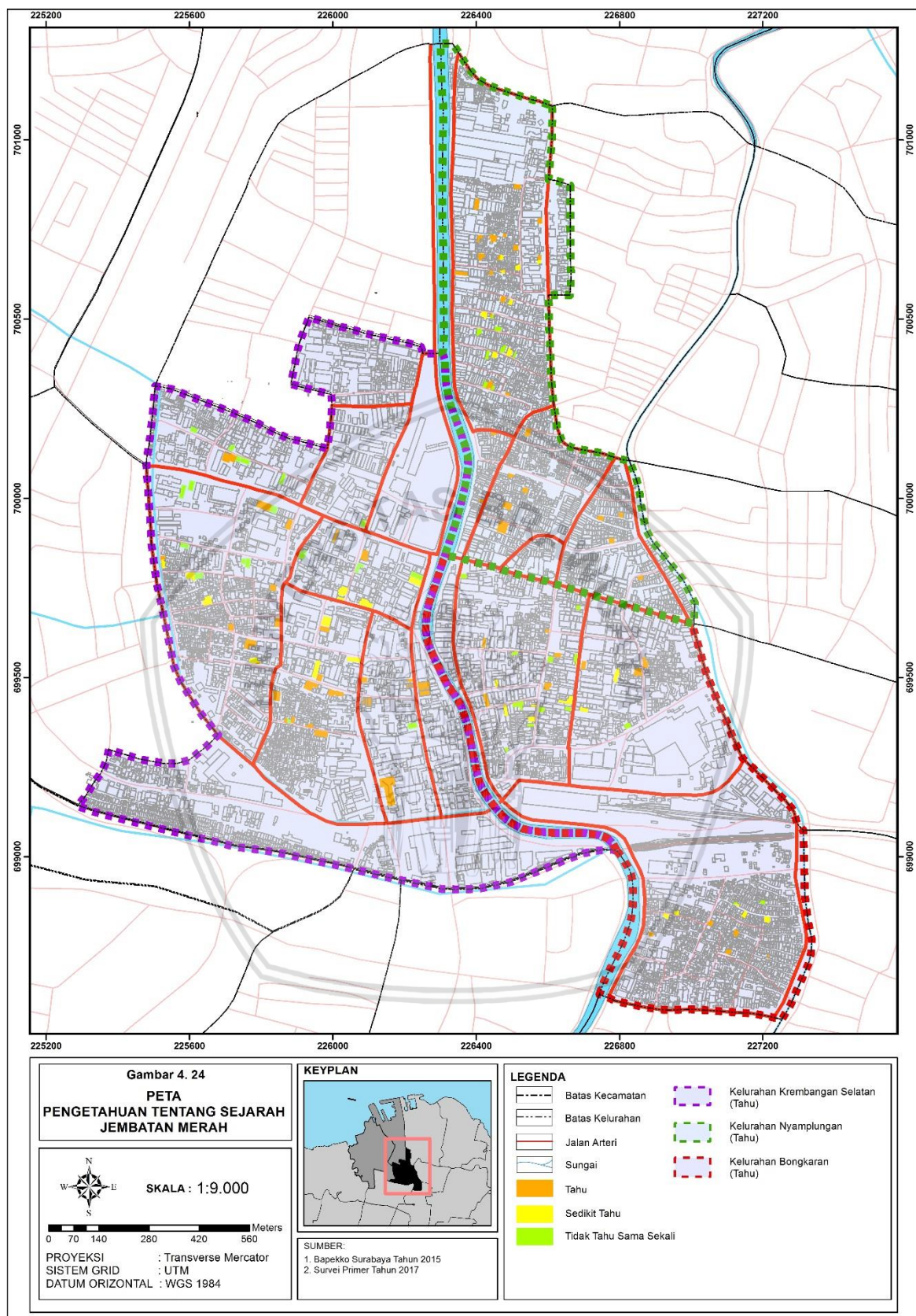
Tabel 4.21 Pengetahuan Responden tentang Sejarah Jembatan Merah

No.	Faktor	Kreimbangan Selatan	Nyamplungan	Bongkaran	Frekuensi Mutlak	Frekuensi Relatif (%)
1.	Tahu	50	39	52	141	53.82
2.	Sedikit tahu	26	11	18	55	20.99
3.	Tidak tahu sama sekali	34	18	14	66	25.19
	Jumlah	110	68	84	262	100

Mayoritas masyarakat yakni sebanyak 141 responden (53,82%) mengetahui dengan benar bagaimana sejarah jembatan merah, sedangkan 66 responden (25,19%) sama sekali tidak mengetahui tentang sejarah jembatan merah meskipun telah diberikan petunjuk oleh peneliti. Hal ini dapat dikarenakan masyarakat banyak yang merupakan pendatang dari luar kota surabaya, sehingga tidak banyak yang mengetahui sejarah jembatan merah. Kemudian sebanyak 55 responden (20,99%) mengetahui sejarah jembatan merah meskipun tidak benar atau tidak sesuai dengan sejarah aslinya.



Gambar 4.24. Peta Lama Domisili Responden



Gambar 4.25. Peta Pengetahuan Responden

4.9 Klasifikasi Tipe Partisipasi Masyarakat

Pengklasifikasian tipe partisipasi dilakukan untuk mengetahui bagaimana tipe partisipasi yang pada masyarakat dalam pelaksanaan pelestarian bangunan dan Kawasan Jembatan Merah. Penelitian terhadap kriteria ini didasarkan pada faktor keterlibatan dalam berpartisipasi, cara keterlibatan masyarakat, inisiatif dalam melakukan pertemuan, tingkat organisasi dan pihak yang terlibat dalam partisipasi.

4.9.1 Faktor keterlibatan dalam pelestarian kawasan

Sebagai arahan untuk menyusun strategi pelestarian berbasis masyarakat yang tepat pengklasifikasian ini dapat dilihat dari kesukarelaan responden dalam mengikuti kegiatan bersama dalam rangka pemeliharaan bangunan cagar budaya. Berikut merupakan data responden di Kawasan Jembatan Merah berdasarkan faktor pendorong keikutsertaan dalam pelestarian,

Tabel 4.22 Faktor Keterlibatan Dalam Pelestarian Kawasan

No.	Faktor	Kremlangan Selatan	Nyemplungan	Bongkaran	Frekuensi Mutlak	Frekuensi Relatif (%)
1.	Sukarela atas kemauan sendiri	49	41	50	140	53.44
2.	Dipengaruhi oleh penyuluhan dari Pemko	56	25	34	115	43.89
3.	Dibujuk	5	2	-	7	2.67
4.	Dipaksa	-	-	-	-	-
	Jumlah	110	68	84	262	100

Sebanyak 140 responden (53,44%) mengikuti kegiatan partisipasi secara sukarela, tanpa adanya faktor pengaruh dari luar dirinya. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat di Kawasan Jembatan Merah cukup baik. Umumnya merupakan masyarakat yang sudah tinggal lama di Kawasan Jembatan Merah, sehingga dapat berperan dalam keterikatan emosional dengan tanah leluhurnya untuk memelihara peninggalan-peninggalan bersejarah sebagai tanda bakti kepada leluhurnya.

Masyarakat yang berpartisipasi karena dipengaruhi oleh penyuluhan yang diberikan pemerintah kota Surabaya sebanyak 115 responden (43,89%). Hal ini dapat menunjukkan bahwa sosialisasi merupakan hal yang cukup penting untuk meningkatkan partisipasi masyarakat. Masyarakat yang dibujuk sebanyak 7 responden (2,67%), umumnya masyarakat tidak mengetahui kegiatan yang sedang dilakukan, namun tetap mengikuti karena melihat tetangga sekitar melakukannya.

4.9.2 Partisipasi berdasarkan cara keterlibatan

Partisipasi yang diberikan atau dilakukan oleh seseorang berdasarkan cara keterlibatannya dapat terjadi secara langsung oleh yang bersangkutan dan dapat juga diwakilkan kepada orang lain yang dipercaya. Berikut merupakan data responden di Kawasan Jembatan Merah berdasarkan cara keterlibatannya dalam berpartisipasi,

Tabel 4.23 Partisipasi Berdasarkan Cara Keterlibatan

No.	Faktor	Krembangan Selatan	Nyamplungan	Bongkaran	Frekuensi Mutlak	Frekuensi Relatif (%)
1.	Partisipasi secara langsung	61	27	41	129	49.24
2.	Diwakilkan pada anggota keluarga (kerabat)	5	10	11	26	9.92
3.	Diwakilkan pada tokoh masyarakat	3	3	2	8	3.05
4.	Diwakilkan pada perangkat kelurahan	41	28	30	99	37.79
Jumlah		110	68	84	262	100

Keterlibatan masyarakat dalam berpartisipasi mayoritas dialkaskan secara langsung, yaitu sebanyak 129 responden (49,24%), sedangkan sebanyak 99 responden (37,79%) memilih untuk mewakilkan kepada perangkat kelurahan setempat. Hal ini dimungkinkan juga dari adanya gaya hidup yang tertutup/individualis juga mempengaruhi keterwakilan warga dalam berpartisipasi. Adanya partisipasi yang diwakilkan merupakan proses yang wajar dalam tahap menuju masyarakat yang partisipatif, sebelum secara utuh menjadi warga yang dengan sadar mengikuti proses perencanaan partisipatif tanpa diwakilkan.

4.9.3 Keterlibatan dalam pertemuan perencanaan pelestarian kawasan

Partisipasi dapat dilakukan oleh masyarakat mulai dari proses perencanaan sampai dengan pelaksanaan program tersebut. Partisipasi dalam perencanaan merupakan pelibatan masyarakat yang paling tinggi karena masyarakat turut serta dalam membuat keputusan. Berikut merupakan data responden di Kawasan Jembatan Merah berdasarkan keterlibatan dalam pengambilan rumusan pelstarian,

Tabel 4.24 Keterlibatan Dalam Pertemuan Perencanaan Pelestarian Kawasan

No.	Faktor	Krembangan Selatan	Nyamplungan	Bongkaran	Frekuensi Mutlak	Frekuensi Relatif (%)
1.	Ikut merumuskan tujuan pemeliharaan	52	32	43	127	48.47

No.	Faktor	Krembangan Selatan	Nyamplungan	Bongkaran	Frekuensi Mutlak	Frekuensi Relatif (%)
2.	Ikut merumuskan sasaran pemeliharaan	9	7	6	22	8.40
3.	Ikut merumuskan target pemeliharaan	22	15	17	54	20.61
4.	Ikut merumuskan program pemeliharaan	27	14	18	59	22.52
	Jumlah	110	68	84	262	100

Berdasarkan hasil kuisioner, mayoritas masyarakat 127 responden (48,47%) ikut merumuskan tujuan pemeliharaan kawasan diembatan merah. Hal ini berkaitan dengan program pemerintah kota Rencana Visi Kota Surabaya atau *Vision Plan* 2005-2025 yakni Pengembangan Jembatan Merah Heritage Riverfront. Sosialisasi yang dilakukan pemerintah bertujuan agar masyarakat paham pentingnya program yang direncanakan dan masyarakat dapat mengikutinya dengan baik. Pertemuan dalam merumuskan tujuan tersebut dilakukan di kantor kelurahan dan dihadiri oleh setiap kepala keluarga.

Responden yang paling sedikit merupakan masyarakat yang ikut dalam merumuskan sasaran yakni sebanyak 22 responden (8,40%). Hal ini terjadi karena menurut masyarakat sasaran program tersebut kurang disosialisasikan dengan baik, sehingga masyarakat hanya mengikuti yang diberikan oleh pemerintah.

4.9.4 Tingkat organisasi dalam pelaksanaan pelestarian kawasan

Mengadakan suatu pertemuan dalam pelaksanaan pelestarian merupakan upaya untuk mengetahui inisiatif masyarakat dalam keikutsertaanya untuk ikut menjaga Kawasan Jembatan Merah. Berikut merupakan data responden berdasarkan inisiatif untuk mengadakan pertemuan,

Tabel 4.25 Tingkat Organisasi Dalam Pelaksanaan Pelestarian Kawasan

No.	Faktor	Krembangan Selatan	Nyamplungan	Bongkaran	Frekuensi Mutlak	Frekuensi Relatif (%)
1.	Pertemuan oleh pemko Surabaya	25	16	21	62	23.66
2.	Pertemuan oleh RW/RT	36	20	25	81	30.92
3.	Pertemuan atas inisiatif warga	11	5	2	18	6.87
4.	Tidak ada pertemuan atau	38	27	36	101	38.55

No.	Faktor	Krembangan Selatan	Nyamplungan	Bongkaran	Frekuensi Mutlak	Frekuensi Relatif (%)
	tidak tahu					
	Jumlah	110	68	84	262	100

Berdasarkan data kuisioner, mayoritas masyarakat yakni sebanyak 101 responden (38,55%) menyatakan tidak tahu atau tidak ada pertemuan untuk membahas pelestarian Kawasan Jembatan Merah. Sebanyak 81 responden (30,92%) menyatakan pertemuan sering dilaksanakan oleh RW/RT setempat. Dalam pertemuan tersebut tidak hanya membahas mengenai pelestarian tetapi juga membahas masalah-masalah yang ada di lingkungan sekitar.

4.9.5 Pihak yang terlibat dalam pelestarian kawasan

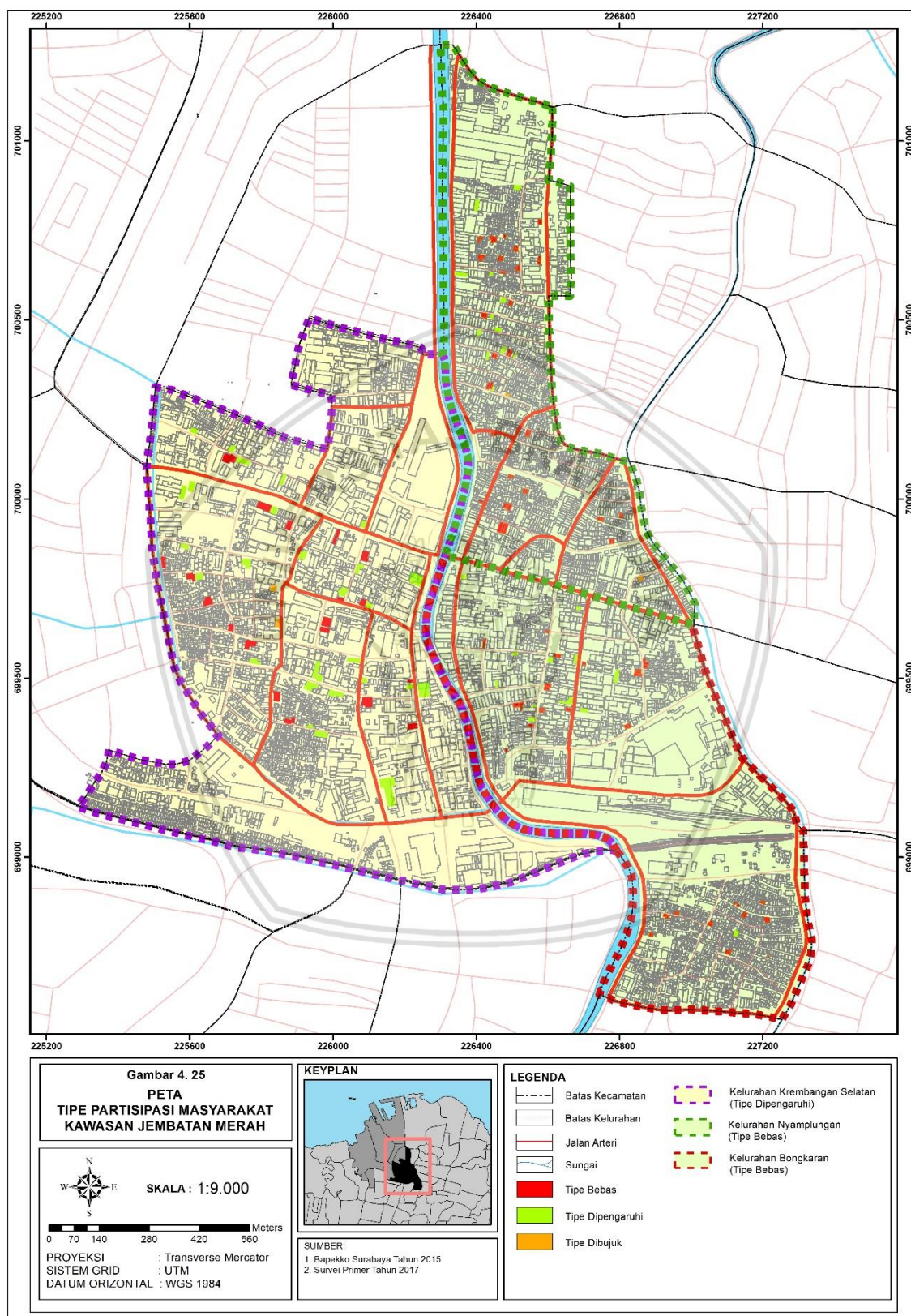
Dalam pelestarian suatu kawasan pasti terdapat pihak-pihak tertentu yang ikut berpartisipasi untuk menjaga atau membersihkan kawasan cagar budaya. Berikut merupakan data responden di Kawasan Jembatan Merah berdasarkan pihak yang paling terlibat dalam pelestarian,

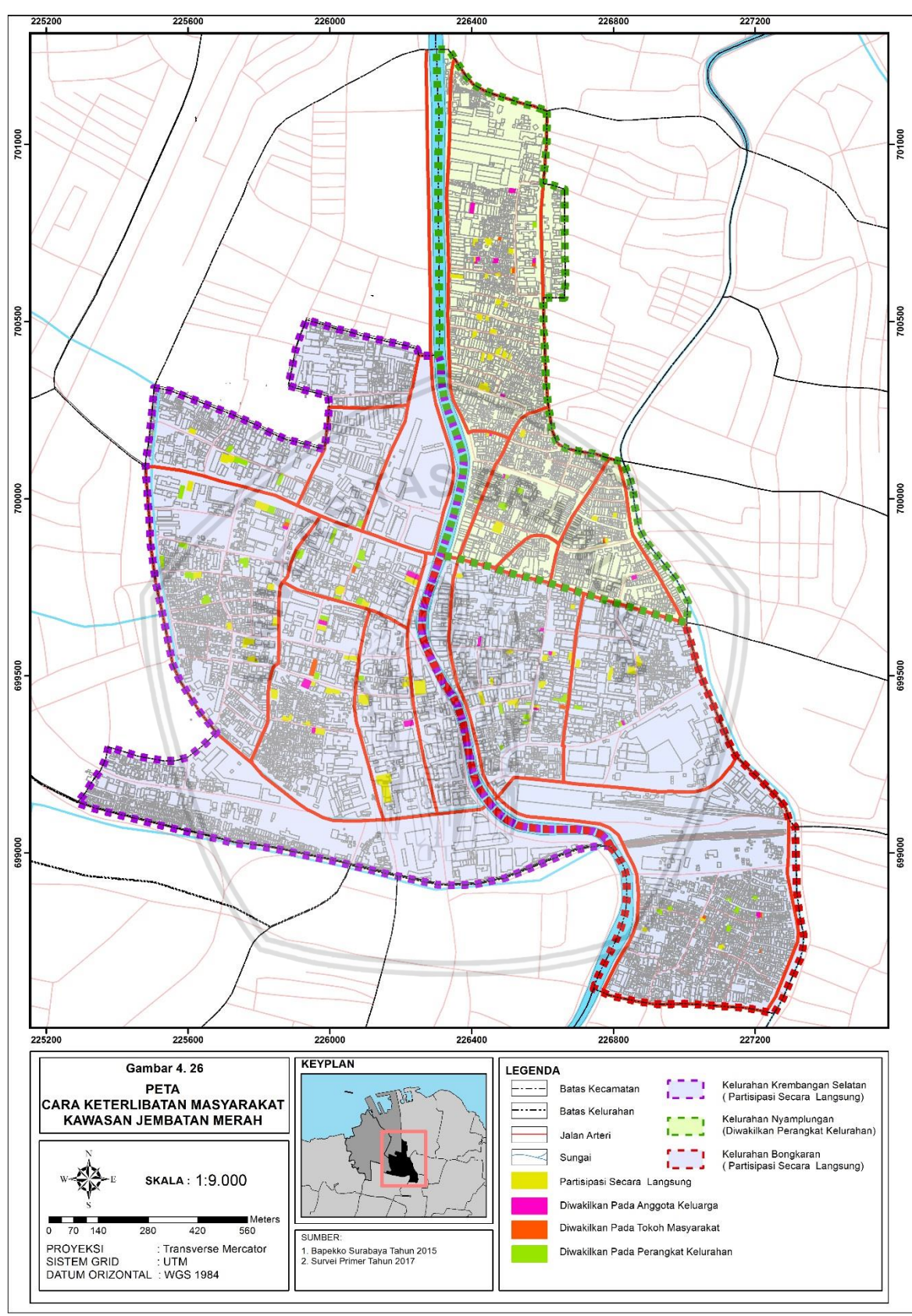
Tabel 4.26 Pihak yang Terlibat Dalam Pelestarian Kawasan

No.	Faktor	Krembangan Selatan	Nyamplungan	Bongkaran	Frekuensi Mutlak	Frekuensi Relatif (%)
1.	Masyarakat di Kawasan Jembatan Merah	59	34	46	139	53.05
2.	Tokoh masyarakat setempat	11	9	7	27	10.31
3.	Pemerintah kota surabaya	14	15	12	41	15.65
4.	Masyarakat luar Kawasan Jembatan Merah	26	10	19	55	20.99
	Jumlah	110	68	84	262	100

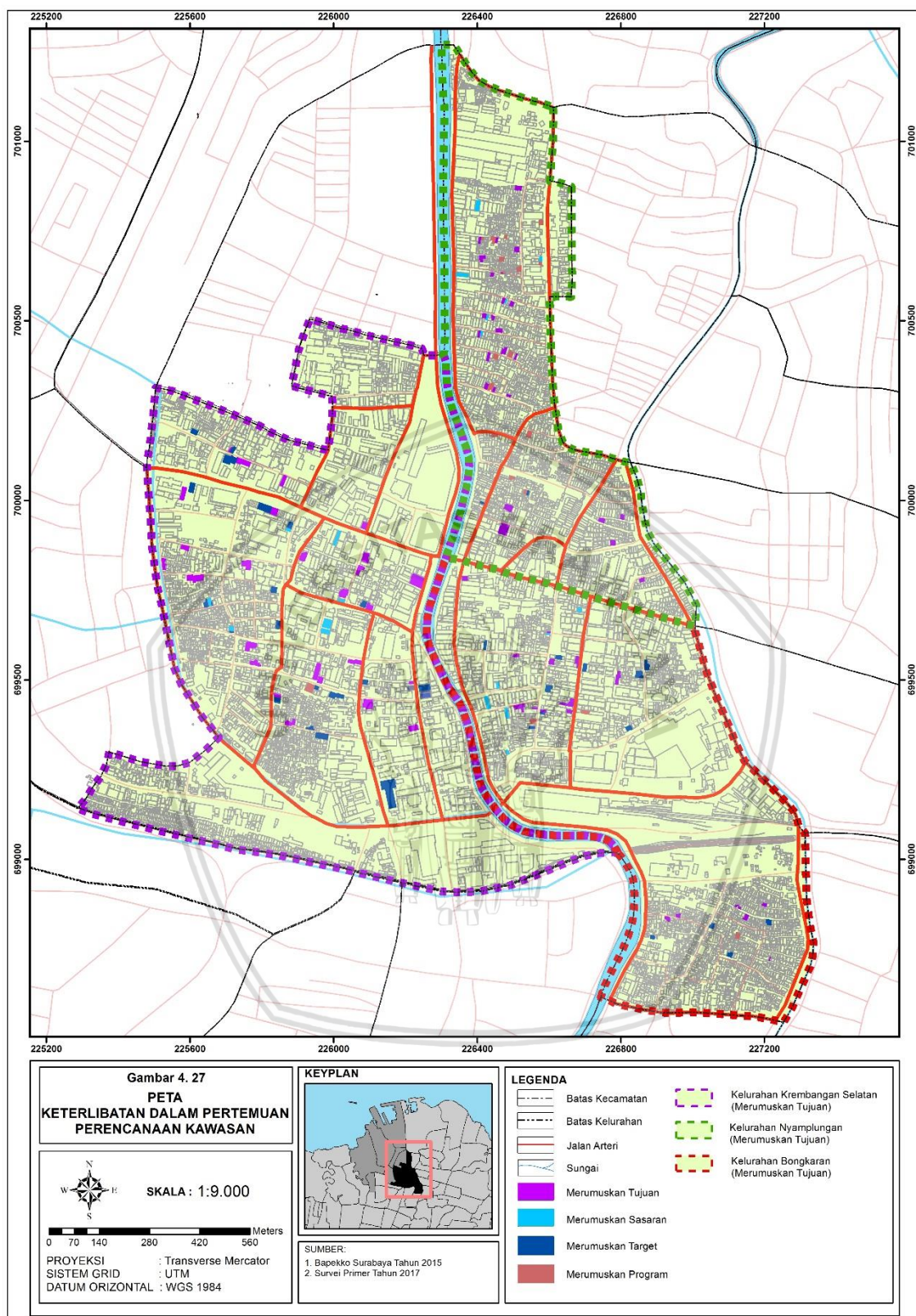
Berdasarkan data kuisioner, keterlibatan masyarakat di Kawasan Jembatan Merah sangat menonjol jika dibandingkan dari pihak lainnya yakni sebanyak 139 responden (53,05%). Selanjutnya keterlibatan masyarakat di luar Kawasan Jembatan Merah menurut responden juga cukup berpengaruh terhadap pemeliharaan kawasan cagar budaya yakni sebanyak 55 responden (20,99%). Hal ini dapat dimungkinkan karena banyak masyarakat luar yang menjadikan Kawasan Jembatan Merah dan sekitarnya sebagai tempat untuk berfoto, sehingga masyarakat dengan sendirinya juga ingin menjaga lingkungan

disekitarnya budaya di samping keterlibatan tokoh masyarakat setempat. Sementara itu keterlibatan tokoh masyarakat setempat menurut responden kurang berperan.

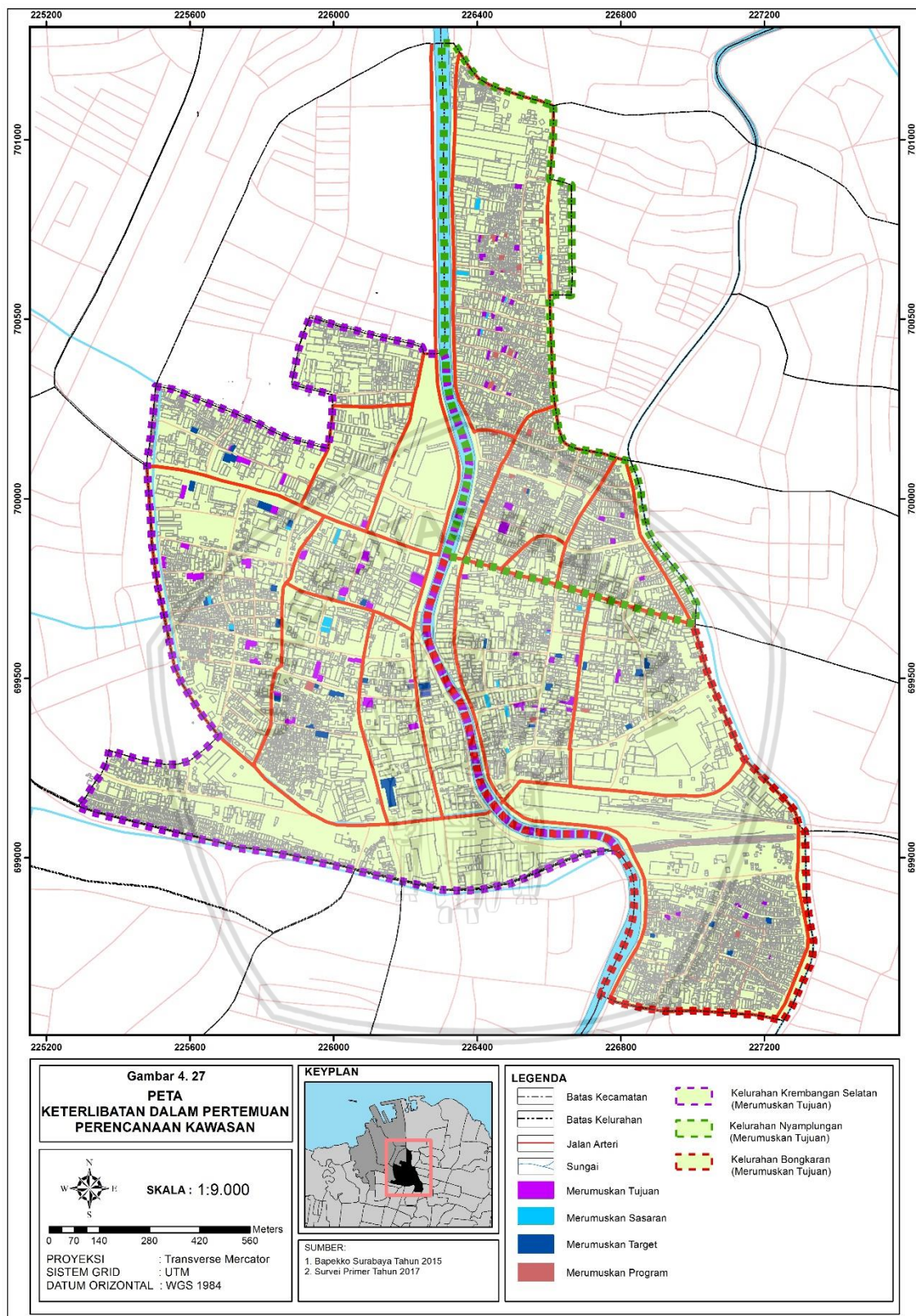




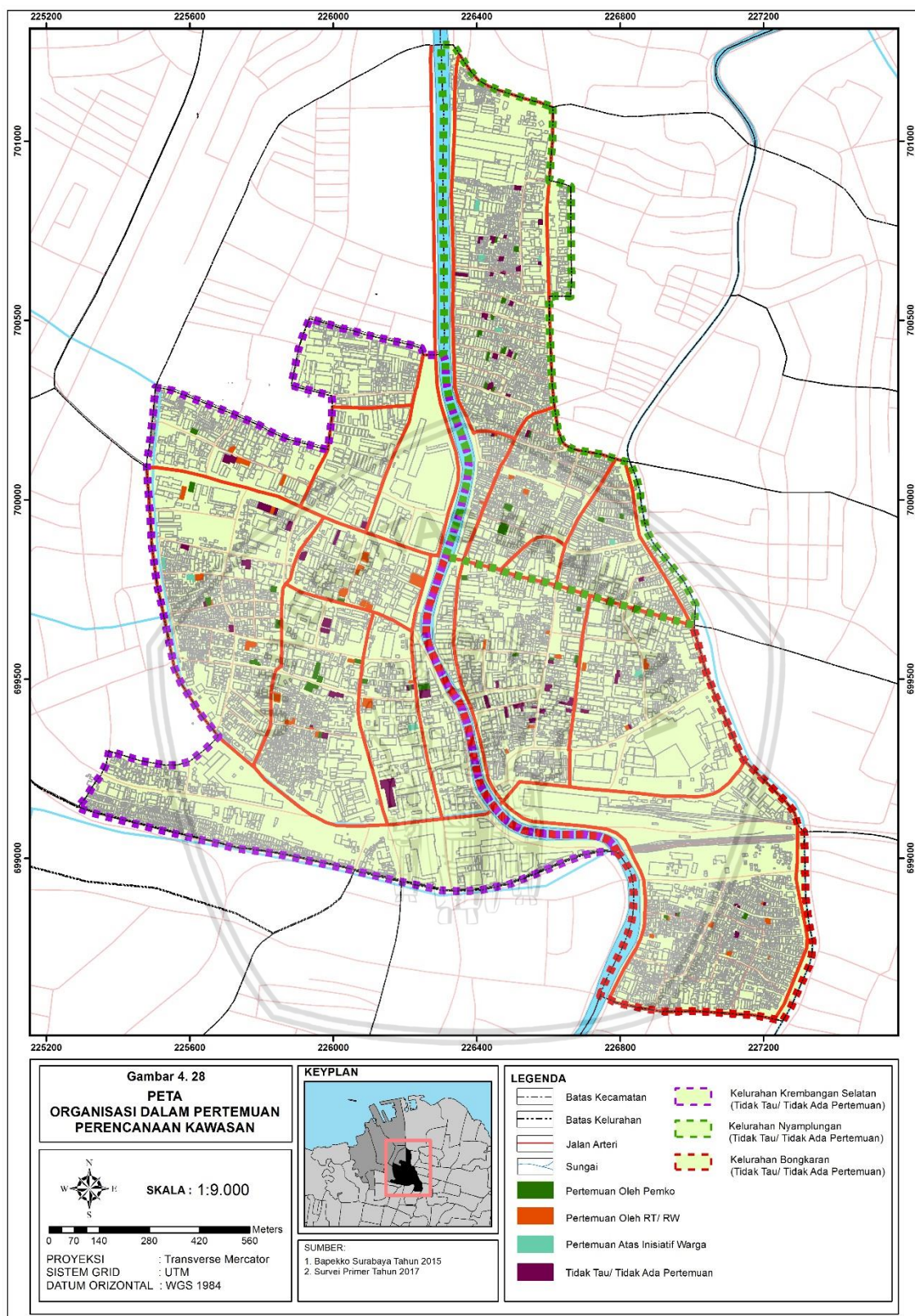
Gambar 4.27. Peta Partisipasi Berdasarkan Cara Keterlibatan



Gambar 4.28. Peta Keterlibatan Dalam Pertemuan



Gambar 4.29. Tingkat Organisasi Dalam Pelaksanaan



Gambar 4.30. Peta Pihak Yang Terlibat Dalam Partisipasi

4.9.6 Analisis tabulasi silang tipe partisipasi

Tipe partisipasi masyarakat dapat dilihat dari derajat kesukarelaan masyarakat dalam mengikuti kegiatan pelestarian. Analisis tabulasi silang merupakan penyusunan data dan frekuensi ke dalam tabel, sehingga dapat terlihat asosiasi antar variabel. Berikut merupakan tabel yang menunjukkan jumlah data yang diproses dalam SPSS

Tabel 4.27 Case Processing Summary Karakteristik dan Tipe Partisipasi

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Jenis_kelamin * Tipe_partisipasi	262	100.0%	0	.0%	262	100.0%

Pada table case processing summary, Valid N menjelaskan tentang jumlah pasangan data yang ada atau valid untuk diproses jika variabel jenis kelamin dan tipe partisipasi ditabulasi-silangkan. Tidak terdapat data yang hilang atau missing sehingga jumlah pasangan data valid yang akan diproses dalam tabulasi silang adalah 262 data dengan presentase 100%. Berikut merupakan hasil analisis tabulasi silang antara variabel jenis kelamin dan tipe partisipasi masyarakat Kawasan Jembatan Merah,

Tabel 4.28 Jenis Kelamin * Tipe_partisipasi Crosstabulation

			Tipe_partisipasi			Total
			sukarela	dipengaruhi	dibujuk	
Jenis_kelamin	laki-laki	Count	89	76	4	169
		% within Jenis_kelamin	52.7%	45.0%	2.4%	100.0%
		% of Total	34.0%	29.0%	1.5%	64.5%
	perempuan	Count	51	39	3	93
		% within Jenis_kelamin	54.8%	41.9%	3.2%	100.0%
		% of Total	19.5%	14.9%	1.1%	35.5%
Total	Count	140	115	7	262	
	% within Jenis_kelamin	53.4%	43.9%	2.7%	100.0%	
	% of Total	53.4%	43.9%	2.7%	100.0%	

Berdasarkan karakteristik jenis kelamin dapat diketahui bahwa mayoritas responden laki-laki yakni sebanyak 34,0% memiliki tipe partisipasi bebas. Masyarakat mengikuti partisipasi secara sukarela tanpa pengaruh dari luar. Hal ini dapat menjadi potensi kesadaran masyarakat cukup tinggi.

Tabel 4.29 Usia * Tipe Partisipasi Crosstabulation

			Tipe_partisipasi			Total
			sukarela	dipengaruhi	dibujuk	
Usia	18-30 th	Count	18	24	0	42
		% within Usia	42.9%	57.1%	.0%	100.0%
		% of Total	6.9%	9.2%	.0%	16.0%
	31-40 th	Count	67	44	2	113
		% within Usia	59.3%	38.9%	1.8%	100.0%
		% of Total	25.6%	16.8%	.8%	43.1%
	41-50 th	Count	31	26	3	60
		% within Usia	51.7%	43.3%	5.0%	100.0%
		% of Total	11.8%	9.9%	1.1%	22.9%
	< 50 th	Count	24	21	2	47
		% within Usia	51.1%	44.7%	4.3%	100.0%
		% of Total	9.2%	8.0%	.8%	17.9%
Total	Count		140	115	7	262
	% within Usia		53.4%	43.9%	2.7%	100.0%
	% of Total		53.4%	43.9%	2.7%	100.0%

Berdasarkan karakteristik usia responden menunjukkan pada kelompok usia 31-40 tahun memiliki tipe partisipasi sukarela atau bebas yakni sebanyak 25,6%. Kelompok usia 18-30 tahun memiliki tipe partisipasi dipengaruhi oleh penyuluhan atau sosialisasi. Meski begitu tidak ada tipe partisipasi dibujuk atau dipaksa. Hal ini dapat menjadi potensi partisipasi dalam pelestarian.

Tabel 4.30 Pendidikan * Tipe partisipasi Crosstabulation

			Tipe_partisipasi			Total
			sukarela	dipengaruhi	dibujuk	
Pendidikan	SD	Count	19	10	1	30
		% within Pendidikan	63.3%	33.3%	3.3%	100.0%
		% of Total	7.3%	3.8%	.4%	11.5%
	SMP	Count	14	17	2	33
		% within Pendidikan	42.4%	51.5%	6.1%	100.0%
		% of Total	5.3%	6.5%	.8%	12.6%
	SMA	Count	58	36	0	94
		% within Pendidikan	61.7%	38.3%	.0%	100.0%
		% of Total	22.1%	13.7%	.0%	35.9%
	Sarjana	Count	49	52	4	105
		% within Pendidikan	46.7%	49.5%	3.8%	100.0%
		% of Total	18.7%	19.8%	1.5%	40.1%
Total	Count		140	115	7	262
	% within Pendidikan		53.4%	43.9%	2.7%	100.0%
	% of Total		53.4%	43.9%	2.7%	100.0%

Berdasarkan karakteristik dari pendidikan terakhir, responden dengan tingkat pendidikan terakhir SD memiliki tipe partisipasi sukarela yakni sebanyak 7.3%. responden dengan pendidikan terakhir SMP mayoritas memiliki tipe partisipasi dipengaruhi oleh sosialisasi atau penyuluhan yakni sebanyak 6,5 %.

Tabel 4.31 Pekerjaan * Tipe partisipasi Crosstabulation

			Tipe_partisipasi			Total
			sukarela	dipengaruhi	dibujuk	
Pekerjaan	PNS	Count	12	9	2	23
		% within pekerjaan	52.2%	39.1%	8.7%	100.0%
		% of Total	4.6%	3.4%	.8%	8.8%
	Pensiunan	Count	5	3	0	8
		% within pekerjaan	62.5%	37.5%	.0%	100.0%
		% of Total	1.9%	1.1%	.0%	3.1%
	Pegawai swasta	Count	51	39	1	91
		% within pekerjaan	56.0%	42.9%	1.1%	100.0%
		% of Total	19.5%	14.9%	.4%	34.7%
	Pedagang	Count	21	28	0	49
		% within pekerjaan	42.9%	57.1%	.0%	100.0%
		% of Total	8.0%	10.7%	.0%	18.7%
	Wiraswasta	Count	27	15	1	43
		% within pekerjaan	62.8%	34.9%	2.3%	100.0%
		% of Total	10.3%	5.7%	.4%	16.4%
	Tidak Bekerja	Count	24	21	3	48
		% within pekerjaan	50.0%	43.8%	6.2%	100.0%
		% of Total	9.2%	8.0%	1.1%	18.3%
Total	Count		140	115	7	262
	% within pekerjaan		53.4%	43.9%	2.7%	100.0%
	% of Total		53.4%	43.9%	2.7%	100.0%

Berdasarkan karakteristik pekerjaan responden dapat diketahui bahwa responden yang bekerja sebagai wiraswasta yang paling dominan memiliki tipe partisipasi bebas yakni sebanyak 62,8 %. Kemudian responden yang bekerja sebagai pedagang sebanyak 42,9 % memiliki tipe partisipasi bebas.

Tabel 4.32 Suku bangsa * Tipe partisipasi Crosstabulation

			Tipe_partisipasi			Total
			sukarela	dipengaruhi	dibujuk	
Suku_Bangsa	Jawa	Count	93	64	5	162
		% within suku_bangsa	57.4%	39.5%	3.1%	100.0%
		% of Total	35.5%	24.4%	1.9%	61.8%
	Cina	Count	33	39	1	73
		% within suku_bangsa	45.2%	53.4%	1.4%	100.0%
		% within faktor_keterlibatan	23.6%	33.9%	14.3%	27.9%
		% of Total	12.6%	14.9%	.4%	27.9%

Arab	Count	14	12	1	27
	% within suku_bangsa	51.9%	44.4%	3.7%	100.0%
	% of Total	5.3%	4.6%	.4%	10.3%
Total	Count	140	115	7	262
	% within suku_bangsa	53.4%	43.9%	2.7%	100.0%
	% of Total	53.4%	43.9%	2.7%	100.0%

Berdasarkan karakteristik suku bangsa responden dapat diketahui bahwa responden yang memiliki suku jawa yang paling dominan memiliki tipe partisipasi bebas yakni sebanyak 57,4 %.

Tabel 4.33 Agama * Tipe partisipasi Crosstabulation

			Tipe_partisipasi			Total
			sukarela	dipengaruhi	dibujuk	
Agama	Islam	Count	95	66	5	166
		% within agama	57.2%	39.8%	3.0%	100.0%
		% of Total	36.3%	25.2%	1.9%	63.4%
	Budha	Count	12	16	0	28
		% within agama	42.9%	57.1%	.0%	100.0%
		% of Total	4.6%	6.1%	.0%	10.7%
	Kristen	Count	27	28	2	57
		% within agama	47.4%	49.1%	3.5%	100.0%
		% of Total	10.3%	10.7%	.8%	21.8%
	Katholik	Count	6	5	0	11
		% within agama	54.5%	45.5%	.0%	100.0%
		% of Total	2.3%	1.9%	.0%	4.2%
Total	Count	140	115	7	262	
	% within agama	53.4%	43.9%	2.7%	100.0%	
	% of Total	53.4%	43.9%	2.7%	100.0%	

Berdasarkan karakteristik agama responden dapat diketahui bahwa responden yang memiliki agama islam paling dominan memiliki tipe partisipasi bebas yakni sebanyak 57,2 %.

Tabel 4.34 Lama Tinggal * Tipe partisipasi Crosstabulation

			Tipe_partisipasi			Total
			sukarela	dipengaruhi	dibujuk	
Lama_tinggal	> 20 th	Count	43	36	4	83
		% within Lama_tinggal	51.8%	43.4%	4.8%	100.0%
		% of Total	16.4%	13.7%	1.5%	31.7%
	21-30 th	Count	26	28	0	54
		% within Lama_tinggal	48.1%	51.9%	.0%	100.0%
		% of Total	9.9%	10.7%	.0%	20.6%
	31-40 th	Count	41	25	2	68
		% within Lama_tinggal	60.3%	36.8%	2.9%	100.0%
		% of Total	15.6%	9.5%	.8%	26.0%

41-50 th	Count	17	10	1	28
	% within Lama_tinggal	60.7%	35.7%	3.6%	100.0%
	% of Total	6.5%	3.8%	.4%	10.7%
< 50 th	Count	13	16	0	29
	% within Lama_tinggal	44.8%	55.2%	.0%	100.0%
	% of Total	5.0%	6.1%	.0%	11.1%
Total	Count	140	115	7	262
	% within Lama_tinggal	53.4%	43.9%	2.7%	100.0%
	% of Total	53.4%	43.9%	2.7%	100.0%

Berdasarkan output crosstab SPSS dapat menunjukkan responden yang tinggal lebih dari 50 tahun dalam berpartisipasi tidak ada yang dibujuk atau dipaksa. Responden yang tinggal kurang dari 20 tahun pun memiliki tipe partisipasi bebas atau sukarela yakni sebanyak 16,4%. Hal ini dapat menjadi potensi partisipasi dalam pelestarian di Kawasan Jembatan Merah.

Tabel 4.35 Pengetahuan * Tipe partisipasi Crosstabulation

			Tipe_partisipasi			Total
			sukarela	dipengaruhi	dibujuk	
Pengetahuan	tahu	Count	77	59	5	141
		% within Pengetahuan	54.6%	41.8%	3.5%	100.0%
		% of Total	29.4%	22.5%	1.9%	53.8%
	sedikit tahu	Count	28	25	2	55
		% within Pengetahuan	50.9%	45.5%	3.6%	100.0%
		% of Total	10.7%	9.5%	.8%	21.0%
	tidak tahu sama sekali	Count	35	31	0	66
		% within Pengetahuan	53.0%	47.0%	.0%	100.0%
		% of Total	13.4%	11.8%	.0%	25.2%
Total	Count		140	115	7	262
	% within Pengetahuan		53.4%	43.9%	2.7%	100.0%
	% of Total		53.4%	43.9%	2.7%	100.0%

Berdasarkan pengetahuan responden mengenai sejarah Kawasan Jembatan Merah, responden yang mengetahui sejarah jembatan merah mayoritas memiliki tipe partisipasi bebas atau sukarela yakni sebanyak 29,4%. Masyarakat yang tidak tau sama sekali tentang sejarah jembatan merah juga memiliki tipe partisipasi bebas yakni sebanyak 13,4%.

4.10 Bentuk Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat juga dilihat dari seberapa jauh keterlibatan masyarakat tersebut dalam suatu kegiatan. Penilaian terhadap kriteria ini didasarkan terhadap tingkat

kesediaan masyarakat, partisipasi masyarakat saat mengikuti suatu pertemuan, bentuk partisipasi yang bisa diberikan masyarakat, serta bagaimana suatu program pelestarian tersebut dapat terlaksana.

4.10.1 Tingkat kesediaan masyarakat dalam kegiatan pelestarian kawasan

Kesediaan masyarakat merupakan hal yang penting dalam partisipasi, dimana pilihan masyarakat dapat menentukan program pelestarian yang sesuai agar dapat terlaksana dengan baik. Berikut merupakan data responden di Kawasan Jembatan Merah berdasarkan tingkat kesediaan masyarakat dalam mengikuti kegiatan pelestarian,

Tabel 4.36 Tingkat Kesediaan Masyarakat Dalam Kegiatan Pelestarian Kawasan

No.	Faktor	Krembangan Selatan	Nyamplungan	Bongkaran	Frekuensi Mutlak	Frekuensi Relatif (%)
1.	Mengikuti kerja bakti	31	21	18	70	26.72
2.	Mengikuti pertemuan	9	4	17	30	11.45
3.	Memberi sumbagan pemeliharaan	21	18	18	57	21.76
4.	Mengikuti festival	49	25	31	105	40.08
	Jumlah	110	68	84	262	100

Berdasarkan data kuisioner mayoritas masyarakat di Kawasan Jembatan Merah yakni sebanyak 105 responden (40,08%) memilih untuk mengikuti kegiatan yang diselenggarakan oleh pemerintah kota surabaya seperti festival. Paling sedikit yakni sebanyak 30 responden (11,45%) merupakan masyarakat yang memilih mengikuti pertemuan. Di kelurahan bongkaran yang memilih mengikuti pertemuan lebih banyak daripada kelurahan lain yakni sebanyak 17 responden.

4.10.2 Partisipasi dalam pertemuan pelestarian kawasan

Dalam suatu pertemuan atau pembicaraan untuk melestarikan kawasan bersejarah ada bentuk partisipasi yang diberikan oleh peserta yang mengikuti pertemuan tersebut. Berikut merupakan data responden di Kawasan Jembatan Merah berdasarkan partisipasinya dalam pertemuan mengenai pelestarian kawasan,

Tabel 4.37 Partisipasi Dalam Pertemuan Pelestarian Kawasan

No.	Faktor	Krembangan Selatan	Nyamplungan	Bongkaran	Frekuensi Mutlak	Frekuensi Relatif (%)
1.	Memberikan usulan	30	17	26	73	27.86
2.	Memberikan saran	17	10	11	38	14.50
3.	Memberikan kritik	10	7	14	31	11.83
4.	Hanya	53	34	33	120	45.80

mendengarkan saja					
Jumlah	110	68	84	262	100

Berdasarkan data kuisioner, masyarakat yang datang dalam pertemuan umumnya hanya mendengarkan saja yakni sebanyak 120 responden (45,80%). Hal ini dapat terjadi dikarenakan masyarakat sekitar jembatan merah yang mayoritas memiliki ekonomi menengah kebawah lebih tertarik kepada program-program bantuan.

Sedangkan sebanyak 31 responden (11,83%) memberikan kritik dalam pertemuan tersebut. Umumnya masyarakat yang memberikan kritik kepada pemerintah merupakan pemilik bangunan cagar budaya. Masyarakat menyatakan bahwa pemerintah melarang perubahan dalam bentuk apapun terhadap bangunan tersebut, sedangkan pemilik bangunan merasa bangunan tersebut harus diperbaiki. Pemerintah juga tidak memberikan dana untuk perawatan bangunan tersebut, padahal bangunan cagar budaya memiliki perawatan khusus yang berbeda dengan bangunan biasa.

4.10.3 Partisipasi dalam pelaksanaan pelestarian kawasan

Terdapat berbagai cara atau upaya yang dapat dilakukan seseorang untuk ikut berpartisipasi dalam menjaga kawasan bersejarah. Berikut merupakan data responden di Kawasan Jembatan Merah berdasarkan bentuk partisipasinya,

Tabel 4.38 Bentuk Partisipasi Dalam Pelestarian Kawasan

No.	Faktor	Krengsengan Selatan	Nyamplungan	Bongkaran	Frekuensi Mutlak	Frekuensi Relatif (%)
1.	Sumbangan material dalam perawatan	17	15	16	48	18.32
2.	Sumbangan tenaga	32	30	34	116	44.27
3.	Sumbangan pemikiran	9	7	9	25	9.54
4.	Sumbangan uang	52	16	25	73	27.86
	Jumlah	110	68	84	262	100

Berdasarkan data kuisioner sebanyak 116 responden (44,27%) memilih untuk memberi sumbangan dalam bentuk tenaga. Masyarakat sekitar jembatan merah suka mengikuti kegiatan yang biasanya diadakan oleh pemerintah kota surabaya pada hari pahlawan, seperti acara teatrikal adegan tewasnya jendral mallaby dan bazar bertema tempo dulu. Hal ini diakui masyarakat dapat memberikan sosialisasi dan pengetahuan tentang pentingnya Kawasan Jembatan Merah untuk dilestarikan karena merupakan tempat nasional.

Sebanyak 73 responden (27,86%) memberikan sumbangan uang, biasanya masyarakat memilih menyumbang uang karena tidak sempat untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilakukan pemerintah. Sedangkan yang paling sedikit yakni sebanyak 9 responden (9,54%) memilih memberikan sumbangan pemikiran. Umumnya masyarakat menyampaikan pendapat kepada RT/RW setempat.

4.10.4 Pertemuan dalam pelaksanaan pelestarian kawasan

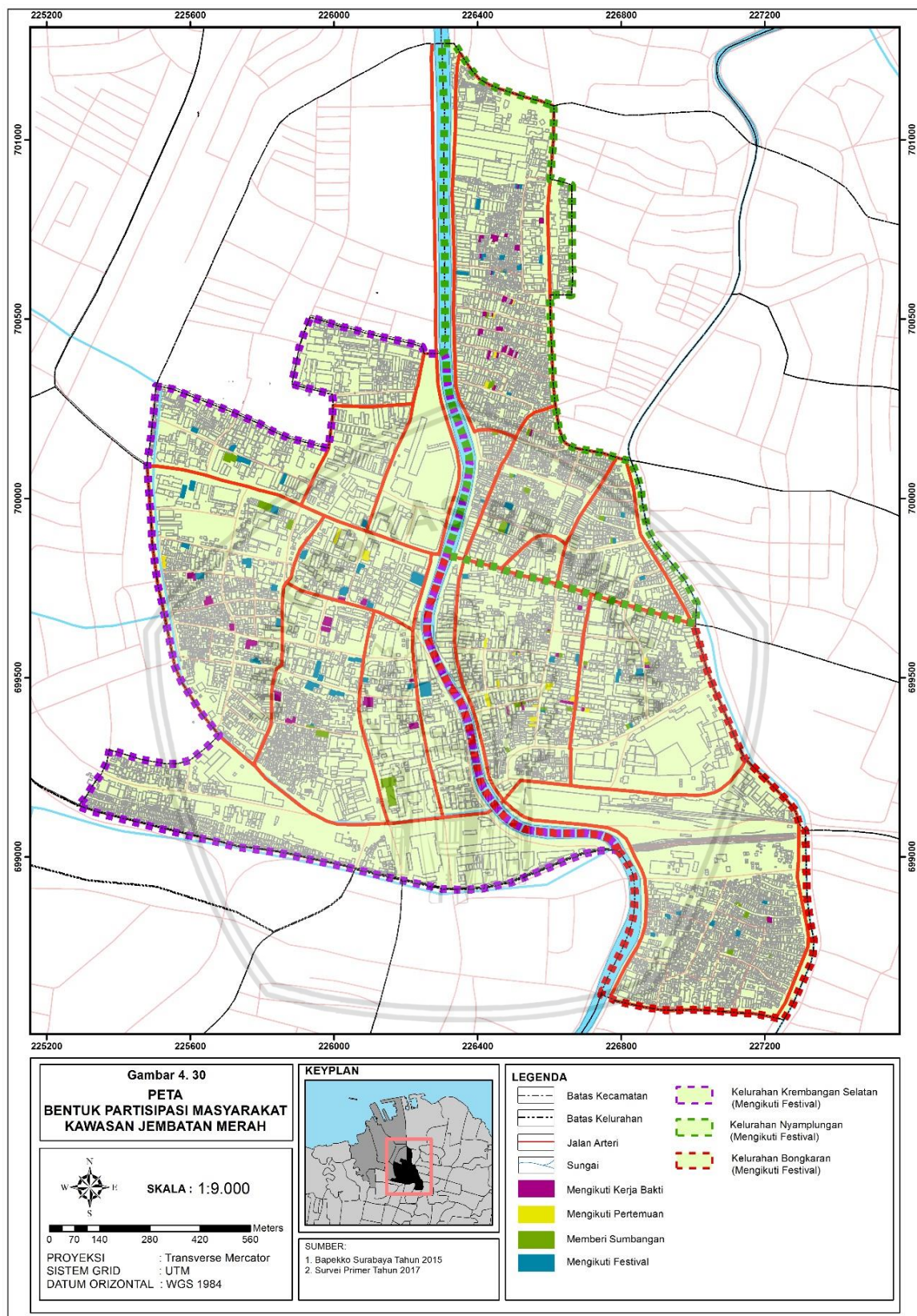
Berikut merupakan data responden di Kawasan Jembatan Merah berdasarkan partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan pelestarian,

Tabel 4.39 Pertemuan Dalam Pelaksanaan Partisipasi

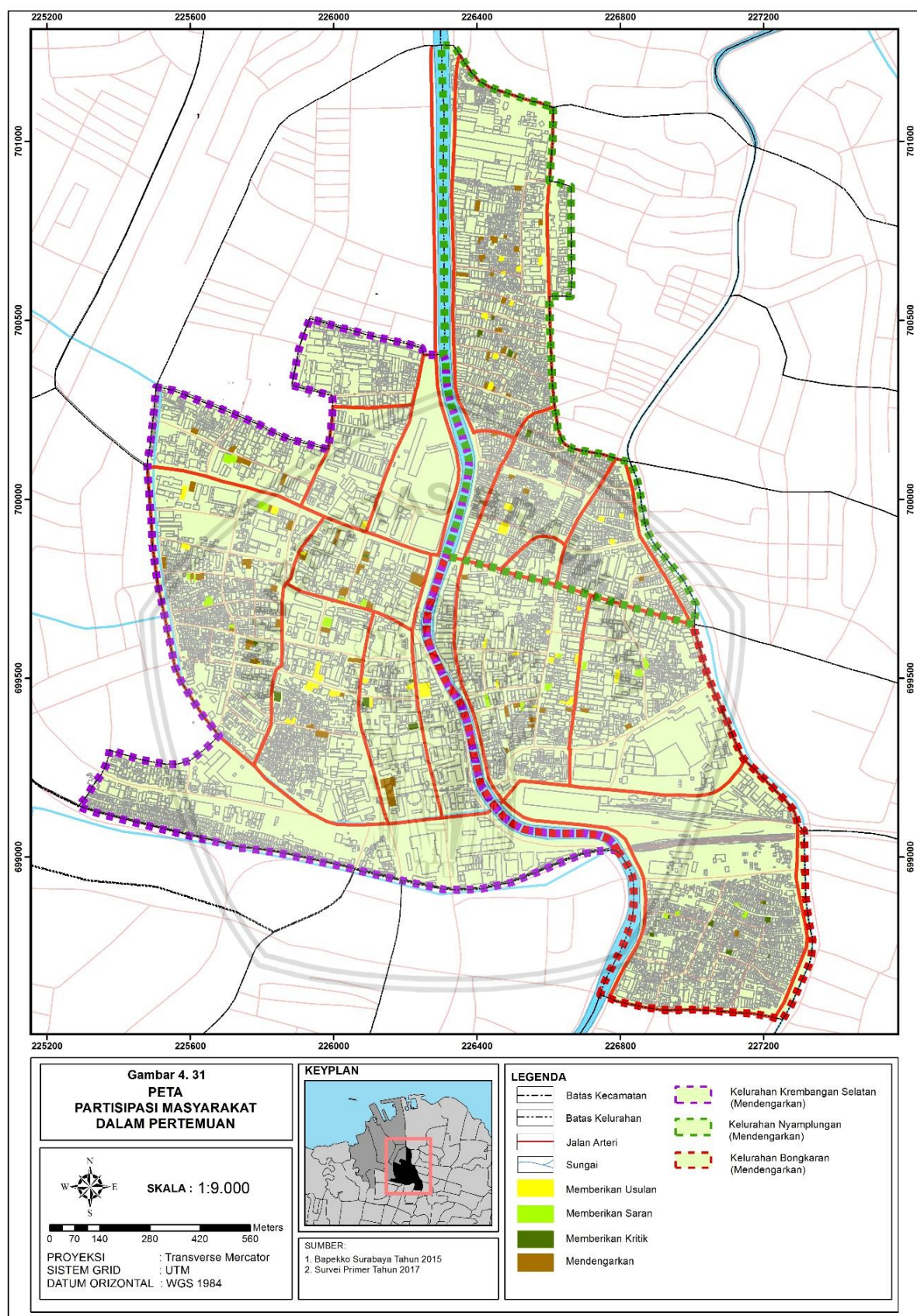
No.	Faktor	Krembangan Selatan	Nyamplungan	Bongkaran	Frekuensi Mutlak	Frekuensi Relatif (%)
1.	Terorganisir bersama anggota masyarakat	26	16	24	66	25.19
2.	Terorganisir oleh tokoh masyarakat	16	12	13	41	15.65
3.	Terorganisir oleh Pemko Surabaya	62	40	36	138	52.67
4.	Atas kemauan sendiri	6	-	11	17	6.49
Jumlah		110	68	84	262	100

Pelaksanaan partisipasi dalam memelihara bangunan cagar budaya wujudnya dapat dilakukan atas kemauan sendiri maupun diorganisir dengan pihak lain. Berdasarkan data kuisioner, mayoritas pelaksanaan partisipasi yang dilakukan di kawasan jembatan merah terorganisir bersama pemerintah kota Surabaya yakni sebanyak 138 responden (52,67 %), sedangkan yang terorganisir bersama masyarakat lainya dinyatakan oleh 66 responden (25,19 %), dan yang paling sedikit atas kemauan sendiri, yakni sebanyak 17 responden (6,49 %). Hal ini dapat dikarenakan program pemerintah kota yang mengajak masyarakat untuk ikut serta dalam acara-acara yang di rencanakan agar dapat diikuti oleh banyak masyarakat.

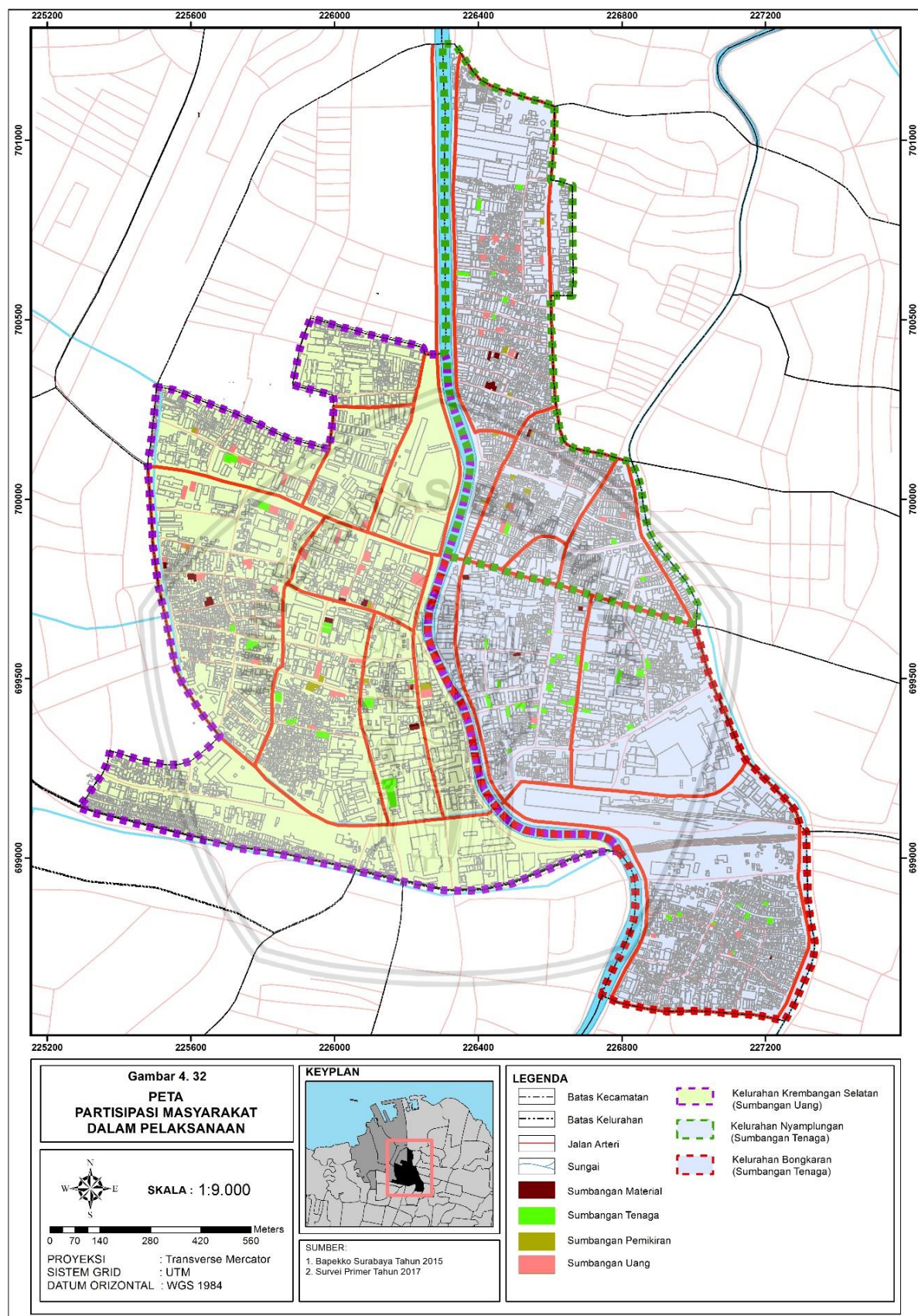
Partisipasi yang terjadi dengan melibatkan semua elemen masyarakat dan pemerintah dapat menumbuhkan rasa saling percaya antar stakeholder, dimana masyarakat akan merasa melakukan kegiatan yang sesuai dengan hukum pemerintah, sedangkan pemerintah akan merasa lega karena program-program pembangunannya dapat terlaksana dengan baik di lapangan berkat kesediaan masyarakat melaksanakannya.



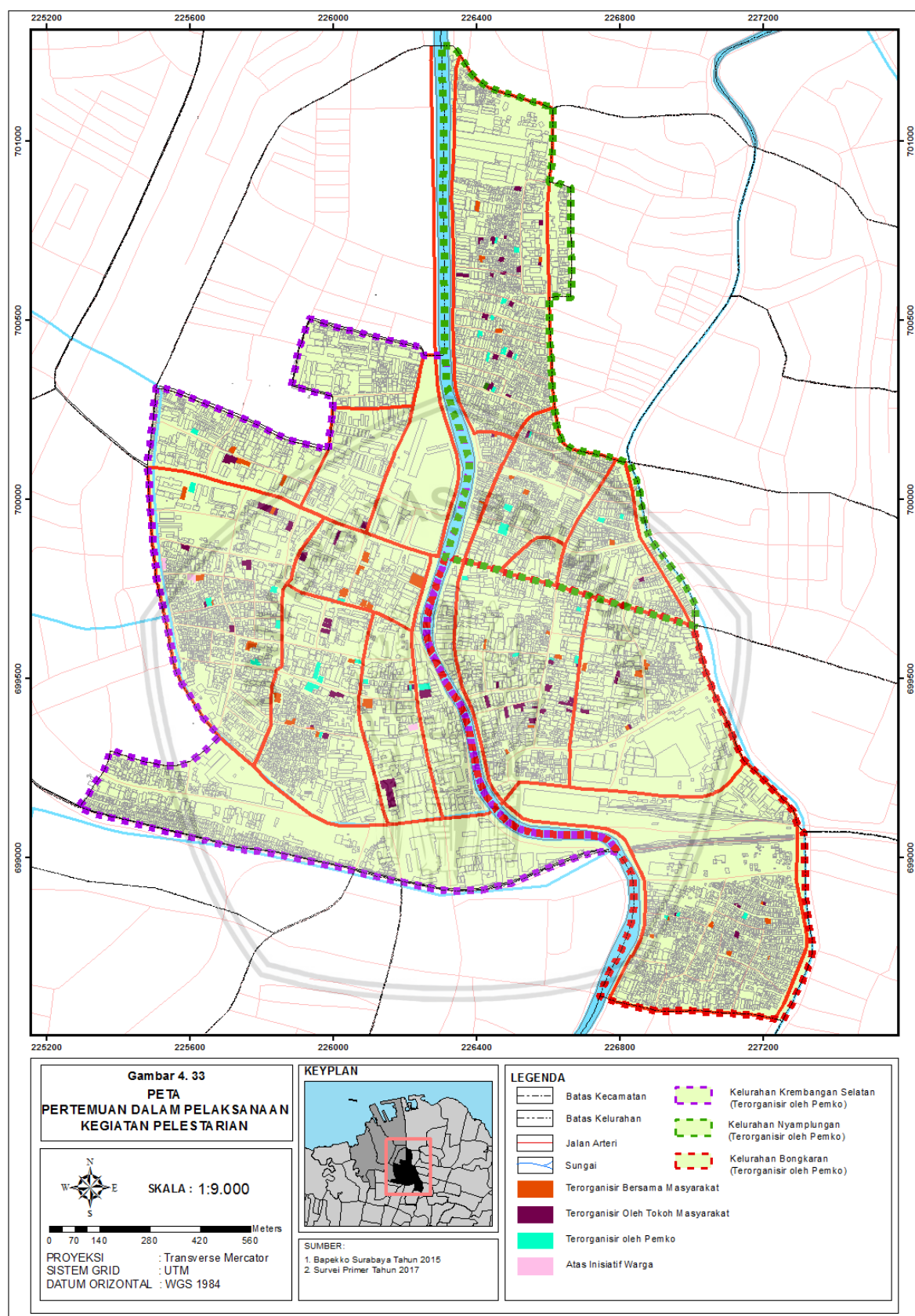
Gambar 4.31. Peta bentuk partisipasi



Gambar 4.32. Partisipasi dalam pertemuan



Gambar 4.33. Partisipasi dalam pelaksanaan



Gambar 4.34. Peta Pertemuan dalam pelaksanaan partisipasi

4.10.5 Analisis tabulasi silang bentuk partisipasi

Analisis tabulasi silang untuk variabel bentuk partisipasi dapat digunakan dalam mempermudah untuk menentukan rekomendasi pelestarian yang sesuai dengan karakteristik masyarakat. Berikut merupakan tabel yang menunjukkan jumlah data yang diproses dalam SPSS,

Tabel 4.40 Case Processing Summary Karakteristik dan Bentuk Partisipasi

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Jenis_kelamin * Bentuk_partisipasi	262	100.0%	0	.0%	262	100.0%

Pada table case processing summary, Valid N menjelaskan tentang jumlah pasangan data yang ada atau valid untuk diproses jika variabel jenis kelamin dan tipe partisipasi ditabulasi-silangkan. Tidak terdapat data yang hilang atau missing sehingga jumlah pasangan data valid yang akan diproses dalam tabulasi silang adalah 262 data dengan presentase 100%. Berikut merupakan hasil analisis tabulasi silang antara variabel jenis kelamin dan bentuk partisipasi masyarakat Kawasan Jembatan Merah,

Tabel 4.41 Jenis Kelamin * Bentuk Partisipasi Crosstabulation

			Bentuk_partisipasi				Total
			kerja bakti	pertemuan	memberi sumbangan	mengikuti festival	
Jenis_kelamin	laki-laki	Count	60	20	37	52	169
		% within Jenis_kelamin	35.5%	11.8%	21.9%	30.8%	100.0%
		% of Total	22.9%	7.6%	14.1%	19.8%	64.5%
	perempuan	Count	18	10	20	45	93
		% within Jenis_kelamin	19.4%	10.8%	21.5%	48.4%	100.0%
		% of Total	6.9%	3.8%	7.6%	17.2%	35.5%
Total	Count		78	30	57	97	262
	% within Jenis_kelamin		29.8%	11.5%	21.8%	37.0%	100.0%
	% of Total		29.8%	11.5%	21.8%	37.0%	100.0%

Berdasarkan perbedaan jenis kelamin responden menunjukkan bahwa bentuk partisipasi dengan melakukan kegiatan kerja bakti lebih banyak dilakukan oleh responden laki-laki yakni sebanyak 22,9%. Selanjutnya bentuk partisipasi responden perempuan mayoritas adalah melihat kegiatan atau festival yang diselenggarakan oleh pemerintah yakni sebanyak 17,2%.

Tabel 4.42 Usia * Bentuk Partisipasi Crosstabulation

			Bentuk_partisipasi				Total
			kerja bakti	pertemuan	memberi sumbangan	mengikuti festival	
Usia	18-30 th	Count	4	8	5	25	42
		% within Usia	9.5%	19.0%	11.9%	59.5%	100.0%
		% of Total	1.5%	3.1%	1.9%	9.5%	16.0%
	31-40 th	Count	27	12	28	46	113
		% within Usia	23.9%	10.6%	24.8%	40.7%	100.0%
		% of Total	10.3%	4.6%	10.7%	17.6%	43.1%
	41-50 th	Count	23	5	15	17	60
		% within Usia	38.3%	8.3%	25.0%	28.3%	100.0%
		% of Total	8.8%	1.9%	5.7%	6.5%	22.9%
	< 50 th	Count	16	5	9	17	47
		% within Usia	34.0%	10.6%	19.1%	36.2%	100.0%
		% of Total	6.1%	1.9%	3.4%	6.5%	17.9%
Total	Count		70	30	57	105	262
	% within Usia		26.7%	11.5%	21.8%	40.1%	100.0%
	% of Total		26.7%	11.5%	21.8%	40.1%	100.0%

Berdasarkan karakteristik usia menunjukkan bentuk partisipasi melihat kegiatan atau festival dengan presentase tertinggi dilakukan oleh kelompok umur 31-40 tahun yakni sebanyak 17,6 %. Sedangkan presentase yang paling rendah adalah bentuk partisipasi kerja bakti yang dilakukan oleh kelompok usia 18-30 tahun yakni sebanyak 1,5 %.

Tabel 4.43 Pendidikan * Bentuk Partisipasi Crosstabulation

			Bentuk_partisipasi				Total
			kerja bakti	pertemuan	memberi sumbangan	mengikuti festival	
Pendidikan	SD	Count	12	5	7	6	30
		% within Pendidikan	40.0%	16.7%	23.3%	20.0%	100.0%
		% of Total	4.6%	1.9%	2.7%	2.3%	11.5%
	SMP	Count	10	3	6	14	33
		% within Pendidikan	30.3%	9.1%	18.2%	42.4%	100.0%
		% of Total	3.8%	1.1%	2.3%	5.3%	12.6%
	SMA	Count	23	11	15	45	94
		% within Pendidikan	24.5%	11.7%	16.0%	47.9%	100.0%
		% of Total	8.8%	4.2%	5.7%	17.2%	35.9%

Sarjana	Count	25	11	29	40	105
	% within Pendidikan	23.8%	10.5%	27.6%	38.1%	100.0%
	% of Total	9.5%	4.2%	11.1%	15.3%	40.1%
Total	Count	70	30	57	105	262
	% within Pendidikan	26.7%	11.5%	21.8%	40.1%	100.0%
	% of Total	26.7%	11.5%	21.8%	40.1%	100.0%

Berdasarkan tingkat pendidikan responden terlihat bahwa partisipasi mayoritas dilakukan oleh responden tingkat pendidikan SMA yakni sebanyak 17,2% dengan bentuk partisipasi yang diberikan adalah melihat kegiatan atau festival. Sedangkan bentuk partisipasi terendah adalah mengikuti pertemuan yang diberikan oleh responden tingkat pendidikan SMP sebanyak 1,1%.

Tabel 4.44 Pekerjaan * Bentuk Partisipasi Crosstabulation

			bentuk_partisipasi				Total
			kerja bakti	pertemuan	memberi sumbangan	mengikuti festival	
pekerjaan	PNS	Count	3	1	9	10	23
		% within pekerjaan	13.0%	4.3%	39.1%	43.5%	100.0%
		% of Total	1.1%	.4%	3.4%	3.8%	8.8%
	Pensiunan	Count	2	0	3	3	8
		% within pekerjaan	25.0%	.0%	37.5%	37.5%	100.0%
		% of Total	.8%	.0%	1.1%	1.1%	3.1%
	Pegawai swasta	Count	25	16	17	33	91
		% within pekerjaan	27.5%	17.6%	18.7%	36.3%	100.0%
		% of Total	9.5%	6.1%	6.5%	12.6%	34.7%
	pedagang	Count	14	6	5	24	49
		% within pekerjaan	28.6%	12.2%	10.2%	49.0%	100.0%
		% of Total	5.3%	2.3%	1.9%	9.2%	18.7%
	wiraswasta	Count	10	2	12	19	43
		% within pekerjaan	23.3%	4.7%	27.9%	44.2%	100.0%
		% of Total	3.8%	.8%	4.6%	7.3%	16.4%
	tidak	Count	16	5	11	16	48

bekerja	% within pekerjaan	33.3%	10.4%	22.9%	33.3%	100.0%
	% of Total	6.1%	1.9%	4.2%	6.1%	18.3%
Total	Count	70	30	57	105	262
	% within pekerjaan	26.7%	11.5%	21.8%	40.1%	100.0%
	% of Total	26.7%	11.5%	21.8%	40.1%	100.0%

Berdasarkan karakteristik pekerjaan responden dapat diketahui bahwa responden yang bekerja sebagai wiraswasta yang paling dominan memiliki bentuk partisipasi mengikuti festival yakni sebanyak 23,3 %. Kemudian responden yang bekerja sebagai pedagang sebanyak 28,6 % memiliki bentuk partisipasi mengikuti festival.

Tabel 4.45 Suku bangsa * Tipe partisipasi Crosstabulation

			bentuk_partisipasi				Total
			kerja bakti	pertemuan	memberi sumbangan	mengikuti festival	
suku_bangsa	jawa	Count	49	17	36	60	162
		% within suku_bangsa	30.2%	10.5%	22.2%	37.0%	100.0%
		% of Total	18.7%	6.5%	13.7%	22.9%	61.8%
	cina	Count	14	10	14	35	73
		% within suku_bangsa	19.2%	13.7%	19.2%	47.9%	100.0%
		% of Total	5.3%	3.8%	5.3%	13.4%	27.9%
	arab	Count	7	3	7	10	27
		% within suku_bangsa	25.9%	11.1%	25.9%	37.0%	100.0%
		% of Total	2.7%	1.1%	2.7%	3.8%	10.3%
Total	Count		70	30	57	105	262
	% within suku_bangsa		26.7%	11.5%	21.8%	40.1%	100.0%
	% of Total		26.7%	11.5%	21.8%	40.1%	100.0%

Berdasarkan karakteristik suku bangsa responden dapat diketahui bahwa responden yang memiliki suku jawa yang paling dominan memiliki bentuk partisipasi mengikuti festival yakni sebanyak 30,2 %.

Tabel 4.46 Agama * Bentuk Partisipasi Crosstabulation

			bentuk_partisipasi				Total
			kerja bakti	pertemuan	memberi sumbangan	mengikuti festival	
Agama	Islam	Count	49	18	40	59	166
		% within agama	29.5%	10.8%	24.1%	35.5%	100.0%
		% of Total	18.7%	6.9%	15.3%	22.5%	63.4%
	Budha	Count	8	4	3	13	28
		% within agama	28.6%	14.3%	10.7%	46.4%	100.0%
		% of Total	3.1%	1.5%	1.1%	5.0%	10.7%

Kristen	Count	11	4	10	32	57
	% within agama	19.3%	7.0%	17.5%	56.1%	100.0%
	% of Total	4.2%	1.5%	3.8%	12.2%	21.8%
Katholik	Count	2	4	4	1	11
	% within agama	18.2%	36.4%	36.4%	9.1%	100.0%
	% of Total	.8%	1.5%	1.5%	.4%	4.2%
Total	Count	70	30	57	105	262
	% within agama	26.7%	11.5%	21.8%	40.1%	100.0%
	% of Total	26.7%	11.5%	21.8%	40.1%	100.0%

Berdasarkan karakteristik agama responden dapat diketahui bahwa responden yang memiliki agama islam yang paling dominan memiliki bentuk partisipasi mengikuti festival yakni sebanyak 29,5 %.

Tabel 4.47 Lama Tinggal * Bentuk Partisipasi Crosstabulation

			Bentuk_partisipasi				Total
			kerja bakti	pertemuan	memberi sumbangan	mengikuti festival	
Lama_tinggal	> 20 th	Count	19	11	26	27	83
		% within Lama_tinggal	22.9%	13.3%	31.3%	32.5%	100.0%
		% of Total	7.3%	4.2%	9.9%	10.3%	31.7%
	21-30 th	Count	19	9	8	18	54
		% within Lama_tinggal	35.2%	16.7%	14.8%	33.3%	100.0%
		% of Total	7.3%	3.4%	3.1%	6.9%	20.6%
	32-40 th	Count	16	8	10	34	68
		% within Lama_tinggal	23.5%	11.8%	14.7%	50.0%	100.0%
		% of Total	6.1%	3.1%	3.8%	13.0%	26.0%
	41-50 th	Count	6	1	10	11	28
		% within Lama_tinggal	21.4%	3.6%	35.7%	39.3%	100.0%
		% of Total	2.3%	.4%	3.8%	4.2%	10.7%
	< 51 th	Count	10	1	3	15	29
		% within Lama_tinggal	34.5%	3.4%	10.3%	51.7%	100.0%
		% of Total	3.8%	.4%	1.1%	5.7%	11.1%
Total	Count		70	30	57	105	262
	% within Lama_tinggal		26.7%	11.5%	21.8%	40.1%	100.0%
	% of Total		26.7%	11.5%	21.8%	40.1%	100.0%

Berdasarkan karakteristik lama berdomisili responden menunjukkan bahwa bentuk partisipasi mengikuti kegiatan atau festival diberikan oleh responden yang berdomisili kurang dari 20 tahun yakni sebanyak 10,3%. Responden yang berdomisili lebih dari 21-30 tahun mayoritas memilih untuk melakukan kerja bakti yakni sebanyak 7,3%.

Tabel 4.48 Pengetahuan * Bentuk Partisipasi Crosstabulation

			Bentuk_partisipasi				Total
			kerja bakti	pertemuan	memberi sumbangan	mengikuti festival	
Pengetahuan	tau	Count	40	16	25	60	141
		% within Pengetahuan	28.4%	11.3%	17.7%	42.6%	100.0%
		% of Total	15.3%	6.1%	9.5%	22.9%	53.8%
	sedikit tau	Count	11	8	11	25	55
		% within Pengetahuan	20.0%	14.5%	20.0%	45.5%	100.0%
		% of Total	4.2%	3.1%	4.2%	9.5%	21.0%
	tidak tau sama sekali	Count	19	6	21	20	66
		% within Pengetahuan	28.8%	9.1%	31.8%	30.3%	100.0%
		% of Total	7.3%	2.3%	8.0%	7.6%	25.2%
Total		Count	70	30	57	105	262
		% within Pengetahuan	26.7%	11.5%	21.8%	40.1%	100.0%
		% of Total	26.7%	11.5%	21.8%	40.1%	100.0%

Berdasarkan pengetahuan masyarakat terhadap sejarah jembatan merah sebanyak 22,9% masyarakat yang mengetahui sejarah jembatan merah memilih untuk mengikuti kegiatan atau festival. Sedangkan masyarakat yang tidak mengetahui sejarah jembatan merah mayoritas memilih untuk memberikan sumbangan yakni sebanyak 8,0%. Berdasarkan hasil crosstab dapat diketahui dari 262 responden sebanyak 40,1 % bentuk partisipasi mengikuti festival mengetahui sejarah jembatan merah

4.11 Analisis Tingkat Partisipasi Masyarakat

Untuk mengidentifikasi tingkat partisipasi masyarakat dalam kajian ini digunakan teori *The Ladder Of Partisipation* dari Sherry Arnstein (1969). Tingkat partisipasi masyarakat dibagi dalam 8 tangga dengan karakteristik yang berbeda. Berikut merupakan definisi dan indikator dari 8 tangga partisipasi,

Tabel 4.49 Definisi dan Indikator Tangga Partisipasi

No.	Tangga Partisipasi	Derajat	Definisi	Indikator
1.	Manipulasi (<i>Manipulation</i>)	Tidak ada peran serta (<i>Non Participation</i>)	Tidak ada komunikasi sama sekali antara pemerintah dengan masyarakat	Adanya Informasi tentang pelestarian
2.	Penyembuhan (<i>Therapy</i>)		Komunikasi masih terbatas dan inisiatif hanya datang dari pemerintah atau satu arah saja	Undangan pelaksanaan pertemuan tentang pelestarian
3.	Pemberian Informasi	Masyarakat hanya	Sudah muali ada komunikasi antara	Sosialisasi kegiatan pelestarian

No.	Tangga Partisipasi	Derajat	Definisi	Indikator
	(Informing)	menerima (degrees of tokenism)	masyarakat dan pemerintah namun masih bersifat satu arah	
4.	Konsultasi (Consultation)		Komunikasi antara masyarakat dan pemerintah sudah bersifat dua arah	Masyarakat dapat memberikan usulan program pelestarian secara langsung
5.	Perujukan (Placation)		Terdapat proses komunikasi yang disertai proses negosiasi antara pemerintah dengan masyarakat	Pembahasan usulan masyarakat dalam suatu forum
6.	Kemitraan (Partnership)		Adanya komunikasi antara pemerintah dengan masyarakat yang memiliki posisi sejajar	Dapat mengawasi pelaksanaan pelestarian
7.	Pelimpahan Kekuasaan (Delegated Power)	Masyarakat mempunyai kekuasaan (degrees of citizen power)	Pemerintah memberikan wewenang kepada masyarakat untuk mengurus kebutuhan dan kepentingannya sendiri dalam hal layanan publik	Kepercayaan dari pemko kepada masyarakat untuk merencanakan program pelestarian
8.	Kuasa masyarakat (Citizen Control)		Masyarakat terlibat aktif dalam hal perumusan, pelaksanaan, evaluasi dan memiliki kontrol dari setiap kebijakan publik yang dibuat	Ketersediaan sarana bagi masyarakat dalam hal pengawasan kebijakan pelestarian

Selanjutnya untuk mengukur partisipasi masyarakat di Kawasan Jembatan Merah dalam kegiatan pelestarian, maka disusun kuisioner berdasarkan pada indikator derajat partisipasi. Berikut merupakan data jawaban responden di Kawasan Jembatan Merah,

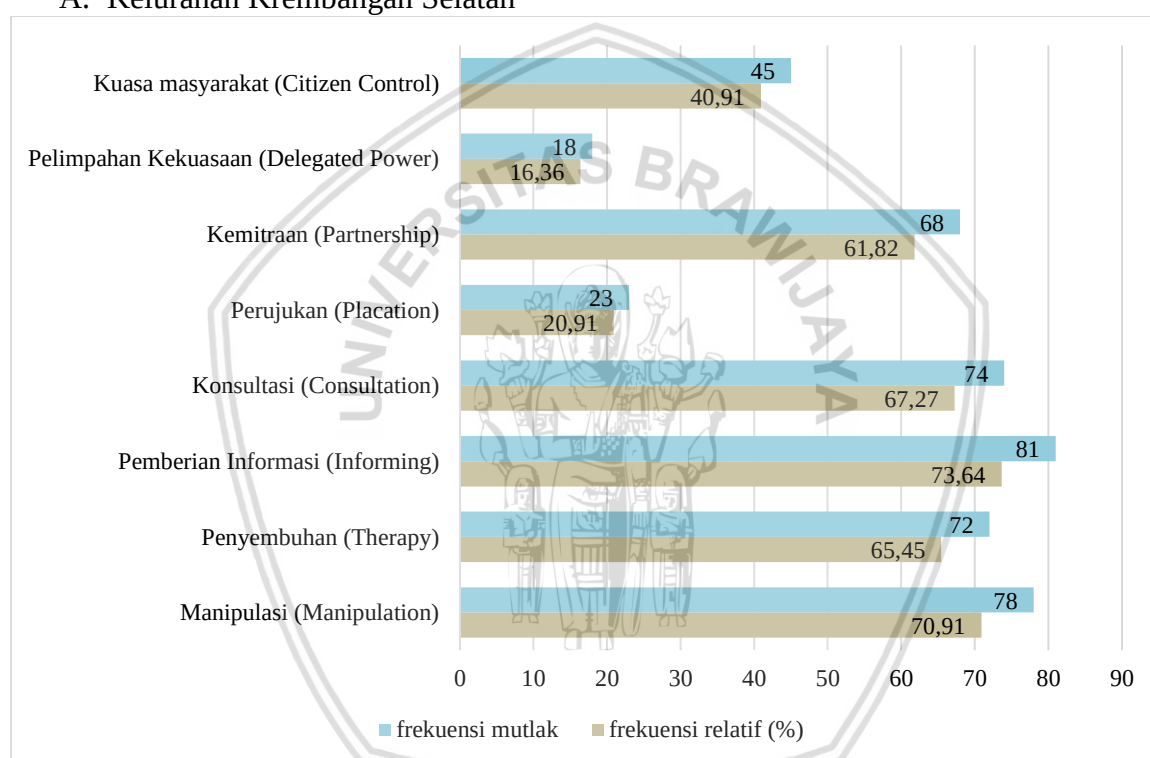
Tabel 4.50 Data Tangga Partisipasi Responden

No.	Tingkat partisipasi	Jawaban Responden	Krembangan Selatan	Nyamplungan	Bongkaran	Frekuensi Mutlak	Frekuensi Relatif (%)
1.	Manipulasi (Manipulation)	Ada	78	45	54	177	67.56
		Tidak ada	32	23	30	85	32.44
2.	Penyembuhan (Therapy)	Ada	72	47	50	170	64.89
		Tidak ada	38	21	34	92	35.11
3.	Pemberian Informasi (Informing)	Ada	81	42	53	181	69.08
		Tidak ada	29	26	31	81	30.92
4.	Konsultasi (Consultation)	Ya	74	40	58	172	65.65
		Tidak	36	28	26	90	34.35
5.	Perujukan (Placation)	Ada	23	12	21	56	21.37
		Tidak ada	87	56	63	206	78.63
6.	Kemitraan (Partnership)	Ya	68	12	56	136	51.91
		Tidak	42	56	28	126	48.09
7.	Pelimpahan Kekuasaan (Delegated	Ya	18	41	19	84	32.06
		Tidak	92	27	65	178	67.94

No.	Tingkat partisipasi	Jawaban Responden	Krembangan Selatan	Nyamplungan	Bongkaran	Frekuensi Mutlak	Frekuensi Relatif (%)
8.	Kuasa masyarakat (Citizen Control)	Ada	45	30	29	104	39.69
		Tidak ada	65	38	55	158	60.31

Untuk mempermudah dalam mendeskripsikan hasil temuan kedalam teori derajat partisipasi dapat ditunjukkan dengan grafik. Berikut adalah rekapitulasi hasil jawaban responden terhadap indikator yang ditanyakan,

A. Kelurahan Krembangan Selatan

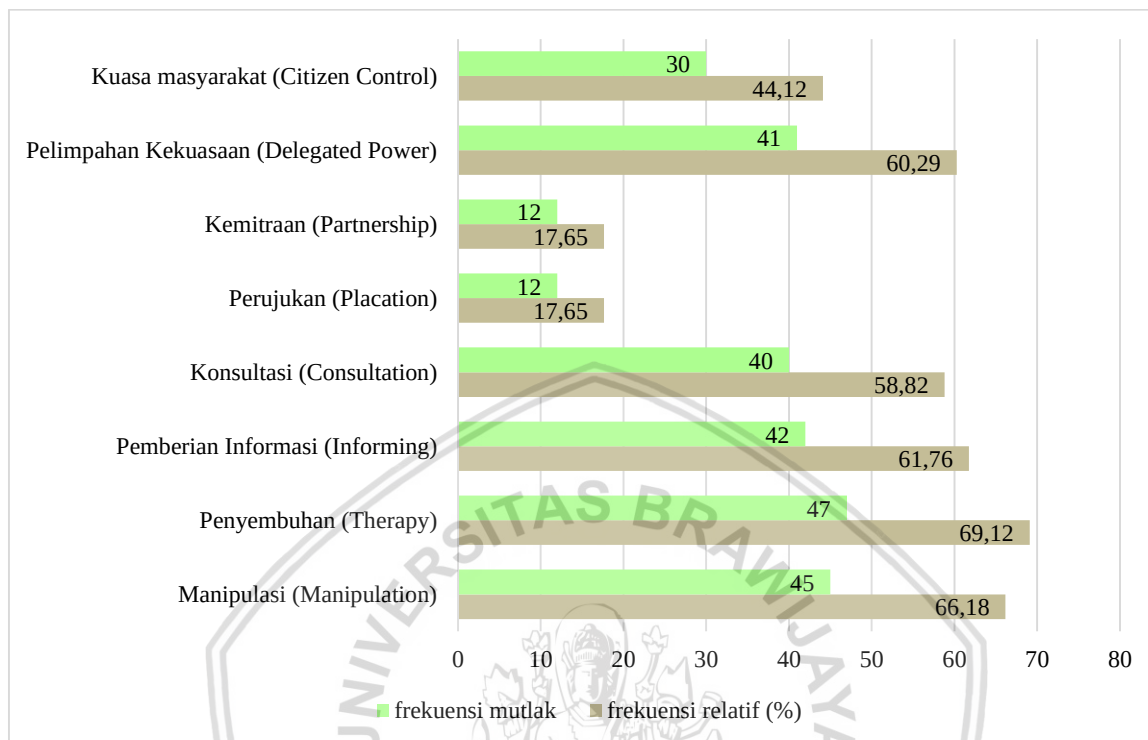


Gambar 4.35. Grafik Rekapitulasi Jawaban Responden Terhadap Indikator Tangga Partisipasi di Kelurahan Krembangan Selatan

Berdasarkan hasil rekapitulasi partisipasi masyarakat di Kelurahan Krembangan Selatan termasuk dalam tangga partisipasi Airstein yang ke 3 yakni **pemberian informasi**, hasil ini termasuk dalam *degrees of tokenism* yang berarti masyarakat hanya menerima apa yang diberikan oleh pemerintah. Hal ini dapat terlihat dari keaktifan masyarakat saat mengikuti pertemuan, namun masyarakat masih dapat memberikan pendapat, mayoritas masyarakat lebih memilih memberi sumbangan berupa tenaga. Dalam tingkat ini masyarakat hanya memiliki sedikit kesempatan untuk terlibat. Pemahaman terhadap permasalahan lingkungan dan konsep penanganannya sudah cukup baik, ketersediaan

waktu aktif dalam pertemuan atau kegiatan warga mencukupi dan hubungan antar masyarakat cukup baik.

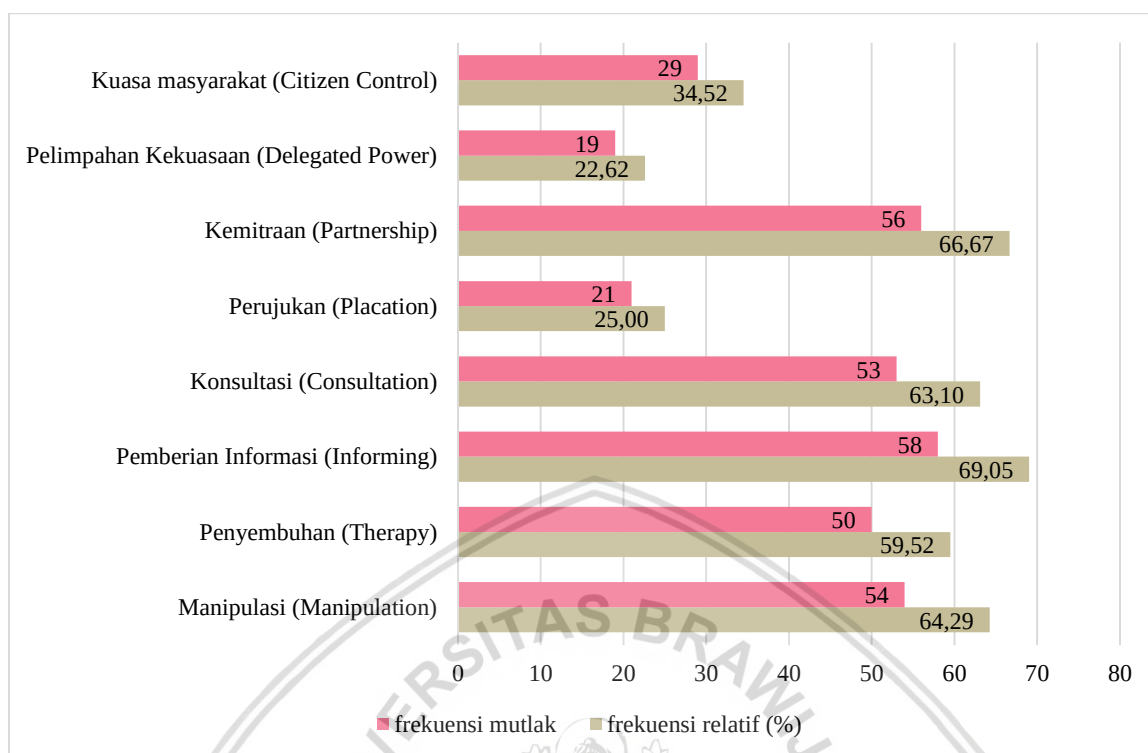
B. Kelurahan Nyamplungan



Gambar 4.36. Grafik Rekapitulasi Jawaban Responden Terhadap Indikator Tangga Partisipasi di Kelurahan Nyamplungan

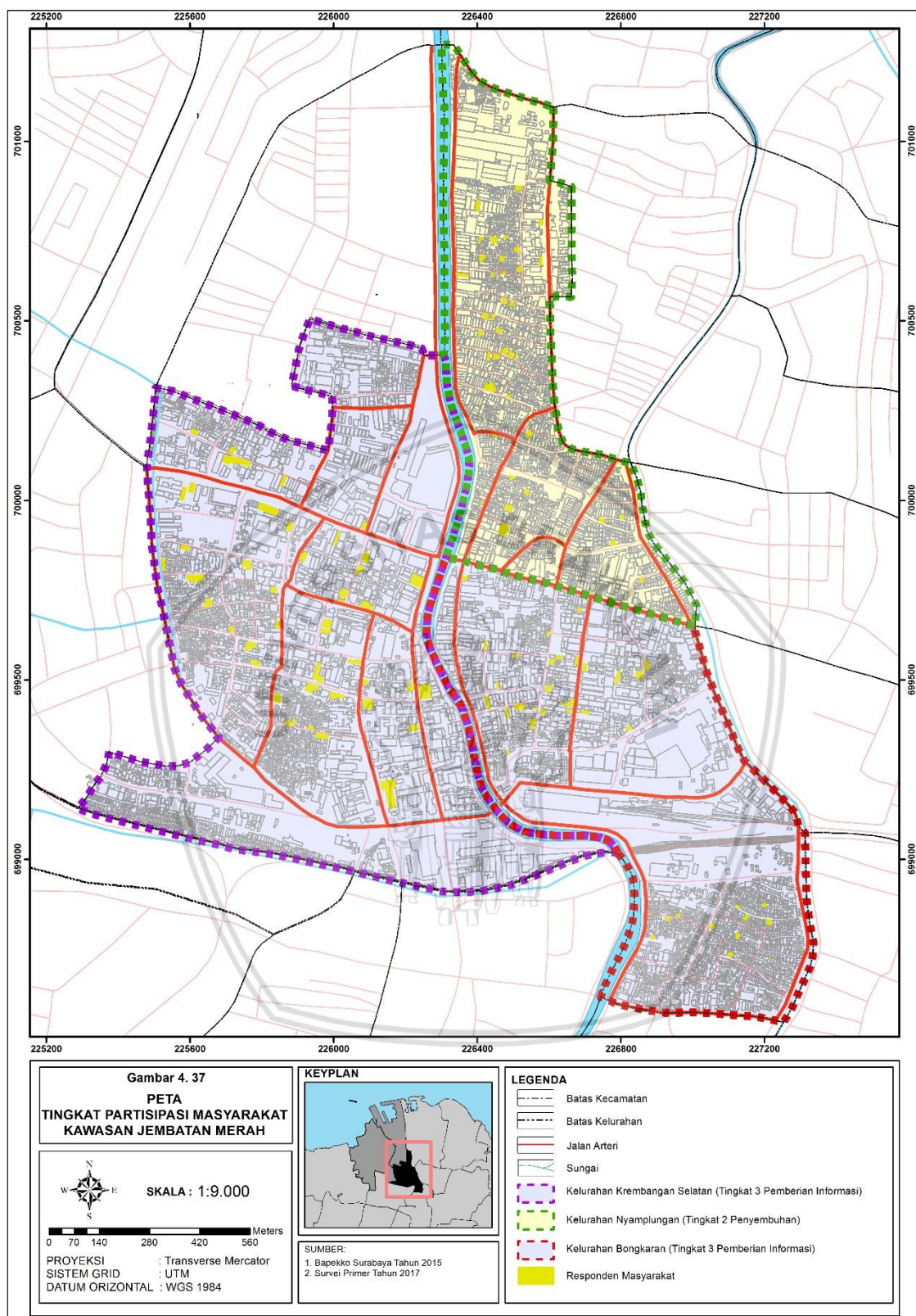
Berdasarkan hasil rekapitulasi partisipasi masyarakat di Kelurahan Krembangan Selatan termasuk dalam tangga partisipasi airstein yang ke 2 yakni **penyembuhan**, hasil ini termasuk dalam *degrees of tokenism* yang berarti masyarakat hanya menerima apa yang diberikan oleh pemerintah. Hal ini dapat terlihat dari karakteristik partisipasi masyarakat dalam pertemuan yang mayoritas mendengarkan saja dan belum terlihat inisiatif dari masyarakat untuk memulai pertemuan terkait pelestarian. Kurang pemahaman terhadap permasalahan lingkungan dan konsep penanganannya, ketersediaan waktu aktif dalam pertemuan atau kegiatan warga cenderung terbatas. Akan tetapi, hubungan antar masyarakat dan minat berpartisipasi sangat baik, sehingga dapat dijadikan sebagai potensi untuk meningkatkan partisipasi masyarakat di Kelurahan Nyamplungan.

C. Kelurahan Bongkaran



Gambar 4.37. Grafik Rekapitulasi Jawaban Responden Terhadap Indikator Tangga Partisipasi di Kelurahan Bongkaran

Berdasarkan hasil rekapitulasi partisipasi masyarakat di Kelurahan Bongkaran termasuk dalam tangga partisipasi airstein yang ke 3 yakni **pemberian informasi**. Hasil ini termasuk dalam *degrees of tokenism* yang berarti masyarakat hanya menerima apa yang diberikan oleh pemerintah. Hal ini dapat terlihat dari cara keterlibatan masyarakat terjadi secara langsung, baik dalam kegiatan berdiskusi, melakukan tindakan pemeliharaan, maupun menyumbangkan material untuk perbaikan. Organisasi pemberdayaan masyarakat belum terbentuk secara resmi dan kegiatannya masih bersifat spontan. Kegiatan partisipasi ini melibatkan berbagai pihak, baik dari kalangan masyarakat maupun pemerintah, dengan tujuan utama untuk pemeliharaan Kawasan Jembatan Merah.



Gambar 4.38. Peta Tingkat Partisipasi Masyarakat

4.12 Karakteristik Partisipasi Masyarakat

Karakteristik masyarakat yang terlihat dari tingkat partisipasi, tipe partisipasi, dan bentuk partisipasi memiliki kemiripan di setiap kelurahan. Tingkat partisipasi di Kelurahan Krembangan Selatan dan Kelurahan Bongkaran berada pada tangga 3 yakni pemberian informasi, namun memiliki perbedaan pada tipe partisipasi. Tipe partisipasi di Kelurahan Nyamplungan memiliki kesamaan dengan Kelurahan Bongkaran yakni tipe bebas. Berdasarkan hasil analisis terkait partisipasi masyarakat sebelumnya dapat dikemukakan tipologi partisipasi masyarakat di Kawasan Jembatan Merah seperti berikut,

Tabel 4.51 Karakteristik Partisipasi Masyarakat Kawasan Jembatan Merah

Tingkat Partisipasi	Tipe Partisipasi	Bentuk Partisipasi	Karakteristik Masyarakat	
Tangga 3 pemberian informasi a. Pemahaman terhadap permasalahan lingkungan dan konsep penanganan sudah cukup baik, b. Ketersediaan waktu aktif dalam pertemuan atau kegiatan warga mencukupi c. Hubungan antar masyarakat cukup baik.	Tipe partisipasi dipengaruhi a. 48,80% cara keterlibatan secara langsung b. 42,85% masyarakat tidak tahu atau tidak ada pertemuan c. 53,63% pihak yang terlibat masyarakat kawasan jembatan merah	Bentuk partisipasi mengikuti kegiatan festival a. 48,18 % partisipasi dalam pertemuan hanya mendengarkan b. 47,27 % partisipasi dalam pelaksanaan memberi sumbangan uang c. 56,36 % pelaksanaan kegiatan terorganisir oleh Pemerintah Kota Surabaya	Jenis kelamin	68,18 % Laki-Laki 31,81 % Perempuan
			Usia	16,36 % 19-30 Tahun 43,64 % 31-40 Tahun 20,91 % 41-50 Tahun 19,09 % <50 Tahun
			Pendidikan	10,91 % SD 11,82 % SMP 33,64 % SMA 43,64 % Sarjana
			Pekerjaan	8,18 % PNS 4,55 % Pensiunan 36,36 % Pegawai 17,27 % Pedagang 17,27 % Wiraswasta 16,36 % Tidak Bekerja
			Suku bangsa	73,64 % Jawa 26,36 % Cina
			Agama	58,18 % Islam 11,82 % Budha 25,45 % Kristen 4,55 % Katholik
			Lama domisili	34,55 % > 20 Tahun 20,91 % 21-30 Tahun 20,00 % 31-40 Tahun 10,91 % 41-50 Tahun 13,64 % < 50 Tahun
			Pengetahuan akan sejarah kawasan	45,45 % Tahu 23,64 % Sedikit Tahu 30,91 % Tidak Tahu
			Jenis kelamin	58,82 % Laki-Laki 41,18 % Perempuan
			Usia	16,18 % 19-30 Tahun 42,65 % 31-40 Tahun 25 % 41-50 Tahun 16,18 % <50 Tahun
Tangga 2 penyembuhan	Tipe partisipasi Bebas	Bentuk partisipasi mengikuti kegiatan festival	Jenis kelamin	58,82 % Laki-Laki 41,18 % Perempuan
a. Kurang pemahaman terhadap permasalahan	a. 42,17% Cara keterlibatan diwakilkan	a. 50% Partisipasi dalam pertemuan	Usia	16,18 % 19-30 Tahun 42,65 % 31-40 Tahun 25 % 41-50 Tahun 16,18 % <50 Tahun

Tingkat Partisipasi	Tipe Partisipasi	Bentuk Partisipasi	Karakteristik Masyarakat	
lingkungan dan konsep penanganannya	pada perangkat kelurahan	hanya mendengarkan	Pendidikan	13,24 % SD 14,71 % SMP 38,24 % SMA 33,82 % Sarjana
b. Ketersediaan waktu aktif dalam pertemuan atau kegiatan warga cenderung terbatas	b. 39,70% masyarakat tidak tahu atau tidak ada pertemuan	b. 44,11% Partisipasi dalam pelaksanaan memberi sumbangan tenaga	Pekerjaan	8,82 % PNS 1,47 % Pensiunan 32,35 % Pegawai 20,59 % Pedagang 14,71 % Wiraswasta 22,06 % Tidak Bekerja
c. Hubungan antar masyarakat dan minat berpartisipasi sangat baik	c. 50% Pihak yang terlibat masyarakat Kawasan Jembatan Merah	c. 58,82 % pelaksanaan kegiatan terorganisir oleh Pemerintah Kota Surabaya	Suku bangsa	60,29 % Jawa 39,71 % Arab
			Agama	94,12 % Islam 1,47 % Budha 2,94 % Kristen 1,47 % Katholik
			Lama domisili	23,53 % > 20 Tahun 20,59 % 21-30 Tahun 35,29 % 31-40 Tahun 10,29 % 41-50 Tahun 10,29 % < 50 Tahun
			Pengetahuan akan sejarah kawasan	57,35 % Tahu 16,18 % Sedikit Tahu 26,47 % Tidak Tahu
Tangga 3 pemberian informasi	Tipe partisipasi Bebas	Bentuk partisipasi mengikuti kegiatan festival	Jenis kelamin	64,29 % Laki-Laki 35,71 % Perempuan
a. Pemahaman terhadap permasalahan lingkungan dan konsep penanganannya sudah cukup baik,	a. 48,80% Cara keterlibatan diwakilkan pada perangkat kelurahan	a. 39,28 % Partisipasi dalam pertemuan	Usia	15,48 % 19-30 Tahun 42,86 % 31-40 Tahun 23,81 % 41-50 Tahun 17,86 % <50 Tahun
b. Ketersediaan waktu aktif dalam pertemuan atau kegiatan warga mencukupi	b. 48,80% masyarakat tidak tahu atau tidak ada pertemuan	b. 40,47 % Partisipasi dalam pelaksanaan memberi sumbangan tenaga	Pendidikan	10,71 % SD 11,90 % SMP 34,52 % SMA 42,86 % Sarjana
c. Hubungan antar masyarakat cukup baik.	c. 54,76 % Pihak yang terlibat masyarakat Kawasan Jembatan Merah	c. 42,85 % pelaksanaan kegiatan terorganisir oleh Pemerintah Kota Surabaya	Pekerjaan	9,52 % PNS 2,38 % Pensiunan 34,52 % Pegawai 19,05 % Pedagang 16,67 % Wiraswasta 17,86 % Tidak Bekerja
			Suku bangsa	47,62 % Jawa 52,38 % Cina
			Agama	45,24 % Islam 16,67 % Budha 32,14 % Kristen 5,95 % Katholik
			Lama domisili	34,52 % > 20 Tahun 21,43 % 21-30 Tahun 25,00 % 31-40 Tahun

Lanjutan

Tingkat Partisipasi	Tipe Partisipasi	Bentuk Partisipasi	Karakteristik Masyarakat
			10,71 % 41-50 Tahun
			8,33 % < 50 Tahun
		Pengetahuan akan sejarah kawasan	61,90 % Tahu
			21,43 % Sedikit Tahu
			16,67 % Tidak Tahu

4.13 Tipologi Pelestarian Kawasan Jembatan Merah

Uraian kegiatan pelestarian dalam kajian ini dibuat berdasarkan penggabungan hasil kegiatan pelestarian di Kawasan Jembatan Merah, tipe partisipasi, bentuk partisipasi, dan tangga partisipasi dari setiap kelurahan yang sudah dianalisis, studi literatur dan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, sehingga dapat dibagi dalam 3 tipologi. Tipologi 1 merupakan lingkungan cagar budaya golongan II yang memiliki tipe partisipasi dipengaruhi dan dalam tingkat 3 arstein yakni pemberian informasi, sehingga perlu adanya penyuluhan karena pemahaman terhadap permasalahan lingkungan dan konsep penanganannya sudah cukup baik serta memiliki tipe partisipasi dipengaruhi, kemudian menjadikan kegiatan kumpul warga sebagai sarana untuk menjaring aspirasi untuk meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan, karena ketersediaan waktu aktif dalam pertemuan atau kegiatan masyarakat mencukupi. Di Kawasan Jembatan Merah yang termasuk dalam tipologi 1 adalah Kelurahan Krembangan Selatan,

Tipologi 2 merupakan lingkungan cagar budaya golongan III yang memiliki tipe partisipasi bebas dan dalam tingkat 2 tangga arstein yakni penyembuhan. Di Kawasan Jembatan Merah yang termasuk dalam tipologi 2 adalah Kelurahan Nyamplungan. strategi pelestarian berbasis partisipasi masyarakat di Kelurahan Nyamplungan adalah perlu adanya pengurus harian dari masyarakat dalam melakukan penyuluhan mengenai kawasan cagar budaya oleh pemerintah kota atau komunitas, karena hubungan antar masyarakat dan minat berpartisipasi sangat baik. Kemudian jaringan aspirasi dapat dilakukan pemerintah kota saat terdapat kegiatan festival yang banyak menarik masyarakat serta mengarahkan masyarakat untuk menjaga kebersihan saat kegiatan festival berlangsung, karena masyarakat Kelurahan Nyamplungan kurang pemahaman terhadap permasalahan lingkungan dan konsep penanganannya.

Tipologi 3 merupakan lingkungan cagar budaya golongan II yang memiliki tipe partisipasi bebas dan dalam tingkat 3 arstein yakni pemberian informasi. Di Kawasan Jembatan Merah yang termasuk dalam tipologi 3 adalah Kelurahan Bongkaran. strategi pelestarian berbasis partisipasi masyarakat di Kelurahan Bongkaran adalah masyarakat

dapat menjadikan kegiatan kumpul warga sebagai sarana untuk menjaring aspirasi untuk meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan, karena kegiatan warga di Kelurahan Bongkaran mencukupi. Kemudian dapat membentuk jaringan kerja antara pemerintah, akademisi atau profesional dan masyarakat lokal untuk meningkatkan nilai sejarah dan keaslian bangunan di kelurahan krembangan selatan karena Kelurahan Bongkaran termasuk dalam lingkungan cagar budaya II yang memenuhi kriteria umur, keaslian, dan nilai sejarah. Berikut merupakan tindakan pelestarian sesuai partisipasi masyarakat di Kawasan Jembatan Merah dapat dilihat pada Tabel 4.52.



Tabel 4.52 Tipologi Pelestarian Kawasan Berdasarkan Partisipasi Masyarakat

Kelurahan	Karakteristik Kawasan	Partisipasi Masyarakat			Pelestarian
		Tipe Partisipasi	Bentuk Partisipasi	Tingkat Partisipasi	
Tipologi 1	Lingkungan cagar budaya golongan II a. Memenuhi kriteria umur, keaslian, dan nilai sejarah b. Terdapat 6 dari 18 obyek kawasan yang memiliki klasifikasi tinggi c. Total nilai signifikansi 15,05 d. Termasuk dalam potensi sedang e. Tingkat perubahan kecil f. Tindakan pelestarian berupa preservasi	Tipe partisipasi dipengaruhi a. 48,80% cara keterlibatan secara langsung b. 42,85% masyarakat tidak tahu atau tidak ada pertemuan c. 53,63% pihak yang terlibat masyarakat kawasan jembatan merah	Bentuk partisipasi mengikuti kegiatan festival a. 48,18 % partisipasi dalam pertemuan hanya mendengarkan b. 47,27 % partisipasi dalam pelaksanaan memberi sumbangan uang c. 56,36 % pelaksanaan kegiatan terorganisir oleh Pemerintah Kota Surabaya	Tangga 3 pemberian informasi a. Pemahaman terhadap permasalahan lingkungan dan konsep penanganannya sudah cukup baik, b. Ketersediaan waktu aktif dalam pertemuan atau kegiatan warga mencukupi c. Hubungan antar masyarakat cukup baik.	1. Adanya penyuluhan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pemeliharaan atau perawatan lingkungan dan bangunan yang dilakukan oleh pemerintah atau komunitas peduli cagar budaya 2. Membentuk jaringan kerja antara pemerintah, akademisi atau profesional dan masyarakat lokal untuk meningkatkan nilai sejarah dan keaslian bangunan 3. Meningkatkan kegiatan warga, seperti kerja bakti untuk menjaga lingkungan dan bangunan cagar budaya dengan pengarah dari perangkat Kelurahan Krembangan Selatan 4. Menjadikan kegiatan kumpul warga sebagai sarana untuk menjaring aspirasi untuk meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan
Tipologi 2	Lingkungan cagar budaya golongan III a. Memenuhi kriteria umur dan keaslian b. Terdapat 1 dari 6 obyek kawasan yang memiliki klasifikasi tinggi c. Total nilai signifikansi 13,00	Tipe partisipasi Bebas a. 42,17% Cara keterlibatan diwakilkan pada perangkat kelurahan b. 39,70% masyarakat tidak tahu atau tidak ada pertemuan	Bentuk partisipasi mengikuti kegiatan festival a. 50% Partisipasi dalam pertemuan hanya mendengarkan b. 44,11% Partisipasi dalam pelaksanaan memberi	Tangga 2 penyembuhan a. Kurang pemahaman terhadap permasalahan lingkungan dan konsep penanganannya b. Ketersediaan waktu aktif dalam pertemuan atau kegiatan warga	1. Adanya kegiatan kumpul warga secara rutin untuk meningkatkan kepedulian dan kesadaran menjaga lingkungan kawasan bersejarah 2. Adanya pengurus harian dari masyarakat dalam melakukan penyuluhan mengenai kawasan cagar budaya oleh pemerintah kota atau komunitas 3. Jaringan aspirasi dapat dilakukan pemerintah kota saat terdapat kegiatan

Lanjutan

Kelurahan	Karakteristik Kawasan	Partisipasi Masyarakat			Pelestarian
		Tipe Partisipasi	Bentuk Partisipasi	Tingkat Partisipasi	
	d. Termasuk dalam potensi sedang e. Tingkat perubahan sedang-besar f. Tindakan pelestarian berupa revitalisasi	c. 50% Pihak yang terlibat masyarakat Kawasan Jembatan Merah	sumbangan tenaga c. 58,82 % pelaksanaan kegiatan terorganisir oleh Pemerintah Kota Surabaya	cenderung terbatas c. Hubungan antar masyarakat dan minat berpartisipasi sangat baik	festival yang banyak menarik masyarakat Kelurahan Nyamplungan 4. Menjaga kebersihan lingkungan sekitar dan bangunan cagar budaya saat kegiatan festival
Tipologi 3	Lingkungan cagar budaya golongan III a. Memenuhi kriteria umur, keaslian, dan nilai sejarah b. Terdapat 3 dari 10 obyek kawasan yang memiliki klasifikasi tinggi c. Total nilai signifikansi 14,20 d. Termasuk dalam potensi sedang e. Tingkat perubahan kecil f. Tindakan pelestarian berupa konservasi	Tipe partisipasi bebas dengan a. 48,80% Cara keterlibatan diwakilkan pada perangkat kelurahan b. 48,80% masyarakat tidak tahu atau tidak ada pertemuan c. 54,76 % Pihak yang terlibat masyarakat Kawasan Jembatan Merah	Bentuk partisipasi mengikuti kegiatan festival a. 39,28 % Partisipasi dalam pertemuan hanya mendengarkan b. 40,47 % Partisipasi dalam pelaksanaan memberi sumbangan tenaga c. 42,85 % pelaksanaan kegiatan terorganisir oleh Pemerintah Kota Surabaya	Tangga 3 pemberian informasi a. Pemahaman terhadap permasalahan lingkungan dan konsep penanganannya sudah cukup baik b. Ketersediaan waktu aktif dalam pertemuan atau kegiatan warga mencukupi c. Hubungan antar masyarakat cukup baik.	1. Mengadakan festival yang diinisiatif oleh pemerintah Kota Surabaya atau komunitas peduli sejarah sebagai upaya Pengenalan kembali mengenai sejarah kawasan pecinan di Kelurahan Bongkaran 2. Jaringan aspirasi dapat dilakukan pemerintah kota saat terdapat kegiatan festival yang banyak menarik masyarakat 3. Menjadikan kegiatan kumpul warga sebagai sarana untuk menjaring aspirasi untuk meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan 4. Membentuk jaringan kerja antara pemerintah, akademisi atau profesional dan masyarakat lokal untuk meningkatkan nilai sejarah dan keaslian bangunan



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Kawasan jembatan merah memiliki karakteristik kawasan bersejarah yang memenuhi kriteria umur, keaslian, dan nilai sejarah. Dari hasil analisis diketahui Kawasan Jembatan Merah berada pada golongan lingkungan cagar budaya II dan III. Golongan II dapat ditemukan di Kelurahan Krembangan Selatan dan Kelurahan Bongkaran, kemudian golongan III ditemukan di Kelurahan Nyamplungan. Terdapat 61 bangunan yang termasuk dalam bangunan cagar budaya. Berdasarkan hasil analisis signifikansi budaya diketahui kawasan jembatan merah memiliki ontensi pelestarian tinggi dan sedang dengan tingkat perubahan kecil hingga sedang-besar. Potensi tinggi berada di Kelurahan Krembangan Selatan karena terdapat 6 obyek kawasan yang memiliki potensi tinggi untuk dilestarikan dan 12 obyek kawasan dengan potensi sedang untuk dilestarikan. Potensi sedang berada di Kelurahan Nyamplungan dan Kelurahan Bongkaran. Kelurahan Nyamplungan memiliki tingkat perubahan sedang besar karena terdapat 1 obyek kawasan yang memiliki potensi tinggi untuk dilestarikan dan 6 obyek kawasan dengan potensi sedang untuk dilestarikan. Kelurahan Bongkaran memiliki tingkat perubahan sedang-besar karena terdapat 2 obyek kawasan yang memiliki potensi tinggi untuk dilestarikan dan 8 obyek kawasan dengan potensi sedang untuk dilestarikan.

Partisipasi masyarakat di Kawasan Jembatan Merah dapat terlihat dari adanya minat masyarakat untuk melestarikan obyek kawasan yang ada di lingkungan tempat tinggalnya. Tipe, bentuk dan tingkat partisipasi masyarakat dapat terlihat berdasarkan variabel dan karakteristik masyarakat yang diklasifikasikan berdasarkan jenis kelamin, usia, pendidikan, pekerjaan, suku bangsa, agama, lama domisili dan pengetahuan akan sejarah jembatan merah. Dari analisis dapat diketahui karakteristik partisipasi di Kawasan Jembatan Merah memiliki tipe partisipasi bebas dan tipe dipengaruhi. Tipe bebas ditemukan di Kelurahan Bongkaran dan Kelurahan Nyamplungan, sedangkan tipe partisipasi dipengaruhi ditemukan di Kelurahan Krembangan Selatan. Bentuk partisipasi masyarakat Kawasan Jembatan Merah adalah mengikuti kegiatan festival. Tingkat

partisipasi di Kawasan Jembatan Merah berada pada tingkat 2 dan 3 tangga Arnstein. Tangga 2 di temukan di Kelurahan Nyamplungan, sedangkan tangga 3 di temukan di Kelurahan Krembangan Selatan dan Kelurahan Bongkaran. Tangga 3 termasuk dalam *degrees of tokenism*, Hal ini berarti masyarakat belum bisa secara mandiri menjaga kawasan tempat tinggalnya yang memiliki potensi untuk dilestarikan tanpa adanya dukungan dari pihak lain.

Tindakan pelestarian di Kawasan Jembatan Merah diklasifikasikan dalam 3 tipologi berdasarkan karakteristik kawasan dan partisipasi masyarakat, tipologi 1 merupakan lingkungan cagar budaya golongan II yang memiliki tipe partisipasi dipengaruhi. Tipologi ini dapat ditemukan di Kelurahan Krembangan Selatan dengan strategi pelestarian berbasis partisipasi masyarakat berupa penyuluhan, membentuk jaringan kerja, meningkatkan kegiatan warga, serta mengoptimalkan kegiatan kumpul warga. Tipologi 2 merupakan lingkungan cagar budaya golongan III yang memiliki tipe partisipasi bebas. Tipologi ini dapat ditemukan di Kelurahan Nyamplungan dengan strategi pelestarian berbasis partisipasi masyarakat berupa kegiatan kumpul warga secara rutin, adanya pengurus harian dalam penyuluhan, jaringan aspirasi saat kegiatan festival, serta menjaga lingkungan sekitar. Tipologi 3 merupakan lingkungan cagar budaya golongan II yang memiliki tipe partisipasi bebas. Tipologi ini dapat ditemukan di Kelurahan Bongkaran dengan strategi pelestarian berbasis partisipasi masyarakat berupa mengadakan festival, menjangkau aspirasi masyarakat saat kegiatan festival, mengoptimalkan kegiatan warga, dan membentuk jaringan kerja antar pemerintah dan masyarakat.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil kajian penelitian ini dapat dikemukakan beberapa saran yang bisa dipertimbangkan yakni, penelitian ini belum membahas hubungan antar variabel partisipasi masyarakat yang mempengaruhi. Dalam penelitian ini dibahas karakteristik kawasan pelestarian dan variabel partisipasi dengan keterkaitannya terhadap upaya pelestarian yang akan dilakukan di kawasan jembatan merah kota Surabaya. Rekomendasi tindakan pelestarian pada penelitian ini merupakan tipologi hasil pengelompokan dari nilai signifikansi budaya terhadap obyek kawasan dan karakteristik partisipasi masyarakat, dan termasuk dalam penelitian riset, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut untuk dapat menentukan alternatif tindakan pelestarian yang terbaik, agar dapat diimplementasi di Kawasan Jembatan Merah.

Penelitian ini dapat digunakan sebagai pertimbangan untuk pemerintahan terutama pada bidang Pariwisata dan Kebudayaan di Kota Surabaya agar dapat lebih melibatkan masyarakat yang tinggal di Kawasan Jembatan Merah dalam kegiatannya untuk mengembangkan kawasan lingkungan bersejarah. Kajian penelitian ini dapat menjadi salah satu bagian dalam pendekatan untuk mengajukan Kawasan Jembatan Merah sebagai Lanskap kota bersejarah (*Historical Urban Landscape/ HUL*) UNESCO, sehingga sejarah fisik maupun non fisiknya dapat terus lestari.





DAFTAR PUSTAKA

- Adhisakti. 2003. *Pelestarian Pusaka Budaya: Masyarakat Sebagai Pusat Pengelolaan Perubahan*. Bali. Pra Kongres Kebudayaan.
- Adi, Dhahana. 2014. *Surabaya Punya Cerita Volume I*. Indie book corcer, sleman, Yogyakarta.
- Adisasmita, Rahardjo. 2010. *Pembangunan Kawasan dan Tata Ruang*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Adishakti, Laretna T. 2000. *Apa Pusaka Kota Bersejarah*. Yogyakarta. Dialog 2 Lintas Pemerhati dan Pecinta Kota Bersejarah Yogyakarta.
- Akbar, R. & Wijaya, I. K. 2008. Manajemen Aset sebagai Upaya Pelestarian Bangunan Bersejarah di Kota Bandung. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*. XIX (1): 13-33.
- Aminuddin Kasdi, et al. 2011. *Penyusunan Pedoman Revitalisasi Cagar Budaya Pengalaman Di Surabaya*. Surabaya: Pertimbangan Cagar Budaya Kota Surabaya.
- Antariksa. 2011. Jenis dan metode penelitian. Tersedia: <http://antariksa.lecture.ub.ac.id>. Universitas Brawijaya Malang. [Diakses: 30 Juli 2016].
- Antoni, Zulfen. 2011. Perumusan Tujuan Dan Sasaran. Tersedia: <http://Engineering.Moh.Gov.My/Isobpk/.Pdf>. [Diakses: 31 Januari 2016].
- Arnstein, Sherry R. 1969. A Ladder of Citizen *Participation* , " JAIP, Vol. 35, No. 4,. July 1969, pp. 216-224.
- Attoe, W. 1989. *Perlindungan Benda Bersejarah*. Perencanaan Kota: 413-438. Erlangga: Jakarta.
- Basundoro, Purnawan. 2012. *Pengantar Sejarah Kota*. Penerbit Ombak: Yogyakarta.
- Collectie Tropenmuseum, 2010. Luchtfoto van Soerabaia in het midden de Roode Brug over de Kali Mas TMnr 10014813.
- Dewi, Nindya Rosita. 2009. Kriteria Pelestarian Kawasan Cagar Budaya Berbasis Partisipasi Masyarakat Di Kampung Peneleh Kota Surabaya. *Jurnal Teknik ITS Vol. 1 No. 3*. 2009. Institut Teknologi Sepuluh November: Surabaya.
- Fanshuri, Emirul Fahmi. 2014. *Interior design of rooang*. Jl. Biliton 19, Surabaya. Tersedia: <http://rooang.com/>. [Diakses: 4 April 2016]
- Handinoto. 1996. *Perkembangan Kota dan Arsi-tektur Kolonial Belanda di Surabaya 1870-1940*. Penerbit ANDI Yogyakarta: Yogyakarta.

- Harastoeti, Dibyo Hartono. 2011. *100 Bangunan Cagar Budaya di Bandung*. CSS Publishing: Bandung.
- Hasan, M. Iqbal. 2001. *Pokok-pokok Materi Statistik I (Statistik Deskriptif)*. Bumi Aksara: Jakarta.
- Indonesia Commerce. (2010, September 15) *Jembatan Merah Surabaya*. Tersedia: <http://www.eastjava.com/tourism/surabaya/ina/red-bridge.html>. [Diakses: 29 april 2016]
- Intan Laksmi Sari & Petrus Natalivan Indrajati. 2013. Prioritas Pelestarian Kawasan Cagar Budaya Kota Bandung. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota B SAPPK V4N1*.
- Jannata, Din. 2015. Keterkaitan Pola Aktivitas Wisata Budaya Kawasan Pecinan Kembang Jepun Surabaya dengan Pola Keterlibatan Komunitas. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, Universitas Brawijaya: Malang.
- Krisna, R., Antariksa, Ari, I. R. D. 2005. Studi Pelestarian Kawasan Wisata Budaya di Dusun Sade Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Plannit*. Vol. 3 No. 2, 124-133.
- Kuniawan, N. A., Suwandono, D. 2015. Upaya Pelestarian Kota Pusaka Kawasan Klampok, Kecamatan Purworejo Klampok, Kabupaten Banjarnegara. *Jurnal Ruang*. I (3): 131-140.
- Lestsoin, Hendro. 2009. Partisipasi Masyarakat Dalam Pelaksanaan Pembangunan Di Desa Coa Distrik Kaimana Kabupaten Kaimana. *Jurnal Ilmu Pemerintahan FISIP UNSRAT no 4. 2009*.
- Marzuki. 2002. *Metodologi Riset*. Yogyakarta: BPFE-UUI.
- Mabrudy. 2013. Penggunaan Self-Assessment Untuk Mengungkap Pemahaman Siswa Yang Berorientasi Pada Teori Marzano Dalam Konsep Usaha Dan Energi. Universitas Pendidikan Indonesia. Tersedia: http://repository.upi.edu/217/6/S_FIS_0807372_CHAPTER3.pdf. [Diakses: 29 april 2016]
- Margono. 2004. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Penerbit Rineka Cipta: Jakarta.
- Meitya Yulianty. 2005. Partisipasi Masyarakat Dalam Memelihara Benda Cagar Budaya Di Pulau Penyengat Sebagai Upaya Pelestarian Warisan Budaya Melayu., *tesis*. Program Studi Magister Pembangunan Wilayah dan Kota., Universitas Diponegoro., Semarang.
- Mikkelsen, Britha. 2003. *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya-Upaya Pemberdayaan: Sebuah Buku Pegangan bagi Para Praktisi Lapangan*. Yayasan Obor Indonesia.

- Moneo, Rafael. 1979. On Typology dalam *Journal Oppositions* 13 . Macashusette: The MIT Press. h. 23-45.
- Murti, Cipto & Holi Bina Wijaya. 2012. Pengaruh Kegiatan Komersial Terhadap Fungsi Bangunan Bersejarah Di Koridor Jalan Malioboro Yogyakarta. *Jurnal Teknik PWK Volume 2 Nomor 1 2012* (60-75).
- Ndraha, Taliziduhu. 1990. *Pembangunan Masyarakat, Mempersiapkan Masyarakat Tinggal Landas*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurmala. 2003. Panduan Pelestarian Bangunan Tua di Kawasan Pecinan Pasar Baru Bandung. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*. XIV (3): 73-79.
- Peraturan Daerah Kota Surabaya No. 5 Tahun 2005 Tentang Pelestarian Bangunan dan/atau Lingkungan Cagar Budaya.
- Peraturan Menteri No. 01/PRT/M/ 2015 Tentang Gedung Cagar Budaya.
- Peraturan Pemerintah Nomor 56 Tahun 2014 Tentang Tata Cara Peran Masyarakat Dalam Perencanaan Tata Ruang Daerah.
- Prijatna, Hendra. 2010. *Pluralisasi Dalam Kehidupan Masyarakat Multikultur Di Indonesia*.
- Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Surabaya Tahun 2010-2030.
- Sari, Kartika Eka, Antariksa, & Eddi Basuki Kurniawan. 2011. Pelestarian Kawasan Pecinan Kembang Jepun Kota Surabaya berdasarkan Persepsi Masyarakat. *Journal of Architecture and Built Environment*, Vol. 38, No. 2, December 2011, 89-100 ISSN 0126-219X.
- Satries, Wahyu Ishardino. 2011. Mengukur Tingkat Partisipasi Masyarakat Kota Bekasi Dalam Penyusunan APBD Melalui Pelaksanaan Musrenbang 2010. *Jurnal Kybernan*, Vol. 2, No. 2, September 2011.
- Slamet. 1994. *Pembangunan Masyarakat Berwawasan Peran Serta*. Surakarta. Sebelas Maret University Press.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Penerbit Alfabeta: Jakarta.
- Sunarti. Euis. 2003. Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Perumahan Secara Berkelompok. *Jurnal Tata Loka Volume 5, No. 1*, Januari.
- Surabaya Tempo Dulu Community. (2011, agustus 27). *Sudut STD : Jembatan Merah (Roode Brug)*. Tersedia:<https://notes/surabaya-tempo-dulu/sudut-std-jembatan-merah-roodebrug/10150349550963829/>. [diakses: 20 mei 2016]

- Suroso, Hadi., abdul hakim., irwan noo. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat Dalam Perencanaan Pembangunan Di Desa Banjaran Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik. *Jurnal Ilmu Administrasi Publik Vol. 17, No. 1(2014)*.
- Suryono, Alwin. 2013. Fokus Pelestarian Dan Makna Kultural Pelestarian Arsitektur Bangunan Arsitektur Indis di Kota Bandung Dan Yogyakarta. *Jurnal Arsitektur PPM/2012-09/105-P: Universitas Katolik Parahyangan*.
- Tjutju, Soendari. 2011. *Konsep Dasar Penelitian Naturalistik*. Universitas Pendidikan Indonesia., Bandung.
- Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya
- Utomo, T. P. 2005. Tipologi dan Pelestarian Bangunan Bersejarah. *Jurnal Seni Rupa STSI Surakarta*. II (1): 71-79.
- Wirastari, Volare Amanda & Rimadewi Supriharjo. 2012. Pelestarian Kawasan Cagar Budaya Berbasis Partisipasi Masyarakat (Studi Kasus: Kawasan Cagar Budaya Bubutan, Surabaya). *Jurnal Teknik ITS Vol. 1 No. 1 Sept 2012*.
- Yulianti, Yoni. 2012. Analisis Partisipasi Masyarakat Dalam Pelaksanaan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Perkotaan Di Kota Solok. *Artikel*. Program Pasca Sarjana Universitas Andalas: Padang.
- Yulianty, Meitya. 2005. Partisipasi Masyarakat Dalam Memelihara Benda Cagar Budaya Di Pulau Penyengat Sebagai Upaya Pelestarian Warisan Budaya Melayu. *Tesis*. Program Studi Magister Pembangunan Wilayah dan Kota., Universitas Diponegoro, Semarang.